Dedikasi dan Spiritualitas Ulama:

REVITALISASI PEMIKIRAN DAN PERJUANGAN

TUAN GURU HAJI LALU MUHAMMAD FAISHAL

Penulis:

Prof. Dr. Saparudin, M.Ag.
Dr. Hamdan Baharudin, M.Pd.
Hamdan el-Haq, M.Pd.

Sambutan:

Prof. Dr. TGH. Masnun, M.Ag.
(Ketua Tanfidziah PWNU Nusa Tenggara Barat)
TGH. Lalu Habiburrahman Faishal, M.M.
(Pimpinan Ponpes Manhalul Ulum, Praya)

PENGURUS WILAYAH
Nahdlatul Ulama
NUSA TENGGARA BARAT

www.pwnuntb.or.id

Dedikasi dan Spiritualitas Ulama:

Revitalisasi Pemikiran dan Perjuangan Tuan Guru Lalu Muhammad Faishal

الإدارة العالية لجمعية
N
U
نهضة العلماء
١٣٤٤
1926

Prof. Dr. Saparudin, M.Ag.
Dr. Hamdan Baharuddin, M.Pd.I
Hamdan el-Haq, M.Pd.

Dedikasi dan Spiritual Ulama:

Revitalisasi Pemikiran dan Perjuangan Tuan Guru Lalu Muhammad Faishal

Sanabil

Dedikasi dan Spiritualitas Ulama:
Revitalisasi Pemikiran dan Perjuangan
Tuan Guru Haji Lalu Muhammad Faishal

© Sanabil 2025

Penulis : Prof. Dr. Saparudin, M.Ag.
Dr. Hamdan Baharuddin, M.Pd.I
Hamdan el-Haq, M.Pd.
Editor : H. Muhamad Azuddin, M.Pd.I
Layout : Sanabil Creative
Desain Cover : Mustahik, S.Pd.

All rights reserved Hak Cipta dilindungi Undang Undang Dilarang memperbanyak dan menyebarkan sebagian atau keseluruhan isi buku dengan media cetak, digital atau elektronik untuk tujuan komersil tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

ISBN : 978-623-317-058-1
Cetakan 1 : Oktober 2025

Penerbit:
Sanabil Jl. Kerajinan 1 Blok C/13 Mataram
Telp. 0370- 7505946, Mobile: 081-805311362
Email: sanabilpublishing@gmail.com
www.sanabilpublishing.com

KATA SAMBUTAN
PENGURUS WILAYAH NU NTB

MENGURAI TANTANGAN: MENGUATKAN SINERGI HARAKAH NU

Prof. Dr. Masnun Tahir, M.Ag.
[Ketua Tanfidziyah PWNU NTB Periode 2019—2024, dan 2025—2029]

Hasil survey Lembaga Survei Indonesia (LSI) pada tahun 2023 menunjukkan bahwa 56,9 persen dari seluruh penduduk Indonesia yang mengaku mengikuti Nahdlatul Ulama (NU). Ini menunjukkan bahwa kekuatan jam'iyah Nahdlatul Ulama sebenarnya sangat luar biasa. Tapi, selama ini, banyak warga Nahdlatul Ulama yang hanya memosisikan diri sebagai jamaah, belum berjam'iyah. Inilah yang perlu kita jam'iyahkan. Hal ini tampak dalam hasil analisis, meski persentasi jumlah warga yang mengaku pengikut NU sangat tinggi, namun komitmen NU cenderung makin menurun. Indikasi ini menunjukkan:

1. Meskipun dalam tradisi keagamaan terlihat menyatu, tetapi sikap terhadap tantangan keagamaan dan politik warga NU dan pimpinan jama'ahnya belum terkonsolidasi sesuai dengan cita-cita dan kebijakan NU.
2. NU dan juga Ormas lain memiliki peluang yang kurang lebih sama untuk meningkatkan dukungan keanggotaan, sekaligus juga menghadapi risiko kehilangan dukungan anggotanya.

3. Generasi melenial kurang mengenal NU dan sangat terbuka ditarik organisasi Islam lainnya, khususnya organisasi yang radikal.

Merespons kondisi di atas, pada Muktamar NU Ke-34 di Lampung, dirumuskan kebijakan kaderisasi yang selanjutynya tertuang dalam Anggaran Rumah Tangga (ART) Perkumpulan NU Pasal 39, yaitu:

1. Untuk menjadi Pengurus Harian Anak Ranting Nahdlatul Ulama harus sudah terdaftar sebagai anggota Nahdlatul Ulama.
2. Untuk menjadi Pengurus Ranting harus sudah menjadi Pengurus Anak Ranting dan atau anggota aktif sekurang-kurangnya dua tahun.
3. Untuk menjadi Pengurus Majelis Wakil Cabang harus sudah pernah menjadi Pengurus MWCNU atau Pengurus Badan Otonom atau Pengurus Harian Ranting.
4. Untuk menjadi Pengurus Cabang harus sudah pernah menjadi pengurus harian atau pengurus harian lembaga tingkat Cabang, dan/atau pengurus harian di tingkat MWC, dan/atau pengurus harian Badan Otonom tingkat cabang serta sudah pernah mengikuti pendidikan kaderisasi.
5. Untuk menjadi Pengurus Wilayah harus sudah pernah menjadi pengurus harian atau pengurus harian lembaga tingkat Wilayah, dan/atau pengurus harian di tingkat cabang, dan/atau pengurus harian badan Otonom tingkat wilayah serta sudah pernah mengikuti pendidikan kaderisasi.
6. Untuk menjadi Pengurus Besar Nahdlatul Ulama harus sudah pernah menjadi pengurus harian atau pengurus harian lembaga PBNU, dan/atau pengurus harian di tingkat wilayah, dan/atau pengurus harian badan Otonom tingkat pusat.

Berbagai kebijkan di atas sesungguhnya sebagai perwujudan dan memperkuat apa yang pernah dicontohkan Tuan Guru Faishal yang sangat selektif memilih pengurus NU.

Pada tataran internasional, NU menghadapi serangkaian tantangan kompleks yang memerlukan antisipasi strategis, termasuk dampak gelombang politik dunia akibat globalisasi yang signifikan terhadap dunia Islam, serta konflik di sejumlah negara Timur Tengah yang menuntut peran aktif NU dalam konstelasi global. Fenomena "Musim Semi Arab" (*Arab Spring*), atau yang sering pula diinterpretasikan sebagai "Bencana Arab" (*Arab Disaster*), telah menciptakan dinamika regional yang kompleks. Selain itu, NU juga menghadapi ancaman dari gerakan transnasional atau kelompok sempalan yang mengatasnamakan agama untuk mendistorsi ajaran Islam, serta peningkatan signifikan dalam propaganda anti-Aswaja yang terus menguat dan menyebar luas melalui berbagai media.

Di tengah tantangan di atas, dan melihat realitas sosial saat ini, NU tidak terlalu takjub apalagi kaget. Sebab sedari awal, NU mempunyai prinsip *al-muhafadzatu 'alal qadimis shalih wal akhdzu bil jadidil ashlah* (menjaga nilai-nilai tradisi yang berguna buat umat dan mengambil secara selektif terhadap nilai-nilai baru yang lebih berguna untuk umat). Maka, dibutuhkan inovasi dalam perubahan sosial. Melihat fenomena perubahan sosial yang sangat cepat ini (bahkan menurut penelitian kecepatan perubahannya mencapai 3.000 kali lipat lebih cepat dibanding era sebelumnya), warga NU dituntut mempunyai jiwa inovatif di segala lini kehidupan, tidak terkecuali bidang sosial dan agama yang selama ini menjadi perhatian NU.

Langkah inovatif ini harus berjalan terus menerus agar NU tetap menjadi subjek *(fa'il)* atau produsen, bukan objek *(maf'ul)* atau konsumen di tengah perubahan. Langkah itulah yang disebut dalam prinsip *al-ashlah ilaa mahuwal ashlah tsummal ashlah fal ashlah (innovative and continous improvement).* Jadi, menjaga tradisi merupakan fondasi yang krusial, namun mengadopsi serta bersikap selektif terhadap tradisi baru juga tak kalah penting. Lebih dari itu, inovasi berkelanjutan adalah langkah esensial agar NU dapat secara konsisten atau *istiqomah* berperan aktif dalam memberikan kemaslahatan bagi umat di seluruh dunia.

Akhirnya, NU, sebagaimana yang kita saksikan saat ini merupakan organisasi terbesar di Nusa Tenggara Barat. Di bawah kepemimpinan Rois Syuriah Tuan Guru Lalu Turmudzi Badarudin dan Ketua Tanfiziah, saya sendiri, Prof. Dr. Tuan Guru Masnun memiliki tanggung jawab melanjutkan perjuangan dan apa yang letakkan oleh TGH. Lalu Muhammad Faishal dalam mengkonslidasi harakah NU. Saat ini di Nusa Tenggara Barat, ada 10 PCNU (Kota Mataram, Lombok Barat, Lombok Tengah, Lombok Timur, Lombok Utara, Sumbawa Barat, Sumbawa, Dompu, Bima, dan Kota Bima). Perangkat struktural ditopang oleh 13 lembaga dan 11 Badan Otonom yang tersebar di pulau Lombok dan Sumbawa. Pertumbuhan NU didukung oleh pola kaderisasi yang makin sistematis dan intensif dilakukan, misalnya PKPNU, PDKPNU, dan PMKNU.

Merefleksikan sejarah NU di Nusa Tenggara Barat, TGH. Lalu Muhammad Faishal memegang posisi strategis yang sangat menentukan dinamika organisasi. Beliau menjabat sebagai Rais Syuriah selama 43 tahun, dimulai dari tingkat Kabupaten Lombok Tengah (1953—1968), kemudian Rais Syuriah Pengurus Wilayah (PWNU) dari tahun 1968 hingga wafatnya pada tahun 1996. Rentang waktu yang panjang ini sangat krusial dalam perjuangan konsolidasi *harakah* NU, khususnya saat organisasi membutuhkan kepemimpinan dan militansi yang kuat di tengah pergulatan dengan dunia politik. Bahkan, dapat dikatakan bahwa TGH. Lalu Muhammad Faishal adalah Rais Syuriah pertama PWNU NTB setelah organisasi kembali ke Khittah 1926. Sejak menggantikan Tuan Guru Shaleh Hambali pada tahun 1968, dan setelah penetapan kembali ke Khittah 1926 berdasarkan hasil Muktamar Situbondo ke-27 tahun 1984, hingga akhir hayatnya pada tahun 1996, beliau sukses mengawal masa peralihan dari NU Politik menuju implementasi Khittah secara konsisten. Ini menunjukkan peran sentral Tuan Guru Faishal dalam menjaga idealisme dan arah perjuangan NU di NTB.

Berdasarkan narasi dalam buku, Tuan Guru Faishal dan seluruh jajaran pengurus NU, lembaga, serta Banom di Nusa Tenggara Barat

telah memberikan kontribusi signifikan dalam membangun kekuatan NU sebagai salah satu organisasi Islam terbesar. Dampak kontribusi ini tidak hanya terbatas pada NTB, melainkan juga terasa di skala nasional bahkan global, dengan beberapa indikasi utama:

1. Ekspansi Struktural dan Basis Sosial yang Kokoh: Kekuatan NU tecermin dari struktur organisasinya yang luas dan mapan. Ini dibuktikan dengan adanya 38 Pengurus Wilayah NU (PWNU), 530 Pengurus Cabang NU (PCNU), 24 Pengurus Cabang Istimewa NU (PCINU) di luar negeri, serta ribuan Majelis Wakil Cabang (MWC) dan Ranting NU di tingkat bawah. Jaringan luas ini ditopang oleh keberadaan pesantren dan lembaga pendidikan umum yang menjadi pusat kaderisasi dan dakwah, serta Lembaga Sosial Masyarakat (LSM) NU yang menjadi representasi kekuatan sosial di tengah masyarakat.
2. Internalisasi Nilai *Mabadi Khaira Ummah* dan Peran Peradaban: NU mengimplementasikan nilai-nilai *Mabadi Khaira Ummah*, yang mendorong gerakan umat untuk melaksanakan tugas-tugas pembangunan peradaban. Ini terlihat dari kemampuan NU dalam memadukan pendekatan dan tradisi pesantren dengan pendekatan dan tradisi sekolah umum. Integrasi ini tetap berpijak pada tradisi keilmuan dan etika NU, menciptakan sintesis yang kuat antara keilmuan agama dan modernitas.
3. Penopang Aswaja dan NKRI serta penyeimbang ideologi: sebagai salah satu pendiri Republik Indonesia, NU berdiri sebagai pusat keseimbangan yang krusial dalam menopang paham *Ahlussunnah wal Jama'ah* (Aswaja) dan menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Peran ini sangat vital dalam memperkecil ruang gerak kelompok-kelompok ekstrem: (a) *al-mutassidun* (kelompok yang menghendaki Indonesia menjadi negara "Daulah Islamiyah"), dan (b) *al-mutasyahilun* (kelompok yang menghendaki Indonesia menjadi negara sekuler murni). Melalui perannya, NU berkontribusi besar dalam menjaga moderasi beragama dan stabilitas nasional.

Buku ini hadir sebagai jembatan bagi pembaca untuk memahami sosok TGH. Lalu Muhammad Faishal, seorang tokoh yang oleh Gus Dur dijuluki sebagai "Potret Kepribadian NU". Gus Dur menyebutnya demikian karena Tuan Guru Faishal memiliki cinta yang absolut, atau dalam istilah Gus Dur, "cinta tanpa habis-habisnya" terhadap Nahdlatul Ulama. Dedikasi TGH. Lalu Muhammad Faishal terhadap NU tidak pernah luntur, meskipun organisasi ini melewati berbagai dinamika politik yang kompleks. Ketika NU bergerak dari keterlibatannya dalam Masyumi, menjadi partai politik sendiri, bergabung dengan Partai Persatuan Pembangunan, hingga akhirnya kembali ke Khittah 1926, komitmen Tuan Guru Faishal tetap teguh pada NU dan tidak pernah berpaling. Kesetiaan inilah yang menjadikannya representasi nyata dari jiwa dan idealisme NU.

Maka, Tuan Guru Faishal dapat disebut sebagai salah seorang tokoh utama, sebagai mobilisator, pejuang NU sejati, dan penentu dinamika NU di Nusa Tenggara Barat. Beliau adalah satu di antara sederetan ulama karismatik yang turut berkontribusi dalam menentukan dinamika NU secara spesifik, dan corak keberagamaan umat Islam Lombok secara umum. Tentu ini beralasan, karena sejarah NU mencatat beliau menghabiskan waktu dan energinya untuk NU, sebagai Rois Syuriah baik PCNU Lombok Tengah maupun di PWNU Nusa Tenggara Barat selama 43 tahun. Buku ini mampu memotret perjuangannya dalam NU, tantangan, dan kepribadian beliau yang sangat menginspirasi, baik dalam dakwah, pendidikan, sosial kemasyarakatan, dan bahkan perannya dalam bidang politik. Maka saya sangat merekomendasikan kepada warga NU untuk membaca buku ini, sebagai khazanah inspiratif dalam ketulusan, komitmen, dan militansi dalam mengabdi di NU. Sekaligus berharap, revitalisasi pemikiran dan gerakan TGH. Lalu Muhammad Faishal, sebagaimana judul buku ini menjadi bagian dari upaya untuk memperkuat harakah NU, dan menjawab sejumlah tantangan di atas.

Secara pribadi, semenjak kecil saya sudah mengenal al-Magfurulah TGH. Lalu Muhammad Faishal, sejak tahun 1982, ketika

beliau hadir bersama Ustadz Bukran dan Almarhum Tuan Guru Lalu Ibrahim Muhammad Tayyib Cempaka Putih, di Masjid Nurul Taufiq Dasan Baru. Mengingat hubungan Pondok Pesantren Uswatun Khasanah – dimana saya mondok,- wabil khusus beliau Almagfurlah TGH. Lalu Ibrahim Muhammad Tayyib dengan Almagfurlah TGH. Lalu Muhammad Faishal itu sangat dekat, mengantarkan sering ngiring (menghadiri) pengajian Tuan Guru Faishal. Bahkan keponakan Tuan Guru Cempake itu dulu sempat mengaji di pesantren Manhalul Ulum sekitar tahun 1988. Jadi Tuan Guru Lalu Muhammad Faishal merupakan ulama yang berkontribusi besar dalam dakwah ke Lombok Tengah bagian utara. Berdasarkan cerita dari bapak saya, dan para tokoh di kampung saya, Beliau dikenang sebagai ulama yang istiqomah, karena tidak mengenal lelah menghadiri undangan di kampung-kampung di berbagai dusun.

Saya semakin mengenal TGH. Lalu Muhammad Faishal ketika sekitar tahun 1989 saya ikut hadir di acara mengiringi Tuan Guru Cempake di Masjid Bunut Baoq pada acara Harlah NU. Berlanjut bertemu dengan KH. Syukron Ma'mun waktu hadir di Pondok Pesantren Manhalul Ulum sebelum ke Pondok Pesantren Uswatun Hasanah. Karena memang KH. Syukron Ma'mun mesti mampir ke Almaghfurlah TGH. Lalu Muhammad Faishal. Dari situ, diajaklah keponakan Tuan Guru cempake yang mondok di Manhalul Ulum, - yang dulunya bernama Lalu Diraje kemudian lebih dikenal dengan nama Ustadz lalu Ahmad Jalaluddin ke Darurrohman dan sebelum ke Cempake Pondok Pesantren Uswatun Hasanah. Dan memang ketika itu, TGH. Lalu Muhammad Faishal merupakan pengurus NU dan Tuan Guru Cempake menjadi salah satu anggota sehingga hubungan itu terbangun sampai sekarang. Jejak inilah inilah yang mengantarkan saya mengenal NU sejak kecil.

Akhirnya, atas nama Pengurus Wilayah NU Nusa Tenggara Barat dan secara pribadi sebagai warga NU, memberikan apresiasi yang mendalam atas terbitnya buku "Dedikasi dan Spiritualitas Ulama: Revitalisasi Pemikiran dan Perjuangan Tuan Guru Haji Lalu

Muhammad Faishal" yang ditulis oleh Prof. Dr. Saparudin, M.Ag, Dr. Hamdan, M.Pd. dan Hamdan el-Haq, M.Pd. Para penulisnya adalah kader-kader NU, muridnya TGH. Lalu Muhammad Faishal, yang juga alumni Ponpes Manhalul Ulum, - salah satu Ponpes NU tertua, binaan TGH. Lalu Muhammad Faishal. Maka karya ini, juga merupakan salah satu bentuk penghargaan sang murid kepada gurunya.

Wallahul Muwaffiq ilaa Aqwamit Thariiq

KATA SAMBUTAN
PIMPINAN PONPES MANHALUL ULUM PRAYA

[T.G.H. Drs. Lalu Habiburrahman Faishal, M.M.]

Sebagai anak, dan sekaligus pewaris kepimpinan Tuan Guru Faishal pada Ponpes Manhalul Ulum, saya merasakan betapa kuatnya energi positif dari kepribadian dan setiap langkah dan tahapan perjuangan beliau. Dalam keluarga, rasanya tidak cukup disampaikan dengan kata-kata, namun yang pasti kami merasakan bahwa kehadiran beliau menjadi pelindung bagi keluarga, mejadi guru dalam pembentukan kepribadian kami putra-putrinya, dan seorang ayah yang sungguh memberikan kenyamanan dan kasih sayang yang mendalam terhadap segenap keluarga.

Kiprah Tuan Guru Faishal dalam membangun masyarakat, sebagaimana dijelaskan dalam buku ini, sungguh luas dan dampaknya masih terasa hingga kini. Peran beliau tidak terbatas pada satu bidang, melainkan merentang dari pendakwah, pimpinan Pondok Pesantren (Ponpes), Rais Syuriah Nahdlatul Ulama, pimpinan Majelis Ulama Indonesia, hingga pimpinan politik. Jejak luas ini bermula dari Ponpes Manhalul Ulum Praya, sebuah warisan istimewa yang beliau dirikan pada 15 Mei 1956. Pondok pesantren ini didirikan dengan tujuan utama menampung putra-putri warga *Nahdliyin* yang berhasrat mendalami ilmu agama Islam. Berkat visi dan dedikasi beliau, Ponpes Manhalul Ulum Praya terus berkembang bahkan setelah wafatnya Tuan Guru Faishal pada tahun 1996. Hingga kini, pondok pesantren

tersebut terus melahirkan banyak tokoh agama dan intelektual, tidak hanya di Lombok, tetapi juga di berbagai daerah lainnya.

Demikian pula, banyak alumni Pondok Pesantren Manhalul Ulum telah mendirikan yayasan, lembaga pendidikan, serta mengelola majelis taklim dan lain-lain. Sejumlah *tuan guru* yang kini memiliki lembaga dan pondok pesantren besar di daerah ini adalah murid-murid beliau yang pernah menimba ilmu pada Tuan Guru Faishal. Hingga saat ini, seperti yang disajikan dalam buku ini, setidaknya ada lebih dari 50-an lembaga pendidikan dalam berbagai jenjang dan bentuknya, baik yang didirikan langsung oleh Tuan Guru Faishal maupun yang didirikan dan dikelola oleh para alumni Manhalul Ulum. Lembaga-lembaga ini masih eksis dan menjadi cabang, afiliasi, serta keluarga besar Manhalul Ulum.

Sebagai buah dari perjuangan dan pengabdiannya yang tak kenal lelah, meskipun telah wafat puluhan tahun yang lalu, nama dan kiprah Tuan Guru Faishal tetap dikenang dan dihormati. Indikasi kuat dari hal ini adalah tingginya intensitas peziarah yang mendatangi makam beliau di Perbawe. Peziarah yang datang bukan hanya murid-muridnya secara reguler, melainkan juga jemaah dari berbagai daerah di Indonesia, seperti Banten, Sumatera, Bali, dan Sulawesi, yang berziarah secara individu pada pagi, siang, malam, bahkan tengah malam tanpa mengenal waktu. Meskipun tujuan spesifik mereka tidak selalu diketahui, jelas bahwa mereka datang untuk berziarah ke makam seorang ulama besar. Penghormatan terhadap beliau juga ditunjukkan oleh tokoh-tokoh penting. Bahkan, seorang ulama besar sekaliber K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur), yang kala itu menjabat sebagai mantan Ketua Umum PBNU dan Presiden Republik Indonesia, menyempatkan diri berziarah ke makam Tuan Guru Faishal pada tahun 2000. Beberapa kali, terutama beberapa hari sebelum bulan Ramadan, ada pula para kiai dari Jawa Timur yang datang berziarah pada malam hari. Fenomena ini tentu menjadi indikasi kemuliaan beliau, adanya relasi batiniah dengan orang-orang tertentu, serta

penghargaan yang mendalam terhadap hasil khidmat dan pengabdian beliau kepada masyarakat selama hidupnya.

Dalam konteks inilah, sebagai pimpinan Pondok Pesantren Manhalul Ulum Praya dan atas nama keluarga besar, saya menyampaikan apresiasi setinggi-tingginya atas penulisan dan penerbitan buku ini. Kehadiran buku ini setidaknya membawa tiga harapan utama:

1. Menghidupkan Kembali Memori Kolektif akan Tuan Guru Faishal

   Buku ini diharapkan menjadi media untuk mendekatkan diri kepada Almaghfurlah Tuan Guru Faishal, meskipun beliau telah wafat. Tujuannya adalah agar generasi saat ini dan mendatang tidak melupakan ketokohan dan kontribusi beliau. Tanpa adanya dokumentasi seperti buku ini atau media lainnya, ada kekhawatiran bahwa sosok beliau akan terlupakan oleh waktu.

2. Mengangkat Tokoh Agama Lombok ke Permukaan

   Buku ini juga bertujuan agar tokoh-tokoh agama Lombok yang memiliki kontribusi besar dapat dikenal lebih luas oleh masyarakat. Selama ini, informasi mengenai *tuan guru* berpengaruh seringkali terbentur pada minimnya data primer seperti dokumentasi, buku, atau rekaman. Meskipun belakangan ini sudah mulai ada upaya untuk mendokumentasikan ketokohan mereka dalam bentuk buku, seperti yang telah dilakukan untuk Tuan Guru Lopan atau Tuan Guru Ali Batu yang didokumentasikan oleh Martin Van Bruinessen dari Leiden, Belanda, masih banyak celah yang perlu diisi.

3. Jika kita hanya mengandalkan tradisi lisan untuk mengenal tokoh-tokoh *tuan guru* di masa lalu, ada risiko besar bahwa sosok mereka akan terlupakan seiring berpulangnya saksi sejarah. Selain itu, tafsir terhadap kiprah dan perjuangan tokoh-tokoh tersebut bisa sangat beragam di kalangan budayawan, agamawan, maupun

sejarawan, sehingga buku ini akan memperkaya khazanah dan studi keulamaan Lombok.

4. Mengabadikan Sejarah Perjuangan dan Menyatukan Pandangan

   Kehadiran buku ini menjadi dokumentasi penting untuk menjaga memori perjuangan para *tuan guru*, khususnya Tuan Guru Faishal, yang ketokohan dan kontribusinya dapat direfleksikan secara komprehensif di dalamnya. Lebih dari itu, buku ini diharapkan dapat menyatukan pandangan dan pengalaman para santri dan khalayak umum yang pernah atau sedang belajar di pondok-pondok cabang Manhalul Ulum, serta mereka yang dekat dengan beliau. Tentunya, hal yang tak kalah penting adalah buku ini dapat membantu mereka memahami dan melacak sanad keilmuan para guru mereka.

Buku ini memperkaya khazanah kajian tentang Tuan Guru Faishal yang telah ada sebelumnya. Diharapkan, studi-studi sejenis dapat terus bermunculan, mengkaji beliau dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Misalnya, akan sangat menarik untuk meneliti konsep dan pemikiran fiqh beliau. Tuan Guru Faishal dikenal luas di Majelis Ulama Indonesia (MUI) maupun NU (terutama di forum *Bahtsul Masail*) Nusa Tenggara Barat karena konsistensi dan keteguhan prinsipnya dalam masalah hukum agama. Pendirian beliau tidak bisa ditawar-tawar; siapa pun yang mencoba mengubah keyakinan beliau terkait hukum agama akan sulit menggoyahkannya. Pemikiran dan konsep beliau dalam *masa'il fiqhiyah* tidak hanya menjadi rujukan dalam perumusan keputusan atau fatwa di tingkat Nusa Tenggara Barat, tetapi juga secara nasional melalui Musyawarah Nasional Ulama (Munas Ulama) maupun *Bahtsul Masail* NU.

Pada akhirnya, semoga seluruh alumni dan warga Nahdliyin dapat menjadikan buku ini sebagai salah satu bacaan penting. Tujuannya agar mereka dapat mengenang, menemukan *ibrah* (pelajaran), serta menghadirkan kembali semangat dan nilai-nilai perjuangan *Almaghfurlah* Tuan Guru Faishal dalam kehidupan sehari-hari.

PENGANTAR PENULIS

Alhamdulillah, buku tentang Tuan Guru Faishal ini akhirnya berhasil dituntaskan, meskipun kami menyadari masih membutuhkan penajaman di beberapa aspek. Studi ini berawal dari kegelisahan kami sebagai penulis dan pembina Pondok Pesantren Manhalul Ulum atas terbatasnya dokumentasi mengenai jejak perjuangan dan dedikasi Almaghfurlah Tuan Guru Faishal, seorang ulama besar dengan posisi strategis dan kontribusi signifikan terhadap perkembangan Islam dan Nahdlatul Ulama di Nusa Tenggara Barat.

Untuk menjawab kegelisahan tersebut, T.G.H. Lalu Habiburrahman selaku pembina Ponpes Manhalul Ulum memberikan amanah kepada kami bertiga—Saparudin, Hamdan Badarudin, dan Hamdan el-Haq—untuk menulis buku yang kemudian disepakati dengan judul "Dedikasi dan Spiritualitas Ulama: Refleksi Pemikiran dan Perjuangan Tuan Guru Faishal." Amanah ini merupakan kebahagiaan dan kehormatan tersendiri bagi kami sebagai murid dan alumni, karena menjalankan perintah guru adalah keberkahan dan menuntaskannya adalah ibadah serta pengabdian.

Pemilihan judul tersebut didasarkan pada asumsi bahwa variabel dan frasanya mampu memayungi beberapa aspek penting dalam memotret sosok ulama besar ini. Aspek-aspek tersebut meliputi latar belakang keluarga dan genealogi intelektual, peran Ponpes Manhalul Ulum sebagai sumbu NU, pergulatan politik dan kontribusinya dalam pengembangan NU, karomah dan spiritualitas beliau, perangai

yang menginspirasi, serta dilengkapi *endorsement* dari para alumni. Mengingat kebesaran pemikiran dan peran Tuan Guru Faishal, aspek-aspek yang disajikan dalam buku ini belum sepenuhnya memotret seluruh sisi beliau, seperti pemikirannya dalam bidang fiqh, teologi, dan ekonomi. Hal ini sekaligus menjadi rekomendasi bagi penulis-penulis berikutnya untuk melanjutkan studi.

Buku ini dihadirkan untuk menyambut Satu Abad *Almaghfurlah* Tuan Guru Faishal yang jatuh pada 23 April 2025, bertepatan dengan 25 Syawal 1446 H. Peringatan ini dianggap sebagai momentum penting dan tepat, tidak hanya untuk memperingati 100 tahun beliau, tetapi yang lebih krusial adalah merevitalisasi dan mengenang perjuangan beliau melalui karya tulis. Harapannya, buku ini dapat disebarkan langsung kepada alumni, jemaah, pemerintah daerah, pengurus NU, dan seluruh pencinta beliau di khalayak luas.

Sepanjang interaksi dan pengamatan kami sebagai penulis terhadap Tuan Guru Faishal selama studi di Pondok Pesantren Manhalul Ulum, serta mengamati perkembangan alumni dan implikasi dedikasi beliau secara umum, kami sampai pada simpulan bahwa posisi dan peran Tuan Guru Faishal berkontribusi signifikan dalam menjadikan Islam sebagai struktur dan kultur masyarakat Lombok sebagaimana dipraktikkan saat ini. Beliau adalah pejuang NU sejati dan penentu dinamika NU di Nusa Tenggara Barat. Beliau menjabat sebagai Rais Syuriah (baik di Lombok Tengah maupun NTB) selama 43 tahun, dari 1953 hingga wafat pada 1996. Ini merupakan rentang waktu panjang yang mengindikasikan perjuangan militan di saat NU sangat membutuhkan kepemimpinan kuat di tengah tarik-ulur dengan dinamika politik.

Penyelesaian studi ini terwujud berkat kontribusi berbagai pihak. Kami mengucapkan terima kasih mendalam kepada T.G.H. Lalu Habiburrahman Faishal, Guru, Pimpinan, dan Pembina Pondok Pesantren Manhalul Ulum Praya, atas kepercayaan, bimbingan, serta arahannya dari tahap inisiasi hingga finalisasi buku ini. Apresiasi juga kami sampaikan kepada T.G.H. Lalu Shohimun Faishal atas

dorongan dan motivasinya dalam penulisan buku ini, serta kepada Bapak Lalu Fathul Bahri, Ketua Yayasan Manhalul Ulum dan Bupati Lombok Tengah yang sekaligus ketua PCNU Lombok Tengah H. Lalu Pathul Bahri, atas fasilitas dan dukungan yang diberikan. Selain itu, kami berterima kasih kepada keluarga besar Ikatan Keluarga Alumni Manhalul Ulum, yang dipimpin oleh T.G.H. Muhammad Nur, atas data dan semangat yang telah dibagikan. Demikian juga ucapan terima kasih Pascasarjana UIN Mataram atas support penerbitan buku ini. Akhirnya, ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh alumni Pondok Pesantren Manhalul Ulum dan para informan yang telah turut menyukseskan penyelesaian buku ini.

Buku ini kami dedikasikan dan persembahkan kepada guru kami tercinta, *Almaghfurlah* Tuan Guru Faishal, serta keluarga besar Manhalul Ulum. Kami menyadari bahwa buku ini, baik secara substansi maupun teknis, masih memerlukan pengayaan dan perbaikan, sehingga masukan konstruktif sangat kami harapkan. Akhirnya, kami berharap buku ini dapat menjadi salah satu dokumen penting yang merekam kehidupan dan perjuangan Tuan Guru Faishal, serta menjadi bahan kajian akademik dalam diskusi dan riset-riset keulamaan di Indonesia.

Praya, April 2025

Penulis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN
PENGURUS WILAYAH NU NTB vii
KATA SAMBUTAN
PIMPINAN PONPES MANHALUL ULUM PRAYA xv
PENGANTAR PENULIS xix
DAFTAR ISI xxiii

Bab 1 ~ PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Kerangka Berpikir: Otoritas Keilmuan dan Sosial Tuan Guru Faishal 7

Bab 2 ~ TUAN GURU FAISHAL : LATAR BELAKANG KELUARGA DAN GENEOLOGI INTELEKTUAL 11
A. Latar Belakang Keluarga 11
B. Geneologi Intelektual 15
C. Pengalaman Jabatan 33
D. Berpulang ke Rahmatullah 34

Bab 3 ~ MANHALUL ULUM SEBAGAI SUMBU NAHDLATUL ULAMA . 39
A. Sejarah Singkat Manhalul Ulum 40
B. Modernisasi Manhalul Ulum 46
C. Mendirikan Takhassush/Ma'ahad Aly 50
D. Pengajian di Masjid Jami' 60

E. Pengajian Bini 62
F. Pembentukan IKMAL dan IMAMI 63

Bab 4 ~ TUAN GURU FAISHAL: PERGULATAN POLITIK
DAN LANDASAN GERAKAN PENGEMBANGAN NU 67
A. Pergulatan Politik: Perjuangan Awal 67
B. Tuan Guru Faishal: Jejak Pengembangan NU 86
C. Wirid Manhal dan Doa Jihad NU 90

Bab 5 ~ TUAN GURU FAISHAL: KAROMAH
DAN SPRITUALITAS ULAMA 101
A. Menyembuhkan Penyakit dan Sihir 103
B. Pandangan Batin yang Tajam 105
C. Mendorong Mobil Tanpa Menyentuhnya 110
D. Keistimewaan Wirid Manhal 112
E. Tidak Bisa Difoto 116
F. Harumnya Jasad Setelah Wafat 117
G. Kembalinya Aroma Wangi di Makam 119
H. Relasi Spritual Guru Makkah dalam Berdakwah 121

Bab 6 ~ TUAN GURU FAISHAL:
PERANGAI YANG MENGINSPIRASI 125
A. Kewaraan dan Kezuhudan 126
B. Kebersahajaan dalam Kehidupan Sehari-hari 129
C. Keteladanan dalam Berpolitik 130
D. Selektif dalam Memilih Guru dan Pengurus NU 134
E. Dedikasi Penuh Waktu 136
F. Memuliakan Guru 139
G. Seorang Ayah Penuh Kasih Sayang 142
H. Sanad Keilmuan yang Kuat 143
I. Tulus dalam Menyayangi Murid-Muridnya 145
J. Soko Guru yang Ditiru 147
K. Etika yang Mendidik 149

L. Kepedulian yang Tinggi 150
M. Tokoh yang Moderat 152
N. Kerapian dalam Berpakaian..... 155

Bab 7 ~ TUAN GURU FAISHAL: JANGKAR ASWAJA 157
A. Merawat Aswaja 157
B. Mitigasi Ideologi Wahabi..... 169
C. Kritik Salafi terhadap Praktik Aswaja 173

Bab 8 ~ PENUTUP 187

DAFTAR PUSTAKA..... 191
LAMPIRAN 1..... 195
LAMPIRAN 2..... 214
LAMPIRAN 3..... 218
LAMPIRAN 4..... 221
LAMPIRAN 5..... 223
BIODATA PENULIS..... 225

PERAYAAN HARI GURU NASIONAL KE 76
DI SELENGGARAKAN OLEH SA DAN BR SERTA
KOMISARI IPNU IPPNU
MANHA ULUM
IPPNU

Bab 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam struktur dan kultur keberagamaan Muslim Lombok, *tuan guru* memiliki otoritas dan posisi yang tinggi. Studi Kingsley (2012) menunjukkan bahwa *tuan guru* merupakan aktor nonnegara yang berperan sentral, bahkan dalam banyak hal, melebihi peran aparatur pemerintah dan pimpinan politik. Dengan otoritas kultural keagamaan yang demikian tinggi, *tuan guru* diposisikan dalam status terhormat, tidak hanya dalam aspek keagamaan, tetapi juga sebagai penengah sosial masyarakat. *tuan guru* memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai lokalitas Lombok dengan nilai-nilai religiusitas dalam memahami dan menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat. Pada awal islamisasi Lombok, sebagaimana hasil studi-studi sebelumnya, *tuan guru* disimbolkan sebagai agen utama perlawanan terhadap adat lokal dan kaum bangsawan. Namun kini, *tuan guru* melampaui peran dan otoritas para elit bangsawan, sejalan dengan penerimaan para elit bangsawan terhadap ajaran Islam (Budiwanti, 2021; Harnish, 2003; Smith, 2014; Kingsley, 2012; dan Cederroth, 1981).

Berbeda dengan studi-studi sebelumnya, dalam konteks Tuan Guru Faishal —sebagaimana dikaji dalam buku ini— sejak awal beliau mampu mengintegrasikan adat istiadat dan budaya lokal sebagai

wadah internalisasi Islam. Tuan Guru Faishal memiliki posisi strategis dan berkontribusi dalam pembentukan Islam ideal. Hal ini tentu memperkuat otoritas beliau sebagai elit bangsawan yang memegang adat dan otoritas keagamaan sekaligus. Posisi Tuan Guru Faishal telah menjadikan Islam sebagai struktur dan kultur masyarakat Lombok, sebagaimana dipraktikkan saat ini. Ini bukanlah pertentangan antara *tuan guru* versus bangsawan seperti yang disajikan dalam studi-studi terdahulu. Tuan Guru Faishal adalah bukti empiris bagaimana adat dapat bersinergi secara efektif dengan Islam dalam pengembangan masyarakat. Keterlibatan Tuan Guru Faishal dalam Ormas Islam tradisional Nahdlatul Ulama makin membuktikan hal ini.

Sebagai representasi Islam tradisionalis di Lombok, Nahdlatul Ulama (NU) menempatkan *tuan guru* pada posisi yang sentral dan sakral. Dalam konteks ini, Tuan Guru Faishal, bagi jemaah NU dan masyarakat Lombok, tidak hanya dipandang sebagai *tuan guru* dalam makna umum, melainkan lebih jauh diyakini sebagai "waliyullah" yang memiliki karomah dan kekuatan gaib dalam berbagai peristiwa. Pandangan ini sangat relevan, mengingat keberagamaan dan dunia supranatural merupakan dua bagian budaya yang sudah mengakar kuat dan menjadi pandangan dunia masyarakat Lombok. Sinergi antara sufisme dan artikulasi Islam dalam kultur lokal, sebagai ciri khas Islam tradisionalis, terefleksi jelas dalam praktik *Wiridul Manhal* (karya Tuan Guru Faishal) dan pola hubungan guru-murid. Hal ini mengukuhkan pengakuan terhadap *tuan guru* sebagai pemilik otoritas keagamaan yang tinggi dalam kehidupan masyarakat Islam Lombok, sebagaimana disebut oleh Martin van Bruinessen (1996). Oleh karena itu, kepercayaan terhadap otoritas keilmuan dan karomah ini membuat *tuan guru* secara terus-menerus dimuliakan

Tuan Guru Faishal adalah satu di antara sederetan ulama karismatik yang turut berkontribusi dalam menentukan corak keberagamaan umat Islam Lombok. Pelekatan identitas pulau "Seribu Masjid" bagi pulau Lombok merefleksikan kuatnya peran dan pengaruh *tuan guru* di pulau ini. Meski tidak diketahui secara pasti kapan istilah ini mulai

digunakan, namun term ini tidak hanya indikasi fisik kuantitas Masjid yang banyak, mencapai 3.928 (74%), dari 5.288 total Masjid di Provinsi Nusa Tenggara Barat (BPS, 2024), tetapi juga prestasi yang diraih oleh sejumlah *tuan guru* dalam melakukan dakwah. Dapat disebutkan beberapa di antaranya, Syekh Ibnu Hajar al-Khaitamy (yang dikenal *Tuan Guru* Umar Kelayu), Syekh Wildan, Syekh Khalid sebagai tenaga pengajar di Makkah, dan makin banyaknya sejumlah *tuan guru* alumni Timur Tengah, terutama Makkah dan Mesir, termasuk Tuan Guru Hambali Bengkel, Tuan Guru Zainuddin Abdul Majid Pancor, dan Tuan Guru Faishal Praya.

Tuan guru Faishal adalah pejuang NU sejati, penentu dinamika NU di Nusa Tenggara Barat. Bagaimana tidak, - beliau sebagai Rois Syuriah selama 43 tahun, yakni dari tahun 1953 hingga 1968 (NU Lombok Tengah), dan dari 1968 hingga beliau wafat tahun 1996 (PWNU Nusa Tenggara Barat). Ini adalah waktu dan rentang yang menjadi indikator perjuangan panjang, - di saat-saat NU butuh kepemimpinan yang kuat dan militan di tengah tarik ulur NU dengan politik. Sepanjang kepemimpinan beliau sebagai Rois Syuriah, berhasil mendirikan MWC-MWC NU di berbagai kecamatan, dan Pengurus-pengurus Ranting NU di berbagai desa, terutama di Lombok Tengah. Namun karena tekanan politik ketika itu, papan nama NU tidak banyak terpajang di berbagai desa dan dusun, sebagaimana kita saksikan saat ini.

Tidak diragukan lagi, apa yang terasa saat ini, Lombok Tengah sebagai sentral perjuangan beliau menjadi jangkar NU terbesar di Nusa Tenggara Barat. Hampir keseluruhan desa di Lombok Tengah didominasi warga Nahdliyin, dan bahkan Rais Syuriah pengganti beliau, T.G.H. Turmudzi Badarudin, juga berdomisili di Lombok Tengah. Namun, sangat disayangkan, karena terbatasnya kajian-kajian tentang jejak perjuangan dan kontribusi Tuan Guru Faishal, di internal NU NTB sendiri beliau belum sepenuhnya menjadi diskursus ke-NU-an di Indonesia Timur.

Melihat posisi, kontribusi, dan perkembangan Nahdlatul Ulama (NU) di Nusa Tenggara Barat, tidaklah berlebihan untuk menyatakan bahwa "Tanpa Tuan Guru Faishal, NU NTB tidak akan berkembang sebagaimana saat ini." Beliau berhasil mengawal masa transisi dari NU politik ke NU Khittah 1926 dengan sangat konsisten. Bahkan, K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) secara khusus menulis di Harian Kompas pada 23 Februari 1998, berjudul "Tuan Guru Faishal, Potret Kepribadian NU." Tulisan tersebut merupakan bentuk pengakuan dan pujian Gus Dur atas konsistensi Tuan Guru Faishal sebagai penggerak NU di Lombok. Saat Tuan Guru Faishal wafat, Gus Dur merasakan kehilangan yang mendalam atas sosok berkarakter dan memiliki konsistensi yang tak tergoyahkan. Karenanya, pada tahun 2000, Gus Dur menyempatkan diri berziarah ke makam Tuan Guru Faishal di Praya, Lombok Tengah, sembari menyatakan, "Beliau mempunyai sikap konsisten dan menunjukkan kecintaan mendalam pada NU yang tidak habis-habisnya sampai wafatnya."

Presiden RI K.H. Abdurrahman Wahid berziarah ke Makam Tuan Guru Faishal di Pemakaman Kerabat Perbawa tahun 2000

Pondok Pesantren Manhalul Ulum adalah titik tolak perjuangan, kesuksesan dakwah, dan pengembangan Nahdlatul Ulama (NU) oleh Tuan Guru Faishal. Didirikan pada 15 Mei 1956, pondok pesantren ini

merupakan NU tertua di Lombok Tengah dan telah menjadi sumbu utama perkembangan NU di wilayah tersebut sejak awal berdirinya. Diperkuat dengan penyelenggaraan *Ma'had Aly*, atau yang lebih umum dikenal sebagai program *Takhassus*, Ponpes Manhalul Ulum berhasil menghasilkan santri-santri dengan kompetensi *tafaqquh fiddin* (pendalaman ilmu agama) yang mumpuni. Lembaga Takhassus ini dapat disebut sebagai "lumbung" yang memproduksi dan melahirkan tuan-tuan guru besar yang berpengaruh saat ini. Para alumni inilah yang kemudian mendirikan berbagai lembaga pendidikan di berbagai jenjang, baik berupa pondok pesantren, madrasah, sekolah, maupun lembaga lainnya. Tercatat, saat ini terdapat setidaknya 53 lembaga pendidikan yang merupakan cabang dan afiliasi dari Ponpes Manhalul Ulum.

Tuan Guru Faishal sedang menyampaikan pokok-pokok pikirannya dalam Pekan Orientasi Ulama/Khatib se-Indonesia di Jakarta, bersama T.G.H. M. Zainuddin Abdul Majid Pancor, T.G.H. Lalu Abdul Hafidz Sulaiman, & T.G.H. Ibrahim Khalidy Kediri, pada Bulan Juni 1978

Lebih jauh, Tuan Guru Faishal memiliki kemampuan untuk menggabungkan nilai-nilai lokalitas Lombok dengan nilai-nilai religiusitas dalam memahami dan menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat. Berbeda dengan kondisi awal islamisasi Lombok, saat *tuan guru* disimbolkan sebagai agen utama perlawanan terhadap adat lokal dan kaum bangsawan, sebagaimana diuraikan

di atas. Kini, *tuan guru* melampaui peran dan otoritas para elite bangsawan, sejalan dengan penerimaan para elite bangsawan terhadap ajaran Islam. Bagaimana tidak, Tuan Guru Faishal lahir dari keluarga bangsawan. Orang tuannya, Lalu Abdul Hanan adalah seorang elit bangsawan Praya, dan perjuangan-perjuangan dakwahnya didukung penuh para bangsawan.

Selain posisi dan peran strategis tersebut, beberapa peneliti menyebut Tuan Guru Faishal sebagai ulama yang inklusif, moderat, dan transformatif. Dalam kiprahnya, beliau menawarkan konsep bahwa menuntut ilmu dan belajar tidak seharusnya memandang perbedaan organisasi (dalam konteks dengan NW), tidak menilai manusia dari perbedaan statusnya, dan menjadikan politik sebagai strategi untuk kemaslahatan umat. Demikian pula, Tuan Guru Faishal memiliki kemampuan dalam mengharmonisasi dan mengintegrasikan Islam dengan budaya Sasak, sehingga Islam dan adat istiadat dapat bersanding. Berkat kepribadian, keilmuan, dan perannya dalam dakwah, beliau juga didaulat sebagai ulama nasional yang menentukan wajah dakwah Islam di Indonesia. Sejak tahun 1978, beliau sering diminta menjadi narasumber dalam orientasi ulama dan khatib se-Indonesia bersama ulama-ulama besar lainnya.

Tuan Guru Faishal adalah seorang ulama besar dengan kontribusi signifikan dalam pengembangan Islam dan NU di Nusa Tenggara Barat, ditopang oleh jejaring lembaga pendidikan serta alumni yang luas. Namun, setelah wafatnya pada tahun 1996, muncul kecenderungan terlupakannya posisi strategis, peran, dan kontribusi beliau dalam dakwah, pendidikan, dan sosial keagamaan. Ini disebabkan oleh hilangnya dokumen yang merekam jejak perjuangan beliau, berpulangnya banyak murid dan tokoh sezaman yang menjadi sumber informasi akurat, kekhawatiran akan memudarnya transmisi semangat keilmuan dan amalan, serta terbatasnya sosialisasi dan publikasi mengenai keulamaan beliau.

Ditempatkan dalam konteks di atas, buku ini diikhtiarkan dengan harapan, sedapat mungkin mampu: a). Mendokumentasikan

jejak perjuangan *al-magfurulah* Tuan Guru Faishal sehingga tidak hilang bersamaan dengan wafat dan hilangnya sumber-sumber primer tentang beliau; b). Revitalisasi nilai-nilai perjuang dan pesan-pesan edukatif beliau, dan menyebarkannya ke seluruh alumni, dan umat sehingga dapat dijadikan ibrah dan inspirasi; c). Merekam dan menyebarkan informasi terkait kontribusi beliau dalam mengembangkan pendidikan, dakwah, dan sosial keagamaan, terutama peran dan perjuangan di Nahdlatul Ulama; d). Menyediakan sumber-sumber informasi tentang beliau yang mudah diakses oleh masyarakat, terutama di perguruan tinggi; dan e). Sebagai bentuk penghargaan dan persembahan penulis dan para alumni dalam mengenang Satu Abad Tuan Guru Faishal. Terasa bersalah besar sebagai murid dan alumni jika tidak menulis dan mendokumentasikan beliau - seorang tokoh yang sedemikan berjasa dan berpengaruh dalam masyarakat, meski sudah wafat.

B. Kerangka Berpikir: Otoritas Keilmuan dan Sosial Tuan Guru Faishal

Dalam penulisan buku ini, kami menggunakan paradigma sosial sebagai kerangka berpikir utama. Paradigma ini adalah cara pandang yang menjadi landasan dalam melihat dan menganalisis fenomena, dalam hal ini, sosok Tuan Guru Faishal. Kami memilih pendekatan ini karena fenomena yang diteliti bersifat sosiologis, yakni mengkaji seorang tokoh karismatik yang memiliki pengaruh luas di masyarakat, dengan nilai-nilai keagamaan sebagai inti dari keberadaan dan kiprahnya.

Untuk memahami eksistensi dan kontribusi Tuan Guru Faishal dalam melakukan gerakan dakwah, politik, dan implikasinya terhadap masyarakat, penulis menggunakan paradigma tindakan sosial (*social action*) Weber. Paradigma ini menyatakan bahwa problem kehidupan sosial berkaitan dengan tindakan individu sebagai pelaksana kehidupan sosial. Penggunaan paradigma ini didasari pada kenyataan bahwa realitas keberagamaan masyarakat Lombok, perkembangan NU di NTB, dan munculnya berbagai lembaga Pendidikan Islam

merupakan hasil konstruksi individu *Tuan Guru* Faishal terhadap lingkungan sosial dan realitas masyarakat yang dihadapinya.

Bagaimana individu *tuan guru* melakukan rekonstruksi ini, Berger dan Luckman seperti yang dikutip Hamidi (2003: 34) menyatakan adanya tiga siklus yang berproses secara dialektik dalam konstruksi individu terhadap dunianya, yaitu *internalisasi, eksternalisasi, obyektifikasi. Pertama*, internaliasi merupakan peresapan kembali realitas obyektif atau dunia yang terobjektifikasi oleh manusia. Tuan Guru Faishal dalam konteks ini mentransformasikan kondisi obyektif mayasarakat sasak, terutama Lombok Tengah yang belum memahami Islam secara utuh ketika itu - ke dalam struktur-struktur kesadaran subjektif beliau. Selanjutnya menjadi dasar beliau melakukan gerakan dakwah dan sosial kemasyarakatan.

Kedua, *eksternalisasi* yaitu suatu pencurahan kedirian individu secara terus-menerus ke dalam dunia sekelilingnya, baik dalam aktivitas fisik maupun mentalnya. Manusia tidak bisa tinggal diam atau menutup diri; karena itu, mereka bergerak keluar untuk mengekspresikan diri dalam dunia sekelilingnya sebagai manifestasi dari hasil internalisasinya. Sebagai seorang tokoh dan ulama yang memiliki kesadaran tinggi atas kehidupan dan dinamika sosial masyarakatnya, Tuan Guru Faishal bergerak dan keluar melakukan dakwah serta advokasi dengan mendirikan berbagai majelis taklim, masjid, pondok pesantren, dan melalui organisasi kemasyarakatan NU dan MUI, tidak terkecuali partai politik. Implikasi dari perjuangannya melalui berbagai wadah ini adalah perubahan masyarakat saat ini. Perubahan inilah yang dalam teori aksi sosial disebut *objektivasi*, saat individu — dalam hal ini Tuan Guru Faishal — mampu melahirkan produktivitas sosial berupa pola keislaman, perilaku, dan interaksi sosial masyarakat. Tuan Guru Faishal sebagai individu adalah elit agama yang berproses dalam tiga dialektika dalam membentuk realitas objektif sehingga eksis sebagai ulama besar yang berpengaruh.

Pengakuan masyarakat atas ketokohan Tuan Guru Faishal merupakan proses panjang yang sejalan dengan dedikasi dan spiritualitas yang beliau tawarkan. Jika dianalisis menggunakan

kerangka teori Weber (1964), dasar legitimasi ini ada dua: 1) karena tradisi, yaitu kepercayaan akan legitimasi dari apa yang sudah ada. Tuan Guru Faishal tidak hanya memiliki keilmuan agama yang tinggi, tetapi juga merupakan elit bangsawan yang disegani. Baik sebagai *tuan guru* maupun bangsawan, dalam tradisi Sasak beliau adalah sosok yang diapresiasi dan dihormati; dan 2) berdasarkan sikap dan emosi yang melegitimasi apa yang baru diungkapkan atau sesuatu teladan untuk ditiru. Tuan Guru Faishal adalah tokoh yang menginspirasi. Meskipun beliau berasal dari keluarga elit, namun beliau memiliki perangai dan kepribadian yang *tawaddu* (rendah hati) dan *wara'* (sangat hati-hati dalam beragama). Komitmen dan motivasinya dalam mengembangkan kesadaran masyarakat melalui berbagai majelis dan lembaga pendidikan telah menjadikannya teladan seorang *tuan guru*.

Dalam teori tindakan sosial, ada aspek struktur otoritas yang menentukan. *Tuan guru* dalam struktur dan kultur keberagamaan Muslim Lombok memiliki otoritas dan posisi yang tinggi. *Tuan Guru* merupakan aktor nonnegara yang berperan dan memiliki posisi sentral yang penting, dalam banyak hal melebihi peran aparatur pemerintah dan pimpinan politik (Kingsley, 2012). Otoritas kultural keagamaan Tuan Guru Faishal yang begitu tinggi, sebagaimana dijelaskan sebelumnya, menempatkan beliau dalam status terhormat. Tidak hanya dalam aspek keagamaan, beliau juga menjadi mediator sosial masyarakat. Tuan Guru Faishal memiliki kemampuan untuk menggabungkan nilai-nilai lokalitas Lombok dengan nilai-nilai keislaman dalam memahami dan menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat.

Otoritas keilmuan Tuan Guru Faishal terus memperoleh penguatan dari masyarakat sejalan dengan peran dan kontribusinya. Berbagai inovasi yang dilakukannya, seperti penyelenggaraan madrasah formal di Pondok Pesantren Manhalul Ulum Praya, penyelenggaraan program *Takhassus*, pendirian madrasah di berbagai tempat, dan inovasi sosial lainnya dianggap fungsional oleh pemerintah dan masyarakat. Manifestasi otoritas ditunjukkan dalam keberhasilan *tuan guru* dalam menentukan corak keberagamaan umat Islam Lombok.

Tuan Guru Faishal memiliki posisi strategis, dan berkontribusi dalam pembentukan Islam ideal, dan tentu memperkuat otoritas beliau sebagai *tuan guru* dan elit Bangsawan sekaligus.

Otoritas tersebut, selanjutnya menurut Weber dapat dikategorikan ke dalam tiga tipologi, yang dirumuskannya berdasarkan tindakas sosial invidu. Yaitu, 1) otoritas tradisional, yang berbasis pada tradisi; otoritas kharismatik yang berbasis mutu luar biasa yang dimiliki pemimpin itu sebagai pribadi; dan otoritas legal-rasional yang berbasis pada pada suatu posisi sosial yang menurut peraturan yang sah. Tiga otoritas ini ada dalam diri Tuan Guru Faishal, meski perwujudannya dalam konteks yang berbeda. Otoritas tradisional beliau adalah *tuan guru* dan bangsawan yang secara tradisi sangat dihargai, dan sekaligus menunjunjung tradisi lokal masyarakat *Sasak*. Sedangkan otoritas kharismatik beliau miliki karena memiliki otoritas keilmuan keagamaan dan kesuksesan dalam dakwah yang tidak banyak dimiliki orang lain; dan otoritas legal-rasional melekat pada beliau karena beliau adalah pimpinan partai di masa awal, Rois Syuriah NU, pimpinan MUI, dan tentu pimpinan Ponpes Manhalul Ulum.

Namun demikian, keberhasilan Tuan Guru Faishal juga ditentukan oleh dukungan berbagai pihak, terutama pemerintah daerah dan masyarakat saat itu. Karenanya, paradigma tindakan sosial sebagaimana dianalisis Wolf (1965: 34) memiliki kelemahan, yaitu tidak mengakomodasi makna sejarah yang di dalamnya individu terus-menerus mengalami pertarungan antarindividu. Lebih lanjut, Wolf menegaskan bahwa karena paradigma ini menekankan pada individu, Weber selalu menolak konsepsi kolektif dalam sosiologis. Atas dasar argumen ini, Wolf menyatakan paradigma tindakan sosial Weber tidak cukup untuk memahami makna sejarah dan realitas yang diciptakan secara kolektivitas. Tanpa menafikan paradigma aksi kolektif, dukungan dari berbagai pihak terhadap apa yang dilakukan Tuan Guru Faishal tidak terlepas dari kemampuan personal beliau dalam memengaruhi orang lain. Inilah kepemimpinan sejati yang berbasis pada budaya dan agama.

Bab 2

TUAN GURU FAISHAL: LATAR BELAKANG KELUARGA DAN GENEOLOGI INTELEKTUAL

Sebagaimana ulama lainnya, Tuan Guru Faishal lahir dan dibesarkan dalam keluarga yang terhormat, pendidikan yang baik, dan lingkungan religius yang diwarnai cinta keilmuan yang tinggi. Sub ini menggambarkan latar belakang sosial kehidupan Tuan Guru Fkhhikjaishal dalam keluarga, dan geneologi intelektual yang akhirnya melahirkannya sebagai ulama besar yang sarat dengan peran dan kontribusinya bagi umat, sebagaimana akan dijelaskan pada bab-bab selanjutnya.

A. Latar Belakang Keluarga

T.G.H. Lalu Muhammad Faishal (selanjutnya dikenal Tuan Guru Faishal) lahir pada 23 April 1925 di kampung Perbawe Praya Lombok Tengah, dari pasangan Lalu Haji Abdul Hanan dengan Baiq Fatmawati yang terkenal sebagai keluarga kharismatik, religius, dan bangsawan terhormat. Orang tuanya, Haji Lalu Abdul Hannan adalah tokoh agama dan tokoh adat sekaligus. Selain sebagai guru ngaji, Haji Lalu Abdul Hannan juga sebagai ketua Perwangse (Persatuan para Bangsawan). Dari keluarga kharismatis dan religius inilah Tuan Guru Fasihal dibesarkan. Sedangkan ibundanya adalah Baiq Fatmawati merupakan

sosok muslimah yang tulus mendoakan, membesarkan, dan senantiasa mendukung perjalanan pendidikan Tuan Guru Faishal.

Sebelum menunaikan haji, ayahandanya, Haji Lalu Abdul Hannan bernama Lalu Zainal Abidin atau kerap dipanggil Mamiq Wanesari. Setelah beliau pergi menunaikan ibadah ke Tanah Suci Makkah, nama beliau disesuikan dengan predikat haji, dan berubah namanya menjadi Haji Lalu Abdul Hannan. Nama hajinya tampaknya lebih berpengaruh sehingga pada tahapan selanjutnya beliau lebih akrab dan dikenal dengan panggilan Haji Lalu Abdul Hannan. Beliau dikaruniai 1 orang putri, yaitu Hj. Baiq Amnil, dan dua orang putra yaitu Tuan Guru Faishal, dan Ustaz Lalu Bukran.

Selain dikenal sebagai ketua Perwangse, Haji Lalu Abdul Hannan juga dipandang sebagai tokoh agama pada masanya. Beliau aktif mengajarkan masyarakat membaca Al-Qur'an, khususnya anak-anak di Kampung Perbawe. Berkat peran gandanya sebagai tokoh masyarakat dan tokoh agama, Haji Lalu Abdul Hannan dikenal memiliki kharisma di kota Praya.

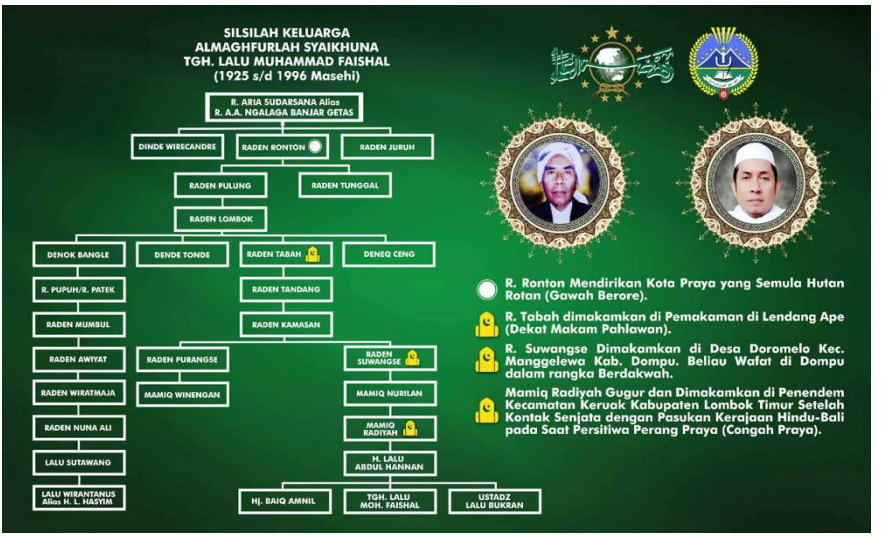

Gambar Silsilah Tuan Guru Faishal (dokumen Ponpes Manhalul Ulum, 2024)

Tuan Guru Faishal merupakan keturunan ke-12 dari Raden Arya Banjar Getas, salah seorang raja yang pernah memerintah di Lombok.

Silsilah beliau mengalir melalui jalur Mamiq Radiyah, Mamiq Nurilah, dan Raden Swangse. Selanjutnya, silsilah berlanjut melalui Raden Kamasan, Raden Tandang, dan Raden Tabah. Raden Tabah sendiri adalah putra dari Raden Lombok, yang merupakan keturunan dari Raden Pulung. Adapun Raden Pulung adalah putra dari Raden Ronton. Puncak silsilah ke-12 adalah Raden Aria Sudarsana alias R.A.A. Ngalaga Banjar Getas. Raja Banjar Getas ini adalah tokoh yang banyak dikaji sebagai raja Kerajaan Memelak (1692—1843), dan pusat pemerintahannya ditengarai merupakan cikal bakal Kota Praya saat ini.

Memperhatikan tabel silsilah tersebut, tampak bahwa Tuan Guru Faishal memiliki silsilah dari keturunan orang terpandang, keluarga keturunan Raja. Kebangsawanan beliau diperoleh secara turun temurun dari kebangsawanan Lombok. Bangsawan ini berasal dari keturunan Raden Arya Banjar Getas, seorang raja yang pernah memerintah di Lombok. Dari Keturunan Raden Arya Banjar Getas inilah lahir para bangsawan yang ada di Praya termasuk Tuan Guru Faishal. Seperti disebutkan sebelumnya, beliau adalah kettururunan ke-12 dari Raja Raden Arya Banjar Getas.

Foto putra-putri Tuan Guru Faishal

Gelar kebangsawanan yang disandangnya tidak menjadikan Tuan Guru Faishal seorang feodalis yang menjaga jarak dengan jemaah atau masyarakatnya. Beliau justru menunjukkan pribadi yang bersahaja, bergaul, duduk bersama, makan bersama, dan bahkan bekerja bersama masyarakat di pelosok-pelosok tempat beliau *ngamarin* (memberikan pengajian). Bahkan, ketika mobilnya mogok pun, beliau ikut mendorongnya. Sejumlah alumni yang dekat dengan beliau menuturkan bahwa beliau juga amat sering meminta santrinya untuk *ngiring* (membersamainya) dan bercerita tentang berbagai hal seraya memberikan motivasi dan nasihat.

Tuan Guru Faishal menikah dengan Hajjah Baiq Sumekar, yang kemudian dikenal dengan nama Hajjah Sukarni setelah menikah. Dari pernikahan ini, mereka dikaruniai 14 orang anak, terdiri atas delapan putra dan enam putri. Anak-anak beliau adalah: Baiq Wafiah Murniati (Almarhumah), Lalu Muhammad Zaki, Baiq Sumayyah Setiati, Lalu Abdul Hadi, Lalu Muhammad Munib, Lalu Muhammad Najib (Almarhum), Lalu Muhammad Mujib (Almarhum), Lalu Habiburrahman, Baiq Nasibah, Lalu Mahbub (Almarhum), Baiq Rosidawaty (Almarhumah), Baiq Husnawaty, Baiq Ziadaty, dan Lalu Muhammad Fahmi.

Didukung latar belakang keluarga dengan silsilah yang demikian terhormat, dan tentu semangat dan perjuangannya, Tuan Guru Faishal berproses dan berkembang menjadi ulama kharismatik dan tokoh NU yang disegani. Keilmuan agama dan kewibawaannya yang tinggi berpengaruh terhadap kesuksesannya dalam pengembangan pendidikan, dakwah, dan NU di Nusa Tenggara Barat. Selain dukungan keluarga, geneologi intelektual yang terekam dalam perjalanan akademik beliau juga bagian penting yang menentukan karir dan perjuangannya sebagai ulama.

B. Geneologi Intelektual

Selain memiliki silsilah keturunan yang terhormat, genealogi intelektual Tuan Guru Faishal mencerminkan perjalanan akademik,

sumber, dan sanad keilmuan yang luar biasa. Dari tahapan pendidikan yang telah beliau lalui, dapat dikatakan bahwa beliau adalah seorang pejuang dan ilmuwan yang mumpuni. Persentuhan dan interaksinya dengan sejumlah ilmuwan, ditambah dengan kapasitas intelektual yang dimilikinya, meyakinkan bahwa beliau memang memiliki struktur keilmuan agama dengan fondasi yang mendalam. Oleh karena itu, penting untuk menghadirkan, meskipun secara singkat, sejarah perjalanan pendidikan beliau.

1. Belajar di Ampenan

Setelah menerima pendidikan langsung dari sang ayah, Tuan Guru Faishal pertama kali menempuh pendidikan dasar di Pondok Pesantren Al-Ittihadiyah Al-Islamiyah Ampenan Lombok Barat (kini Kota Mataram) dari tahun 1933 hingga 1937. Pondok ini, yang didirikan pada tahun 1930 oleh Abdul Qadir Bages, salah seorang keturunan Arab, ditengarai berbagai kalangan sebagai madrasah tertua di Lombok. Oleh karena itu, pada awal perkembangannya, madrasah ini dikenal sebagai "sekolah Arab."

Memulai pendidikan dasarnya, Tuan Guru Faishal kala itu masih berumur 8 tahun. Usia tersebut tergolong sangat muda untuk mengenyam pendidikan dengan sistem pondok pada masa itu. Ditambah lagi, jarak lokasi belajarnya di Ampenan, yang bagi masyarakat waktu itu cukup jauh. Namun, berkat semangat orang tuanya yang menginginkan putranya kelak menjadi sosok berguna dan berilmu agama, Lalu Muhammad Faishal kecil rela berpisah dari orang tua tercinta.

Foto Madrasah al-Ittihad Islamiyah, Ampenan (foto diambil, Antara NTB)

Mengingat beliau lahir dari keluarga dengan semangat keilmuan yang kuat serta potensi kognitif-intelektual yang tinggi, Tuan Guru Faishal tergolong santri paling cerdas selama empat tahun menempuh pendidikan dasar. Ini menjadi penanda bahwa sejak kecil beliau memang memiliki keistimewaan, sehingga sangat disayangi guru-gurunya dan disegani teman-temannya. Sebagai santri yang cerdas, Lalu Muhammad Faishal pada masa itu selalu didampingi dan didorong oleh para gurunya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

2. Belajar di Pancor Lombok Timur

Setelah menyelesaikan pendidikannya di Ampenan, pada tahun 1938, Lalu Muhammad Faishal melanjutkan pendidikannya di Madrasah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (NWDI) Pancor, Lombok Timur. Madrasah ini didirikan pada tahun 1937 oleh Maulana Syeikh T.G.H. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, yang dikenal sebagai Tuan Guru Pancor, dengan beliau sendiri sebagai pembinanya. Tuan Guru Pancor adalah ulama besar dan karismatik, alumni *Madrasah Al-Sholatiyah* Makkah, yang memiliki kontribusi besar dalam Islamisasi

Nusantara melalui dakwah dan jaringan lembaga pendidikan yang didirikannya.

Santri NWDI pada masa-masa awal (foto diambil dari, nwdi-online)

Ketika belajar di Pancor, Tuan Guru Faishal menunjukkan semangat keilmuan yang tinggi. Layaknya saat di bangku sekolah dasar, beliau dikenal sebagai murid yang cerdas dan selalu meraih predikat peringkat pertama di kelasnya. Kecerdasannya ini membuatnya mendapat perhatian khusus dari gurunya, Tuan Guru Pancor. Bahkan, beberapa sumber menyebutkan bahwa beliau diberi kamar khusus, berbeda dengan santri-santri lainnya. Kekaguman Tuan Guru Pancor terhadap kepintarannya terus berlanjut, sehingga pada tahun 1943, setelah menamatkan studinya di Pancor, Tuan Guru Faishal dipercaya menjadi salah seorang tenaga pengajar di Madrasah NWDI. Kepercayaan ini tidak beliau sia-siakan; beliau mengajar sambil terus belajar di Madrasah tersebut selama empat tahun, hingga akhirnya mengikuti jejak gurunya melanjutkan studi ke Madrasah Al-Salatiyah Makkah pada tahun 1947.

Tuan Guru Faishal bersama Tuan Guru Zainuddin Abdul Majid Pancor mendampingi Mudir Madrasah As-Shoulatiyah berkunjung ke pantai Kuta Lombok Tengah

3. Belajar di Makkah

Mengikuti jejak gurunya Tuan Guru Pancor, pada tahun 1947 Tuan Guru Faishal melanjutkan studinya ke *Madrasah Al-Sholatiyah* Makkah. Madrasah ini merupakan salah satu madrasah legendaris di tanah suci Makkah, yang menjadi pusat kajian dan pengembangan keilmuan *ahl sunnah wal-jama'ah*. Madrasah ini pusat pendidikan Islam yang melahirkan ulama-ulama besar dunia. Karenanya, mereka yang menjadi alumni madrasah ini diakui sebagai ilmuan muslim yang memiliki pengetahuan Islam yang mendalam dengan sanak keilmuan yang jelas.

Selama studi di *Madrasah Al-Sholatiyah* Makkah, Tuan Guru Faishal memaksimalkan waktunya untuk memperdalam ilmu keislaman dari ulama-ulama otoritatif. Selama empat tahun, dari tahun 1947 sampai dengan tahun 1951 beliau berinteraksi mendalam dengan para gurunya. Di antara guru-gurunya yang paling dekat dengan Tuan Guru Faishal adalah Maulana al-Syeikh Hasan Muhammad al-Masysyath. Di Masjid al-Haram Maulana al-Syeikh Hasan Muhammad

al-Masysyath dikenal sebagai ulama ahli hadits. Beliau ulama sangat terkenal dan sangat dikagumi oleh murid-muridnya, termasuk Tuan Guru Faishal.

Selain itu, di *Madrasah Al-Salatiyah* Tuan Guru Faishal menimba ilmu dengan sejumlah ulama terkemuka. Selain Syeikh Hasan Muhammad al-Masysyath, ada beberapa ulama lain yang menjadi gurunya, yaitu Syaikh Yasin Isa Al-Fadani, Syaikh Zakaria Abdullah Bela, Syaikh Abu Bakar Takruni, Syaikh Muhammad Nursaif, Syaikh Ali Yamani, dan Syaikh Amin Al-Kutbi. Dari mereka inilah Tuan Guru Faishal belajar secara intensif berbagai cabang keilmuan, seperti *fiqh* dan *ushul fiqh*, *aqidah* dan tauhid, *hadits* dan *ulumul hadits*, *tafsir* dan *ulumul Qur'an*, *sirah nabawiyah*, *mantiq* dan *balaghah*, dan temasuk *ulumul al-syiasyah*, dan lain-lain.

Transmisi keilmuan dari guru-gurunya yang luas dan mendalam, berdampak terhadap kuatnya ikatan emosional Tuan Guru Faishal dengan mereka, - tentu juga dengan almamaternya *Madrasah Al-Sholatiyah*. Setalah menamatkan studi di madrasah ini, hubungan dengan para gurunya terus berlanjut, meski melalui media surat-menyurat, sesuai dengan kondisi alat komunikasi ketika itu. Kecintaan terhadap guru-gurunya sebagaimana dicerikan Hj. Baiq Nasibah (salah seorang putri beliau) sangat kuat. Misalnya, beliau pernah mendapat hadiah satu sajadah salat dari Syekh Hasan Masysyath, salah seorang guru kebanggaannya. Sajadah ini selalu beliau gunakan terus menerus hingga sajadah tersebut bolong di beberapa bagiannya. Hal ini dilakukan sebagai wujud kecintaannya pada sang guru.

Kunjungan Mudir Madrasah As-Shoulatiyah Makkah Syeikh Majid Said Rahmatullah ke Ponpes Manhalul Ulum Praya, tahun 1978

Tuan Guru Faishal mendampingi Mudir Madrasah Al-Shoulatiyah Makkah berkunjung ke kediaman K.H. M. Thohir Rohili Pengasuh Ponpes At Thohiriyah Jakarta.

Tuan Guru Faishal adalah seorang murid yang dicintai para gurunya. Ini bukan hanya karena kecerdasannya, tetapi juga karena semangatnya yang tinggi dalam memperluas dan mengajarkan ilmu agama Islam yang ia peroleh selama studi di *Madrasah Al-Sholatiyah*. Maka, tak heran jika guru dan mudir madrasah tersebut menyempatkan diri datang ke Indonesia untuk mengunjungi beliau

dan menyaksikan secara langsung Pondok Pesantren Manhalul Ulum Praya.

Pengakuan atas kecerdasan Tuan Guru Faishal terkonfirmasi dengan prestasi akademik yang diraih selama studi di *Madrasah Al-Salatiyah Makkah*. Semua mata pelajaran yang ditempuhnya menghasilkan nilai sempurna.

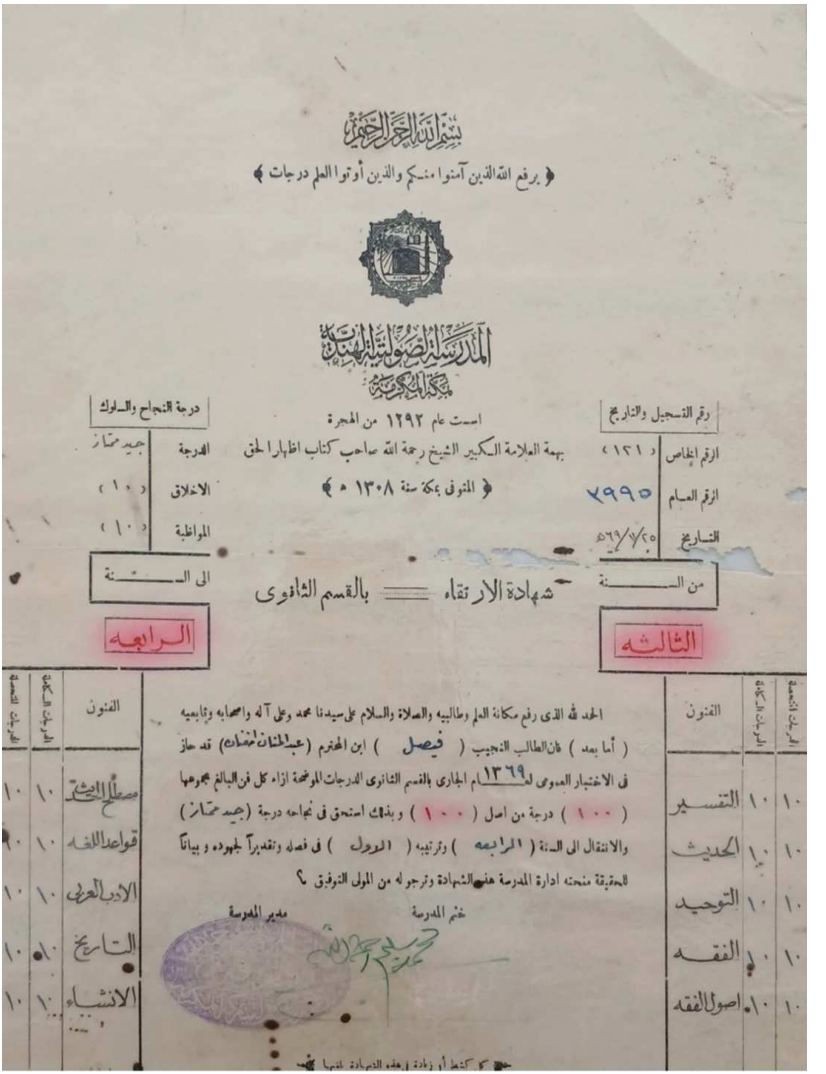

بسم الله الرحمن الرحيم

﴿ يرفع الله الذين آمنوا منكم والذين أوتوا العلم درجات ﴾

المدرسة الصولتية الهندية
بمكة المكرمة

اسست عام ١٢٩٢ من الهجرة
بهمة العلامة الكبير الشيخ رحمة الله صاحب كتاب اظهار الحق
﴿ المتوفى بمكة سنة ١٣٠٨ هـ ﴾

رقم التسجيل والتاريخ	
الرقم الخاص	(١٢١)
الرقم العام	٢٩٩٥
التاريخ	٢٥/٧/٦٩هـ

درجة النجاح والسلوك	
الدرجة	جيد ممتاز
الاخلاق	(١٠)
المواظبة	(١٠)

من السنة — الى السنة

شهادة الارتقاء بالقسم الثانوى

الثالثه — الرابعه

الحمد لله الذى رفع مكانة العلم وطالبيه والصلاة والسلام على سيدنا محمد وعلى آله واصحابه وتابعيه (أما بعد) فان الطالب النجيب (فيصل) ابن المحترم (عبد المنان افندى) قد حاز فى الاختبار العمومى لعام ١٣٦٩ الجارى بالقسم الثانوى الدرجات الموضحة ازاء كل فن البالغ مجموعها (١٠٠) درجة من اصل (١٠٠) وبذلك استحق فى نجاحه درجة (جيد ممتاز) والانتقال الى السنة (الرابعه) وترتيبه (الاول) فى فصله وتقديراً لجهوده و بياناً للحقيقة منحته ادارة المدرسة هذه الشهادة وترجو له من المولى التوفيق ؟

الفنون	الدرجات المتحصلة	الدرجات الكاملة	الفنون	الدرجات المتحصلة	الدرجات الكاملة
التفسير	١٠	١٠	مصطلح الحديث	١٠	١٠
الحديث	١٠	١٠	قواعد اللغه	١٠	١٠
التوحيد	١٠	١٠	الادب العربى	١٠	١٠
الفقه	١٠	١٠	التاريخ	١٠	١٠
اصول الفقه	١٠	١٠	الانشاء	١٠	١٠

ختم المدرسة — مدير المدرسة

Syahadah /Ijazah tahun ke-3 Tuan Guru Faishal ketika di Madrasah al-Shaltiyah Makkah

Syahadah di atas merupakan syahadah tahun ketiga, disajikan sebagai contoh deskripsi. Pada *syahadah* tersebut, terlihat bahwa nilai masing-masing mata pelajaran adalah 10, sehingga nilai kumulatif dari 10 mata pelajaran yang ditempuh mencapai 100.

No	Mata Pelajaran	Nilai	Nilai Maksimum
1	Tafsir	10	10
2	Hadits	10	10
3	Tauhid	10	10
4	Fiqh	10	10
5	Ushul Fiqh	10	10
6	Musthalul Hadits	10	10
7	Qawaidul Fiqh	10	10
8	Adabul Araby	10	10
9	Tarikh	10	10
10	Insya'	10	10
	Total	100	100
	Predikat/Peringkat	Jayyid Mumtaz/Terbaik I	

Ini adalah nilai sempurna sesuai dengan standar di *Madrasah Al-Salatiyah* Makkah. Tuan Guru Faishal memperoleh predikat Jayyid Mumtaz, atau *summa cum laude*. Karena nilai ini, beliau dinobatkan sebagai peserta didik dengan peringkat juara terbaik I ketika naik melanjutkan ke tahun keempat.

بسم الله الرحمن الرحيم

﴿ يرفع الله الذين آمنوا منكم والذين أوتوا العلم درجات ﴾

المدرسة الصولتية الهندية
بمكة المكرمة

اسست عام ١٢٩٢ من الهجرة
بهمة العلامة الكبير الشيخ رحمة الله صاحب كتاب اظهار الحق
﴿ المتوفى بمكة سنة ١٣٠٨ هـ ﴾

رقم التسجيل والتاريخ		درجة النجاح والسلوك	
الرقم الخاص	« ٥٩ »	الدرجة	متفوق
الرقم العام	(٣٨٢٠)	الاخلاق	« ١٠ »
التاريخ	١٣٦٨/١١/٢٥	المواظبة	« ١٠ »

من السنة الثانيه — الى السنة الثالثه

شهادة الارتقاء بالقسم الثانوى

الحمد لله الذى رفع مكانة العلم وطالبيه والصلاة والسلام على سيدنا محمد وعلى آله واصحابه وتابعيه
(أما بعد) فان الطالب النجيب (فيصل) ابن المحترم (عبدالحنان افنان) قد حاز
فى الاختبار العمومى لعام ١٣٦٨هـ الجارى بالقسم الثانوى الدرجات الموضحة ازاء كل فن البالغ مجموعها
(١٠٠*) درجة من اصل (١٠٠) وبذلك استحق فى نجاحه درجة (متفوق)
والانتقال الى السنة (الثالثه) وترتيبه (الاول) فى فصله وتقديراً لجهوده و بياناً
للحقيقة منحته ادارة المدرسة هذه الشهادة وترجو له من المولى التوفيق ؟

ختم المدرسة — مدير المدرسة

كل كشط أو زيادة فى هذه الشهادة يلغيها

الدرجات المتحصلة	الدرجات المكملة	الفنون	الدرجات المكملة	الدرجات المتحصلة	الفنون
١٠	١٠	التفسير	١٠	١٠	قواعد اللغة
١٠	١٠	الحديث	١٠	١٠	ادب اللغة
١٠*	١٠	التوحيد	١٠	١٠	البلاغة
١٠	١٠	الفقه	١٠	١٠	الانشاء
١٠	١٠	أصول الفقه	١٠	١٠	التاريخ

Syahadah /Ijazah tahun ke-2 Tuan Guru Faishal ketika di Madrasah al-Shaltiyah Makkah

Hal yang sama juga beliau peroleh pada tahun kedua; nilai pada semua mata pelajaran diraihnya secara sempurna, 100 dari 100 nilai maksimum yang distandarkan di *Madrasah Al-Salatiyah*, sehingga predikat yang sama pun disandangnya, *Jayyid Mumtaz*. Sedangkan pada tahun pertama, beliau memperoleh nilai 147 dari 150 nilai maksimum yang distandarkan. Meski demikian, nilai tersebut masih

dalam interval predikat *Jayyid Mumtaz*, sehingga pada tahun pertama ini beliau memperoleh peringkat juara terbaik ketiga.

بسم الله الرحمن الرحيم

﴿ يرفع الله الذين آمنوا منكم والذين أوتوا العلم درجات ﴾

المدرسة الصولتية الهندية

بمكة المكرمة

رقم التسجيل والتاريخ		درجة النجاح والسلوك	
الرقم الخاص	(٣)	الدرجة	جيد ممتاز
الرقم العام	٣٦٣٦	الاخلاق	(١٠)
التاريخ	٦٤/١/٢٥	المواظبة	(١٠)

امست عام ١٢٩٢ من الهجرة

بهمة العلامة الكبير الشيخ رحمة الله صاحب كتاب اظهار الحق

﴿ المتوفى بمكة سنة ١٣٠٨ هـ ﴾

من السنة — الى السنة

الأولى — الثانية

شهادة الارتقاء بالقسم الثانوى

الحمد لله الذى رفع مكانة العلم وطالبيه والصلاة والسلام على سيدنا محمد وعلى آله واصحابه وتابعيه

(أما بعد) فان الطالب النجيب (فيصل) ابن المحترم (عبد الحنان افندى) قد حاز فى الاختبار العمومى لعام ١٣٦٧ الجارى بالقسم الثانوى الدرجات الموضحة ازاء كل فن البالغ مجموعها (١٤٦) درجة من اصل (١٥٠) وبذلك استحق فى نجاحه درجة (جيد ممتاز) والانتقال الى السنة (الثانيه) وترتيبه (الثالث) فى فصله وتقديراً لجهوده و بياناً للحقيقة منحته ادارة المدرسة هذه الشهادة وترجو له من المولى التوفيق ؟

ختم المدرسة — ختم المدرسة

الفنون	الدرجات الكاملة	الدرجات الناجحة
التفسير	١٠	١٠
الحديث	١٠	١٠
التوحيد	١٠	١٠
الفقه	١٠	١٠
أصول الفقه	١٠	١٠
مصطلح الحديث	١٠	٦
الفرائض	١٠	١٠

الفنون	الدرجات الكاملة	الدرجات الناجحة
قواعد اللغة	١٠	١٠
الصرف	١٠	١٠
البلاغة	١٠	١٠
الانشاء	١٠	١٠
التاريخ	١٠	١٠
تقويم البلدان	١٠	١٠
الجغرافية	١٠	٦
الهندسة	١٠	١٠

كل كشط أو زيادة فى هذه الشهادة يلغيها

Syahadah /Ijazah tahun ke-1 Tuan Guru Faishal ketika di Madrasah al-Shaltiyah Makkah

Berdasarkan capaian akademik di atas, prestasi akademmik beliau dapat diringkas dalam tabel berikut.

No	Tahun	Nilai	Nilai Maksimum	Predikat	Peringkat
1	Pertama	147	150	Jayyid Mumtaz	III
2	Kedua	100	100	Jayyid Mumtaz	I
3	Tahun	100	100	Jayyid Mumtaz	I

Setelah menuntaskan studinya di *Madrasah Al-Sholatiyah* pada tahun 1951, Tuan Guru Faishal kembali ke Tanah Air. Tanpa jeda, beliau langsung memulai aktivitas dakwahnya di tengah masyarakat Lombok. Ilmu-ilmu yang diperolehnya selama studi beliau amalkan dan sebarkan, sehingga namanya makin masyhur di kalangan masyarakat Lombok seiring dengan kesuksesan dakwahnya. Keberhasilannya dalam islamisasi dan penguatan keagamaan, didukung oleh kedalaman dan keluasan ilmu agama yang dimilikinya, membuatnya mendapatkan rekognisi masyarakat. Masyarakat kemudian menyematkan predikat "Tuan Guru" kepadanya, yaitu gelar tertinggi bagi seseorang yang memiliki ilmu agama mendalam dan pengaruh luas. Maka, selanjutnya beliau dikenal dan dipanggil oleh jemaah serta masyarakat sebagai Tuan Guru Faishal.

Berbagai kualifikasi teoritis tentang "Tuan Guru" telah dipenuhi, bahkan dilampaui, oleh Tuan Guru Faishal. Sejak penggunaan terminologi Tuan Guru diperkirakan abad ke-18 di masyarakat Lombok, istilah ini merepresentasikan individu-individu terpilih yang memenuhi syarat-syarat tertentu. Menurut Fahrurrozi (2010: 221), syarat-syarat tersebut meliputi: 1) keluasan pengetahuan keagamaan, 2) kesalihan, 3) faktor keluarga atau keturunan, 4) jumlah murid, dan 5) kemampuan membaca kitab kuning. Senada dengan Fahrurrozi, Jamaludin (2011: 144) menjelaskan bahwa untuk menjadi *tuan guru* setidaknya diperlukan tiga syarat: *Pertama*, memiliki pengetahuan luas tentang agama Islam. *Kedua*, pernah belajar pada ulama-ulama terkenal di Timur Tengah. Dan *ketiga*, memperoleh rekognisi masyarakat atas keilmuannya.

4. Karya-Karya

Sebelum meninggal, Tuan Guru Faishal sempat Menyusun beberapa karya; *pertama,* dalam bentuk wirid yaitu *Majmu'us-Shalawaati wal Istighfaari wa Ad-da'awaati,* yang beliau beri nama *Wirdul Manhal. Wirdul Manhal* ini adalah karya monumental yang kini menjadi amalan utama warga NU, tidak hanya di Lombok, dan NTB, juga kini dibaca di berbagai daerah di Indonesia. *Wirdul Manhal* merupakan kumpulan shalawat, istighfar dan doa-doa pilihan yang pembacaannya dijadikan rutinitas oleh semua santri di lembaga pendidikan, majelis taklim, dan masyarakat umum yang berafiliasi dengan Manhalul Ulum maupun NU. Diyakini, dengan membaca Wirdul Manhal dapat mengantarkan keselamatan bagi pembacanya. Keyakinan ini akan berkembang bersamaan dengan intensitas membacanya. Makin tinggi ketekunan dan penghayatan dalam membacanya, makin tinggi pula keyakinan akan keselamatan yang diperoleh.

Kecintaan Tuan Guru Faishal terhadap NU sangat mendalam. Selain melalui majelis taklim dan lembaga pendidikan, perjuangannya membesarkan NU juga disampaikan melalui *Wirid Manhal* dan Doa Jihad NU. Sebelum meninggal, beliau sempat menyusun sebuah wirid yaitu *Majmu'us-Shalawaati wal Istighfaari wa Ad-da'awaati,* yang beliau beri nama *Wirdul Manhal. Wirdul Manhal* ini diamalkan secara rutin setiap malam Jum'at atau pada acara *lailatul ijtma'* NU.

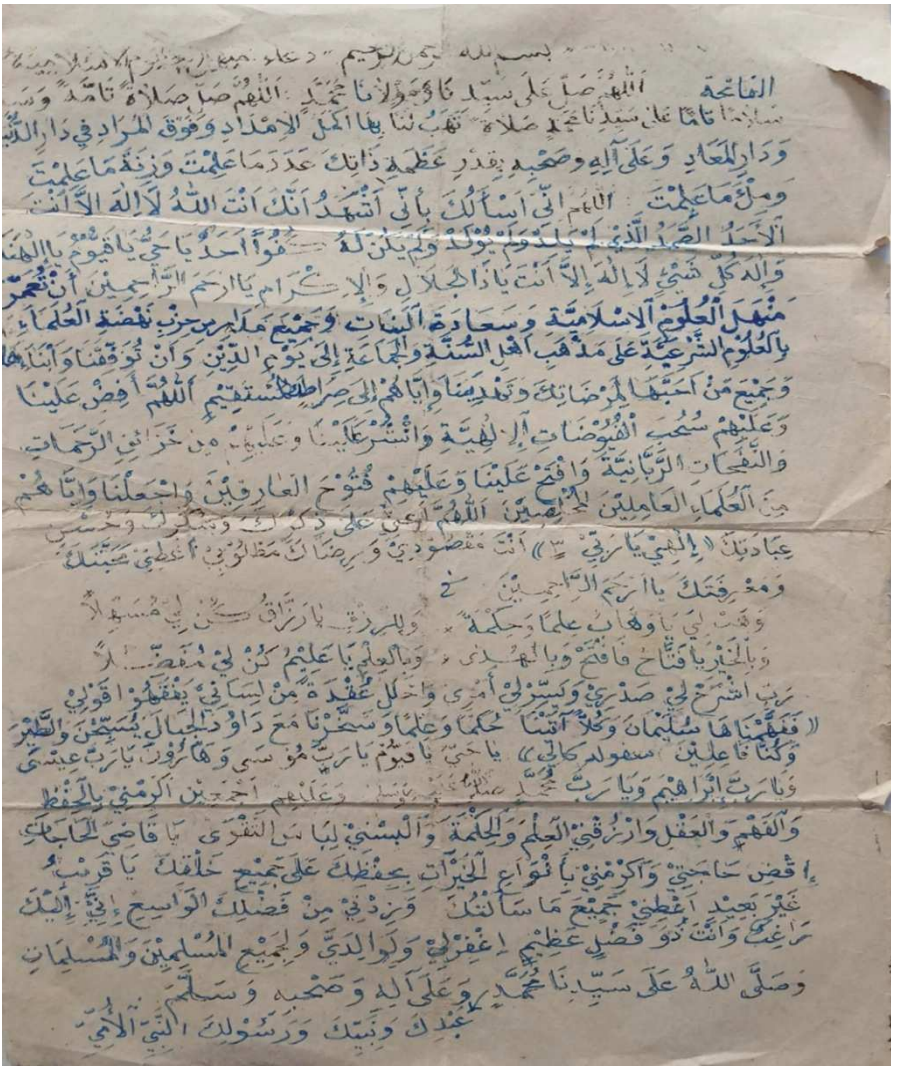

Naskah Pertama Wirid Manhal yang ditulis oleh Tuan Guru Faishal, tahun 1969

Wirdul Manhal merupakan kumpulan *shalawat* dan doa-doa pilihan yang pembacaannya dijadikan rutinitas oleh semua santri di lembaga pendidikan, majelis taklim, dan masyarakat umum yang berafiliasi dengan Manhalul Ulum maupun NU. Diyakini, dengan membaca Wirdul Manhal dapat mengantarkan keselamatan bagi pembacanya. Keyakinan ini akan berkembang bersamaan dengan intensitas membacanya. Makin tinggi ketekunan dan penghayatan

dalam membacanya, makin tinggi pula keyakinan akan keselamatan yang diperoleh.

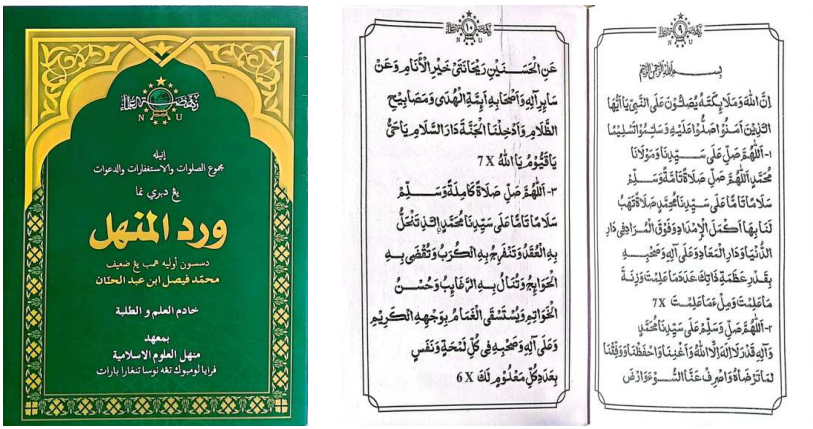

Halaman sampul dan halaman pertama Wirdul Manhal, cet. 11

Kedua, selain *Wirid Manhal*, beliau juga mengarang *Doa Annadliyin*, atau kadang disebut Doa Jihad NU, yang juga selalu dibaca mengiri pembacaan *Wiridul Manhal*. Dengan kata lain, Doa Jihad NU adalah bagian dari *Wiridul Manhal*. Doa ini memang secara khusus untuk dipersembahkan untuk kemajuan NU, dan Ponpes Manhalul Ulum. Doa ini secara khusus disusun Tuan Guru Faishal untuk *jami'iyah annahdliyah* - NU, agar NU beserta Badan Otonomnya, Gerakan Pemuda Ansor, Muslimat dan Fatayat, dan lembaga-lemabaganya secara terus menerus memperoleh doa dari jama'ah untuk kesatuan, keberlangsungan, kemajuan, dan tentu juga untuk senantiasa memperoleh petunjuk Allah Swt.

Teks Doa Annahdliyah

No	Bait	Artinya
1	يَا رَبَّنَا انصرْ جِهَادَ نَهضَةِ الْعُلَمَا فِي الذبِّ عَنْ بَيْضَةِ الدِّيْنِ نَنَلْ سُؤْدَدَا	Wahai Tuhan Bantulah Perjuangan Ulama. Dalam mempertahankan kesucian agama
2	والاهتدا بالروحِ وَقَوِّ اقْطَابَهَا رَشَدًا أَمْرِهِمَّ مِنْ لَهُمْ هَيِّئ رَبِّ يَا	Kuatkan pemimpin dengan jiwa petunjuk-Mu. Dan siapkan mereka kebenaran urušan
3	مُعضلة وَفَكَ مُشكلَةٍ حَلِ فِي بِالْهُدَى وَاهْدِينَهُمْ رَبِّ لَهُمْ يَسِّرْ	Di dalam melepaskan diri dari bahaya. Mudahkan-lah ya Tuhan dan tunjukkan yang benar

No	Bait	Artinya
4	سعوا عِبَادًا ارحم الراحمين أرحم يا مَدَدًا لَهُمْ زِدْ رَبِّ الدِّينِ نصرة في	Wahai Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Sayangilah hamba yang membela agama-Mu
5	الخطوِ والوداد الكروب اشتداد عند والجلد الصَّبْرُ الهي يا لَنَا أَفْتَحْ بِ	Di kala menghebat dan menghitamnya petaka. Berikanlah mereka ya Tuhan kesabaran
6	إِلى تَكلْنَا لا عَيْن طَرْفَة كُلِّ فِي أَبَدًا شُئُونَنَا أَصْلِحَنْ أَنْفُسِنَا	Pada setiap kedipan jangan perserahkan. Diri kami dan perbaikilah untuk selamanya
7	عَلى سَلَام مَعْ صَلَاة أَزْكٰى وَصَلِّ جَاهَدْ قَدْ اللهِ فِي مَنْ الْبَرِيَّةِ خَيْرِ	Berikanlah shalawat yang semurni-murninya Atas yang karena ridlo-Mulah ia berjuang
8	لُهُمْ التَّابِعِينَ ثُمَّ وَالصَّحبِ وَالآلِ الاهْتِدَا انجم الاتقيَاءِ وَالعلما	Dan para keluarga, sahabat, pengikutnya Dan atqiya> ulama bintang yang menerangi
9	وَالْفَتَيَا وَالْأَنْصَار وَالنَّهْضِينَ اتَّحَدًا النَّهْضَةِ فِي وَمَنْ الْمُسْلِمَاتِ تِ	Dan seluruh warga NU, Anshor dan Fatayat Musli- matnya dan semua tergabung padanya.
10	كَرَمًا لَنَا اسْتَجِبْ بِالْمُصطَفٰى رَبِّ يَا مَدَدًا لَنَا وَزِدْ رَبَّنَا لَنَا وَاغْفِرْ	Sebab Almusthofa Qobulkan Kami ya Tuhan Ampu- nilah ya Tuhan serta bimbinglah kami.
11	مَعْهَدِنَا الْعُلُوم مَنْهَل عَلِى وَانْشُرْ مَدًا سر وَالرِّضَا الْقَبُولِ نَفَحَاتِ مِن	dan Menebar Manhalul Ulum Sumbernya ilmu Sebab aroma penerimaan Memuaskan
12	انْتَسَبُوا والأولى جميعًا الفروع كَذَا يَدًا إِلَيْهِ أَسْدٰى وَمَنْ حُبًّا إِلَيْهِ	Juga Semua cabang dan yang terkoordinasi Sebab Cinta penuntut ilmu ia Pemurah
13	وَالْحِقْهُمُوا حُكْمًا لابْنَائِهَا وَهَبْ أَبَدًا دَائِمًا الٰهِيَ بِالصَّالِحِينَ	Berikan Penerusnya kuasaan dan Bijak. Bersama orang Sholih, selamanya ya Tuhan.
14	الْمُصْطَفى حَبِيبِاكَ عَلى سَلمَ وَصَلِّ السُّعَدا مِنَ وَاجْعَلْنَا وَالصَّحْبِ وَالآلِ	Moga Rahmat untuk Rosul Terpilih tercinta. Keluarga Sahabat, dan bahagiakan Kami.

Doa Annahdliyah ditulis oleh Tuan Guru Faishal sekitar tahun 1969 bersamaan dengan penulisan *Wirid Manhal* dalam versi yang pertamanya, dalam bentuk tulisan tangan. Kemudian mengalami penyempurnaan, sampai pada di-*tahsis* (disahkan) oleh Kyai Ali Maksum Krapyak pada saat Muktamar NU ke-27 tahun 1984 di Situbondo.

Foto Pentashihan Teks Doa Annahdliyah
oleh K.H. Ali Maksum Krapyak, tahun 1984

Setelah Tuan Guru Faishal wafat pada tahun 1996, *Wirid Manhal* dan Doa *Annahdliyin* makin menggema. Di bawah kepemimpinan Tuan Guru Lalu Habiburrahman Faishal (putra beliau), melalui Pondok Pesantren Manhalul Ulum, Doa *Nahdliyyin* makin semarak di

berbagai majelis, tidak hanya di NTB, tetapi juga di luar NTB. Bahkan *Wiridul Manhal* secara resmi diijazahkan, diluncurkan, dan diamalkan di PCNU Depok.

Peluncuran Doa Annahdiyah karya Tuan Guru Faishal oleh PCNU Kota Depok Jawa Barat, Tahun 2024

Terakhir pada tanggal 5 Februari 2025, *Zurriyat* Tuan Guru Faishal, yang dimotori Tuan Guru Lalu Habiburrahman, didampingi Jajaran *Syuriyah* dan *Tanfidziyah* PCNU Lombok Tengah, dan PWNU NTB menghibahkan Doa *Annahdliyin* kepada ketua PBNU K.H. Yahya Chalil Staquf, dan Rais Aam PBNU K.H. Miftahul Achyar secara langsung, bersamaan dengan perhelatan Musyawarah Nasional dan Konferensi Besar NU di Jakarta.

Dibawah kepemimpinan Tuan Guru Lalu Habiburrahman, Wirid Manhal dan *Doa Annahdlyin* menjadi energi tersendiri dalam menghidupkan kembali nilai-nilai perjuangan Tuan Guru Faishal. Beliau tanpa henti mengisi dan menginisiasi majelis dan undangan pembacaan *Wiridul Manhal*, dan diiringi pengajian di berbagai tempat. Bagi beliau, pembacaan *Wiridul Manhal* di setiap majelis yang hadiri adalah harus – kalau bukan wajib. Kini, sebagaimana disaksikan, *Wiridul Manhal* telah menggema, dan menjadi bacaan rutin, tidak

hanya bagi alumni Ponpes Manhalul Ulum, tetapi juga warga NU di berbagai daerah.

Penghibahan Shalawat Annahdliyah Karya T.G.H. Muhammad Faisal oleh Jajaran Syuriyah dan Tanfidziyah PCNU Lombok Tengah, dan PWNU NTB Kepada Rais Aam PBNU, Rabu 5 Februari 2025 di Ruang VIP Munas Konbes NU di Hotel Sultan Jakarta

Sebagaimana layaknya kebanyakan *tuan guru* dan *kiai* di Indonesia, Tuan Guru Faishal tidak meninggalkan karya ilmiah atau kitab dalam bidang fikih, akidah, sirah, tafsir, dan lainnya. Sebaliknya, beliau memilih fokus pada dakwah langsung dari satu majelis ke majelis lain sepanjang hidupnya. Ini merupakan ciri khas ulama di Indonesia yang lebih dominan dalam berdakwah secara langsung ke masyarakat, berbeda dengan kebanyakan ulama Timur Tengah atau Mesir yang

cenderung dominan dalam menulis banyak kitab, namun kurang berdakwah secara langsung. Kitab-kitab yang telah dikuasainya, Tuan Guru Faishal ajarkan dan sebarkan isinya secara langsung kepada para murid dan jemaahnya.

C. Pengalaman Jabatan

Tuan Guru Faishal juga dikenal sebagai seorang organisatoris. Beliau terlibat dan memperoleh posisi strategis dalam berbagai organisasi sosial keagamaan dan kemasyarakatan, dan lembaga Pendidikan. Berikut adalah kiprah dan pengalamnyanya dalam beberapa organisasi.

1. Di bidang Pendidikan
    a. Pendiri Madrasah Manhalul Ulum Praya
    b. Pendiri Majelis Ta'lim Manhalul Ulum Praya
2. Di bidang Organisasi Massa Islam dan Sosial
    a. Rois Syuriyah NU Lombok Tengah sejak tahun 1953—1968
    b. Rois Syuriyah NU Nusa Tenggara Barat sejak tahun 1968—1996
    c. Pengurus MUI propinsi Nusa Tenggara Barat
3. Di bidang Politik
    a. Pimpinan Masyumi di Lombok
    b. Pendiri partai NU di Lombok Tengah
    c. Rois Syuriyah Partai NU di Lombok Tengah
    d. Rois Syuriyah Partai NU di NTB
    e. Dewan Syuro PPP di Lombok Tengah
    f. Dewan Syuro PPP di NTB

Berbagai lembaga pendidikan, organisasi sosial keagamaan, dan partai politik menjadi wadah perjuangan beliau untuk kemaslahatan masyarakat. Lembaga dan organisasi inilah tempat

beliau mendedikasikan diri untuk berkontribusi secara maksimal. Keterlibatannya dalam politik pun merupakan bentuk sinergi antara keulamaan dan peran sebagai pemimpin formal. Hal ini berdampak pada efektivitas strategi yang diterapkan: dakwah kultural melalui pondok pesantren dan NU, serta dakwah struktural melalui partai politik.

Didukung oleh latar belakang keluarga, riwayat pendidikan yang ditempuh, jabatan organisasi yang diemban, serta semangat dan perjuangannya, Tuan Guru Faishal berhasil menjadi ulama karismatik dan tokoh NU yang disegani. Kharisma beliau makin menguat seiring dengan beberapa perubahan mendasar yang dilakukannya dan keaktifan beliau dalam berbagai aktivitas sosial kemasyarakatan. Kedalaman ilmu agama dan kewibawaan yang tinggi sangat berpengaruh terhadap kesuksesan beliau dalam pengembangan pendidikan, dakwah, dan NU di Nusa Tenggara Barat. Meskipun telah wafat pada 3 Februari 1996, kepemimpinan tradisional beliau, dengan karisma, karomah, dan barakah yang tetap dipelihara dan diyakini, terus berpengaruh sebagai pengikat hubungan antara murid dengan beliau, antarsesama murid, antarwarga NU, dan dengan masyarakat luas. Kehadiran Tuan Guru Faishal secara signifikan telah memberikan warna bagi kehidupan sosial kemasyarakatan di Nusa Tenggara Barat.

D. Berpulang ke Rahmatullah

Tuan Guru Faishal wafat pada tanggal 3 Februari 1996, bertepatan dengan 13 Ramadan 1416 H, di Rumah Sakit Islam Kota Mataram. Hj. Baiq Nasibah, putri beliau yang sangat intens mendampingi, menuturkan bahwa Tuan Guru Faishal pertama kali merasakan sakit di bagian dada dan perut kiri pada Agustus 1995. Awalnya, beliau mengira hanya masuk angin dan meminta dioleskan minyak kayu putih. Namun, gejalanya terus berlanjut. Pada Oktober, suhu tubuhnya naik turun hingga harus diselimuti berlapis-lapis. Meski

dalam kondisi demikian, beliau tetap memberikan pengajian dan berusaha menyembunyikan sakitnya dari jemaah.

Lebih lanjut Hj. Baiq Nasibah menuturkan, kondisi beliau tidak kunjung membaik. Pada Desember 1995 hingga Januari 1996, beliau sempat tidak hadir salat Jum'at di Masjid Jami. Biasanya, beliau berusaha dan selalu hadir di tengah jamaah untuk menenangkan mereka, di saat kondisi kesehatannya pasang surut. Namun, pada bulan Januari, kondisinya makin lemah, sehingga akhirnya kembali tidak pulih salat Jum'at. Jamaah pun mulai menyadari bahwa kesehatan beliau makin menurun.

Kondisi Kesehatan Tuan Guru Faishal terus menurun. Berbagai ikhtiar pengobatan telah dilakukan, mulai dari obat tradisional, herbal, hingga pengobatan medis. Namun, kondisinya tidak membaik. Di sela-sela Kesehatan yang terus menurun sembari melakukan pengobatan, beliau sering mengenang kehidupannya di Mekkah dan menyebut nama guru-gurunya. Akhirnya, keluarga membujuk beliau untuk dirawat di rumah sakit karena kondisinya makin melemah akibat radang tenggorokan yang menyebabkan suara beliau mengecil.

Dalam kondisi sakit, beliau tetap sabar dan istiqamah menjalankan kebiasaan ibadahnya. Hingga detik-detik terakhir, Tuan Guru Faishal masih menjaga salat berjemaah dan makan berjemaah. Hj. Baiq Nasibah menuturkan, "Saya menjadi saksi dan makmumnya dalam salat jemaah terakhirnya. Pada rakaat terakhir, beliau tidak kuat berdiri dan duduk. Usai salat, kami segera membawanya ke Rumah Sakit Islam, dengan harapan beliau akan membaik."

Namun, pada malam itu, 13 Ramadan, Sabtu siang, adalah hari beliau menghembuskan napas terakhir. Di detik-detik terakhir, beliau terus mengucapkan kalimat "Allah... Allah... Allah" hingga suaranya melemah dan akhirnya tidak terdengar lagi. "Setelah beliau wafat, tiba-tiba saya mencium aroma harum yang luar biasa dari jasadnya. Bau harum itu begitu sejuk dan melekat pada bantal, selimut, serta

pakaian beliau. Bau itu bertahan berminggu-minggu," tutur putrinya. Beliau berpulang ke hadirat Allah dengan *husnul khotimah*.

Kini, makam beliau menjadi salah satu tempat yang terus-menerus diziarahi oleh masyarakat. Makam Tuan Guru Faishal berlokasi di Perbawe Praya dan dapat disebut masih berada dalam kompleks lingkungan Pondok Pesantren Manhalul Ulum. Para peziarah datang tidak hanya dari Lombok dan Sumbawa, tetapi juga dari luar daerah seperti Banten, Jawa Timur, Kalimantan, Sulawesi, dan lain-lain. Kondisi ini mencapai puncaknya setiap tahun pada bulan Syawal setelah lebaran. Pada tanggal 2 Syawal, bertepatan dengan peringatan tahunan *halal bi halal*, silaturahmi keluarga besar alumni, berkumpulnya jemaah, dan semua orang yang merasa berkaitan dengan Ponpes Manhalul Ulum Praya, Lombok Tengah. Di momen ini, para peziarah datang siang dan malam hari.

Makam Al-Magfurulah Tuan Guru Faishal di Perbawe, Praya Lombok Tengah

Acara Halal Bihalal di Ponpes Manhalul Ulum, tanggal 2 Syawal 1447 /3 Maret 2025

Acara *halal bihalal* merupakan kegiatan tahunan yang spesial bagi alumni, dan jamaah Nahdlatul Ulama. Kegiatan rutin setiap tanggal 2 Syawal ini tidak hanya menjadi puncak ziarah makam Tuan Guru Faishal, juga menjadi wadah reuni tahunan yang selalu dinanti. *Halal bihalal* Manhal ini merupakan warisan Tuan Guru Faishal, yang belakangan perayaannya ditangani langsung oleh PCNU Lombok Tengah. Karena jamaah yang hadir dalam kegiatan ini, tidak hanya alumni Manhal, tetapi juga pengurus dan jamaah Nahdlatul Ulama secara umum.

Acara *halal bihalal* diisi dengan ceramah yang relevan dengan esensi silaturahmi, yang umumnya disampaikan oleh alumni Pondok Pesantren Manhalul Ulum Praya. Sesi ini menekankan pentingnya menjaga tali persaudaraan dan nilai-nilai kebersamaan di antara para alumni. Setelah sesi *halal bihalal* usai, kegiatan dilanjutkan dengan ziarah bersama ke makam beliau. Dalam suasana khusyuk, acara ziarah kubur diisi dengan pembacaan zikir dan doa yang dikhususkan bagi almarhum, sebagai bentuk penghormatan dan pengiriman pahala.

N
U

Bab 3

MANHALUL ULUM SEBAGAI SUMBU NAHDLATUL ULAMA

Perjuangan Tuan Guru Faishal berpusat pada Manhalul Ulum, sebuah pondok pesantren yang berkembang dan menjadi masyhur seiring dengan kiprah beliau. Tak dapat disangkal bahwa Manhalul Ulum memiliki kontribusi besar, tidak hanya dalam penyebaran dan penguatan pengetahuan Islam di masyarakat, tetapi juga, yang jauh lebih signifikan, telah membuktikan dirinya sebagai sumbu utama yang melahirkan kader dan penggerak NU, baik secara kultural maupun struktural. Oleh karena itu, tidak mungkin memahami perjuangan Tuan Guru Faishal secara utuh tanpa memahami peran sentral Manhalul Ulum.

Dalam buku Mozaik NU, Lalu Sohimun Faishal dan Harfin Zuhdi memetakan bahwa pada awal perkembangan NU di Lombok, pusat pendidikan induk Nahdlatul Ulama adalah Ponpes Darul Qur'an Bengkel, Ishlahuddin Kediri, dan Manhalul Ulum Praya. Tiga lembaga ini didatangi banyak murid dari berbagai cabang Nahdlatul Ulama, sampai dari berbagai pelosok desa, bahkan ada yang berasal dari luar Lombok seperti, Bali, Sulawesi, dan lain-lain. Dari beberapa pondok induk Nahdlatul Ulama inilah, dihasilkan kader-kader unggulan NU atau alumni-alumni yang kemudian yang mengembangkan Nahdlatul Ulama di daerahnya masing-masing. Bersamaan dengan itu, para

santri setelah tamat dari jenjang pendidikan yang terselenggara di pondok induk, sudah mulai tertarik dan melanjutkan ke sekolah atau pondok pesantren yang lebih maju di luar Lombok, seperti Jombang (Tebuireng, Darul Ulum, Tambak Beras), Gontor, dan lain-lain.

A. Sejarah Singkat Manhalul Ulum

Pondok Pesantren Manhalul Ulum merupakan pondok pesantren NU tertua di Lombok Tengah. Sejak didirikan pada 15 Mei 1956, pondok pesantren ini menjadi sumbu utama perkembangan NU di Lombok Tengah dan Nusa Tenggara Barat. Pendiriannya memang sejak awal ditujukan untuk menampung putra-putri warga *Nahdliyin* yang ingin menempuh dan mengkaji pendidikan agama. Sejalan dengan itu, sebaran alumninya kini bahkan berkontribusi di berbagai daerah di Indonesia.

Jama'ah laki saat menghadiri pengajian Tuan Guru Faishal di Lapangan Umum Balungadang

Sebagaimana layaknya pesantren pada umumnya, sejarah berdirinya Pondok Pesantren Manhalul Ulum bermula dari aktivitas keagamaan, yaitu pengajian dalam bentuk *khalaqah* di langgar rumah

Tuan Guru Faishal, yang kemudian dikenal sebagai *Majelis Taklim*. Tuan Guru Faishal mulai merintis pengajian *Majelis Taklim* ini sekitar tahun 1952, tak lama setelah kepulangannya dari studi di *Madrasah Al-Salatiyah* Makkah. Pada masa itu, banyak masyarakat datang untuk memperdalam ilmu agama, tidak hanya dari wilayah kota Praya, tetapi juga dari Praya Barat dan Praya Bagian Utara. Seiring dengan pertumbuhan jumlah jemaah yang mengaji, jumlah *Majelis Taklim* yang diasuhnya mengalami perkembangan signifikan. Hal ini terlihat dari tumbuhnya *Majelis-Majelis Taklim* yang tersebar di berbagai desa di Lombok Tengah, dengan beliau sebagai pengasuhnya. Maka, tidak mengherankan jika pada masa-masa awal perjuangan dakwah dan perintisan Manhalul Ulum, beliau menghabiskan hampir seluruh waktunya untuk memberikan pengajian dari satu *Majelis* ke *Majelis Taklim* lainnya.

Jama'ah bini saat menghadiri pengajian Tuan Guru Faishal di Lapangan Umum Balungadang

Pendirian dan penyebaran *Majelis Taklim* Manhalul Ulum beriringan dengan meluasnya penerimaan masyarakat terhadap pengajian yang diberikan Tuan Guru Faishal. Majelis ini menjadi wadah

untuk membimbing dan membina masyarakat dalam memahami serta menerapkan dasar-dasar keislaman, sekaligus menanamkan nilai-nilai *ahlussunah wal-jama'ah*. Dalam perkembangannya, Majelis Taklim inilah yang menjadi cikal bakal berdirinya Pondok Pesantren Manhalul Ulum sebagai induk di Perbawe. Sementara itu, *Majelis-Majelis Taklim* yang tersebar di berbagai tempat lainnya menjadi cikal bakal berdirinya berbagai pondok pesantren cabang atau yang berafiliasi dengan Ponpes Manhalul Ulum hingga saat ini.

Keteguhan dan ketulusan hati, dan tingginya semangat Tuan Guru Faishal dalam berdakwah melalui *Majelis-Majelis Taklim* yang dibinanya, berdampak terhadap makin besarnya kebutuhan wadah untuk menampung jamaah yang makin banyak. Keberhasilan beliau dalam menumbuhkan semangat masyarakat dalam menuntut ilmu agama tampak dari makin banyak masyarakat yang belajar dan menyerahkan anak-anak mereka untuk belajar secara langsung ke beliau. Kondisi inilah yang mendorong beliau dan berinisiatif untuk mendirikan sebuah pondok pesantren untuk memperluas wadah untuk menampung masyarakat luas untuk memperdalam ilmu agamanya. Gagasan ini mendapat respons yang positif dari kalangan masyarakat, terutama tokoh-tokoh masyarakat Praya. Atas dukungan masyarakat yang sangat tinggi pada saat itu, maka pada tanggal 15 Mei 1956 didirikankah Pondok Pesantren yang kemudian beliau beri nama Manhalul Ulum Al-Islamiyah Praya, yang dalam perkembangannya dikenal sebagai pondok Manhal. Pondok pesantren ini berlokasi di Kampung Perbawe Praya Lombok Tengah.

Madrasah Manhalul Ulum, saat penerimaan Gus Munir – Debu, 2025

Santri Manhalul Ulum saat Shalawatan dan Ta'lim bersama Gus Munir – Debu, 2025

Di samping Pondok Pesantren Manhalul Ulum, Tuan Guru Faishal bersama saudaranya, Ustaz Lalu Bukraan, juga mendirikan pondok khusus perempuan atau santriwati bernama *Pondok Saadatul Banat Diniyah Islamiyah* (SBDI). SBDI menampung santriwati dari berbagai

desa dan daerah untuk belajar agama Islam. Meski pengaruhnya tidak seluas Tuan Guru Faishal, Ustaz Lalu Bukraan memiliki banyak *Majelis Taklim* yang tersebar di Lombok Tengah. Secara kelembagaan, SBDI tidak terpisahkan dari Manhalul Ulum. Namun, pada masa awal pengelolaannya, Ustaz Lalu Bukraan (alm.) menjadi penanggung jawab utama SBDI yang lebih dikenal dengan Pondok Banat. Setelah wafatnya Ustaz Lalu Bukran, SBDI kini dipimpin oleh putranya, Drs. H. Lalu Sukarno.

Hadirnya Ponpes Manhalul Ulum dan SBDI tidak berarti menggantikan aktivitas di *Majelis-majelis Taklim* yang beliau jalani selama ini. Justru sebaliknya, perkembangan makin pesat sebagai dampak makin besarnya akses belajar agama Islam ke beliau. Keberadaan *Majelis-Majelis Taklim* menjadi sumber-sumber santri Ponpes Manhul Ulum. Tidak heran jika perkembangan Ponpes ini demikian pesat, dan menjadi Ponpes terbesar di Lombok Tengah, yang dalam perkembangannya melahirkan *tuan guru-tuan guru* yang berkiprah ikut memperkuat dakwah beliau. Tuan Guru Lalu Habiburrahman menyatakan "alumni-alumni yang pernah menimba ilmu di sini juga, Alhamdulillah banyak yang sudah mendirikan yayasan, lembaga pendidikan dan mengelola majelis taklim dan lain-lain. Banyak tuan guru yang mempunyai lembaga dan pondok pesantren besar di daerah ini adalah murid-murid yang pernah menimba ilmu pada beliau. Alumni Ponpes Manhal Ulum juga tersebar di berbagai lembaga pendidikan formal, Pemda, perguruan tinggi, dan Kementerian Agama."

Setelah Tuan Guru Faishal wafat pada tahun 1996, puncuk pimpinan Ponpes Manhalul Ulum dipegang oleh putranya Tuan Guru Lalu Habiburrahman Faishal. Pada masa Tuan Guru Habib, sapaan akrabnya, berbagai pembenahan dilakukan. Penataan sarana dan prasana pendidikan makin meningkat, serta renovasi gedung madrasah dan pondok terus dilakukan. Kerjasama dengan berbagai pihak, baik dengan Pemda, Pengurus NU daerah dan pusat, maupun dengan para alumni makin intens dilakukan. *Wiridul Manhal*, dan *Shalawat* Doa *Nahdliyyin* makin semarak di berbagai majelis, tidak

hanya di berbagai daerah NTB, tetapi juga di luar NTB. Bahkan *Wiridul Manhal* secara resmi – diijazahkan dan diamalkan di PCNU Banten.

Terakhir pada tanggal 5 Februari 2025, *Zurriyat* Tuan Guru Faishal, yang diketuai Tuan Guru Lalu Habiburrahman, didampingi Jajaran Syuriyah dan Tanfidziyah PCNU Lombok Tengah, dan PWNU NTB menghibahkan *Doa Annahdliyah*, karya Tuan Guru Faishal Kepada Rais Aam PBNU diterima secara langsung oleh ketua PBNU K.H. Yahya Chalil Staquf, dan Rais Aam SPBNU, K.H. Miftahul Achyar.

Penghibahan Shalawat Annahdliyah Karya T.G.H. Muhammad Faisal oleh Jajaran Syuriyah dan Tanfidziyah PCNU Lombok Tengah, dan PWNU NTB Kepada Rais Aam PBNU, Rabu 5 Februari 2025 di Ruang VIP Munas Konbes NU di Hotel Sultan Jakarta

Di bawah kepemimpinan Tuan Guru Habib, *Wirid* Manhal menjadi energi tersendiri dalam menghidupkan kembali nilai-nilai perjuangan Tuan Guru Faishal. Beliau tanpa henti mengisi dan menginisiasi majelis serta undangan pembacaan *Wiridul Manhal*, selalu diiringi pengajian di berbagai tempat. Bagi beliau, pembacaan *Wiridul Manhal* di setiap majelis yang dihadiri adalah keharusan—kalau bukan kewajiban. Kini, sebagaimana disaksikan, Wiridul Manhal telah menggema dan menjadi bacaan rutin, tidak hanya bagi alumni Pondok Pesantren Manhalul Ulum, tetapi juga warga NU di berbagai daerah.

B. Modernisasi Manhalul Ulum

Kecerdasan Tuan Guru Faishal tampak dalam kemampuannya membaca mobilitas masyarakat dan para santrinya. Pendirian madrasah Manhalul Ulum pada tahun 1956, - disamping pondok pesantren adalah langkah strategis dalam menjawab arus besar industrialisasi sebagai implikasi dari modernisasi yang memaksa mayarakat mengubah orientasi hidup untuk tidak hanya mementingkan aspek spritualitas, namun juga kebutuhan pragmatis. Indikasi menujukkan bahwa para santri yang pada awalnya datang ke Ponpes Manhalul Ulum semata-mata belajar ilmu agama, kini mengalami pergeseran untuk tidak hanya memperoleh ilmu, tetapi juga pengakuan formal dalam bentuk ijazah untuk mengakses pekerjaan, terutama di sektor formal.

Merespons kecenderungan tersebut, Tuan Guru Faishal, melalui pesantren yang didirikannya, tidak hanya menyediakan wadah pendidikan agama, tetapi juga memperluas kesempatan pendidikan melalui penyelenggaraan pendidikan formal. Tuan Guru Faishal meyakini bahwa dibutuhkan madrasah formal yang mampu menghadapi dan menjawab dinamika masyarakat. Hal ini penting untuk menghasilkan Sumber Daya Manusia yang tidak hanya ahli agama, tetapi juga memiliki pengakuan resmi dari negara. Dengan demikian, mereka dapat mengisi kebutuhan sektor-sektor formal pemerintahan, terutama Kementerian Agama dan madrasah-

madrasah di bawahnya. Tuan Guru Faishal menyadari penuh bahwa eksistensi pesantren dan masyarakat adalah dua sisi yang tak terpisahkan dan saling memengaruhi.

Kunjungan mudir madrasah As-Shoulatiyah Makkah Syeikh Majid Said Rahmatullah ke Ponpes Manhalul Ulum Praya. Ini merupakan kunjungan pertama ke luar negeri begitu beliau resmi menjabat sebagai mudir tahun 1978.

Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) Manhalul Ulum memiliki sejarah penjang bersamaan dengan penyebaran awal NU di pulau Lombok. Madrasah ini merupakan bentuk pengembangan kelembagaan dari Ponpes Manhalul Ulum, dan penyesuaian dengan regulasi sistem pendidikan nasional. Jika merujuk pada sejarah NU di Lombok Tengah, madrasah ini merupakan madrasah pertama dan tertua di lingkungan NU, dan telah memiliki ribuan alumni yang tersebar di berbagai instansi pemerintah maupun swasta. Berdirinya madrasah Manhalul Ulum menunjukkan bahwa Tuan Guru Faishal telah berhasil menyelesaikan proses tarik ulur antara lembaga pendidikan tradisional dengan lembaga pendidikan modern. Ia berhasil melakukan modernisasi pendidikan tanpa menghilangkan identitas tradisionalnya.

Sebagai manifestasi dari kesadaran tersebut, Tuan Guru Faishal pada tahun 1956 mendirikan Madrasah Ibtidaiyah (MI), yang kemudian diikuti oleh *Madrasah Tsanawiyah (MTs)* dan *Madrasah Aliyah (MA)* Manhalul Ulum. Pada tahun 1985 beliau lalu mendirikan

Sekolah Menengah Atas (SMA) Manhlul Ulum. Tujuan pendirian pendidikan formal ini adalah untuk membentuk kader-kader militan NU yang siap berkarya, baik di sektor formal maupun nonformal. Saat ini, alumni Pondok Pesantren Manhalul Ulum tersebar di berbagai profesi, seperti guru PNS, dosen, aparatur pemerintah, birokrat, anggota ABRI, pengusaha, politisi, dan berbagai bidang lainnya.

Kini dapat disaksikan, alumni-alumni madrasah ini berhasil mengisi dan berkarir dalam berbagai bidang, tidak hanya bidang pendidikan, juga politik, keamanan, ekonomi, wisata, dan pertanian. Selain sukses mendirikan puluhan Ponpes, madrasah, dan sekolah, para alumni juga berkontribusi di lembaga pemerintahan sebagai ASN di Pemerintah Daerah, dan berbagai kementerian, terutama Kementerian Agama, dan perguruan tinggi. Capaian akademik alumni madrasah ini pun tidak kalah pentingnya, sebagian dari mereka melanjutkan studinya ke jenjang perguruan tinggi, sehingga memperoleh predikat sarjana, magister, dan doktor, bahkan ada yang berhasil meraih guru besar.

Keberadaan Madrasah Manhalul Ulum dalam perkembangannya berhasil mengisi kebutuhan santri yang perlahan mengalami krisis prilaku sesuai dinamika sosial yang dihadapi. Hal ini setidaknya terjadi pada tiga aspek kepentingan, yaitu mengabdi, mencari nafkah, dan pengembangan karier. Pada awalnya mereka memandang pekerjaan mengajar di pesantren sebagai ibadah, dilaksanakan dengan ikhlas, semata-mata mengharap rida dari Allah. Tetapi kemudian dengan makin tajamnya persaingan dan meningkatnya kebutuhan ekonomi, mereka dituntut oleh keadaan untuk mencari nafkah guna menghidupi keluarga dan mengatasi kebutuhan-kebutuhan lainnya.

Di satu sisi, Tuan Guru Faishal merasa dituntut untuk mempertahankan idealismenya bahwa orientasi Pondok Pesantren Manhalul Ulum adalah lembaga pendidikan untuk menuntut ilmu pengetahuan dan beramal, bukan sekadar mencari ijazah untuk menjadi pegawai negeri. Namun di sisi lain, para santri menuntut dan membutuhkan ijazah, baik untuk melanjutkan studi maupun

untuk mengakses pekerjaan, terutama di lembaga-lembaga formal. Mereka menginginkan bekal ilmu dan keahlian untuk menghadapi kehidupan modern, di samping bekal moral keagamaan. Tuan Guru Faishal memiliki pandangan jauh ke depan, bahwa keilmuan santri harus memiliki legitimasi formal agar mereka memiliki peluang yang sama dengan lulusan institusi pendidikan di luar pesantren. Dengan adanya Madrasah Manhalul Ulum, para santri merasa memiliki keuntungan tersendiri dibandingkan yang lain.

Melalui Madrasah Manhalul Ulum, beserta lulusannya, Tuan Guru Faishal sejak awal menampik pandangan bahwa modernisasi yang diiringi konsep profesionalisme telah mengecilkan peran elit agama seperti *kiai* dan *tuan guru*. Beliau menegasikan asumsi bahwa *tuan guru* menjadi penghambat laju proses modernisasi, serta menolak pandangan bahwa nilai-nilai spiritual yang dipegang dan dianjurkan oleh *tuan guru* tidak lagi relevan dengan kehidupan modern.

Kenyataannya, Tuan Guru Faishal tidak hanya selektif terhadap arus perubahan, tetapi secara aktif mendorong perubahan mendasar dan menciptakan peluang pendidikan yang lebih luas dengan mendirikan sekolah formal. Mengamati strategi pengembangan pendidikan beliau, tampaknya Tuan Guru Faishal memegang prinsip dan manifestasi dari kaidah *al-muhafadzatu 'alal-qadim al-shalih wa-al-akhdzu bil-jadid al-ashlah* (memelihara yang baik dari tradisi lama, dan mengambil yang lebih baik dari perubahan yang baru). Lebih jauh, seperti yang dikatakan Gus Dur, Tuan Guru Faishal bukan mencoba meredam dampak perubahan yang terjadi, melainkan justru memelopori perubahan dengan caranya sendiri. Beliau tidak melakukan penyaringan informasi, melainkan menawarkan agenda perubahan yang dianggap sesuai dengan kebutuhan nyata masyarakat yang dipimpinnya. Peran beliau bukan menunda datangnya perubahan melalui penyaringan informasi, melainkan sepenuhnya terlibat karena menyadari bahwa perubahan adalah perkembangan yang tak terelakkan.

C. Mendirikan Takhassush/Ma'ahad Aly

Obsesi Tuan Guru Faishal untuk melahirkan ilmuan agama melalui Ponpes Manhalul Ulum terus berlanjut. Tampaknya beliau makin menyadari bahwa capaian keilmuan santrinya yang hanya di tingkat *Madrasah Tsanawiyah (MTs)* dan *Madrasah Aliyah (MA)* tidaklah memadai untuk kemudian dilepas ke tengah-tengah masyarakat. Maka, dengan dukungan dari sejumlah tuan guru yang mengajar di Ponpes Manhalul Ulum, dan diyakinkan dengan semangat belajar agama santri yang tinggi, pada tahun 1993 Tuan Guru Faishal memantapkan diri membuka *Ma'ahad Aly* atau yang lebih umum disebut *takhassus. Takhassus* ini didirikan dengan harapan menghasilkan santri yang memiliki kompetensi *tafaqquh fiddin* yang mendalam dan siap menjadi *ustaz* atau *tuan guru* di pondok dan madrasah, serta mengajarkan agama di masyarakat. Lembaga ini, - meski waktu itu berstatus tidak formal, adalah wadah pendidikan tinggi pengajaran agama Islam setelah santri menamatkan *Madrasah Aliyah*. Bagi santri yang ingin mendalami agama secara mendalam yang didukung dengan kemampuan baca kitab kuning yang memadai, maka lembaga ini menjadi pilihannya.

Pendirian *takhassus* menjadi obsesi Tuan Guru Lalu Muhammad Faishal sejak kepulangan dari Madrasah *As-shaulatiyah*. Namun, karena keterbatasan tuan guru yang akan mengajar di *takhassus*, sementara Tuan Guru Faishal menghendaki mengikuti kurikulum *Madrasah Al-Salatiyah* Makkah dengan sejumlah mata pelajaran, maka Tuan Guru Ma'arif, didukung oleh para tuan guru lainnya memperkuat keyakinan beliau untuk memulai pembelajaran pada lembaga tersebut. Berdasarkan kesepakatan, tersusunlah kurikulum, sebaran mata pelajaran, dan tuan guru pengampu masing-masing mata kuliah.

Tabel. Kurikulum dan Tim Pengajar
Takhassus Manhalul Ulum

No	Mata Kuliah/Pelajaran	Pengajar/Tuan guru
1	Sirah Islam	T.G.H. Lalu Muhammad Faishal
2	Nahwu Sharof	T.G.H. Lalu Ahmad Khairi Adnan
3	Tauhid	T.G.H. Lalu Alwi

No	Mata Kuliah/Pelajaran	Pengajar/Tuan guru
4	Faraid	T.G.H. Ma'arif Makmun Diranse
5	Mustahul Hadits	T.G.H. Ma'arif Makmun Diranse
6	Qawaidul Fiqhiyah	T.G.H. Ma'arif Makmun Diranse
7	Hadits	T.G.H. Nuruddin Husni Karah, MA
8	Ushul Fiqh	T.G.H. Nuruddin Husni Karah, MA
9	Tafsir/Ilmu Tafsir	T.G.H. Lalu Muhammad Faishal
10	Balaghoh	T.G.H. Lalu Muhammad Faishal
11	Mantieq	T.G.H. Lalu Muhammad Faishal
12	Ilmu Arud	T.G.H. Lalu Muhammad Faishal
13	Ilmu Dakwah	T.G.H. Lalu Sohimun Faishal

Para tuan guru yang mengajar pada Takhassus adalah Tuan Guru Faishal sendiri (pimpinan Ponpes Manhalul Ulum), Tuan Guru Lalu Khairi (Pimpinan Ponpes at-Tamimy Berangsak), Tuan Guru Lalu Muhammad Alwi (Gerunung), Tuan Guru Nuruddin Husni Karah (Pimpinan Ponpes Manhalul Ma'arif Darek), Tuan Guru Ma'arif Diranse (Pimpinan Ponpes Manhalul Ma'arif Darek), dan T.G.H. Lalu Sohimun Faishal (Dosen IAIN Mataram).

Sebagaimana Ma'ahad Aly pada umumnya, masa tempuh pendidikan takhassus ini sama dengan masa perkuliahan, yaitu empat tahun. Durasi ini sesuai dengan keluasan dan kedalaman ilmu keislaman yang harus dikuasai berdasarkan sumber-sumber belajar berupa kitab-kitab klasik (kitab kuning) yang otoritatif. Dengan demikian, santri yang berhasil menuntaskan studi pada lembaga ini diyakini telah memiliki kompetensi yang memadai dan diberikan kepercayaan oleh Tuan Guru Faishal untuk berdakwah di masyarakat, baik di Majelis Taklim, Pondok Pesantren, maupun pengajian umum lainnya. Berikut adalah nama-nama kitab yang digunakan dalam perkuliahan di Takhassus Manhalul Ulum:

Daftar Kitab-Kitab sebagai Sumber Perkuliahan pada Takhassus Manhalul Ulum

No	Bidang	Nama Kitab	Pengarang
1	Fiqh	Minhajuththalibin, Syarah tahrir ala tuhfatut thullab, l'anatuthalbiin, Hasyiah Bajuri	Abu Zakaria Muhyidin Yahya bin Syaraf An-Nawawi, Syaikh Zakarya Al-Anshoriy Asy-syafi'I, Syaikh Ibrahim Al-Bajuri

No	Bidang	Nama Kitab	Pengarang
2	Tauhid	Kifayatul awam, hasyiah Syarqowi, Tijan Ad-durari	Syaikh Muhammad al-Fudhali, Imam asy-Syarqawi, Syeh Nawawi Al-Bantani
3	Nahwu	Fawakih Janiyah syarah Mutammimah Al-Jurumiyah, Qathrun Nada wa Ballus Shada	Syaikh Abdullah Bin Ahmad Al-Fakihi, Syekh Jamaluddin Ibnu Hisyam Al-Anshari
4	Sharf	Hallul Ma'qud min Nadzmil Maqshud, Kailani	Syaikh Muhammad Ibn Ahmad Ibn Muhammad Alisy Al-Maliky Al-Maghribi, Abul Hasan Ali bin Hisyam al-Kailani
5	Faraid	Khalashatul kalam, Matan Ar-Rahbiyyah, Takmilah Zubdatul Hadits	Syaikh Fadhal bin Muhammad bin Iwad, Imam Muwaffaquddin Abu Abdillah Muhammad bin Al-Hasan Ar-Rahbi, Sayyid Muhammad bin Salim
6	Usul Fiqh	Hasyiah ad-Dimyati 'ala Syarhil Waroqot, al-Luma'	Syaikh Akhmad Ad-Dimyathi, Imam Abu Ishak As-Syairozi
7	Qawaidul fiqh	Idhohul Qawaid Fiqhiyyah	Syeh Abdullah bin Said Muhammad Al Lahji
8	Hadits	Riyadhus Shalihin, Dalilul Falihin	Imam Nawawi, Ibnu 'Allan As-Shiddiqi Asy-Syafi'i
9	Mustalahul Hadits	Taqrirat As-Saniyah Syarah Manzhumah Baiquniyah	Syaikh Hasan Muhammad Masyat
10	Tafsir	Hasyiah Showi ala Tafsir Jalalain	Syaikh Ahmad bin Muhammad al-Showi al-Maliki
11	Usul Tafsir	Faidhul Khobir Khulasatut Taqrir	Sayyid Alawi bin Abbas al-Maliki
12	Balaghah	Hilyatul Lubbil Mashun, al-Jauharil Maknun	Syaikh Syihabuddin ad-Damanhuri, Syaikh Abdurrahman Ibn Muhammad al-Akhdhari
13	Manthiq	Idohul Mubham min Ma'ani Sulam Fii Mantgiq	Syaikh Akhmad Ad- Damanhuri
14	Arud	Al-Mukhtashar Syafi ala Matan Kafi	Syeh Muhammad al-Damanhuri
15	Tarikh	Dardir, Inaratudduja Fi Magozi Khairil Waro, Qishshatul Mi'raj	Syaikh Ahmad al-Dardiri, Syaikh Hasan Muhammad Masysyath, Syaikh Najmuddin al-Ghaithi

No	Bidang	Nama Kitab	Pengarang
16	Dakwah	Dakwatut Tammah wa Tadzkirah al-Ammah	Al-Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad

Memperhatikan komposisi mata pelajaran dan sejumlah kitab rujukan, tidak diragukan lagi bahwa Pendidikan *Takhassus* memang menyiapkan kurikulum yang utuh dan menyediakan kajian keislaman yang lengkap. Mata kuliah yang ditawarkan sesuai dengan kurikulum *Madrasah al-Salatiyah* Makkah. Hal ini tentu juga didukung oleh para pengajar yang mumpuni, yang merupakan para alumni *Madrasah al-Salatiyah* dan *Ummul Qura* Makkah.

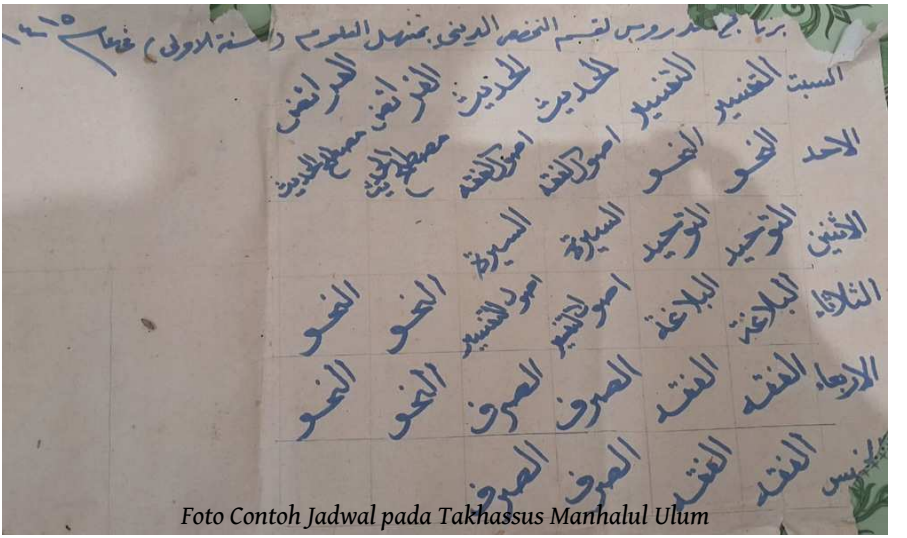

Foto Contoh Jadwal pada Takhassus Manhalul Ulum

Di bawah koordinasi Tuan Guru Faishal secara langsung, Pendidikan *Takhassus* Manhalul Ulum menjadi magnet tersendiri dalam perkembangan dan kemajuan Ponpes Manhalul Ulum. Lembaga *Takhassus* ini dapat disebut lumbung yang memproduksi dan melahirkan tuan-tuan guru besar saat ini. Dapat disebutkan misalnya, Tuan Guru Muhammad Nur (pimpinan Ponpes Nurul Ulum Mertak Tombok), Tuan Guru Sabarudin (Pimpinan Ponpes Nurul Qur'an Lendang Simbe, Mertak Tombok), Tuan Guru Hasyim Rahmatullah (Pimpinan Ponpes Raudlatul Ulum Batu Jangkih), Tuan Guru Musleh (Pimpinan madrasah Miftahul Hidayah Batu Jangkih),

Ustaz H. LukmanuL Hakim dan Ustaz H. Syamsul Hakim (Pimpinan Ponpes Darul Ulum Beraim), Ustaz H. Azwani (Pimpinan Ponpes Manhalul Hikmah, Mataram), Ustaz Muhammad Natsir (pimpinan Ponpes Nasrul Ulum Dompu), Ustaz Hasnanuddin (Majelis Taklim Ahbabul Ulum, Penujak) dan beberapa pimpinan Ponpes dan lembaga pendidikan lainnya.

Pendidikan Takhassus menjadi magnet tersendiri dalam perkembangan dan kemajuan Ponpes Manhalul Ulum. Takhassus ini dapat disebut lumbung yang memproduksi dan melahirkan tuan-tuan guru besar saat ini.

Kehadirian *Ma'had Takhassus* tersebut menjadi indikator puncak kejayaan Ponpes Manhalul Ulum. Sejak awal berdirinya hingga tahun 1990-an, pondok ini mengalami masa keemasan sebagai lembaga pendidikan Islam termasyhur di Nusa Tenggara Barat. Hal ini bersamaan dengan makin dikukuhkannya ketokohan Tuan Guru Faishal sebagai ulama kharismatik bersama NU Nusa Tenggara Barat yang ia besarkan sejak awal.

Tabel Lembaga Pendidikan Cabang dan atau yang Didirikan/Dikelola Alumni Manhalul Ulum Praya

No.	Nama Lembaga Pndidikan	Tanggal dan Tahun Berdiri	Nama Pendiri	Pimpinan Saat ini
1	Ponpes Manhalul Ulum Praya	15 Mei 1956	T.G.H. Lalu Muhammad Faishal	T.G.H. Lalu Habiburrah-man Faishal
2	Pesantren Manhalul Ma'arif	Tahun 1986	T.G.H. Ma'arif Makmun	T.G.H. Ma'arif Makmun
3	Yayasan Mushanniful Ulum Labangka	Tanggal 19 Nopember 2019	Jumarim, S.Pd.I.	T.G.H. Khudri Ahmad. Lc. As Shaulaty
4	Ponpes Darul Ulum Beraim	Tahun 1986	T.G.H. Muhsin Bukhari	T.G.H.Muhsin Bukhari
5	TPQ Ulumuddin	Tahun 2018	H. Syahri	H. Syahri
6	PAUD Manhalul Huda	Tanggal 01 Januari 2022	Murtan, S.Pd.I.	Murtan,, S.Pd.I.
7	Yayasan Pondok Pesantren Darul Ulum	Tahun 1986	T.G.H. Muhsin Bukhari	H. Lukmanul Hakim, S.Ag., M.Pd.

No.	Nama Lembaga Pndidikan	Tanggal dan Tahun Berdiri	Nama Pendiri	Pimpinan Saat ini
8	Yayasan Manhalul Huda Al-Syafiiyah	Tanggal 07 Februari 2023	Drs. Maharuddin, M. Pd.I	Muhammad Raasyid Efendy, SE
9	TPQ An Nur	Tahun 2011	Rapii	Rapii
10	TPI Pengempel	Tahun 2004	Asgara, S.Ag.	Asgara, S.Ag.
11	Yayasan pendidikan Nasrul Ulum	Tanggal 20 September 2020	Muhammad Natsir	Lalu Jaelani
12	Yayasan Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Batu Jangkih	Tahun 2003	T.G.H. Hasyim Rahmatullah, S.Pd.I.	T.G.H. Hasyim Rahmatullah, S. Pd.I.
13	Pondok Pesantren Nurul Qur>an	Tanggal 10 Oktober 2004	Dr. T.G.H. Sabaruddin, M.Pd.	Dr. T.G.H. Sabaruddin, M.Pd.
14	Yayasan Ponpes Al Ma>arif Nurul Huda Dangah Pandan Indah	Tanggal 07 Juli 2005	Ustaz Muksin,S.Pd.I.	Ustaz Muksin
15	TPQ Al-Ma'arif Hidayatul Ulum	Tanggal 28 April 2021	H. Lalu Suhirman	H. Lalu Suhirman
16	MTs Madinatul Ulum	Tanggal 24 November 2003	Jumahip	H. Zainul Fahmi
17	RA Nurul Musthafa	Tanggal 25 November 2011	Lalu Muhamad Hatim, S.Ag.	Lalu Muhamad Hatim, S.Ag.
18	TPQ Nurul Ulum	Tanggal 20 Juli 2000	H. Muhammad Azuddin	H. Muhammad Azuddin
19	Ruhama'	Tanggal 3 Januari 1981	Asnan Syafi'i	Zaidin Masyhudi
20	Pondok Pesantren Nurul Ijtihad NU	Tanggal 09 Maret 1990	T.G.H. Lalu Moh.Nasiruddin Misbah, S.H.	T.G.H. Lalu Abussulhi Khairi Lc
21	Majelis ta'lim Nurul ijtihad NU	Tanggal 09 Maret 2014	T.G.H. Lalu Abussulhi Khairi Lc	Edy Hartono,S.Pd.I.
22	MTs. Miftahul Hidayah Montong Ajan	Tanggal 07 Juli 2003	T.G.H. Musleh, S.Pd.I.	T.G.H. Musleh, S.Pd.I.
23	MI Miftahul Hidayah Montong Ajan	Tanggal 07 Juli 2007	T.G.H. Musleh, S.Pd.I.	T.G.H. Musleh, S.Pd.I.
24	Majelis Taklim Al-Hidayah Montong Ajan	Tahun 2021	T.G.H. Musleh, S.Pd.I.	T.G.H. Musleh, S.Pd.I.

No.	Nama Lembaga Pndidikan	Tanggal dan Tahun Berdiri	Nama Pendiri	Pimpinan Saat ini
25	Ponpes Al-Ma'arif Manba'ul Ulum	Tahun 1987	Ust. Nursaleh	Nurdin Hariawan, S.Pd.I.
26	MIS Miftahul Ulum Karang Baru	Tahun 1984	H. Mahfuz	Mustar, S.Pd.I.
27	KB Manhalul Huda Tunak Kerit	Tanggal 16 Februari 2022	Murtan	Murtan
28	Yayasan Taufiqur-rachman	1 Januari 2005	Abdul Rahman	Abdul Rahman
29	Yayasan Ponpes Nurul Iman Ujan Rintis	1 Januari Tahun 1968	H. Muhammad Aminul-lah	Hasiatim
30	Yayasan Majelis Taklim Badrululum dusun Riris	Tahun 2000	T.G.H. Lalu Tahir	T.G.H. Lalu Tahir
31	Kb/ Paud Annuriyah	Tahun 2004	Baiq Siti Nurhayati.	T.G.H. Lalu Tahir
32	LPQ Qur>any Aceh	Tanggal 5 Mei 2020	Lalu Syawaludin M. Pd	Lalu Syawaludin M. Pd
33	MTs Manhalul Ulum	Tanggal 15 Mei 1956	T.G.H. LAlu Muhammad Faishal	Baiq Nasibah, S.Pd.I.
34	MA. Manhalul Ulum Praya	Tahun 1972	T.G.H. Lalu Muhammad Faishal	T.G.H. Drs. Lalu Habiburrahman, M.M.
35	TPQ Misbahul Ulum	Tanggal 01 Januari 2001	Muhammad Hatim, S.Pd.I.	Muhammad Hatim, S.Pd.I.
36	TPQ Ulumul Qur'an	Tanggal 04 April 2024	Lalu Mustakim	Lalu Mustakim
37	Pondok Pesantren Nurul Ulum Mertak Tombok	Tanggal 17 April 1997	T.G.H. Muhammad Nur Mukhtar, S.Pd.I.	T.G.H. Muhammad Nur Mukhtar, S.Pd.I.
38	PAUD KB Nurul Hikmah	Tanggal 01-02-2018	Lalu Samsul Fajri	Lalu Samsul Fajri
39	TK N 14 Nur Bahri Praya Timur	Tanggal 1 Juli 2015	Ekhsan	Ekhsan
40	Yayasan Jannatul Ma'wa	Tanggal Tgl 1 Januari 2020	Bukri	Bukri
41	RA Manhalul Hikmah	Tanggal 12 Januari 2010	Ahmad Fatoni	Zuhairatul Anwariyah, S.Pd.I.

No.	Nama Lembaga Pndidikan	Tanggal dan Tahun Berdiri	Nama Pendiri	Pimpinan Saat ini
42	TPQ Manhalul Hikmah	Tanggal 1 Juli 1999	Zamroni	Zamroni
43	Diniyah Manhalul Hikmah	Tanggal 1 Juli 1999	Bahraen	Bahraen
44	MI Manhalul Hikmah	Tanggal 1 Juli 2023	Azwani, M.H.I.	Zuhairatul Anwariyah, S.Pd.
45	Majelis Taklim Al-Muslimat	Tahun 1974	T.G.H. Muhammad Shaleh	Hj. Siti Sholehah
46	Yayasan Sullamul Ma'ad Penujak	Tahun 1978	H. Lalu Sajuri Sayuti	H Lalu Hijaz
47	Majelis Ta'lim Ahbabul Ulum	Tahun 2012	Hasanudin,S.Pd.I.	Hasnanudin S.Pd.I.
48	Ponpes NU Nurul Ulum Mertak Tombok	Tahun 17 April 1997	T.G.H. Muhammad Nur Muhktar, S.Pd.I.	T.G.H. Muhammad Nur Muhktar, S.Pd.I.
49	MTs. Nurul Ulum Mertak Tombok	Tanggal 1 Juni 2001	T.G.H. Muhammad Nur Muhktar, S.Pd.I.	Ust. Samsul Hadi, S.Pd.I.
50	Yayasan Lalu mus-takim	Tanggal 04 April 2024	Lalu Mustakim	Lalu Mustakim
51	Yayasan al Ma'arif Mirqotussaadah	Tanggal 18 Agustus 1978	T.G.H. Lalu Muhammad Faishal dan T.G.H. Saleh Tami.	Harpan Zain, S.Pd.I.
52	TPQ Bahiyatul Akbar	Tanggal 16 Mei 2016	Ust. H. Muhammad Zaki	Ust. Imron Rosyadi, S.Ag.
53	Lembaga Kajian Kitab	Tahun 1994	T.G.H. Shohimun Faishal	T.G.H. Shohimun Faishal

Sedangkan lembaga pendidikan yang didirikan dan sekaligus peletakan batu pertama pembangunannya oleh almagfurulah Tuan Guru Faishal adalah:

1. Madrasah Ibtidaiyyah Raudatul Jannah Putri, Darek Praya Barat (1966), binaan T.G.H. Nuruddin Husni Karah, MA
2. Yayasan Pondok Pesantren Manhalul Ma'arif Putra, Praya Barat (1966) binaan T.G.H. Ma'arif Ma'mun Diranse
3. Yayasan Hidayatul Athfal Semayan, Praya (1968), binaan T.G.H. L Husni Arsyad

4. Yayasan Ponpes Nurul Iman Ujan Rintis Praya (1968)
5. Yayasan Pondok Pesantren Nurussalam Reak Gantang, Tanak Awu, Pujut (1970)
6. Majelis Taklim al-Muslimat Babakan, Sandubaya Mataram (1974)
7. Yayasan Sullamul Ma'ad Penujak Praya Barat (1978)
8. Yayasan al-Ma'arif Mirqotussaadah Sukaraja Mujur Praya Timur (1978)
9. Yayasan Ruhama Tanak Awu Pujut (1981)
10. Yayasan Al-Ma'arif Beraim, Praya Tengah (1986)
11. Yayasan Al-Ma'arif Mujur (Praya Timur) 1986)
12. Yayasan Ponpes Al-Ma'arif Mambaul Ulum Kabul Praya Barat (1987)
13. Yayasan Pondok Pesantren Nurul Jihad NU Lenser, Kuta, Pujut (1990)
14. Majelis Taklim Manhalul Qur'an Dahe, Mujur Praya Timur (1993)
15. Yayasan Al-ma'arif Bebie Jago, Praya
16. Yayasan Miftahul Ma'arif Pelambik, Praya Barat Daya
17. Yayasan Darul Nasihin Ranggagata, Praya Barat Daya
18. Yayasan Fajrul Hidayah Batujai Praya Barat
19. Yayasan Hidayatul Athfal Semayan Praya (1968), binaan T.G.H. Husni Irsyad.
20. Yayasan Pondok Pesantren Nurul Ijtihad NU Lenser Kuta Pujut (1990).
21. Dan beberapa lembaga lainnya (sedang proses pendataan lanjutan).

Keragaman lembaga pendidikan, baik dari jenjang maupun disiplin keilmuan yang ditawarkan, membuktikan Pondok Pesantren

Manhalul Ulum sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki eksistensi dan kontribusi besar di daerah ini. Jumlah lembaga pendidikan yang didirikan dan dikelola oleh alumni Ponpes Manhalul Ulum di atas masih akan terus bertambah, mengingat proses pendataan masih berlangsung. Saat penulisan buku ini, data yang kami kumpulkan masih bersifat sementara dan akan diperbarui pada edisi berikutnya. Meskipun demikian, jumlah tersebut secara empiris mencerminkan dan membuktikan bahwa Tuan Guru Faishal memiliki sumbangsih yang besar dalam perkembangan lembaga pendidikan Islam di Nusa Tenggara Barat, dan belakangan, juga di daerah lain.

Para Tuan Guru dan alumni – berikut lembaga Pendidikan yang diasuhnya di atas adalah bukti nyata betapa Pendidikan *Takhassus* Manhalul Ulum memiliki kontribusi dalam pemberdayaan masyarakat, pengembangan ilmu keislaman, dan penyebaran lembaga Pendidikan di Lombok, dan daerah-daerah lainnya. Nasri Anggara (2008) mencatat, setidaknya ada 59 Pondok pesantren NU yang merupakan hasil perjuangan dan jerih payah Tuan Guru Faishal dalam pengembangan pendidikan. Kegigihan dan kerja keras, semangat yang tinggi dengan kepribadian tangguh yang tidak kenal putus asa, serta dukungan dari berbagai kalangan, dan tentu berkah Manhalul Ulum, Pondok Pesantren NU di Lombok Tengah dan berbagai daerah di Nusa Tenggara Barat berkembang pesat hingga saat ini.

Perkembangan Pondok Pesantren Manhalul Ulum terus berlanjut. Pada era Tuan Guru Lalu Habiburrahman, peran dan posisi tersebut terus berjalan, dengan relasi yang dikelola alumni Manhalul Ulum terus diperkuat. Meskipun persentase jumlah santri relatif menurun pasca wafatnya Tuan Guru Faishal, Ponpes Manhalul Ulum terus berbenah. Selain pembangunan dan renovasi sarana pendidikan, kini sedang dirumuskan program membuka dan menghidupkan kembali program *Takhassus* yang dulu pernah menjadi mesin Ponpes Manhalul Ulum dalam memproduksi para tuan guru yang tersebar di berbagai daerah. Rencana ini sangat realistis mengingat sumber daya (para alumni — yang adalah tuan guru) yang dimiliki sangat memadai.

Selain itu, banyaknya pondok pesantren alumni juga menjadi sumber *input* santri *Takhassus* yang jelas dan potensial.

Uraian di atas merefleksikan apa yang ditulis Lalu Sohimun Faishal dan Harfin Zuhdi, bahwa Ponpes Manhalul Ulum menjadi salah satu pusat terbesar kaderisasi NU, bersama Ponpes Darul Quran Bengkel pimpinan T.G.H. Muhammad Shaleh Hambali, Ishlahudin Kediri pimpinan T.G.H. Ibrahim Al-Khalidi, dan Ponpes Darul Falah Pagutan Mataram. Sejumlah lembaga pondok pesantren Nahdlatul Ulama dibangun secara bergotong-royong oleh warga Nahdliyyin dan simpatisannya, dikelola oleh para Tuan Guru Nahdlatul Ulama sesuai dengan levelnya masing- masing, struktural maupun nonstruktural. Pusat-pusat kegiatan Nahdlatul Ulama di NTB ada di setiap pondok pesantren di masing- masing cabang. Ponpes-ponpes ini kemudian memiliki abituren sendiri- sendiri. Abituren-abituren itulah yang melanjutkan dan membangun kembali lembaga madrasah dan pondok pesantren di tempatnya. Khususnya abituren yang di tempatnya yang ada basis anggota atau warga NU-nya. Pondok pesantren Manhalul Ulum terhitung berhasil melahirkan banyak abituren yang menjadi tuan guru yang memiliki pondok pesantren dan mengelola madrasah. Mereka inilah selanjutnya mengembangkan ajaran *Ahl Sunnah Wal jama`ah* sebagaimana dipahamai dan diamalkan Nahdlatul Ulama selama ini.

D. Pengajian di Masjid Jami'

Salah satu pengajian Tuan Guru Faishal yang paling dikenang oleh masyarakat Lombok Tengah adalah pengajian Bulan Ramdan di Masjid Jami' Praya. Dikenang karena selain diikuti ribuan orang yang datang dari kota Praya sendiri, dan dari berbagai desa, dan bahkan dari luar Lombok Tengah, juga diikuti semua kelompok – golongan masyarakat, tidak hanya warga Nahdlatul Ulama saja, juga Nahdlatul Wathan dan Muhammadiyah, dan warga lainnya.

Tuan Guru Nur dan Tuan Guru Maarif menjelaskan bahwa pengajian Ramdhan tersebut diisi oleh Tuan Guru Faishal sebulan

penuh, dari tanggal 1 sampai 28 atau 29 Ramdhan setiap tahun. Banyaknya jamaah yang hadir setidaknya dikarena 3 faktor utama: 1) ketokohan dan keilmuan Tuan Guru Faishal yang sudah masyhur di Masyarakat luas. Jika di Lombok Timur dikenal Tuan Guru Pancor, dan Lombok Barat dikenal Tuan Guru Bengkel ketika itu, maka di Lombok Tengah dikenal Tuan Guru Faishal sebagai tuan guru yang masyhur ketika itu. Selain itu kemampuan komunikasi Tuan Guru Faishal dengan bahasa yang sederhan, jelas dan halus-sopan dalam menjelaskan setiap materi pengajian menjadi daya tarik tersendiri; 2) Momentum bulan Ramdhan yang bersifat tahunan yang disemangati nuansa spiritual yang berbeda dari bulan-bulan lainnya. Jamaah merasa bahwa pengajian Ramdhan sebagai salah satu ibadah yang memiliki dampak spiritual yang tinggi – dilipatgandakan pahalanya, meski harus datang dari jauh dan mengeluarkan biaya transportasi. Bahkan ada yang merasa sebagai wadah renuian tahunan, karena mereka bertemu kembali sesama jamaah Tuan Guru Faishal yang rutin ikut pengajian Ramdhan setiap tahun. Kondisi ini diperkuat dengan waktu pengajian yang ideal, yaitu sore hari yang diakhiri sebelum waktu berbuka. Jamaah merasa, sesampai di rumah sepulang dari pengajian tersebut tiba waktu yang tepat untuk berbuka puasa. Selain itu, 3) kitab yang dikaji adalah Riayudus Shalihin, salah kitab yang paling banyak digunakan di banyak masjid dan majelis taklim di Indonesia. Kitab ini merupakan salah satu karya Imam an-Nawawi yang memuat adab dan akhlak berdasarkan hadits-hadits Nabi Muhammad. Muatan isinya dipandang relevan dan menjawab problematika kehidupan sehari-hari masyarakat, terutama terkait dengan adab dan prilaku *hablum minallah, hablum minannas*, dan *hablum minal-alam.* Pembentukan karakter sebagai seorang muslim menjadi bagian penting dalam pengajian ini.

Setelah Tuan Guru Faishal wafat tahun 1996, pengajian Ramdhan terus berlanjut. Beberapa tuan guru secara bergiliran mengisi pengajian tersebut, antara lain Tuan Guru Muaz, pembina Ponpes Nurul Yaqin Praya, Tuan Guru Malik pengajar Ponpes Manhalul

Ulum, Tuan Guru Ma'arif pimpinan Ponpes Manhalul Ma'arif Darek, Tuan Guru Lalu Habiburrahman pimpinan Ponpes Manhalul Ulum (putra Tuan Guru Faishal), dan Tuan Guru Tamim pimpinan Ponpes Attamimy Beransak. Meski tidak seramai ketika dibina langsung oleh Tuan Guru Faishal, namun pengajian Ramdan di Masjid Jami' Praya ini tetap berjalan hingga saat ini. Pengajian ini dipandang sebagai warisan Tuan Guru Faishal yang harus dilanjutkan dan berlanjut seterusnya.

E. Pengajian Bini

Selain memberikan pengajian sebagaimana umumnya, Tuan Guru Faishal juga memberikan *Pengajian Bini* yang dikhususkan bagi para bini (ibu-ibu). Pengajian ini memang secara sengaja dikhususkan untuk perempuan dengan tujuan memiliki ruang untuk memperoleh ilmu keislaman, terutama terkait dengan problematika perempuan dalam ajaran Islam.

Karena kebutuhan khusus dalam beberapa aspek kajian Islam, Tuan Guru Faishal merasa penting memberikan pengajian khusus perempuan tersebut. Pengajian ini memiliki kelebihan jika dibedakan dengan pengajian lainnya, yakni:

1. Memberikan kajian yang fokus pada kebutuhan perempuan, yakni fokus pada kebutuhan dan masalah yang dihadapi oleh perempuan, sehingga materi pengajian lebih relevan dan bermanfaat bagi perempuan. Seperti pengajian tentang fiqh perempuan yang mencakup seputar hukum keluarga, tentang kesehatan reproduksi, haid, nifas, hak-hak dan lain-lain
2. Materi pengajian yang spesifik. Pengajian khusus perempuan memiliki materi pengajian yang spesifik dan relevan dengan kehidupan perempuan.
3. Ketersediaan waktu dan tempat yang nyaman. Pengajian khusus perempuan diselenggarakan pada waktu dan tempat yang nyaman

bagi perempuan, sehingga perempuan dapat mengikuti pengajian dengan lebih mudah dan nyaman.

4. Para ibu jamaah pengajian merasa percaya diri untuk menyanyakan berbagai hal yang dihadapi, yang tidak mungkin disampaikan pada pengajian bersama jamaah laki.
5. Melahirkan sejumlah Ustazah yang memumpuni memberikan pengajian pada majelis-majelis yang khusus untuk perempuan, terutama di kalangan Fatayat dan Muslimat NU Lombok Tengah. Lebih-lebih, disamping Ponpes Manhalul Ulum, ada juga Ponpes Sa'adatul Banat (pondok perempuan) yang dikelola T.G.H. Lalu Bukran, saudara dari Tuan Guru Faishal.

F. Pembentukan IKMAL dan IMAMI

Makin banyak dan luasnya persebaran alumni Manhalul Ulum melahirkan Ikatan Keluarga Manhalul Ulum, yang populer disebut IKMAL. Lembaga ini merupakan wadah perkumpulan bagi mereka yang pernah mengenyam pendidikan baik jenjang Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, maupun Takhassus Manhalul Ulum. Wadah ini menjadi forum merawat ikatan emosional sesama alumni, abituren, dan menjadi perekat rasa keluargaan - keluarga besar Manhal. Selanjutnya menjadi ruang komunikasi dalam menopang berbagai aktivitas keagamaan, dan program pengembangan ponpes Manhalul Ulum.

IKMAL untuk pertama kalinya diinisasi oleh T.G.H. Lalu Sohimun Faishal bersama beberapa alumni, sekitar tahun 1980-an, atas restu Tuan Guru Faishal. Beliau menceritakan bahwa ide pembentukan ini dilatar belakangi oleh adanya beberapa alumni yang mengumpulkan donasi untuk selanjutnya disumbangkan ke pantai asuhan di Manhal. Di waktu yang bersamaan sejumlah organisasi alumni dari pondok-pondok besar di Jawa sangat eksis di Lombok dengan berbagai aktivitas, termasuk penggalangan dana untuk pondok masing-masing.

Kondisi tersebut mengilhami T.G.H. Lalu Sohimun Faishal dan teman-teman sealumni untuk menawarkan pendirian satu organisasi alumni, agar kegiatan donasi yang dilakukan oleh alumni lebih terorganisasi. Didampingi Ustaz Azrai, ide ini kemudian beliau sampaikan ke Tuan Guru Faishal, tepatnya saat pengajian di Mangkung. Dengan rasa senang, Tuan Guru Faishal menyambut gagasan ini, seraya menanyakan "mengapa IKMAL namanya, artinya belum sempurna." Dengan penjelasan yang tepat dari sisi Bahasa Arabnya, yang bermakna proses penyempurnaan, maka IKMAL disetujui, dan buatlah surat undangan pertama kalinya untuk alumni dalam bentuk kertas sijil yang ditanda-tangani Tuan Guru Faishal dengan alas *nare* (nampan makanan), dan disiarkan melalui radio.

Dalam waktu yang tidak terlalu lama, dibentuklah struktur kepengurusan IKMAL dengan menempatkan Drs. Lalu Atiqdar sebagai Ketua, dan Lalu Miskuddin selaku sekretarisnya. Kini, IKMAL menjadi wadah yang strategis, baik secara kelambagaan Manhalul Ulum maupun bagi alumni itu sendiri. Di bawah kepemimpinan T.G.H. Muhammad Nur, IKMAL menjadi pusat silaturrahmi yang efektif dalam menyukseskan berbagai kegiatan dan pembangunan Ponpes Manhalul Ulum maupun lembaga pendidikan alumni. Dengan ribuan jumlah anggotanya, IKMAL menjadi energi yang menghidupkan girah dan semangat kebersamaan dan perjuangan yang telah ditanamkan oleh almgfurulah Tuan Guru Faishal.

Di level mahasiswa, juga terbentuk Ikatan Mahasiswa Alumni Manhalul Ulum Islamiyah, yang disingkat dengan IMAMI. Organisasi ini beranggotakan alumni Ponpes Manhal Ulum semua angkatan yang sedang menempuh studi di berbagai perguruan tinggi di Mataram. Makin bertambahnya alumni MA Manhalul Ulum yang

Karena NU yang dibawa ke Lombok adalah NU partai, menjadi bagian dari Masyumi. Tetapi kemudian setelah NU keluar masuk dalam partai, baik pada saat NU berada dalam Masyumi, NU menjadi Partai, selanjutnya bergabung dalam Partai Persatuan Pembangunan, hingga NU kembali ke Khitthahnya tahun 1926, komitmen Tuan Guru Faishal tidak berubah, tetap NU

melanjutkan studi ke perguruan tinggi, menjadi faktor utama terbentuknya IMAMI pada tahun 1997. Beberapa aktivis mahasiswa dalam berbagai oragnisasi kemahasiswaan semisal PMII menjadi inisiator pembentukan organisasi ini, antara lain Lukmanul Hakim sekaligus menjadi ketua petama; Musyawirin menjadi ketua periode kedua; Fadil, Majrun, Saparudin dan Sahabudin ketua periode-periode berikutnya. Didukung oleh inisiator lainnya, M. Azuddin, Jumarim Isma, Abdul Gani, Zaki Nurzam, Muksin (Flores), Syamsul Hakim, Azwani, dan lain-lain.

IMAMI eksis sebagai wadah menyatukan alumni Manhal, yang melakukan pergerakan dan kajian-kajian keislaman dan sosial politik. Selain itu, pembacaan *Wirid Manhal* menjadi agenda mingguan yang wajib dilaksanakan. Pembacaan wirid ini dilakukan secara bergiliran dari kosan satu ke kosan lainnya, tempat anggota IMAMI tinggal (mengekos). Keberdaan organisasi ini dirasakan sebagai cara yang efektif merawat ikatan emosional dengan lembaga Manhalul Ulum di satu sisi, juga sesama alumni.

Sukseskan !

HAUL AKBAR

1 Abad

ALMAGHFURLAH
TGH. LALU MUHAMMAD FAISHAL ABDUL HANNAN

Hari, Tanggal :

23 RABU,
APRIL 2025
25 SYAWAL 1446 H

Tempat :

PONDOK PESANTREN MANHALUL ULUM PRAYA
LOMBOK TENGAH

TERBUKA UNTUK UMUM

20 JALAN SEHAT
AHAD, APRIL 2025
PUKUL 06.30

Ponpes Manhalul Ulum Praya

RANGKAIAN ACARA

- **Khotmil** Qur'an
- Haflah, **Sholawat** An-Nahdliyah
- **Ziarah** Makam
- Seminar **Bedah Buku**
- Pengajian Umum
- **Lomba** Hadroh
- Bakti **Sosial**
- **Jalan** Sehat
- **Pertunjukan** Seni
- Pameran, **Bazar**

Selamat Menjalankan Ibadah Puasa dan Hari Raya Idul Fitri 1446 H
MOHON MAAF LAHIR BATHIN

Bab 4

TUAN GURU FAISHAL: PERGULATAN POLITIK DAN LANDASAN GERAKAN PENGEMBANGAN NU

Bagian ini menjelaskan tentang perjuangan, peran dan kontribusi Tuan Guru Faishal dalam pengembangan NU di Nusa Tenggara Barat. Hal ini penting, mengingat beliau adalah – oleh Gus Dur disebut sebagai "Potret Kepribadian NU", pejuang NU sejati, dan penentu dinamika NU di Nusa Tenggara Barat. Bagaimana tidak, - beliau sebagai Rois Syuriah selama 43 tahun, dari tahun 1953 – 1968 sebagai Rois Syuriah NU Lombok Tengah, dan dari tahun 1968 hingga beliau wafat tahun 1996 sebagai Rois Syuriah Pengurus Wilayah NU Nusa Tenggara Barat. Pengakuan Gus Dur atas dedikasi dan konsistensi beliau dalam NU - yang dipublikasikan di *Harian Kompas* (Jum'at, 23 Februari 1998) menginspirasi penulis untuk menghadirkan dan mengulas kembali tulisan Gus Dur di bagian ini. Maka di subawal sebagian besar tulisan tersebut dikutip secara utuh dengan improvisasi bagian tertentu. Sedangkan pada bagian berikutnya merupakan informasi-informasi empiris perjuangan beliau secara spesifik di Lombok.

A. Pergulatan Politik: Perjuangan Awal

Sekali lagi – dalam pengembangan awal NU NTB, Tuan Guru Faishal memiliki posisi strategis yang menentukan dinamika NU.

Beliau sebagai Rois Syuriah selama 43 tahun baik di tingkat Kabupaten Lombok Tengah (tahun 1953—1968) dan Rois Syuriah Pengurus Wilayah, dari tahun 1968 hingga beliau wafat tahun 1996. Ini adalah waktu dan rentang yang menjadi penentu perjuangan - di saat-saat NU butuh leadership dan militansi yang kuat di tengah tarik ulur NU dengan politik. Karena NU yang dibawa ke Lombok adalah NU partai, menjadi bagian dari Masyumi. Tetapi kemudian setelah NU keluar masuk dalam partai, baik pada saat NU berada dalam Masyumi, NU menjadi Partai, selanjutnya bergabung dalam Partai Persatuan Pembangunan, hingga NU kembali ke Khitthahnya tahun 1926, komitmen Tuan Guru Faishal tetap NU. Dalam tubuh NU, di samping menjadi pendiri dan perintis pada akhirnya beliau dipilih menjadi Rois Syuriyah NU di Lombok Tengah pertama, dan Rois Syuriyah NU NTB.

Tuan Guru Faishal menjadi Rois Syuriah pertama, sekaligus inisiator pendirian NU Lomok Tengah. Terbentuknya secara resmi NU Daerah Lombok tahun 1953, yang dipimpinan T.G.H. Akhsid Muzhar Lombok Timur dan T.G.H. M. Shaleh Hambali Bengkel, menjadi pintu masuk Tuan Guru Faishal untuk mendirikan NU di Praya Lombok Tengah. Lalu Sohimun Faishal dan Harfin dalam bukunya Mozaik NU (2017) menjelaskan pendirian NU Daerah Lombok diresmikan secara langsung oleh Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU), yang dihadiri K.H. Idham Chalid dan Hamid Wijaya. Peresmian ini mengundang minat beberapa tokoh masyarakat Nahdlatul Ulama untuk meresmikan pula Cabang Nahdlatul Ulama di daerahnya masing-masing, termasuk Lombok Tengah.

Beberapa tokoh Nahdlatul Ulama ini kemudian mengadakan pertemuan di Praya, dan selanjutnya mengutus Tuan Guru Faishal untuk menemui utusan PBNU, yaitu K.H. Idham Chalid dan Hamid Wijaya di Masbagik Lombok Timur. Harapannya mengundang kedua utusan PBNU tersebut datang ke Praya untuk meresmikan pula terbentuknya Cabang Nahdlatul Ulama Praya Lombok Tengah. Keinginan para tokoh masyarakat Praya itu dipenuhi oleh kedua

utusan PBNU itu. Akan tetapi berdirinya Cabang Nahdlatul Ulama Praya ini belum mendapat peresmian dari PBNU, statusnya masih diakui saja. Walaupun demikian keputusan itu sudah merupakan titik terang bagi tokoh Nahdlatul Ulama masyarakat Praya Lombok Tengah (Wijaya Kusumah, Ida Bagus Putuh, NU Lombok (1953—1984).

Lebih lanjut Lalu Sohimun Faishal menjelaskan berdirinya Cabang Nahdlatul Ulama Praya agaknya kurang disambut baik oleh pemerintah saat itu. Keadaan ini menimbulkan ketegangan dan kemarahan para tokoh Nahdlatul Ulama Praya Lombok Tengah, begitu pula tokoh masyarakat Mataram yang pada saat itu bergabung dengan Cabang Nahdlatul Ulama Praya Lombok Tengah, di antaranya adalah H. Hidjas. Meskipun kondisi ini tidak mengurangi semangat tokoh pendiri untuk mewujudkan dan mengembangkan NU.

Hal ini terlihat pada saat Cabang Nahdlatul Ulama Praya Lombok Tengah dalam jangka waktu yang singkat berhasil mendirikan berbagai cabang. Kesuksesan Tuan Guru Faishal memimpin Nahdlatul Ulama sudah terlihat sejak pertama pengesahan Nahdlatul Ulama Lombok Tengah. Dengan kegigihan dan semangat yang tinggi, dalam tiga hari beliau sukses membentuk 11 Majelis Wakil Cabang di Lombok Tengah. Hal ini mengejutkan bagi kelompok tertentu yang tidak menginginkan Nahdlatul Ulama Lombok Tengah terbentuk.

Karena status Cabang Nahdlatul Ulama (NU) Praya telah diakui oleh PBNU, langkah selanjutnya adalah mengusahakan agar Cabang NU Praya Lombok Tengah dapat berdiri secara resmi, tidak lagi di bawah Cabang NU se-Daerah Lombok pimpinan T.G.H. Akhsid Muzhar. Untuk itu, Lalu Wirentanus atau Haji Lalu Hasyim selaku Kepala Daerah Lombok Tengah mengirimkan tiga utusan ke PBNU di Jakarta: H. Hidjas (Mataram), H. Abdul Hamid (Praya), dan Lalu Liki (Praya). Usaha ini membuahkan hasil; PBNU mengabulkan usulan tersebut, dan bersamaan dengan itu, Cabang NU Mataram juga resmi berdiri dengan status diakui.

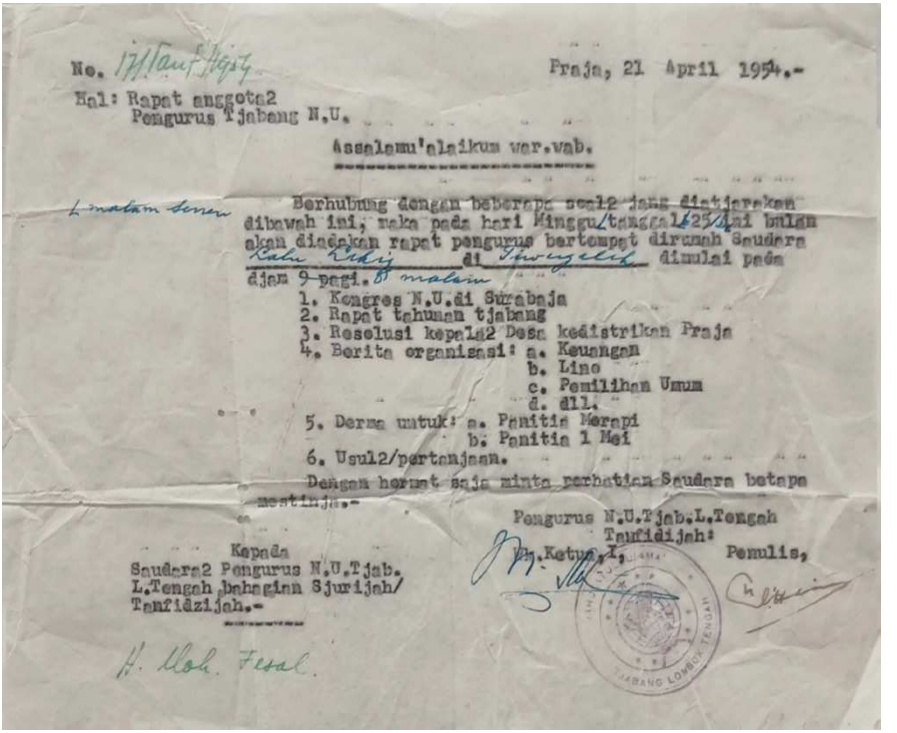

No. 171/Tanf/1954 Praja, 21 April 1954.-

Hal: Rapat anggota2
Pengurus Tjabang N.U.

Assalamu'alaikum war.wab.

Berhubung dengan beberapa soal2 jang diatjarakan dibawah ini; maka pada hari Minggu tanggal 25 bulan akan diadakan rapat pengurus bertempat dirumah Saudara di diulai pada djam 9 pagi.

1. Kongres N.U.di Surabaja
2. Rapat tahunan tjabang
3. Reselusi kepala2 Desa kedistrikan Praja
4. Berita organisasi: a. Keuangan
   b. Lino
   c. Pemilihan Umum
   d. dll.
5. Derma untuk: a. Panitia Merapi
   b. Panitia 1 Mei
6. Usul2/pertanjaan.

Dengan hormat saja minta perhatian Saudara betapa mentingja.-

Pengurus N.U.Tjab.L.Tengah
Tanfidijah:
Ketua,
Penulis,

Kepada
Saudara2 Pengurus N.U.Tjab.
L.Tengah bahagian Sjurijah/
Tanfidzijah.-

H. Moh. Fesal.

Surat Rapat Pengurus NU Cabang Lombok Tengah tahun 1954 dengan Tuan Guru Faishal sebagai Rois Syuriah

Pasca wafatnya Tuan Guru Shaleh Hambali Bengkel, pada tahun 1968 sampai dengan tahun 1984 Nahdlatul Ulama wilayah NTB waktu itu bagaikan benang kusut yang sulit diurai dan disatukan. Dapat disebutkan ini adalah masa transisi dari NU partai ke kembali khittah 1926. Waktu itu, kepengurusan Nahdlatul Ulama terhitung hanya dipegang secara struktural hanya oleh empat orang. Tuan Guru Faishal sebagai Rois Syuriah, Syarifuddin B.A. sebagai Katib syuriah, Lalu Muhammad Chatim, B.A. sebagai Ketua Tanfidziyah dan Hirjan Thoif sebagai sekretaris Tanfidziyah wilayah Nahdlatul Ulama NTB.

Akhirnya, seperti diketahui, Muktamar NU ke-27 tahun 1984 di Pondok Pesantren As-Salafiyah Asy-Syafi'iyah Situbondo memutuskan untuk kembali ke Khittah 1926. Ini menandai garis pemisah antara NU sebagai partai politik dan NU sebagai organisasi kemasyarakatan keagamaan yang tidak terikat dalam politik praktis. Pasca keputusan

tersebut, beberapa pertemuan diselenggarakan, salah satunya di Pondok Pesantren Manhalul Ulum Praya, Lombok Tengah, pada 25 Maret 1986. Pertemuan di Praya waktu itu dihadiri oleh sebagian besar tokoh yang masih aktif di PPP, seperti T.G.H. Anwar, Lalu Muhammad Chatim, B.A., Drs. Ahmad Taqiuddin, Syarifudin, dan lain-lain. Situasi ini menjadi pilihan tersulit bagi Tuan Guru Faishal yang mengawal pelaksanaan hasil Muktamar Situbondo, sementara beliau dikelilingi oleh para pengurus partai politik.

Namun, amanah mengawal khitah 1926 secara konsisten diterapkan oleh Tuan Guru Faishal, meski sangat sulit mengingat masih kuatnya relasi PPP dengan tokoh-tokoh NU. Sikap independen beliau sebagaimana amanat NU setelah NU kembali ke Khittah 1926 tercermin pada pemilu 1992. Kedua puteranya, H. Lalu Muhammad Zaki, B.A. berkiprah di Golkar sebagai Anggota DPRD Tingkat II Lombok Tengah dan Lalu Muhammad Hadi Faishal di PPP, DPRD Tingkat I Nusa Tenggara Barat.

Tuan Guru Faishal memimpin rapat di ruangannya di Ponpes Manhalul Ulum Praya. Didampingi T.G.H. Zainuddin Mansur, MA

Untuk pertama kalinya, pasca kembali ke Khittah 1926, PWNU mengadakan konferensi wilayah NTB yang berlangsung di gedung Wanita Mataram. Sementara untuk sidang-sidang komisi dan pemilihan dilakukan di hotel Paradiso Mataram. Konferensi wilayah ini menghasilkan terpilihnya Tuan Guru Faishal sebagai Rois Syuriyah dan Tuan Guru Lalu Zainuddin Manshur M.A. Sakra, Lombok Timur sebagai ketua Tanfidziyah. Sedangkan Katib Syuriah adalah Syarifuddin, B.A. dan sekretaris Tanfidziyahnya adalah H. Muhammad Anwar. penetapan kepengurusan NU wilayah NTB dengan Semua pengurus cabang yang ada, hadir dalam konferensi tersebut.

Amanah mengawal khitah 1926 secara konsisten diterapkan oleh Tuan Guru Faishal, meski sangat sulit mengingat masih kuatnya relasi PPP dengan tokoh-tokoh NU

Pada tanggal 16—18 Februari 1991, NU menyelenggarakan Konferensi Wilayah II setelah Khittah di Gedung milik Departemen Transmigrasi (Transito) Pancor, Lombok Timur. Sebelumnya, konferensi dibuka di lapangan Masbagik oleh Gubernur Warsito. Dari PBNU, Bapak K.H. Hafiz Usman turut hadir. Pada Konferensi Wilayah ini, Tuan Guru Faishal kembali terpilih sebagai Rais Syuriah dengan Katib Syuriahnya Syarifuddin, B.A. Sementara itu, Ketua Tanfidziyah terpilih adalah Drs. Hasan Usman dengan sekretarisnya Drs. Syakban. Drs. Hasan Usman kala itu merupakan asisten I Gubernur dan Drs. Syakban adalah pegawai Kanwil Departemen Agama. Komposisi ini menegaskan bahwa Tuan Guru Faishal, baik sebagai Rais Syuriah sebelumnya maupun yang terpilih, secara konsisten menerapkan Khittah 1926 dan memperkuat pandangan bahwa NU tidak lagi menjadi bagian dari PPP.

Tuan Guru Faishal sukses mengawal masa peralihan dari NU Politik ke Khittah 1926, yang diimplementasikan keputusan tersebut secara konsisten

Merefleksikan sejarah kepempinan NU di Nusa Tenggara Barat, maka dapat dikatakan bahwa Tuan Guru Faishal adalah Rois Syuriah pertama PWNU NTB pasca kembali ke khittah 1926. Sejak

menggantikan Tuan Guru Shaleh Hambali pada tahun 1968, dan penetapan kembali ke khittah 1926 sebagaimana hasil Muktamar ke-27 tahun 1984 di Pondok Pesantren as-Salafiyah asy- Syafi`iyah Situbondo, hingga beliau wafat tahun 1996. Sejarah mencatat bahwa Tuan Guru Faishal sukses mengawal masa peralihan dari NU Politik ke Khittah 1926, yang diimplementasikan keputusan tersebut secara konsisten.

Arena Muktamar ke 27 NU di Situbondo
Tuan Guru Faishal sedang menuju kediaman KH As'ad Syamsul Arifin didampingi sekretaris PCNU Lombok Tengah, Hirdjan M. Thoiff

Setelah Tuan Guru Faishal wafat, kepemimpinan Syuriah dipegang T.G.H. Lalu Turmudzi Badaruddin, dan Ketua Tanfidziyah tetap dipegang Drs. H. Hasan Usman setelah melalui konferensi ke-9 di Mataram. Pada kepengurusan T.G.H. Lalu Turmudzi Badarudin sebagai Pengurus Wilayah NU NTB, beliau dipercaya oleh Pengurus Besar NU untuk menjadi tuan rumah penyelenggaraan Munas dan Konbes Nahdlatul Ulama tingkat Nasional pada tahun 1997. Munas dan kombes Nahdlatul Ulama ini dipusatkan di Ponpes Qomarul Huda Bagu.

Sepanjang kepemimpinan Tuan Guru Faishal sebagai Rais Syuriah, beliau berhasil mendirikan Pengurus Cabang di berbagai Kabupaten/Kota, Majelis Wakil Cabang NU di berbagai kecamatan, dan Pengurus Ranting NU di berbagai desa, terutama di Lombok

Tengah. Tak diragukan lagi, apa yang terasa saat ini adalah Lombok Tengah, sebagai sentra perjuangan beliau, telah menjadi jangkar NU terbesar di Nusa Tenggara Barat. Hampir seluruh desa di Lombok Tengah didominasi warga Nahdliyin, bahkan Rais Syuriah pengganti beliau, T.G.H. Turmudzi Badarudin, saat ini juga berdomisili di Lombok Tengah. Namun sayang sekali, karena terbatasnya kajian tentang jejak perjuangan dan kontribusi Tuan Guru Faishal, di internal NU NTB sendiri belum sepenuhnya menjadi diskursus ke-NU-an di Indonesia Timur.

Merefleksikan posisi, kontribusi, dan perkembangan NU di NTB, tidak berlebihan jika penulis mengatakan bahwa "di Lombok, tanpa Tuan Guru Faishal, NU tidak akan berkembang sebagaimana saat ini." Bahkan, Gus Dur secara khusus menulis di Harian Kompas: "Tuan Guru Faisal, Potret Kepribadian NU" (23 Februari 1998). Tulisan ini memuat pengakuan dan pujian Gus Dur atas konsistensi beliau sebagai penggerak NU di Lombok. Ketika Tuan Guru Faishal wafat, Gus Dur pun merasa kehilangan tokoh yang memiliki karakter dan konsistensi yang tidak mudah digoyahkan. "Beliau mempunyai sikap konsisten dan menunjukkan kecintaan mendalam pada NU yang tidak habis-habisnya sampai wafatnya."

"Di Lombok Tanpa Tuan guru Faishal, NU tidak akan berkembang sebagaimana saat ini"

Dalam tulisannya Gus Dur menyatakan bahwa "di Nusa Tenggara Barat terdapat dua nama ulama besar yang sangat menonjol dan berpengaruh, yaitu Tuan Guru Zainuddin (Pimpinan Nahdlatul Wathan) dan Tuan Guru Faisal (Rois Syuriah Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama)". Meski Tuan Guru Faishal adalah murid, namun dalam perkembangannya – oleh karena pilihan wadah politik dan wadah perjuangan dua tokoh ini memilih jalur yang berbeda dengan tujuan yang sama, yaitu berjuang untuk kemaslahatan ummat.

Lebih lanjut Gus Dur menjelaskan Tuan Guru Faishal adalah generasi kedua NU di NTB. Dari aspek historis, yang membawa NU ke

Lombok adalah seorang ulama keturunan Arab Syekh Abdul Manan, pada tahun 1930-an. Syekh Abdul Manan diutus oleh Hadratusy Syekh Hasyim Asy'ari, Rais Akbar NU untuk membuka wilayah NU Lombok. Waktu itu diistilahkan konsul NU Lombok, karena belum ada propinsi. Otomatis Sykeh Abdul Manan menjadi pimpinan pertama NU di Lombok.

Setelah Syekh Abdul Manan meninggal, konsistensi Tuan Guru Faishal dalam NU mulai diuji. Kepemimpinan NU saat itu dipegang bersama oleh Tuan Guru Zainuddin dan Tuan Guru Faishal. Versi lain menyebutkan, NU kala itu masih berstatus konsul Surabaya yang dipegang oleh K.H. Ahmad Dahlan Kebon Dalem (Lihat Lalu Shohimun Faishal). Pada masa itu, NU masih berada di dalam partai Masyumi. Ketika NU keluar dari Masyumi pada tahun 1952, kedua Tuan Guru ini memiliki pilihan yang berbeda. Tuan Guru Zainuddin tetap di Masyumi, sementara Tuan Guru Faishal tetap memilih NU, keluar dari Masyumi. Perlu ditegaskan bahwa saat NU keluar dari Masyumi, NU berstatus partai politik. Dengan demikian, keluarnya Tuan Guru Faishal dari Masyumi bersama NU sebagai wadah politiknya mungkin bukan bentuk pembagian atau pemberian tugas dari Tuan Guru Zainuddin, sebagaimana dalam beberapa tulisan dan pemahaman selama ini, melainkan perbedaan pilihan wadah politik. Hal ini didukung fakta bahwa, sebagaimana dikatakan Gus Dur, Masyumi dan NU adalah dua partai yang bersaing dalam kontestasi pemilihan umum tahun 1955. Ini terkonfirmasi dalam pergulatan politik selanjutnya, kedua tokoh ini selalu berbeda pilihan politik. Perbedaan ini diperkuat oleh perbedaan orientasi ideologi politik; Masyumi menghendaki terbentuknya negara Islam, sementara Partai NU tidak.

Perlu dipertegas bahwa sebanarnya Tuan Guru Faishal tidak ingin dan tidak tertarik terlibat langsung dalam politik praktis. Beliau berusaha memegang amanah para gurunya di Madrasah Al-Shaulatiyah Makkah yang menyarankan untuk tetap menjadi ulama dan berdakwah, tidak masuk ke partai politik. Namun karena kondisi Indonesia masih dalam nuansa awal kemerdekaan yang belum tuntas

dengan dasar negara, maka keadaan ini memaksa beliau untuk mengambil bagian dalam politik, mengikuti jejak gurunya Tuan Guri Zainuddin Pancor.

Ketika Nahdlatul Ulama (NU) menjadi bagian dari partai Masyumi, NU berperan sebagai tulang punggung dan menyumbang suara terbesar. Namun, pada kenyataannya, kader-kader NU tidak memperoleh akses posisi yang memadai baik di legislatif maupun eksekutif. Oleh karena itu, ketika NU memutuskan keluar dari Masyumi dan menjadi partai politik sendiri, ini menjadi momentum baru. Sejak saat itu, banyak kader-kader NU yang menduduki posisi di pemerintahan, suatu hal yang tidak mereka dapatkan saat masih bergabung dengan Masyumi.

Relasi guru-murid dalam analisis Gus Dur mulai mengalami pergeseran kalau bukan perbedaan. Ternyata dalam pemilu tahun 1955, di Lombok antara perolehan suara Masyumi dan NU berimbang. Kondisi ini menurut Gus Dur berimplikasi terhadap adanya dua kekuatan politik yang dipimpin oleh guru dan murid. Politik Masyumi yang dipimpin Tuan Guru Zainuddin dan entitas politik NU yang dipimpin oleh Tuan Guru Faishal. Dari sini mulai terjadi perbedaan institusional antarmereka, meskipun hubungan guru dan murid tetap terjaga.

Masih menurut Gus Dur, ketika Orde Baru, maka Tuan Guru Zainuddin masuk dalam lingkungan Golkar untuk merebut kepemimpinan politik di daerahnya waktu itu. Sementara, Tuan Guru Faishal tetap di NU yang waktu itu masih berstatus partai politik. Pada kampanye pemilu 1971 ketika Parpol pada umumnya, termasuk NU, terlibat dalam pola hubungan yang kurang pas dengan Golkar, maka hubungan guru-murid itu menjadi renggang. Tetapi demi membela NU yang dicintainya, Tuan Guru Faisal rela meniti kerenggangan hubungan tersebut. Padahal urusan hubungan guru murid itu dalam lingkungan pesantren dan NU, sangat dijaga, dan semaksimal mungkin diupayakan janganlah sampai terjadi kerenggangan. Di

sinilah Tuan Guru Faishal mengorbankan kepentingan pribadinya untuk *jam'iyah* yang sangat dicintai.

Pada perkembangan selanjutnya, Tuan Guru Faishal tetap menunjukkan komitmen dan militansi dalam NU. Hal ini tampak dalam penjelasan Gus Dur bahwa sewaktu NU bergabung ke dalam PPP, Tuan Guru Zainuddin tetap di Golkar. Sementara Tuan Guru Faishal mengikuti jejak NU masuk dalam PPP. Begitu pun ketika tahun 1983 NU keluar dari PPP dan kembali ke Khittah 1926, Tuan Guru Faishal juga keluar dari politik dan ikut kembali ke khittah. Anehnya, dalam kondisi dan situasi seperti itu, Tuan Guru Faishal memilih kembali ke khittah dan keluar dari PPP, Tuan Guru Zainuddin justru menyeberang ke PPP dalam Pemilu 1987 dan 1992. Namun demikian, Tuan Guru Faishal tunduk dan cinta pada NU-nya yang kala itu sudah kembali ke khittah — walaupun ia sendiri tetap bersimpati pada PPP, tetapi tidak bisa ikut langsung terlibat dalam gelanggang. Sementara Tuan Guru Zainuddin langsung ikut aktif berkampanye untuk partai berlambang Ka'bah itu.

Jelasnya, kedua Tuan Guru itu tidak bisa berdekatan pilihan, karena memang secara institusional mereka tetap berseberangan. Perbedaan itu makin terasa, ketika Tuan Guru Faishal tetap berada dalam NU, sedangkan Tuan Guru Zainuddin tetap berada di Masyumi, kemudian Golkar dan memimpin organisasi yang didirikannya bernama Nahdlatul Wathan (NW). Dua *nahdlah* ini pun tidak bisa bertemu juga sampai sekarang ini. Namun, kedua-duanya sama-sama menjadi besar dan sama-sama dicintai rakyat. Kalau misalnya ada semacam pembagian, maka Tuan Guru Faishal berpengaruh luas di masyarakat Lombok bagian Barat, Guru Zainuddin berpengaruh sangat luas di Lombok Timur.

Setelah menjelaskan sejarah dan dinamika NU dalam pergulatan politik, Tuan Guru Faishal mengambil peran dan sikap politik. Gus Dur menyimpulkan bahwa Tuan Guru Faishal adalah sosok yang memiliki pandangan konsisten, dengan kecintaan pada NU yang tak pernah habis.

Meskipun demikian, terdapat perbedaan pandangan antara Gus Dur dan Tuan Guru Faishal terkait pemaknaan "Kembali ke Khittah 1926". Perdebatan ini terjadi saat Muktamar NU di Situbondo tahun 1984. Gus Dur memahami khittah sebagai jalan NU yang tidak memiliki dukungan organisatoris dengan kekuatan sosial politik mana pun. Dalam tulisannya yang sama, Gus Dur menegaskan, "saya tidak mau memilih apa pun, siapa pun, atau memberikan dukungan secara transparan dan terbuka. Tidak harus mengajak orang lain dan tidak akan memberitahukan kepada orang lain; mana yang saya pilih dalam pemilu dan mana yang tidak." Sebaliknya, Tuan Guru Faishal memiliki pandangan berbeda. Beliau membatasi penafsiran bahwa yang tidak boleh adalah merangkap kepengurusan. Jika hanya menunjukkan simpati, itu diperbolehkan. Beliau berargumentasi bahwa dalam kenyataannya banyak pimpinan NU yang menunjukkan keberpihakan pada Golkar.

Tuan Guru Faishal adalah sosok kepribadian yang memiliki pandangan yang konsisten. Kecintaannya pada NU yang tidak habis-habisnya.

Perdebatan tersebut adalah forum mencari substansi makna khittah NU. Tuan Guru Faishal terlibat dalam musyawarah besar ulama dan pengurus NU, mulai dari Pengurus Besar sampai ranting. Pada momen tersebut, Tuan Guru Faishal merupakan ulama yang disegani dengan lontaran pendapat dan pemikiran secara sopan dan arif. Gus Dur merupakan salah seorang yang berseberangan pendapatnya dengan Tuan Guru Faishal, sebagaimana dijelaskan di atas. Meski demikian, pada akhirnya pendapat Tuan Guru Faishal yang diterima oleh anggota Muktamar NU.

Perdebatan dua tokoh NU membuktikan bahwa Tuan Guru Faishal turut menentukan arah perkembangan NU secara nasional. Hingga saat ini, pemikiran beliau masih relevan, dengan tokoh-tokoh NU yang memberikan dukungan terhadap berbagai partai politik. Meskipun demikian, sebagaimana dikatakan Gus Dur, mereka dipertemukan oleh komitmen yang sama untuk memajukan NU. "Meskipun dalam alam pikiran yang berbeda,

tetapi Tuan Guru Faishal dan saya tetap ingin mewujudkan keinginan bersama, yakni mencintai dan mengabdi cita-cita NU." Pengakuan Gus Dur terhadap Tuan Guru Faishal juga tercermin dalam pernyataannya: "Beliau mempunyai sikap yang konsisten dan menunjukkan kecintaan yang mendalam pada NU sampai wafatnya. Bagi orang yang belum mengenal NU, sikap Tuan Guru Faishal adalah contoh yang sangat berbicara tentang sikap saling menghormati di antara orang yang berbeda pandangan sekali pun di tubuh NU. Tuan Guru Faishal adalah contoh dan potret dari kepribadian NU sejati, yang sangat mengutamakan persaudaraan."

Presiden RI KH Abdurrahman Wahid berziarah ke Makam Tuan Guru Faishal di Pemakaman Kerabat Perbawa tahun 2000

Sejak saat itulah Gus Dur mengakui kedalaman spiritual dan kecerdasan intelektual yang dimiliki Tuan Guru Faishal. Bahkan untuk mengenang jasa dan sosok intelektual yang dimiliki NU tersebut pada tahun 2000 ketika menjadi Presiden RI, Gus Dur menyempatkan dirinya ziarah ke makam Tuan Guru Faishal di Dusun Perbawe, dan menemui zurriyat Tuan Guru Faishal di Praya Lombok Tengah.

Presiden RI K.H. Abdurrahman Wahid berziarah ke Makam Tuan Guru Faishal di Pemakaman Kerabat Perbawa tahun 2000

Pemikiran dan sikap politik Tuan Guru Faishal relevan dan menjadi salah satu bahan dalam perumusan pedoman politik warga NU dalam Muktamar ke-28 di Yogyakarta tahun 1989. Pada muktamar ini menghasilkan rumusan garis-garis pedoman bagi kaum Nahdhiyin yang terjun dan terlibat secara praktis dalam dunia politik, yaitu:

1. Berpolitik bagi Nahdlatul Ulama mengandung arti keterlibatan warga negara dalam kehidupan berbangsa dan bernegara secara menyeluruh sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945.
2. Politik bagi Nahdlatul Ulama adalah politik yang berwawasan kebangsaan dan menuju integrasi bangsa dengan langkah-langkah yang senantiasa menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan untuk mencapai cita-cita bersama, yaitu terwujudnya masyarakat yang adil dan makmur lahir batin, dan dilakukan sebagai amal ibadah menuju kebahagiaan di dunia dan di akhirat.
3. Politik bagi Nahdlatul Ulama adalah pengembangan nilai-nilai kemerdekaan yang hakiki dan demokratis, mendidik kedewasaan

bangsa untuk menyadari hak, kewajiban dan tanggung jawab untuk mencapai kemaslahatan bersama.

4. Berpolitik bagi Nahdlatul Ulama haruslah dilakukan dengan moral, etika dan budaya yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa, berperikemanusiaan yang adil dan beradab, menjunjung tinggi persatuan Indonesia, berkerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, dan berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.
5. Berpolitik bagi Nahdlatul Ulama haruslah dilakukan dengan kejujuran nurani dan moral agama, konstitusional, adil, sesuai dengan peraturan dan norma-norma yang disepakati, serta dapat mengembangkan mekanisme musyawarah dalam memecahkan masalah bersama.
6. Berpolitik bagi Nahdlatul Ulama dilakukan untuk memperkokoh konsensus-konsensus nasional, dan dilaksanakan sesuai dengan akhlakul karimah sebagai pengamalan ajaran *Ahlussunnah wal Jamaah*.
7. Berpolitik bagi Nahdlatul Ulama, dengan dalih apapun, tidak boleh dilakukan dengan mengorbankan kepentingan bersama dan memecah belah persatuan.
8. Perbedaan pandangan di antara aspiran-aspiran politik warga NU harus tetap berjalan dalam suasana persaudaraan, tawadhu' dan saling menghargai satu sama lain, sehingga di dalam berpolitik itu tetap dijaga persatuan dan kesatuan di lingkungan Nahdlatul Ulama.
9. Berpolitik bagi Nahdlatul Ulama menuntut adanya komunikasi kemasyarakatan timbal batik dalam pembangunan nasional untuk menciptakan iklim yang memungkinkan perkembangan organisasi kemasyarakatan yang lebih mandiri dan mampu melaksanakan fungsinya sebagai sarana masyarakat untuk berserikat, menyalurkan aspirasi serta berpartisipasi dalam pembangunan (Soelaeman Fadeli dan Muhammad Subhan, 2007).

Penting dicatat bahwa semula NU yang dibawa ke Lombok adalah NU sebagai partai. Dalam pergulatannya, NU keluar masuk dalam partai, baik pada saat NU sebagai bagian dari Masyumi, kemudian NU menjadi Partai, dan bergabung dalam Partai Persatuan Pembangunan, hingga NU kembali ke Khitthahnya, komitmen Tuan Guru Faishal tetap teguh, tetap NU. Kemanapun NU berlabuh dan menentukan sikap, Tuan Guru Faishal tetap di dalamnya. Maka tidak berlebihan jika Gus Dur, ketua PBNU, dan Presiden RI ketika itu mengagumi ketokohan dan kecintaannya terhadap NU, dengan menyebutnya sebagai "Potret Kepribadian NU".

Tuan Guru Faishal politisi yang disegani, dan sekaligus ditakuti. Disegani karena memang, selain sebagai ulama yang mengelola umat, beliau juga pimpinan NU, Ormas terbesar ketika itu. Ditakuti, karena pengaruh dan posisi strategisnya yang dapat mengancam kekuasaan Orde baru.

Dalam konteks politik lokal di NTB, terutama di Lombok Tengah, Tuan Guru Faishal dikenal sebagai politisi yang kritis, namun tetap menjunjung tinggi etika dan silaturrahmi dengan semua pihak, terutama kalangan eksekutif – pemerintahan ketika itu. Tuan Guru Faishal politisi yang disegani, dan sekaligus ditakuti. Disegani karena memang, selain sebagai ulama yang mengelola umat, beliau juga pimpinan NU, Ormas terbesar ketika itu. Ditakuti, karena pengaruh dan posisi strategisnya yang dapat mengancam kekuasaan Orde baru.

Kondisi di atas bersamaan dengan dinamika dan perbedaan afiliasi politik internal NU. Tuan Guru Lalu Habiburrahman menjelaskan bahwa sepeninggal TGH. Shaleh Hambali, situasi Ponpes Darul Qur'an Bengkel tidak menentu sehingga santrinya pindah ke madrasah lain. Pada saat yang bersamaan TGH. Achsyid Muzhar dari Bilasundung Masbagik Lotim mengembangkan sayap perjuangan dengan bersama beberapa tokoh mendirikan organisasi lokal bernama Rabithah Islamiyah yang masuk dan memengaruhi santri dan alumni Bengkel. Beberapa tokoh pentolan Bengkel bergabung ke Rabithah sehingga

menyebabkan Bengkel terpecah, ada yang tetap di NU dan ada yang bergabung ke Rabithah Islamiyah. Sebagian santri yang tetap NU, mereka memilih pindah ke Ponpes Manhalul Ulum binaan Tuan Guru Faishal.

Lahirnya Organisasi Rabithah dilatar belakangi kekecewaan keinginan TGH. Akhsid Muzhar untuk memperluas perjuangan pasca Konferensi Wilayah NU tahun 1961. Konferensi ini merupakan konferensi wilayah yang pertama, dengan M. Saud sebagai ketua tanfidziyah terpilih mengalahkan TGH. Akhsid Muzhar. Keterpilihan M. Saud sebagai ketua mengingat pada pemilu 1955 NU menduduki posisi tiga besar, dan di antara keenam cabang Nahdlatul Ulama di wilayah Nahdlatul Ulama NTB suara yang terbanyak berasal dari cabang Nahdlatul Ulama Lombok Tengah.

Organisasi Rabithah tersebut berdiri pada tanggal 4 Ramadhan 1388 H (25 November 1968). Organisasi ini berdiri dengan didukung oleh tujuh Yayasan Pendidikan sebagai anggotanya. Ketujuh Yayasan Pendidikan itu adalah Yayasan Pendidikan Islahuddin yang berkedudukan di Kediri Lombok Barat; Yayasan Pendidikan Darul Qur'an yang berkedudukan di Bengkel Lombok Barat; Yayasan Pendidikan Nahdlatul Ummah yang berkedudukan di Masbagik Lombok Timur; Yayasan Pondok Pesantren Darul Falah yang berkedudukan di Pagutan Lombok Barat; Yayasan Pendidikan Jami'iyah Islamiyah yang berkedudukan di Pancor Lombok Timur; Yayasan Pendidikan Jamaluddin yang berkedudukan di Aikmel Lombok Timur; dan yang terakhir adalah Yayasan Pendidikan Marakitut Taklimat yang berkedudukan di Mamben Lombok Timur. Rabithah yang dalam perkembangannya berafiliasi politik dengan Golongan Karya (Lalu Sohimun Faishal dan Harfin Zuhdi, 2017).

Rabithah adalah perkumpulan beberapa tokoh NU Lombok yang "menolak" instruksi PBNU yang memerintahkan bergabung (fusi) ke partai Islam saat itu yakni PPP. Sementara Rabithah lebih cenderung bergabung ke Golkar yang didukung penuh oleh ABRI dan pemerintahan Orde Baru. Pusat gerakkannya di Loteng terletak di

kampus STMIK Lombok saat ini, dan menjadi nama kampung yakni kampung Rabithah.

Meskipun gerakan Rabithah di Loteng tidak signifikan, namun karena didukung oleh Pemerintah Daerah, maka sedikit tidak ada pengaruhnya, terutama penempatan mereka yang ada didalam birokrasi. Implikasinya gerakan dakwah NU yang berafiliasi dengan PPP di Lombok Tengah menjadi menjadi tidak leluasa, bahkan dianggap ancaman pemerintah daerah. Kondisi inilah yang menyebabkan kenapa plang-plang nama NU baik di cabang, wakil cabang maupun ranting tidak banyak dipasang dan ditemukan di Lombok Tengah ketika itu.

Lebih parah lagi, menurut Tuan Guru Lalu Habiburrahman, Almaghfurlah Tuan Guru Faishal selalu dimata-matai dalam setiap pergerakannya dan banyak jamaah mengalami ancaman karena mereka teguh dalam NU. Siapa pun aparatur daerah yang mendekat ke Perbawe (kediaman Tuan Guru Faishal) maka siap-siap menerima sanksi mutasi atau bahkan pemecatan. Meski demikian, karena kelembutan pribadi yang selalu mengedepankan jalinan silaturrahmi, secara diam-diam Gubernur dan pejabat pemerintah ketika itu sering datang dan meminta pandangan-pandangan politik beliau.

Polemik politik yang dihadapi Tuan Guru Faishal sesungguhnnya dampak dari konstalasi politik nasional. Pada era Orde Baru, rezim Soeharto berusaha untuk mengontrol dan membatasi kegiatan organisasi-organisasi Islam, termasuk NU. Hal ini dilakukan karena NU dianggap sebagai ancaman bagi kekuasaan rezim Orde Baru. Ini tampak dalam berbagai bentuk intimidasi yang digunakan oleh rezim Orde Baru terhadap NU antara lain: 1) Pembatasan Kegiatan kegiatan NU, termasuk kegiatan dakwah dan Pendidikan; 2) Penangkapan dan Penahanan anggota-anggota NU yang dianggap sebagai ancaman bagi kekuasaan; 3) Pengawasan kegiatan NU, termasuk kegiatan dakwah dan Pendidikan; dan 4) Melakukan propaganda untuk memburukkan nama NU dan menggambarkan organisasi tersebut sebagai ancaman bagi kekuasaan.

Intimidasi Orde Baru terhadap NU memiliki dampak yang signifikan, antara lain menyebabkan pengurangan kegiatan NU. Kondisi ini menyebabkan dakwah-dakwah Tuan Guru Faishal meski tetap beliau jalankan, namun tidak menggunakan label atau papan nama NU di Majelis Taklim maupun Majelis Cabang dan Ranting NU, termasuk pembatasan plang nama NU pada madrasah dan pondok pesantren yang didirikannya. Dampak lain juga adalah pengurangan pengaruh dan kepercayaan masyarakat terhadap NU. Rezim Orde Baru melakukan propaganda bahwa NU sebagai salah satu ancaman kekuasaan.

Kondisi tersebut bersamaan dengan Pemilu 1971. Saat itu, NU betul-betul menjadi objek politik Golkar yang dimotori oleh ABRI, yang secara terang-terangan berpihak kepada Golkar. Sementara itu, PNS yang pro-parpol, khususnya Nahdlatul Ulama, dinonjobkan. Aparat desa banyak diberhentikan karena mendukung Nahdlatul Ulama. Para guru negeri yang mendukung Nahdlatul Ulama diberhentikan secara langsung atau minimal dipindahtugaskan ke tempat yang jauh. Banyak sekali warga Nahdlatul Ulama yang diintimidasi dan didiskriminasi, terutama warga di desa-desa yang jauh dari PCNU dan PWNU. Mereka ketakutan hingga tidak berani pulang ke rumah, mengungsi mencari perlindungan ke pengurus Nahdlatul Ulama. Mereka diintimidasi karena tetap mendukung Nahdlatul Ulama, tetapi banyak juga yang bertahan membela diri. Mereka tidak mau mendukung Golkar karena Golkar bukan partai Islam. Mereka tetap berpegang bahwa mendukung Parpol Islam wajib hukumnya menurut fatwa para Tuan Guru, yang mereka percayai otoritas keilmuan agamanya (L. Sohimun Faishal dan Harfin Zuhdi, 2017).

Demikian juga, Lalu Sohimun Faishal menuturkan sejumlah lembaga pendidikan yang dikelola oleh parpol Nahdlatul Ulama atau warganya dianaktirikan oleh pemerintah Orde Baru. Sementara lembaga pendidikan yang tidak masuk parpol Nahdlatul Ulama dianakemaskan. Al-Ma'arif Mataram misalnya, ketika itu gedungnya hampir hanya dipenuhi oleh semak belukar, Qomarul Huda, Manhalul

Ulum, al-Ma'arif Penujak, al-Ma'arif Darek, al-Ma'arif Batujai, al-Ma'arif Tanak Awu, al-Ma'arif Ta'limush Shibyan dan lain-lain, semua lembaga pendidikan tersebut, kondisinya tidak berkembang bahkan nyaris mati. Politik "*Belah Bambu*" terjadi di mana-mana, kalau mau hendak maju lembaga pendidikannya, maka pengurusnya harus menyatakan diri masuk Golkar dan menyatakan keluar dari Partai Nahdlatul Ulama. Kalau tidak, lembaga pendidikannya tidak akan mendapat bantuan yang signifikan.

Sebagaimana tokoh-tokoh NU lainnya, misalnya K.H. Abdurrahman Wahid, K.H. Ahmad Siddiq, dan K.H. Ali Yafie: K.H. Ali Yafie, Tuan Guru Faishal juga melakukan perlawanan terhadap berbagai kebijakan Orde Baru. Tuan Guru Faishal, sebagaimana dijelaskan sebelumnya mengkritik kebijakan pemerintah Orde Baru yang dianggap tidak adil dan tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam, dan memimpin NU mengikuti pemilihan umum sebagai salah satu cara untuk memperjuangkan kepentingan umat Islam.

Di waktu bersamaan, di tengah dinamika politik yang demikian krusial, terlebih di masa orde baru, Tuan Guru Faishal tetap menunjukkan komitmen dan militansi dalam NU. Hal ini tampak dalam penjelasan Gus Dur bahwa sewaktu NU bergabung ke Masyumi Tuan Guru Faishal ikut di dalamnya. Ketika NU keluar dari Masyumi dan bergabung ke dalam PPP Tuan Guru Faishal mengikuti jejak NU masuk dalam PPP. Begitu pun ketika tahun 1983 NU keluar dari PPP dan kembali ke *Khittah* 1926, Tuan Guru Faisal juga keluar dari politik dan ikut NU kembali ke khittah. Beliau ikhlas dikucilkan secara politik oleh penguasa Orde baru ketika itu. Di sinilah Tuan Guru Faisal mengorbankan kepentingan pribadinya untuk *jam'iyah* NU yang sangat dicintai.

B. Tuan Guru Faishal: Jejak Pengembangan NU

Sejak kembali dari studi di Madrasah As-Salatiyah Makkah pada tahun 1951, Tuan Guru Faisal langsung mendedikasikan dirinya dalam dakwah dan Nahdlatul Ulama (NU). Secara historis, menurut Gus Dur,

Tuan Guru Faisal adalah generasi kedua dalam kepemimpinan NU di NTB. Untuk pertama kalinya, NU dibawa ke Lombok pada tahun 1930-an oleh seorang ulama keturunan Arab, Syekh Abdul Manan. Beliau diutus oleh Hadratusy Syekh Hasyim Asy'ari, Rais Akbar NU, untuk membuka wilayah NU Lombok, yang kala itu diistilahkan sebagai Konsul NU Lombok karena belum ada provinsi. Otomatis, Syekh Abdul Manan menjadi pemimpin pertama NU di Lombok (Abdurrahman Wahid, 1998).

Setelah Syekh Abdul Manan meninggal, menurut Gus Dur, kepemimpinan NU dipegang oleh Tuan Guru Zainuddin dan Tuan Guru Faisal secara bersamaan. Waktu itu NU masih berada di dalam partai Masyumi. Maka kedua ulama ini otomatis, selain memimpin NU, juga memimpin Masyumi. Pada tahun 1952, Tuan Guru Faishal keluar dari Masyumi mengikuti keluarnya NU dari Masyumi. Dengan demikian, Tuan Guru Faishal menjadi pemimpin NU. Beliau menjabat sebagai Rais Syuriah PCNU Lombok Tengah dari tahun 1953 hingga 1968, dan sebagai Rais Syuriah PW NU NTB selama empat periode dari tahun 1968 hingga 1996, setelah HM. Saleh Wake sebagai Pelaksana Tugas sementara Rais Syuriah NU NTB.

Keberhasilan Tuan Guru Faishal dalam pengembangan NU setidaknya didukung oleh empat faktor. *Pertama*, sinergi agama dan adat. Tuan Guru Faishal lahir dari keluarga yang karismatik, religius, dan bangsawan terhormat. Orang tuanya, Haji Lalu Abdul Hannan, adalah tokoh agama sekaligus tokoh adat. Selain sebagai guru mengaji, beliau juga menjabat sebagai ketua Perwangse (Persatuan para Bangsawan). Dari latar belakang keluarga yang karismatik dan religius inilah Tuan Guru Faishal dibesarkan. Sinergi antara agama dan adat dalam keluarga serta pribadi beliau memberikan kekuatan dan peluang untuk menyebarkan ajaran *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* serta mengembangkan organisasi kelembagaan NU.

Kedua, sinergi ulama dan umara. Dilihat dari garis keturunannya, Tuan Guru Faishal adalah keturunan kedua belas dari Raden Arya Banjar Getas, salah seorang raja yang pernah memerintah di Lombok.

Implikasi dari kebangsawanannya, beliau memperoleh dukungan dari pemerintah daerah dalam mengembangkan NU, terutama di Lombok Tengah sebagai basis awal. Dalam mengembangkan NU di Lombok Tengah, beliau banyak didukung oleh aparatur pemerintah, misalnya Lalu Wirentanus yang kerap disebut Datu Tuan, sebagai Bupati Lombok Tengah kala itu. Menurut Nasri Anggara (2018), selain menjadi bupati, beliau juga menjabat sebagai Dewan Syuriah NU di Lombok Tengah. Selain itu, pengembangan NU juga dibantu oleh Lalu Kamal, Mamiq Jelan, dan Haji Lalu Wiratmaja. Adanya saling percaya (*mutual trust*) antara ulama, yang direpresentasikan oleh beliau, dengan pemerintah, mempermudah akses untuk memenuhi kebutuhan spiritual keagamaan masyarakat melalui NU.

Salah satu strategi yang digunakan Tuan Guru Faishal adalah membangun komunikasi intens dengan Kepala Daerah. Saat itu, jabatan tersebut dipegang oleh Lalu Wiresentana alias Datu Tuan, yang setia menemani Tuan Guru Faishal sejak terbentuknya NU hingga akhir hayatnya. Hubungan yang erat juga terjalin dengan Gubernur Gatot Suherman, meskipun kala itu hubungan antara ulama (yang diwakili Tuan Guru Faishal) dan umara (yang diwakili Gubernur Gatot Suherman) bisa dibilang sedang pasang surut. Di satu sisi, aparat pemerintah dilarang mendekat ke Perbawe, kediaman Tuan Guru Faishal, karena konsekuensinya adalah mutasi ke tempat yang jauh dan terpencil. Situasi ini terjadi akibat perbedaan haluan politik, Tuan Guru Faishal saat itu adalah Rais Syuriah (pimpinan tertinggi PPP, yang merupakan partai Islam), sementara Gubernur Gatot adalah bagian dari koalisi ABRI, Birokrat, dan Golkar. Namun, terlepas dari perbedaan politik, hubungan pribadi di antara keduanya sangat dekat. Gubernur Gatot sering datang ke Perbawe secara tiba-tiba pada malam hari jika ada hal yang perlu dikonsultasikan atau memohon doa. Demikian pula Bupati Kolonel Parwoto WP yang sangat dekat dengan Tuan Guru Faishal, meskipun berbeda haluan politik.

Penyatuan antara ulama dan umara pada waktu itu berjalan dengan harmonis. Hal itu memastikan kegiatan-kegiatan NU berjalan

lancar. Termasuk saat proses pembentukan struktur NU pertama, Datu Tuan terlibat penuh dalam menyukseskan kegiatan tersebut. Apa yang dilakukan Tuan Guru Faishal tampaknya mengikuti jejak perjuangan Wali Songo, yakni mengislamkan penguasa sebagai pintu masuk dakwah. Bedanya, jika Wali Songo mendekati penguasa dalam rangka menyebarkan Islam, Tuan Guru Faishal melakukannya dalam rangka menyebarkan NU.

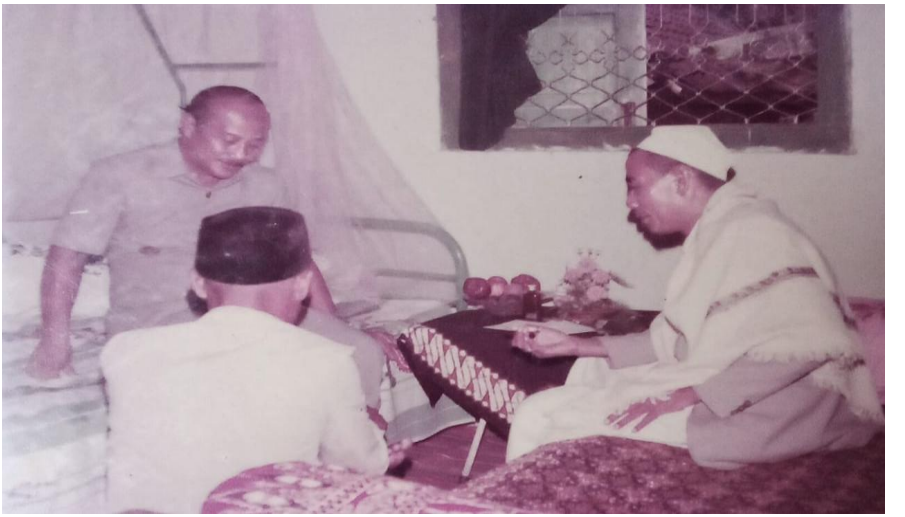

Gubernur H. Gatot Suherman berkunjung ke Perbawa, kediaman Tuan Guru Faishal, sambil dipijat kakinya oleh H. Ripai Leneng

Ketiga, keilmuan agama yang tinggi. Selain didukung latar belakang keluarga yang islami, Tuan Guru Faishal adalah alumni Madrsah As-salatiyah Makkah, lembaga pusat keilmuan Islam di dunia. Hampir seluruh ulama dan Kyai besar yang berhaluan *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* di Indonesia adalah alumni lembaga Pendidikan ini. Keilmuan agama dan kewibawaannya yang tinggi berpengaruh terhadap kesuksesannya dalam pengembangan pendidikan, dakwah, dan NU di Nusa Tenggara Barat. Tuan Guru Faishal menjadi ulama kharismatik, dan tokoh NU yang disegani.

Keempat, semangat perjuangan dan militansi NU yang tinggi. Kegigihan, kerja keras dan semangat yang tinggi Tuan Guru Faishal serta dukungan dari semua kalangan, Pondok Pesantren Nahdlatul

Ulama di Lombok terus berkembang pesat hingga saat ini. Hingga saat ini tercatat di Kemenetrian Agama Kabupaten Lombok terdapat 159 pondok pesantren yang di antaranya adalah 59 merupakan pondok pesantren NU yang tersebar di daearah Lombok tengah bahkan hingga sampai di Lombok Barat, Lombok Timur maupun di luar daerah Lombok seperti di Kabupaten Sumbawa, Dompu, dan Kalimantan

Salah satu instrumen penting dan strategis dalam pengembangan NU yang dikakukan Tuan Guru Faishal adalah mendirikan majelis taklim, pondok pesantren, dan madrasah. Mengawali perjuangannya, majelis taklim merupakan lembaga pendidikan yang beliau rintis, yang kemudian disebut Majelis Taklim Manhalul Ulum. Majelis taklim yang beliau bina tersebar diberbagai desa dan dusun, terutama di kawasan Lombok Tengah bagian selatan dan utara.

Didukung pertumbuhan majelis taklim yang demikian pesat dan dukungan masyarakat, Tuan Guru Faishal memperkuat perjuangannya dengan membangun pesantren, yaitu Pondok Pesantren Manhalul Ulum Praya. Pondok inilah yang menjadi sentra dakwah, interaksi, dan kaderisasi NU. Dampaknya makin terasa ketika Pondok Pesantren Manhalul Ulum dilengkapi dengan berdirinya lembaga *takhassus* Manhalul Ulum atau *Maahad 'Aly*, yang bertujuan menunjang keberhasilan Manhalul Ulum dalam mencetak para alumni yang sigap terhadap ilmu-ilmu keislaman. Pondok Pesantren Manhalul Ulum, dengan lembaga takhassusnya, adalah wadah penting yang dijadikan sebagai sumbu tumbuh kembangnya kader-kader dan ilmuwan NU yang kini tersebar di berbagai daerah dan provinsi. Mereka melanjutkan perjuangan Tuan Guru Faishal dalam menghidupkan dan menyebarkan NU melalui lembaga pendidikan masing-masing.

C. Wirid Manhal dan Doa Jihad NU

Kecintaan Tuan Guru Faishal terhadap NU sangat mendalam. Selain melalui majelis taklim dan lembaga Pendidikan, perjuangannya membesarkan NU juga disampaikan melalui *Wirid Manhal* dan Doa

Jihad NU. Sebelum meninggal, beliau sempat menyusun sebuah wirid yaitu *Majmu'us-Shalawaati wal Istighfaari wa Ad-da'awaati,* yang beliau beri nama *Wirdul Manhal. Wirid* ini ditulis oleh Tuan Guru Faishal sekitar tahun 1969 dalam versi yang pertamanya, dalam bentuk tulisan tangan. *Wirdul Manhal* ini diamalkan secara rutin setiap malam Jum'at atau pada acara lailatul ijtma' NU.

Wirdul Manhal merupakan kumpulan shalawat dan doa-doa pilihan yang pembacaannya dijadikan rutinitas oleh semua santri di lembaga Pendidikan, majelis taklim, dan masyarakat umum yang berafiliasi dengan Manhalul Ulum maupun NU. Diyakini, dengan membaca *Wirdul Manhal* dapat mengantarkan keselamatan bagi pembacanya. Keyakinan ini akan berkembang bersamaan dengan intensitas membacanya. Makin tinggi ketekunan dan penghayatan dalam membacanya, makin tinggi pula keyakinan akan keselamatan yang diperoleh.

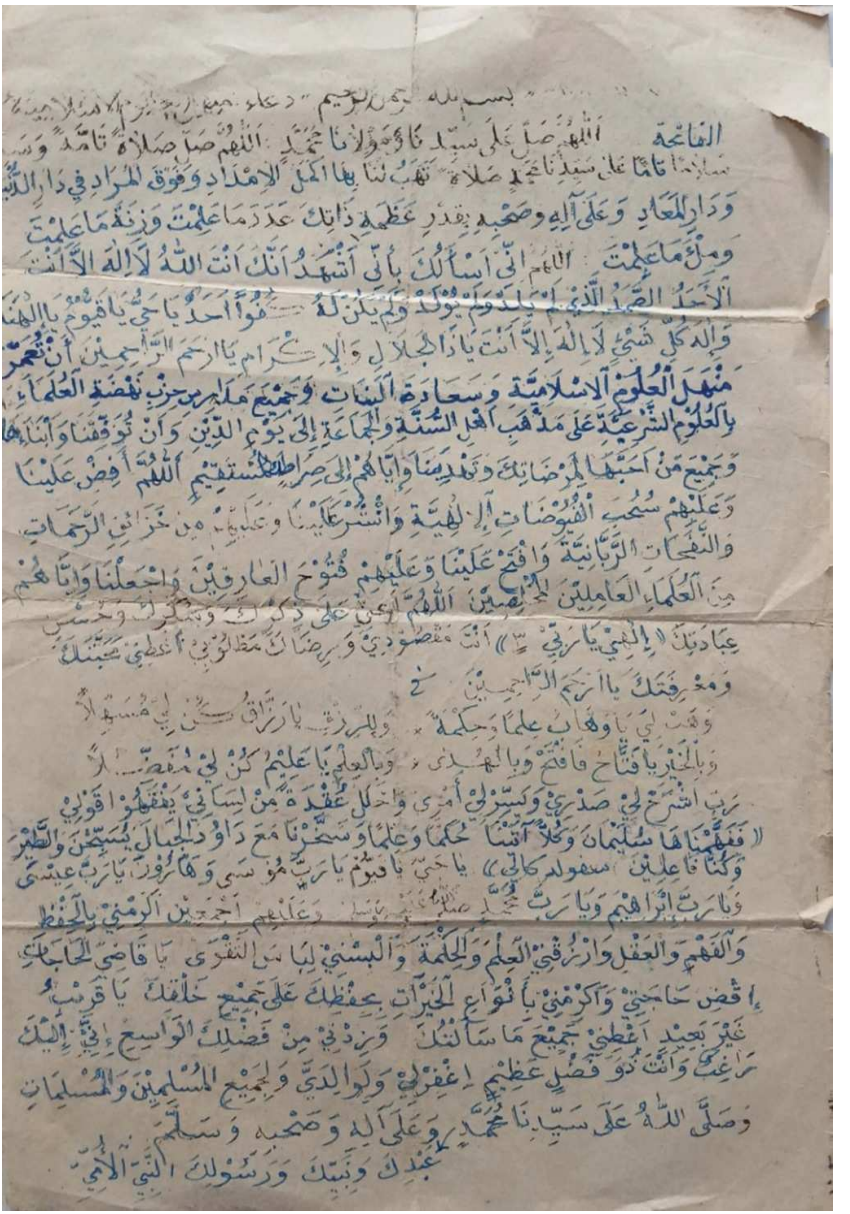

Naskah Pertama Wirid Manhal yang ditulis oleh Tuan Guru Faishal, tahun 1969

Halaman sampul dan halaman pertama Wirdul Manhal, cet. 11

Selain *Wirid Manhal*, beliau juga mengarang Doa *Annadliyin*, atau kerap disebut Doa Jihad NU, yang juga selalu dibaca mengiri pembacaan *Wiridul Manhal*. Dengan kata lain, Doa Jihad NU adalah bagian dari *Wiridul Manhal*. Doa ini memang secara khusus untuk dipersembahkan untuk kemajuan NU, dan Ponpes Manhalul Ulum.

Teks Doa Annahdliyah

No	Bait	Artinya
1	يَا رَبَّنَا انصرْ جِهَادَ نَهضَةِ الْعُلَمَا فِي الذبِّ عَنْ بَيْضَةِ الدِّيْنِ نَنَلْ سُؤْدَدَا	Wahai Tuhan Bantulah Perjuangan Ulama. Dalam mempertahankan kesucian agama
2	والاهتدا بالروح وَقَوِّ اقْطَابَهَا رَشَدًا أَمْرِهِمَ مِنْ لَهُمْ هَيِّئ رَبِّ يَا	Kuatkan pemimpin dengan jiwa petunjuk-Mu Dan siapkan mereka kebenaran urušan
3	مُعضلة وَفَكَ مُشكلَة حَلِ فِي بِالْهُدٰى وَاهْدِينَهُمْ رَبِّ لَهُمْ يَسّرْ	Di dalam melepaskan diri dari bahaya Mudahkan-lah ya Tuhan dan tunjukkan yang benar
4	سعوا عِبَادًا ارحم الراحمين أرحم يا مَدَدًا لَهُمْ زِدْ رَبِّ الدِّين نصرة فِي	Wahai Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Sayangilah hamba yang membela agama-Mu
5	الخطوِ والوداد الكروب اشتداد عند والجلد الصَّبْرُ الهي يا لَنَا أَفْتَحْ بِ	Di kala menghebat dan menghitamnya petaka. Berikanlah mereka ya Tuhan kesabaran
6	إِلى تَكِلْنَا لا عَيْنِ طَرْفَةِ كُلِّ فِي أَبَدًا شُئُونَنَا أَصْلِحَنْ أَنْفُسِنَا	Pada setiap kedipan jangan perserahkan Diri kami dan perbaikilah untuk selamanya

No	Bait	Artinya
7	عَلى سَلَام مَعْ صَلَاة أَزْكٰى وَصَلِّ جَاهَدَ قَدْ اللهِ فِي مَنَّ الْبَرِيَّة خَيْرِ	Berikanlah Shalawat yang semurni-murninya Atas yang karena ridlo-Mulah ia berjuang
8	لَهُمْ التَّابِعِينَ ثُمَّ وَالصَّحب وَالآلِ الاهْتِدَا انجم الاتقِيَاء وَالعلما	Dan para keluarga, sahabat, pengikutnya Dan atqiya> ulama bintang yang menerangi
9	وَالْفَتيَا وَالْأَنْصَار وَالنَّهْضِينَ اتَّحَدًا النَّهْضَة فِي وَمَنْ الْمُسْلِمَاتِ تِ	Dan seluruh warga NU, Anshor dan Fatayat Muslimatnya dan semua tergabung padanya.
10	كَرَمَا لَنَا اسْتَجِبْ بالْمصطَفٰى رَبِّ يَا مَدَدًا لَنَا وَزِدْ رَبَّنَا لَنَا وَاغْفِرْ	Sebab Almusthofa Qobulkan Kami ya Tuhan Ampunilah ya Tuhan serta bimbinglah kami.
11	مَعْهَدِنَا الْعُلُوم مَنْهَل عَلِى وَانْشُرْ مَدًا سر وَالرِّضَا الْقَبُول نَفَحَات مِن	dan Menebar Manhalul Ulum Sumbernya ilmu Sebab aroma penerimaan Memuaskan
12	انْتَسَبُوا والأولى جميعًا الفروع كَذَا يَدًا إِلَيْهِ أَسْدٰى وَمَنْ حُبًّا إِلَيْهِ	Juga Semua cabang dan yg terkoordinasi Sebab Cinta penuntut ilmu ia Pemurah
13	وَالْحِقْهُمُوا حُكْمًا لابْنَائِهَا وَهَبْ أَبَدًا دَائِمًا الٰهِيَ بِالصَّالِحِينَ	Berikan Penerusnya kuasaan dan Bijak. Bersama orang Sholih, selamanya ya Tuhan.
14	الْمُصْطَفى حَبِيبِاكَ عَلى سَلمَ وَصَلِّ السُّعَدا مِنَ وَاجْعَلْنَا وَالصَّحْبِ وَالآلِ	Moga Rahmat untuk Rosul Terpilih tercinta. Keluarga Sahabat, dan bahagyakan Kami.

Doa Annahdliyah di atas ditulis oleh Tuan Guru Faishal sekitar tahun 1969 bersamaan dengan penulisan *Wirid Manhal* dalam versi yang pertamanya, dalam bentuk tulisan tangan. Kemudian mengalami penyempurnaan, sampai pada ditahsis (disahkan) oleh Kyai Ali Maksum Krapyak pada saat Muktamar NU ke-27 tahun 1984 di Situbondo.

Foto Pentashihan Teks Doa Annahdliyah
oleh K.H. Ali Maksum Krapyak, tahun 1984

Setelah Tuan Guru Faishal wafat pada tahun 1996, Wirid Manhal dan Doa *Annahdliyin* makin menggema. Di bawah kepemipinan Tuan Guru Lalu Habiburrahman Faishal (putra beliau), melalui Ponpes Manhalul Ulum, *Doa Nahdliyyin* makin semarak di berbagai majelis, tidak hanya di berbagai daerah NTB, tetapi juga di luar NTB. Bahkan Wiridul Manhal secara resmi diijazahkan, dilaunching dan diamalkan di PCNU Depok.

Launching Doa Annahdiyah karya Tuan Guru Faishal oleh PCNU Kota Depok Jawa, 2024

Terakhir pada tanggal 5 Februari 2025, Zurriyat Tuan Guru Faishal, yang dimotori Tuan Guru Habiburrahman, didampingi Jajaran Syuriyah dan Tanfidziyah PCNU Lombok Tengah, dan PWNU NTB menghibahkan Doa *Annahdliyin* kepada ketua PBNU K.H. Yahya Chalil Staquf, dan Rais Aam PBNU K.H. Miftahul Achyar secara langsung, bersamaan dengan perhelatan Musyawarah Nasional dan Konferensi Besar NU di Jakarta.

Di bawah kepemimpinan Tuan Guru Lalu Habiburrahman, Wirid Manhal dan *Doa Annahdlyin* menjadi energi tersendiri dalam menghidupkan kembali nilai-nilai perjuangan Tuan Guru Faishal. Beliau tanpa henti mengisi dan menginisiasi majelis dan undangan pembacaan wiridul manhal, dan diiringi pengajian di berbagai tempat. Bagi beliau, pembacaan *wiridul manhal* di setiap majelis yang hadiri adalah harus – kalua bukan wajib. Kini, sebagaimana disaksikan, *Wiridul Manhal* telah menggema, dan menjadi bacaan rutin, tidak hanya bagi alumni Ponpes Manhalul Ulum, tetapi juga warga NU di berbagai daerah.

Penghibahan Shalawat Annahdliyah Karya T.G.H. Muhammad Faisal oleh Jajaran Syuriyah dan Tanfidziyah PCNU Lombok Tengah, dan PWNU NTB Kepada Rais Aam PBNU, Rabu 5 Februari 2025 di Ruang VIP Munas Konbes NU di Hotel Sultan Jakarta

Doa tersebut secara khusus disusun oleh Tuan Guru Faishal untuk *jam'iyah annahdliyah* - NU, agar NU beserta Badan Otonomnya, seperti Gerakan Pemuda Ansor, Muslimat, dan Fatayat, senantiasa memperoleh doa dari jemaah. Doa ini diharapkan dapat menguatkan kesatuan, keberlangsungan, dan kemajuan NU, serta memohon petunjuk Allah SWT. Menurut Tuan Guru Sohimun Faishal, doa ini disusun diiringi dengan *istikharah* oleh *al-maghfurlah* Tuan Guru Faishal. Sementara itu, lirik syairnya dipercayakan kepada Drs. H.

Masriadi, M.A., salah seorang alumni Manhalul Ulum yang kala itu dikenal sebagai seorang Qori' di Lombok Tengah.

Akhirnya, NU, sebagaimana yang kita saksikan saat ini, merupakan organisasi terbesar di NTB. Di bawah kepemimpinan Rais Syuriah, Tuan Guru Lalu Turmudzi Badarudin dan Ketua Tanfidziyah, Prof. Dr. Tuan Guru Masnun Tahir, perjuangan Tuan Guru Faishal berhasil dilanjutkan dengan sukses. NU di NTB kini memiliki 10 Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) yang tersebar di Kota Mataram, Lombok Barat, Lombok Tengah, Lombok Timur, Lombok Utara, Sumbawa Barat, Sumbawa, Dompu, Bima, dan Kota Bima. Perangkat struktural ini ditopang oleh 13 lembaga dan 11 Badan Otonom yang tersebar di seluruh Pulau Lombok. Pertumbuhan NU juga didukung oleh pola kaderisasi yang makin sistematis dan intensif dilakukan, seperti melalui program PKPNU, PDKPNU, dan PMKNU.

Apa yang telah dilakukan oleh Tuan Guru Faishal dan segenap kepengurusan NU beserta lembaga dan Banom di NTB, turut berkontribusi dalam membangun kekuatan NU sebagai organisasi Islam besar di Indonesia dan dunia, melalui beberapa aspek:

1. Struktur Organisasi yang Kuat dan Meluas: NU memiliki struktur yang masif dan terorganisir, terdiri atas 33 PWNU (Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama), 530 PCNU (Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama), 24 PCINU (Pengurus Cabang Istimewa Nahdlatul Ulama), serta ribuan MWC (Majelis Wakil Cabang) dan Ranting NU. Struktur ini ditopang oleh jaringan pesantren dan lembaga pendidikan umum, serta kekuatan sosial berupa LSM NU, yang semuanya berperan aktif dalam pengembangan organisasi.
2. Penguatan Nilai-nilai *Mabadi Khairu Ummah*: NU mengedepankan gerakan umat yang mampu melaksanakan tugas-tugas pembangunan peradaban di muka bumi. Ini diwujudkan dengan memadukan pendekatan dan tradisi pesantren dengan pendekatan dan tradisi sekolah umum, namun tetap berpijak pada tradisi keilmuan dan etika NU. Upaya ini bertujuan untuk

menjadi pendiri Republik Indonesia dan pusat keseimbangan yang mampu menopang paham Ahlusunah Waljamaah (ASWAJA) serta Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dengan demikian, NU berperan memperkecil ruang gerak kelompok yang menghendaki Indonesia menjadi negara "Daulah Islamiyah" (*al-mutassidun*) maupun kelompok yang menghendaki Indonesia menjadi negara sekuler murni (*al-mutasyahilun*).

بسم الله الرحمن الرحيم

يا ربنا انصر جهاد نهضة العلما ... في الذب عن نهضة الدين تنل سؤددا

وفق أقطابها بالروح والاتحاد ... يا رب هيئ لهم من أمرهم رشدا

في حل مشكلة وفك معضلة ... بسمة الحزب واهدهم بالهدى

يا أرحم الراحمين أسعد عبادا سعوا ... لنصرة الدين رب زدهم مددا

عند اشتداد الكروب واسوداد الخطوب ... رب امنح لنا بالهنا الصبر والجلدا

في كل طرفة عين لا تكلنا الى ... أنفسنا أصلح شئوننا أبدا

وصل أزكى صلاة مع سلام على ... خير البرية من في الله قد جاهدا

والآل والصحب ثم التابعين لهم ... والعلما الأتقيا أئمة الاهتدا

والمهتدين والأنصار والفقها ... والمسلمات ومن في النهضة اتحدا

يا رب بالمصطفى استجب لنا كرما ... واغفر لنا ربنا وزد لنا مددا

ينبغي لكل من حضر أن يحفظ ويرحم [illegible] الدعاء كما ينبغي للمسلم أن يحفظ الفاتحة

وحفظنا الله لما يحبه ويرضاه

B.S

Bab 5

TUAN GURU FAISHAL: KAROMAH DAN SPRITUALITAS ULAMA

Sebagaimana kyai di Jawa, *tuan guru* dalam keyakinan dan keberagamaan NU tidak hanya dipandang sebagai orang yang menguasai ilmu agama yang tinggi, lebih dari itu juga sebagai wali Allah yang disakralkan dan disegani. Tuan Guru Faishal adalah sosok ulama yang tidak hanya dikenal sebagai seorang cendekiawan dan pemimpin umat, tetapi juga memiliki banyak karomah yang menjadi bukti kewaliannya. Sebagaimana keyakinan umat Islam pada umumnya, karomah yang dimilikinya merupakan kemuliaan yang diberikan oleh Allah kepada hambanya (manusia biasa) yang perwujudannya dalam bentuk suatu peristiwa atau keadaan yang di luar batas nalar dan kemampuan biasa manusia. Definisi karomah ini selaras dengan pandangan para ulama, seperti yang dijelaskan oleh Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin*, yang menyatakan bahwa karomah adalah kejadian luar biasa yang diberikan Allah kepada para wali-Nya sebagai bentuk kemuliaan dan dukungan, tanpa harus melalui upaya atau sebab-sebab yang lazim. Ibnu Taimiyah pun dalam *Majmu' al-Fatawa* menggarisbawahi bahwa karomah merupakan sesuatu yang muncul dari wali Allah sebagai anugerah-Nya, bukan karena usaha wali itu sendiri.

Karomah *tuan guru* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan keajaiban atau kekuatan spiritual yang dimiliki oleh

seorang *tuan guru,* yaitu seorang ulama atau pemimpin spiritual yang dihormati dalam masyarakat Islam. Dalam tradisi Islam di Indonesia, khususnya Lombok *tuan guru* atau *kiai* dianggap sebagai orang yang memiliki kedekatan spiritual dengan Allah SWT, dan memiliki kemampuan untuk melakukan hal-hal yang luar biasa, seperti: mengobati penyakit, menjawab pertanyaan yang tidak terjawab, melakukan keajaiban, dan memberikan petunjuk dan bimbingan spiritual.

Karomah Tuan Guru Faishal dipercaya sebagai tanda kekuatan spiritual dan kesucian hati beliau. Namun, penting untuk diingat bahwa karomah tersebut tidak boleh dianggap sebagai tujuan utama. Sebaliknya, ia berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan keimanan kepada Allah SWT dan keyakinan atas kekuasaan-Nya. Kekaromahan Tuan Guru Faishal ada yang bersifat *hissiyah*, yang dapat dilihat atau terdeteksi oleh panca indra oleh jemaah, murid, keluarga, atau sahabat dekatnya. Ada pula yang bersifat *ma'nawiyah*, yakni karomah yang terjadi tidak dapat dilihat dengan panca indra, melainkan hanya dipahami oleh orang-orang tertentu yang memiliki pengetahuan agama yang mendalam dan kelebihan khusus.

Karomah Tuan Guru Faishal, sebagaimana disajikan dalam bab ini, merupakan informasi dari berbagai kesaksian murid, sahabat, dan keluarganya yang mengungkapkan kejadian luar biasa yang menunjukkan keistimewaan beliau. Tentu saja, ini disertai pemaknaan subjektif dari para informan yang hidup dan membersamai Tuan Guru Faishal baik dalam keseharian maupun dalam berdakwah ke berbagai majelis taklim dan pondok pesantren. Keyakinan akan adanya karomah beliau adalah bagian dari keyakinan *ahl al-sunnah wa al-jama'ah*, yakni sesuatu yang luar biasa dapat terjadi pada diri seorang *tuan guru* di luar kebiasaan.

Fenomena karomah ini tidak hanya menegaskan kedalaman spiritual Tuan Guru Faishal, tetapi juga menunjukkan bagaimana penghormatan terhadap ulama karismatik menjadi bagian integral dari praktik keagamaan masyarakat Lombok. Kisah-kisah karomah ini

berfungsi sebagai penguat keyakinan umat, menjadi jembatan antara dimensi ilahiah dan realitas sehari-hari. Melalui cerita-cerita ini, warisan spiritual Tuan Guru Faishal terus hidup dan menginspirasi, melampaui batas waktu dan ruang.

Dengan demikian, karomah-karomah yang dinarasikan bukan sekadar cerita pribadi, melainkan cerminan dari otoritas keagamaan dan pengaruh sosial yang dimiliki Tuan Guru Faishal. Peristiwa-peristiwa luar biasa ini memperkuat posisi beliau sebagai figur sentral yang diyakini memiliki hubungan istimewa dengan Tuhan, sehingga setiap ajarannya memiliki bobot spiritual yang mendalam di mata para pengikutnya.

Berikut adalah beberapa karomah beliau yang berhasil dihimpun dari berbagai kesaksian langsung keluarga, para murid, sahabat, dan jemaah yang selalu menyertai hari-hari beliau.

A. Menyembuhkan Penyakit dan Sihir

Setiap fase dan lapisan kehidupan manusia selalu diwarnai keberadaan individu yang memiliki pengetahuan atau kemampuan lebih di bidang tertentu dibandingkan individu lainnya. Tuan Guru Faishal, selain dikenal sebagai ulama, juga diyakini memiliki karomah dalam menyembuhkan penyakit tertentu. Kemampuan ini bukan diperoleh melalui serangkaian latihan khusus, melainkan diyakini sebagai anugerah langsung dari Allah SWT, buah dari ketaatan *istiqamah* menjalankan segala perintah dan sunah-Nya dengan hati yang tulus dan suci.

Pada tahun 1994, salah seorang murid beliau, H. Lalu Supryatno, mengalami kejadian aneh: adiknya terkena sihir yang menyebabkan kondisi fisiknya memburuk. Berbagai upaya telah dilakukan, baik melalui jalur medis maupun dengan mendatangkan dukun, namun semuanya gagal dan nyaris membuat putus asa. Dalam kebingungan mencari pengobatan berikutnya, H. Lalu Supryatno teringat akan gurunya, dan akhirnya memutuskan untuk mendatangi beliau.

Dengan kelebihan spiritual yang dimiliki, Tuan Guru Faishal mengajarkan sebuah doa dan wirid tertentu; dan memberikan solusi spiritual yang langsung berdampak. Setelah membaca doa dan mengoleskan air doa, penderita langsung sembuh dalam waktu singkat. H. Lalu Supryatno menuturkan, "Saat itu hari Jumat, saya pulang ke rumah dan langsung menghadap beliau. Namun, beliau tidak langsung memberikan solusi seperti kebanyakan orang saat ini. Beliau hanya berkata, 'Besok saja, hari Minggu jam 10 datang lagi.'"

Sebagaimana janji beliau, pada hari Minggu pukul 10.00, H. Lalu Supryatno datang kembali. Ia menuturkan, "Waktu itu, adik kami, Tuan Guru Haji Habiburrahman, yang mengantar saya. Ketika saya sampai, saya melihat beliau sedang mengajar di madrasah. Beliau kemudian bertanya, 'Apa yang bisa saya bantu?' Saya menjelaskan permasalahan saya, lalu beliau mengajarkan bacaan yang dipakai pada saat mengobati dan saya masih ingat bacaan ilmu tersebut, yang diawali dengan *Bismillah al-rahman al-rahim....*"

Lebih lanjut, H. Lalu Supryatno menjelaskan bahwa setelah menerima doa tersebut, beliau langsung pulang ke rumah. "Saya salat sunah hajat, lalu mengoleskan doa dan bacaan yang diajarkan beliau ke kaki adik saya yang sudah kaku. *Alhamdulillah*, saat magrib, adik saya sudah bisa mandi sendiri. Saya benar-benar tidak mengerti bagaimana hal itu bisa terjadi, tetapi hingga kini saya tidak pernah melupakan kejadian tersebut."

Kemampuan Tuan Guru Faishal dalam mengobati penyakit sihir diyakini karena beliau memiliki pengetahuan dan kemampuan spiritual yang tinggi. Sebagai ulama, beliau dapat melakukan berbagai doa dan bacaan tertentu untuk mengusir setan atau jin yang menyebabkan penyakit sihir. Apa yang beliau lakukan dalam konteks di atas adalah dengan doa dan amalan tertentu, diyakini beliau melakukan doa dan zikir untuk meminta perlindungan dan pertolongan Allah SWT.

Kasus penyembuhan yang dilakukan Tuan Guru Faishal melalui pendekatan spiritual ini merefleksikan kuatnya kepercayaan

masyarakat terhadap karomah ulama dalam mengatasi masalah-masalah yang melampaui batas kemampuan medis. Peristiwa ini mempertegas peran Tuan Guru Faishal tidak hanya sebagai figur keagamaan, tetapi juga sebagai sumber solusi alternatif bagi persoalan pelik yang dihadapi umat.

Fenomena ini juga menyoroti dimensi keyakinan spiritual dalam masyarakat. Kekuatan doa dan amalan diyakini memiliki efektivitas yang nyata dalam menghadapi gangguan nonfisik. Kisah ini menjadi salah satu bukti empiris tentang bagaimana kharisma dan kemuliaan seorang ulama dapat termanifestasi dalam bentuk karomah yang dirasakan langsung oleh masyarakat.

B. Pandangan Batin yang Tajam

Dalam keyakinan umat Islam, menjaga hubungan dengan ulama sangatlah penting karena mereka sering kali memiliki pandangan spiritual yang jauh melampaui kemampuan orang biasa. Doa dan arahan mereka terkadang menjadi petunjuk atas kenyataan yang belum terjadi. Sebagai ulama, Tuan Guru Faishal, sebagaimana penuturan murid-murid beliau dalam beberapa peristiwa, memiliki mata batin yang mampu membaca kemungkinan kejadian-kejadian yang akan datang.

Mata batin adalah istilah yang digunakan dalam tradisi spiritual Islam, khususnya dalam tasawuf dan sufisme. Ketajaman mata batin Tuan Guru Faishal merujuk pada kemampuannya untuk melihat atau memahami hal-hal yang tidak dapat dilihat oleh mata jasmani. Kelebihan ini mencakup kemampuan melihat kebenaran spiritual, memahami hakikat diri dan alam semesta, mengakses pengetahuan spiritual, dan melihat tanda-tanda kekuasaan Allah SWT.

Beberapa murid Tuan Guru Faishal memberikan kesaksian bahwa beliau mampu membaca niat seseorang hanya dari ekspresi wajah dan tingkah laku. Hasan Baharuddin, salah seorang murid beliau, menuturkan:

"Saya sering diminta oleh almarhum Tuan Guru Muhammad Faishal untuk berkhidmah mencuci pakaian, membersihkan majelis, dan memijat beliau. Suatu ketika, saya menemani beliau menyetrika beberapa pakaian. Pada saat itu, saya bergumam dalam hati, 'Semoga pakaian ini diberikan oleh Datok (Tuan Guru Faishal).' Selesai berkhidmah di rumah Tuan Guru, saya kembali ke pondok asrama. Selang beberapa jam kemudian, ada teman yang memanggil ke asrama pondok bahwa saya dipanggil lagi oleh Datok. Saat itu, perasaan takut bercampur gembira, dan dalam hati pun penuh bertanya, 'Kesalahan apa yang telah saya lakukan sehingga beliau memanggil saya kembali?' Setelah sampai di rumah beliau, Datok memberikan sebuah bingkisan. Tentunya terasa lega diberikan hadiah oleh guru teladan dan panutan. Setelah diberi, saya langsung kembali ke pondok dan membuka bingkisan tersebut. Ternyata isinya adalah baju yang kemarin saya setrika, yang sempat terlintas dalam hati saat itu. Semenjak itulah, keyakinan saya bertambah bahwa beliau adalah seorang wali yang mampu membaca firasat atau bahasa hati seseorang."

Perlu diketahui, Hasan Baharuddin adalah salah seorang santri yang sangat dekat dengan Tuan Guru Faishal pada masanya. Ia adalah salah satu santri *takhasus* Manhalul Ulum yang kerap dipercaya Tuan Guru Faishal untuk membantu dan menyelesaikan beberapa pekerjaan dalam keluarga. Kini, Ustaz Hasan menjadi salah seorang guru Pegawai Negeri Sipil, sekaligus tokoh agama di Kecamatan Sebuku, Kabupaten Nunukan, Provinsi Kalimantan Utara. Dia meyakini bahwa keberkahan baju yang diberikan menjadi energi tersendiri, hingga saat ini baju tersebut tak terlupakan.

Kasus serupa juga terjadi di Mertak Tombok. Tuan Guru Faishal kembali menunjukkan kecerdasan spiritualnya dengan memerintahkan salah seorang muridnya, Muhammad Nur (kini Tuan Guru Nur), untuk mendirikan madrasah. Tuan Guru Nur menuturkan:

"Pada tahun 1994, saat itu beliau selesai memberikan pengajian di Mushalla Mertak Tombok (saat ini menjadi Mushalla Nurul Ulum), beliau meminta saya segera membangun madrasah, seraya menunjuk beberapa area persawahan dan mengatakan 'ti taok madrasah kance pondok lemak' (di sini tempat madrasah dan pondok nantinya)." Ia melanjutkan, "Pada tahun 1996, saat itu saya selesai memijat beliau dan kembali menyampaikan untuk segera membangun madrasah di tempat yang beliau tunjuk sebelumnya. Ternyata hal itu tidak terbayang, karena tanah persawahan tersebut masih milik orang."

Akhirnya, pada tanggal 17 April 1997/9Dzulhijjah 1417 H atas perintah dan doa Tuan Guru Faishal Tuan Guru Nur berhasil mendirikan pondok yang selanjutnya diberi nama Ponpes Nurul Ulum. Nama ini merupakan perpaduan dari nama pendiri (Muhammad Nur), dan almamternya Manhalul Ulum. Kini, apa yang disampaikan oleh *al-magfurulah* Tuan Guru Faishal perlahan terbukti. Semua persawahan yang beliau tunjuk 30 tahun yang lalu menjadi lokasi Ponpes Nurul Ulum saat ini. Tanah tersebut diperoleh baik dari wakaf maupun pembelian atas dukungan dan partisipasi masyarakat. Sebagaimana disaksikan, Ponpes Nurul Ulum terus berkembang dan kini mejadi salah satu pondok terbesar dan menjadi pusat kaderisasi NU di Lombok Tengah. Di bawah kepemimpinan Tuan Guru Nur Ponpes ini terus diminati oleh masyarakat. Terdata seribu lebih santri yang menimba ilmu di pondok ini. Mereka tersebar dalam berbagai jenjang pendidikan, dari tingkat Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah yang dinaungi dalam Pondok.

Dewan Pengasuh dan Santri Ponpes Nurul Ulum Mertak Tombok Praya
Pimpinan Tuan Guru Muhammad Nur
salah satu Pondok Alumni Ponpes Manhalul Ulum

Kasus serupa juga terjadi di Beraim, di mana Tuan Guru Faishal kembali menunjukkan kecerdasan spiritualnya saat merestui salah

seorang muridnya, Ustaz Muhsin Bukhari (kini Tuan Guru Muhsin Bukhari), untuk mendirikan madrasah. Tuan Guru Muhsin Bukhari menuturkan: "Saat Pondok Pesantren tersebut pertama kali dibangun, kondisinya masih sangat sederhana, hanya berupa madrasah diniyah di Dusun Petak. Setelah berjalan beberapa tahun, bangunannya mulai rusak dan hampir roboh. Oleh karena itu, pada tahun 1986, pembangunan madrasah dialihkan ke Dusun Embung Buak, dimulai dari jenjang pendidikan formal Madrasah Tsanawiyah (MTs)."

Untuk memberikan motivasi kepada muridnya, Tuan Guru Faishal berkata, "Pembangunan yang kamu lakukan ini hanya sebagai fondasi. Nanti anak-anakmu akan meneruskannya dan *insyaallah* madrasahmu ini akan maju dan besar."

Kini, madrasah yang dulu dibangun Tuan Guru Muhsin Bukhari dengan susah payah telah berkembang pesat dengan berbagai jenjang pendidikan: RA, MI, MTs, dan MA. Jumlah santri mencapai sekitar 500-an orang pada setiap tahun ajaran, dengan sebagian santri mondok dan sebagian lainnya pulang pergi dari tempat tinggal masing-masing. Pondok pesantren ini sekarang dikelola oleh putra-putra Tuan Guru Muhsin Bukhari: Ustaz H. Lukmanul Hakim, Ustaz H. Syamsul Hakim, dan Ustaz Anwar Musaddad.

Ketiga kisah ini secara jelas menggambarkan kapasitas Tuan Guru Faishal dalam membaca niat dan meramalkan kejadian di masa depan, menegaskan pandangan murid-muridnya tentang kewalian beliau. Kemampuan spiritual ini menjadi fondasi kuat bagi otoritas dan karisma beliau di mata masyarakat, memperkuat keyakinan bahwa beliau adalah seorang mursyid yang layak diikuti.

Fenomena "pandangan batin" Tuan Guru Faishal bukan hanya sekadar anekdot, melainkan representasi dari kedalaman spiritual dan kedekatan beliau dengan dimensi ilahiah. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan seorang ulama tidak hanya didasarkan pada pengetahuan tekstual, tetapi juga pada kemampuan supranatural yang dipercaya sebagai anugerah Tuhan.

C. Mendorong Mobil Tanpa Menyentuhnya

Pada awal perjuangan dakwahnya, alat transportasi utama Tuan Guru Faishal adalah kuda. Beliau menunggang kuda dari satu desa ke desa lainnya, yang tentu saja membutuhkan waktu relatif lebih lama dibandingkan transportasi modern seperti motor dan mobil saat ini. Akibatnya, beliau kerap kali pulang ke rumah tengah malam atau dini hari. Seiring dengan perubahan masyarakat, perlahan-lahan mulai tersedia dokar atau cidomo, yang kemudian menjadi alat transportasi dakwah beliau untuk berkeliling ke berbagai majelis taklim yang diasuhnya.

Makin banyaknya jemaah yang menghadiri pengajian beliau berdampak pada meluasnya permintaan dari desa-desa untuk dibukakan majelis taklim. Akibatnya, transportasi dokar tidak lagi memungkinkan untuk menjangkau semua daerah, apalagi kondisi jalan saat itu sangat terbatas dan terjal, terutama di daerah Selatan seperti Batujangkih dan Selong Belanak. Dalam kondisi inilah, menurut Tuan Guru L. Sohimun, atas inisiatif jemaah dan muridnya, dibelilah sebuah mobil bekas. "Itu pun dibayar beberapa kali," imbuhnya. Akhirnya, dari dokar, Tuan Guru Faishal beralih menggunakan mobil berwarna putih yang selanjutnya selalu menemani beliau dalam perjuangan dakwahnya.

Sebagai mobil bekas, tentu kondisinya tidak sebaik mobil baru, sehingga kerap menghadapi masalah ketika melalui jalan-jalan yang agak terjal. Suatu waktu, ketika Tuan Guru Faishal hendak ke Selong Belanak untuk memberikan pengajian, mobil putih yang digunakannya mogok di tengah tanjakan yang kondisinya cukup membahayakan jika terjadi kecelakaan. Ustaz Akhmad Azra'i, salah seorang murid dekat beliau yang sering menemani berdakwah, menuturkan:

"Saya memiliki pengalaman langsung bersama beliau T.G.H. Lalu Muhammad Faishal. Kebetulan saya ikut beliau dalam perjalanan bersama Datok dan Tuan Misbah (almarhum). Kami saat itu dalam perjalanan menggunakan mobil di tanjakan yang sangat curam di Selong Belanak. Mobil tiba-tiba mati di tengah tanjakan. Jalannya

curam dan gelap karena sudah hampir Magrib." Ustaz Akhmad Azra'i melanjutkan, "Kami berusaha mendorong mobil, namun anehnya mobil justru terdorong ke belakang, bukannya ke depan. Melihat kondisi demikian, beliau turun dan ikut mendorong tanpa menyentuh mobil sedikit pun, dan dengan izin Allah tiba-tiba mobil bisa hidup, mampu menaiki tanjakan, dan berjalan sampai tujuan. Kejadian ini sungguh di luar nalar. Dan *alhamdulillah* kami pun sampai di tempat tujuan tepat waktu untuk salat Magrib, padahal secara logika waktu seharusnya tidak cukup. Seolah-olah jarak tempuh diperpendek untuk kami. Ini salah satu bentuk karamah beliau."

Kini, oleh Tuan Guru Lalu Habiburrahman, mobil tersebut dirawat sedemikian rupa sebagai bukti sejarah dan warisan betapa beratnya perjuangan beliau.

Kisah ini secara jelas menggambarkan dimensi karomah Tuan Guru Faishal yang melampaui logika biasa, memperkuat keyakinan para murid dan pengikutnya akan kemuliaan beliau sebagai seorang wali. Peristiwa mobil yang bergerak tanpa sentuhan fisik dan percepatan waktu tempuh ini tidak hanya menjadi bukti kekuatan spiritual beliau, tetapi juga menjadi penanda betapa besar pertolongan ilahiah yang menyertai perjalanan dakwahnya di tengah keterbatasan sarana dan prasarana.

Melalui narasi ini, peran Tuan Guru Faishal sebagai figur spiritual yang memiliki karomah menjadi lebih kentara. Kejadian ini bukan sekadar cerita pribadi, melainkan sebuah manifestasi dari kemuliaan yang dianugerahkan Allah SWT kepada beliau, menegaskan posisinya sebagai pemimpin yang diberkahi dan patut dihormati, serta memberikan inspirasi bagi generasi selanjutnya mengenai kesungguhan perjuangan dakwah.

Mobil yang selalu dipakai Tuan Guru Faishal sepanjang berdakwah

D. Keistimewaan Wirid Manhal

Salah satu karya agung Tuan Guru Faishal adalah Wiridul Manhal, yang beliau susun sebelum wafat dengan nama lengkap *Majmu'us-Shalawaati wal Istighfaari wa Ad-da'awaati*. Wirid ini diamalkan secara rutin setiap malam Jumat atau pada acara *lailatul ijtima'* NU. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, wirid ini merupakan kumpulan shalawat dan doa-doa pilihan yang pembacaannya dijadikan rutinitas oleh semua santri di lembaga pendidikan, majelis taklim, dan masyarakat umum yang berafiliasi dengan Manhalul Ulum maupun NU.

Sebagaimana kiai di Jawa, Tuan Guru dalam keyakinan dan keberagamaan NU tidak hanya dipandang sebagai individu yang menguasai ilmu tinggi, tetapi juga sebagai Wali Allah yang disakralkan dan disegani. Tuan Guru Faishal, sebagai tokoh utama NU NTB, berhasil membangun hubungan spiritual guru-murid melalui Wirid Manhal. Dalam tradisi wiridan, hal ini mendorong jemaah NU

untuk rela berkorban secara moral dan material demi memperoleh keberkahan. Keberkahan ini sejalan dengan keyakinan akan adanya karomah, yang diyakini warga NU sebagai bagian dari ajaran *ahl al-sunnah wa al-jama'ah*, yaitu sesuatu yang luar biasa dapat terjadi pada diri seorang Tuan Guru di luar kebiasaan.

Diyakini, dengan membaca Wiridul Manhal dapat mengantarkan keselamatan bagi pembacanya. Keyakinan ini akan berkembang seiring dengan intensitas pembacaan; makin tinggi ketekunan dan penghayatan dalam membacanya, makin tinggi pula keyakinan akan keselamatan yang diperoleh. Pengalaman spiritual salah seorang murid Tuan Guru Faishal mengisahkan bahwa ketika berada di Madinah, ia merasakan dampak langsung dari keberkahan wirid ini. Ustaz Zubair menuturkan, setelah membaca Wirid Manhal beberapa kali, ia mendapat pengalaman spiritual luar biasa: hajat lamanya untuk beribadah di Raudhah terkabulkan.

Seperti diketahui, tidak semua orang dapat melaksanakan ibadah di Raudhah dalam waktu yang lama. Dengan izin Allah dan kemuliaan Wirid Manhal, Ustaz Zubair diberikan kesempatan beribadah di Raudhah selama lebih dari dua jam, sesuatu yang sangat jarang terjadi mengingat antrean panjang jemaah lain. Lebih jauh ia menuturkan:

"Ketika saya berada di Madinah, saya membaca Wiridul Manhal sebanyak 10 kali, sekali sebelum iqamah dan sekali setelah selesai salat. Pada hari pertama dan kedua, saya belum mendapatkan kesempatan untuk masuk ke Raudhah. Namun, di hari ketiga, saya baru bisa masuk melalui pintu Sayyidina Ali. Saya duduk di samping mimbar sebelah kanan. Setelah selesai membaca Wiridul Manhal, tiba-tiba ada seseorang yang memegang saya tanpa bicara, menuntun saya ke Raudhah. Saya dibimbing hingga sampai di dekat jendela makam Sayyidah Hafsah dan berada di sana selama lebih dari dua jam, padahal biasanya jemaah hanya diberi waktu beberapa menit sebelum dihalau pergi. Beliau memakai baju putih, sorban putih, dan saya seperti terbius dalam pengalaman tersebut. Setelah beberapa saat, beliau memberikan isyarat mengorek tanah, seolah menandakan

sudah cukup. Baru setelah saya keluar dari tempat itu, saya sadar dan bertanya-tanya kenapa saya tidak menanyakan sesuatu atau berbicara lebih lanjut."

Keberkahan lainnya dari Wiridul Manhal juga dituturkan oleh Ustaz Zubair saat *ngiring* (menyertai) Tuan Guru Lalu Habiburrahman menghadiri undangan wiridan (pembacaan Wirid Manhal) ke Batu Jangkih, salah satu dusun di Lombok Selatan. Dalam perjalanan, karomah Wirid Manhal kembali dirasakan. Ia menuturkan:

"Pernah kami diundang oleh Guru Hasyim Rahmatullah di Bajangkih bersama T.G.H. Lalu Habiburrahman Faishal dan rombongan lainnya. Kami berangkat ke Batujangkih melewati jalur timur, dan ternyata ketika sampai di suatu tempat, kami mendapati jembatan yang roboh akibat banjir besar. Saat itu ada beberapa orang yang menjaga sekitar empat orang, mereka terlihat seperti mematung, terdiam. Kami semua bingung melihat jembatan yang rusak berat. Banyak masyarakat yang tahu bahwa jembatan itu benar-benar rusak parah akibat banjir yang tidak memungkinkan dilalui oleh mobil. Dalam mobil, ada sekitar enam orang rombongan, dan semuanya seperti terbius oleh karamah Wiridul Manhal saat melewati jembatan roboh tersebut. Ternyata kami baru sadar setelah melewati jalan yang rusak tersebut sehingga kami pun melanjutkan perjalanan ke Batu Jangkih untuk menghadiri acara Wiridul Manhal, tanpa ada hambatan."

Santri dan alumni meyakini bahwa membaca dan membawa Wiridul Manhal, yang berisi doa, selawat, dan istigfar bersumber dari Al-Qur'an dan hadis sahih, memiliki karomah yang luar biasa. Hal ini terbukti dari pengalaman spiritual dan kesaksian yang ada. Diberikannya kesempatan memasuki Raudhah Madinah dan berdiam dalam jangka waktu yang tidak lazim, serta keselamatan dari bahaya di jembatan roboh dalam perjalanan menuju sebuah acara, adalah contoh pengalaman spiritual yang menunjukkan adanya karomah dalam Wirid Manhal.

Fenomena Wiridul Manhal ini tidak hanya menunjukkan kekuatan spiritual Tuan Guru Faishal sebagai penyusunnya, tetapi juga menegaskan bagaimana karya beliau terus memberikan dampak nyata dalam kehidupan spiritual para pengikutnya. Keberadaan wirid ini menjadi bukti otentik dari ikatan batiniah antara guru dan murid, yang melampaui kematian sang guru, serta menjadi medium bagi keberkahan dan karomah yang terus mengalir.

Secara lebih luas, Wiridul Manhal ini berfungsi sebagai penguat identitas ke-NU-an di tengah masyarakat, khususnya di Lombok. Melalui praktik rutin pembacaan wirid ini, nilai-nilai spiritual dan tradisi keagamaan yang diajarkan oleh Tuan Guru Faishal tetap lestari dan terinternalisasi kuat dalam kehidupan sehari-hari jemaah. Ini menunjukkan bahwa warisan intelektual dan spiritual seorang ulama besar dapat terus hidup dan memberikan manfaat bagi umat lintas generasi.

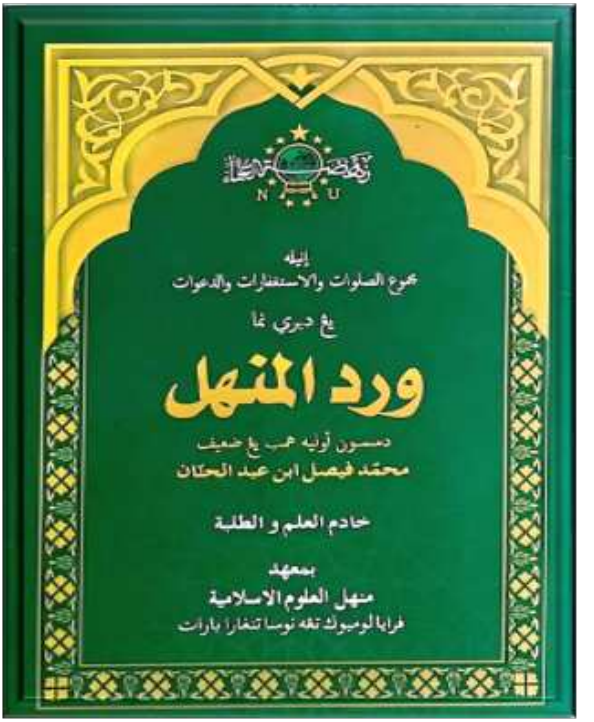

Wirid Manhal Susunan T.G.H. Lalu Muhamad Faishal

E. Tidak Bisa Difoto

Fenomena unik yang kerap terjadi pada kiai di Jawa, yaitu kesulitan untuk difoto atau didokumentasikan, juga dialami oleh Tuan Guru Faishal. Terdapat kepercayaan bahwa beliau tidak dapat difoto atau direkam secara langsung, kecuali jika telah memperoleh izin terlebih dahulu.

Dari pengalaman murid beliau, Tuan Guru Hasyim, ketika mendampingi beliau memberikan pengajian di Dusun Batu Jangkih, salah satu majelis taklim yang beliau dirikan, Tuan Guru Hasyim menuturkan:

"Waktu pengajian, ada jemaah yang hendak memfoto beliau. Anehnya, foto tidak bisa diambil. Beberapa kali dicoba, hasilnya tetap sama, foto beliau tidak muncul. Sementara itu, objek dan foto jemaah lainnya tampak sebagaimana mestinya. Masyarakat waktu itu meyakini hal ini terjadi karena tidak meminta izin kepada beliau terlebih dahulu."

Dalam dunia spiritual, kasus semacam ini lazim terjadi pada individu yang *alim*, *wara'*, dan *zuhud*, sebagaimana halnya Tuan Guru Faishal. Keyakinan ini memiliki beberapa alasan:

1. Kemampuan Spiritual: Tuan Guru dipercaya memiliki kemampuan spiritual yang sangat kuat, sehingga tidak dapat ditangkap oleh kamera atau alat perekam lainnya.
2. Aura Spiritual: Tuan Guru dipercaya memiliki aura spiritual yang sangat kuat, sehingga tidak dapat diabadikan dalam bentuk foto atau rekaman.
3. Kesucian Hati: Tuan Guru dipercaya memiliki kesucian hati yang sangat tinggi, sehingga tidak dapat dijangkau oleh teknologi modern seperti kamera atau alat perekam.
4. Tradisi Spiritual: Dalam tradisi spiritual Islam di Indonesia, ada kepercayaan bahwa kiai harus dihormati dan dihargai dengan

cara yang lebih spiritual, bukan dengan cara yang lebih material seperti difoto atau direkam.

Jadi, dalam tradisi Islam di Indonesia, ada kepercayaan bahwa Tuan Guru atau Kiai tidak bisa difoto atau direkam secara langsung karena kemampuan spiritual, aura spiritual, kesucian hati, dan tradisi spiritual yang dimilikinya.

Fenomena ketidakmampuan untuk difoto atau direkam ini menjadi salah satu penanda karomah Tuan Guru Faishal, yang memperkuat kedudukannya sebagai seorang wali di mata masyarakat. Kejadian semacam ini seringkali ditafsirkan sebagai manifestasi dari dimensi spiritual yang melampaui batasan fisik dan teknologi, menegaskan bahwa keberadaan dan pengaruh seorang ulama tidak dapat diukur semata-mata dengan indra material.

Narasi ini tidak hanya memperkaya pemahaman tentang karomah Tuan Guru Faishal, tetapi juga menyoroti aspek-aspek kepercayaan masyarakat muslim Indonesia terhadap kekuatan spiritual para ulama. Ini menunjukkan bagaimana dimensi sakralitas seorang tokoh dapat termanifestasi dalam berbagai bentuk, termasuk fenomena yang menantang penjelasan rasional, sekaligus memperkuat ikatan spiritual antara guru dan murid.

F. Harumnya Jasad Setelah Wafat

Tuan Guru Faishal wafat pada tanggal 3 Februari 1996, bertepatan dengan 13 Ramadan 1416 H, di Rumah Sakit Islam Kota Mataram. Hj. Baiq Nasibah, putri beliau yang sangat intens mendampingi, menuturkan bahwa beliau pertama kali merasakan sakit di bagian dada dan perut kiri pada Agustus 1995. Awalnya, beliau mengira hanya masuk angin dan meminta dioleskan minyak kayu putih. Namun, gejala tersebut terus berlanjut. Pada Oktober, suhu tubuhnya naik turun, hingga harus diselimuti berlapis-lapis. Meski demikian, beliau tetap memberikan pengajian dan berusaha menyembunyikan kondisinya dari jemaah.

Lebih lanjut, Hj. Baiq Nasibah menuturkan bahwa kondisi beliau tidak kunjung membaik. Pada Desember 1995 hingga Januari 1996, beliau sempat tidak hadir salat Jumat di Masjid Jami. Biasanya, beliau berusaha dan selalu hadir di tengah jemaah untuk menenangkan mereka, bahkan saat kondisi kesehatannya pasang surut. Namun, pada bulan Januari, kondisinya semakin lemah, sehingga akhirnya kembali tidak pulih untuk salat Jumat. Jemaah pun mulai menyadari bahwa kesehatan beliau semakin menurun.

Kondisi kesehatan Tuan Guru Faishal terus menurun. Berbagai ikhtiar pengobatan telah dilakukan, mulai dari obat tradisional, herbal, hingga pengobatan medis. Namun, kondisinya tidak membaik. Di sela-sela kesehatan yang terus menurun sembari melakukan pengobatan, beliau sering mengenang kehidupannya di Mekah dan menyebut nama guru-gurunya. Akhirnya, keluarga membujuk beliau untuk dirawat di rumah sakit karena kondisinya semakin melemah akibat radang tenggorokan yang menyebabkan suara beliau mengecil.

Dalam kondisi sakit, beliau tetap sabar dan istiqamah menjalankan kebiasaan ibadahnya. Hingga detik-detik terakhir, beliau masih menjaga salat berjemaah dan makan berjemaah. Baiq Nasibah menuturkan, "Saya menjadi saksi dan makmumnya dalam salat jemaah terakhirnya. Pada rakaat terakhir, beliau tidak kuat berdiri dan duduk. Usai salat, kami segera membawanya ke Rumah Sakit Islam," dengan harapan beliau akan membaik.

Namun, pada malam itu, 13 Ramadan, Sabtu siang adalah hari beliau menghembuskan napas terakhir. Saat detik-detik terakhir, beliau mengucapkan kalimat "Allah... Allah... Allah" hingga suaranya melemah dan akhirnya tidak terdengar lagi. "Setelah beliau wafat, tiba-tiba saya mencium aroma harum yang luar biasa dari jasadnya. Bau harum itu begitu sejuk dan melekat pada bantal, selimut, serta pakaian beliau. Bau itu bertahan berminggu-minggu." Bahkan, beberapa minggu setelah wafatnya beliau, banyak orang yang masih mencium bau harum tersebut ketika berada di dekat makamnya. Beliau menghadap Allah dengan *husnul khotimah*.

Fenomena harumnya jasad Tuan Guru Faishal setelah wafat ini menjadi salah satu manifestasi karomah yang sangat kuat, menegaskan keyakinan masyarakat akan kesucian dan kedekatan beliau dengan Allah. Peristiwa ini bukan hanya menghibur keluarga dan murid-murid, tetapi juga memperkuat keimanan jemaah, bahwa beliau adalah seorang kekasih Allah yang wafat dalam keadaan mulia.

Keberlanjutan aroma harum ini selama berminggu-minggu, bahkan di sekitar makam, menjadi bukti nyata bagi banyak orang tentang keistimewaan Tuan Guru Faishal. Hal ini memperkukuh narasi kewalian beliau dan memberikan ketenangan batin bagi mereka yang berduka, sekaligus menjadi inspirasi untuk meneladani kesabaran dan keistiqamahan beliau dalam beribadah hingga akhir hayat.

K.H. Abdurrahman Wahid (Presiden RI) ziarah ke Makam Tuan Guru Faishal, di Perbawe Praya, tahun 2000

G. Kembalinya Aroma Wangi di Makam

Saat wafatnya Tuan Guru Faishal pada 3 Februari 1996 (13 Ramadan 1416 H) di Rumah Sakit Islam Kota Mataram, Allah kembali menunjukkan kewalian beliau. Beliau diiringi aroma wangi yang sangat harum. Hj. Baiq Nasibah, putri beliau yang mendampingi di detik-detik terakhir, menuturkan, "Setelah beliau wafat, tiba-tiba saya

mencium aroma harum yang luar biasa dari jasadnya. Bau harum itu begitu sejuk dan melekat pada bantal, selimut, serta pakaian beliau. Bau itu bertahan berminggu-minggu." Aroma tersebut mengiringi lafaz "Allah... Allah... Allah" yang perlahan makin melemah seiring dengan hembusan napas terakhir beliau.

Jauh setelah wafatnya, aroma wangi yang harum dan sejuk itu datang kembali. Beberapa waktu setelah beliau wafat, ada rombongan yang berziarah ke makam beliau pada malam hari. Salah satu muridnya mencium aroma yang sama persis dengan bau harum yang tercium saat beliau wafat. Hj. Baiq Nasibah menuturkan, "Beberapa waktu setelah beliau wafat, saya kembali mencium bau yang sama ketika berziarah ke makam beliau bersama para kiai saat acara PKPNU di Mertak Tombok. Saat itu masih gelap dan hanya ada api unggun. Bau yang sama muncul sebagaimana ketika beliau wafat, tepat di depan saya, seperti pertanda bahwa beliau hadir di tempat itu. Saya benar-benar merasakan kehadiran beliau." Peristiwa kembali munculnya bau harum ini menunjukkan bahwa kewalian Tuan Guru Faishal masih terasa meskipun beliau sudah wafat.

Fenomena kembalinya aroma wangi di makam Tuan Guru Faishal ini menjadi bukti kuat bagi para pengikutnya akan kelanggengan karomah beliau. Ini mempertegas keyakinan bahwa seorang wali Allah, bahkan setelah wafatnya, tetap memiliki kehadiran spiritual yang dapat dirasakan oleh orang-orang saleh.

Kisah ini tidak hanya berfungsi sebagai penguat keimanan bagi jemaah, tetapi juga sebagai pengingat akan kemuliaan Tuan Guru Faishal yang melampaui batas kehidupan duniawi. Peristiwa ini memberikan ketenangan dan keyakinan bahwa warisan spiritual beliau terus hidup dan memberikan keberkahan bagi mereka yang menziarahi makamnya.

Jama'ah ziarah makam Tuan Guru Faishal di Perbawe Praya

H. Relasi Spritual Guru Makkah dalam Berdakwah

Spiritual dakwah adalah konsep yang mengintegrasikan aspek spiritualitas dengan aktivitas dakwah, yakni menyebarkan ajaran Islam dan mengajak orang lain untuk memeluk agama Islam. Tujuan utamanya meliputi: 1) Meningkatkan kesadaran spiritual dan keimanan kepada Allah SWT; 2) Mengembangkan kemampuan spiritual untuk menjadi lebih dekat dengan Allah SWT; 3) Menyebarkan ajaran Islam dan mengajak orang lain untuk memeluk agama Islam; dan 4) Membangun masyarakat yang kuat dan harmonis berdasarkan nilai-nilai Islam.

Dalam perjalanan dakwahnya, Tuan Guru Faishal dikenal memiliki kemampuan luar biasa dalam menyampaikan ilmu agama. Banyak murid dan masyarakat yang merasakan keteduhan serta keberkahan saat mendengar ceramah beliau. Keikhlasan dalam mengajar menjadikan para murid makin mudah memahami ajaran Islam. Salah satu metode yang beliau gunakan adalah dengan menghubungkan sanad keilmuan langsung kepada ulama-ulama besar di Makkah. Hal ini memperlihatkan bagaimana ilmu yang beliau ajarkan memiliki

dasar kuat dalam tradisi keislaman yang bersambung langsung kepada para ulama terdahulu.

Lebih jauh, beliau juga sangat menjaga hubungan spiritual dengan Ulama di Makkah. T.G.H. Lalu Muhammad Faishal menempuh pendidikan di Makkah dan memiliki hubungan erat dengan ulama besar seperti Syekh Zakaria Abdullah dan Syekh Yasin Isa Al-Fadani. Salah satu bentuk karomahnya adalah bagaimana beliau tetap menjaga hubungan spiritual dengan para gurunya meskipun sudah kembali ke Indonesia. Dalam banyak kesempatan, Tuan Guru Faishal diyakini tetap mendapatkan petunjuk dan bimbingan secara ruhani dari para gurunya di Makkah. Ini menunjukkan bahwa beliau memiliki hubungan yang sangat dekat dengan para ulama yang telah wafat, sebuah hal yang hanya dimiliki oleh wali-wali Allah.

Karomah Tuan Guru Faishal yang tercermin dari beberapa kasus kesaksian murid dan jemaah beliau mencerminkan bahwa beliau adalah seorang wali Allah yang diberikan keistimewaan dalam hidupnya. Beliau adalah seorang ulama yang memiliki banyak karomah, baik dalam bentuk keilmuan, spiritual, maupun kejadian-kejadian luar biasa yang dialami oleh murid dan pengikutnya. Karomah beliau menjadi bukti nyata bahwa keberkahan dan kewaliannya tetap dirasakan oleh banyak orang, bahkan setelah beliau wafat. Dari *kewara'an* (kehati-hatian), keistimewaan dalam dakwah, hingga kebijaksanaan dalam politik, beliau telah meninggalkan jejak yang sangat dalam dalam sejarah Islam di Nusa Tenggara Barat. Keberkahan dan pengaruh beliau masih terasa hingga saat ini, dan dengan adanya dokumentasi lebih lanjut, generasi mendatang akan terus mendapatkan manfaat dari ajaran serta teladan hidup beliau.

Relasi spiritual Tuan Guru Faishal dengan para ulama di Makkah, baik yang masih hidup maupun yang telah wafat, mengukuhkan posisinya sebagai pewaris sah tradisi keilmuan Islam klasik. Hubungan transenden ini bukan sekadar koneksi akademis, melainkan sebuah jalinan ruhani yang menjadi sumber kekuatan dan keberkahan dalam setiap langkah dakwah beliau. Ini menunjukkan bahwa keilmuan

beliau tidak hanya berasal dari pembelajaran formal, tetapi juga dari bimbingan spiritual yang mendalam, menjadikan ajarannya memiliki resonansi yang kuat di hati umat.

Dengan demikian, karomah yang menyertai Tuan Guru Faishal adalah manifestasi dari kedalaman spiritual dan keikhlasan beliau dalam mengemban amanah dakwah. Hal ini bukan sekadar kisah-kisah luar biasa, melainkan juga penanda esensi kepemimpinan ulama dalam tradisi Ahlusunah wal Jamaah. Seorang guru tidak hanya membimbing secara intelektual, tetapi juga secara ruhani, mengantarkan jemaahnya pada kedekatan yang lebih dalam dengan Allah SWT.

Bab 6

TUAN GURU FAISHAL: PERANGAI YANG MENGINSPIRASI

Saya tidak memperbaiki rumah
sebelum pondok Manhal lebih bagus

Pengakuan masyarakat luas menunjukkan bahwa Tuan Guru Faishal bukan hanya seorang ulama dengan ilmu agama mendalam, tetapi juga memiliki perangai yang sangat disegani. Beliau adalah bangsawan terhormat yang menjunjung tinggi sikap sopan santun, jujur, dan amanah. Sifat *zuhud* (asketisme) dan *wara'* (kehati-hatian) beliau, ditambah dengan kepedulian dan empati yang tinggi, serta *istiqamah* dan konsistensinya dalam berpikir dan berperilaku, membentuk perpaduan sempurna. Kombinasi intelektualisme keislaman yang tinggi, status sosial, dan kepribadian yang luhur ini telah menginspirasi para murid, jemaah, dan masyarakat sebagai profil kepribadian yang patut dijadikan model dan rujukan perilaku.

Meski telah wafat pada tahun 1996, beliau tetap menjadi figur yang tidak hanya dihormati dan dihargai, tetapi juga menjadi referensi empiris bagi masyarakat, terutama di kalangan warga NU. Oleh karena itu, penting pada bagian ini untuk disajikan kepribadian beliau, yang diperoleh dan dinarasikan berdasarkan pengakuan keluarga, para murid, sahabat, dan jemaah yang senantiasa membersamai beliau, baik dalam keseharian maupun dalam berdakwah.

A. Kewaraan dan Kezuhudan

Salah satu karakter yang paling dikagumi dalam diri Tuan Guru Faishal adalah sikap *wara'*, yakni konsisten menjauhi segala sesuatu yang dapat mengalihkan perhatiannya dari perjuangan di jalan Allah SWT. Beliau memiliki kemampuan luar biasa dalam mengendalikan diri dari perbuatan yang tidak baik dan menghindari hal-hal yang dapat merusak ketulusan beliau dalam mengemban amanah, baik di Pondok Manhalul Ulum, *majelis taklim*, maupun dalam berpolitik.

Sikap *wara'* yang paling menonjol pada Tuan Guru Faishal adalah ketidakmudahan beliau terjebak dalam urusan yang tidak membawa kemaslahatan dunia dan akhirat. Beliau secara *istiqamah* menjaga kemurnian perjuangannya dari hal-hal yang *syubhat* (meragukan kehalalannya), terlebih lagi yang haram.

Salah satu contoh nyata, sebagaimana diceritakan oleh T.G.H. Ma'arif, adalah ketika beliau menolak bantuan sosial sebesar 70 juta rupiah dari pemerintah provinsi. Penolakan ini dilakukan Tuan Guru Faishal karena khawatir akan kehalalannya. Sikap ini juga diambil bersamaan dengan maraknya judi SDSB (Sumbangan Dermawan Sosial Berhadiah), sebuah lotre yang dilegalkan pemerintah pada zaman Soeharto. Beliau lebih memilih mempertahankan kehormatan dan kebersihan harta serta pondoknya daripada menerima sesuatu yang masih meragukan. T.G.H. Ma'arif menegaskan, "Ini menunjukkan betapa berhati-hatinya beliau dalam menjaga keberkahan harta yang masuk ke pesantren."

Keteguhan Tuan Guru Faishal dalam menjaga ruh pendidikan Pondok Pesantren Manhalul sangat kuat. T.G.H. LALU Sohimun menuturkan:

"Pernah istri beliau, Hj. Baiq Sum, yang biasa dipanggil Bibik Sum, bercerita kepada saya waktu masih duduk di bangku *Madrasah Ibtida'iyah*. Ketika itu saya sering dipercaya oleh beliau menerima tamu dan ditugasi untuk membantu beliau jika ada tamu datang. Bibik Sum mengatakan —dengan menggunakan bahasa Sasak memanggil

saya *Tatiq* (anakku)— beliau menyatakan, 'Abahmu, *Tatiq* tidak begitu mau membuat rumah yang bagus walaupun banyak jemaah yang siap untuk membangun secara gotong royong. Biar begini saja rumah kita walaupun dibuat dari *gedek* (pasak bambu) atap alang-alang. Yang penting Manhal itu bagus dan indah. Nanti kalau rumah kita ini, bagus, indah, abahmu takut sama suara orang-orang yang tidak simpati sama beliau dan perjuangannya ini, yang akan mengatakan, 'Rumah Tuan Guru Faishal itu bagus sekali, sementara Manhal itu tidak bagus.' Biar begini ajalah *Tatiq*.'"

Kenyataannya memang demikian, lanjut Tuan Guru Shohimun. Meskipun beliau seorang berdarah biru yang lazimnya memiliki banyak sawah ladang luas dan banyak hamba sahaya, namun tidak demikian dalam pribadi beliau. Siapa pun yang bekerja di rumah beliau membantu membangun Manhal secara gotong royong dari A sampai Z, dari Alif sampai Ya', semuanya berdasarkan keikhlasan. Beliau memang sangat sederhana, tetapi tetap berpenampilan bersih, dan tidak tertarik dengan hiruk pikuk dunia dalam hatinya. Beliau berusaha menjauhi barang yang *syubhat* apalagi yang haram, baik untuk pribadi maupun untuk lembaga Manhalul Ulum yang beliau cintai.

Dalam membangun Pondok Pesantren Manhalul Ulum, Tuan Guru Faishal berbasis pada prinsip *kewaraan*. Hal ini tampak dalam pemetaan beliau terhadap kecenderungan ulama NU. Menurutnya, ada tiga tipe ulama dalam NU, yaitu:

1. Tipe pertama adalah ulama yang tidak mau menerima sumbangan sama sekali untuk pondok pesantrennya. Betul-betul membiayai sendiri. Kelompok ini tidak mau meminta sumbangan terhadap orang lain apalagi pemerintah, bahkan menolak sumbangan. Prinsip ini tidak bisa diikuti.
2. Tipe kedua adalah ulama yang mau menerima sumbangan siapa saja untuk pesantren tanpa meminta. Mereka yang menyumbang

tanpa ada udang di balik batu, tidak ada iming-iming syarat. Tampaknya, tipe kedua ini menjadi pilihan sikap yang tepat.

3. Tipe ketiga adalah ulama yang meminta sumbangan atau bantuan ke masyarakat maupun ke pemerintah. Tipe yang ketiga ini harus kita hindari (Tuan Guru Shohimun, 2024).

Kewaraan Tuan Guru Faishal juga tampak dalam sikapnya terhadap sopir beliau, Haji Jumari, yang akan pergi haji. Diceritakan bahwa, "Selama menemani Datok Faishal jadi sopir, saya sering mendapatkan amplop, dan saya tabung sampai saya dapat setor haji. Begitu sampai lunas setoran, saya menghadap untuk minta izin ke Datok untuk berangkat Haji. Lalu beliau bertanya, 'Apa yang kamu akan pakai biaya untuk haji?' Lalu saya menjawab, 'Amplop-amplop yang diberikan ketika mendampingi beliau saya tabung dan simpan untuk Haji.'" Namun, Tuan Guru Faishal berpendapat berbeda dan mengatakan, "Kalau bisa jangan menggunakan uang tersebut karena tidak tahu dari mana sumbernya." Beliau kembali menanyakan, "Kamu punya sawah? Gunakanlah hasil sawahmu untuk berangkat Haji." Dari situlah Haji Jumari memahami sakralnya haji, bahwa untuk berangkat berhaji harus benar-benar dari sumber yang halal dari pekerjaan sendiri.

Sikap *wara'* dan *zuhud* Tuan Guru Faishal, sebagaimana terekam dalam berbagai kesaksian, bukan sekadar nilai personal, melainkan prinsip fundamental yang membentuk seluruh corak perjuangan dan kepemimpinan beliau. Konsistensi dalam menjauhi *syubhat*, bahkan menolak bantuan yang berpotensi meragukan kehalalannya, menunjukkan integritas moral yang tak tergoyahkan. Sikap ini menjadi landasan bagi keberkahan pondok pesantren yang beliau pimpin, serta menanamkan nilai-nilai kebersihan harta dan jiwa kepada para santri dan jemaahnya.

Lebih dari sekadar teladan individu, pandangan Tuan Guru Sohimun Faishal mengenai tiga tipe ulama dalam menerima sumbangan menegaskan betapa pentingnya kehati-hatian dalam

mengelola amanah umat. Prinsip ini mencerminkan kebijaksanaan beliau dalam menjaga kemurnian lembaga pendidikan dan dakwah dari segala bentuk keraguan finansial, sehingga Manhalul Ulum dapat berdiri tegak di atas fondasi keikhlasan dan keberkahan, menjadi inspirasi bagi pengembangan pesantren-pesantren lainnya.

B. Kebersahajaan dalam Kehidupan Sehari-hari

Meskipun berasal dari keluarga bangsawan elit, Tuan Guru Faishal memilih untuk menghabiskan waktunya berinteraksi dengan masyarakat akar rumput, yang tersebar di berbagai pelosok pedesaan. Setiap hari beliau *ngamarin* (berdakwah) ke daerah-daerah yang sulit dijangkau, tempat masyarakat belum sepenuhnya mengenal Islam—masih sarat dengan praktik *wetu telu*, belum banyak yang bisa baca tulis, dan akses pendidikan yang terbatas. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika beliau disebut sebagai tokoh pembaharu Islam yang berjasa membangun kesadaran keagamaan dan pendidikan masyarakat melalui dakwah dan lembaga pendidikan yang dikembangkannya.

Pada suatu hari, sebagaimana dituturkan oleh T.G.H. Shohimun, "Beliau berkata pada saya; 'Nun, saya kalau mau difoto saya tidak mau foto sendiri lalu dipajang di mana-mana. Kalau difoto bersama santri dan dilatarbelakangi Manhal saya mau. Saya tidak mau diagung-agungkan orang.'" Prinsip ini menjadi pegangan beliau sampai akhir hayatnya. Lebih jauh, T.G.H. Shohimun menuturkan, membangun Manhal juga demikian. Selain perangai *wara'* (kehati-hatian) dan *zuhud* (asketisme), beliau selalu menampakkan wajah penuh ketenangan dan kebahagiaan meskipun terlihat sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Sikap ini menunjukkan tingkat spiritualitas yang tinggi, di mana beliau lebih mengutamakan akhirat dibandingkan dengan kepentingan duniawi.

Tuan Guru Faishal juga dikenal hidup dalam kesederhanaan, meskipun kondisi finansialnya tampak baik. T.G.H. Ma'arif mencontohkan, saat beliau wafat, tersisa sekitar 250—350 ribu

rupiah yang dimilikinya. Tidak ada yang menduga seorang ulama dan bangsawan seperti beliau memiliki harta yang sangat terbatas, sebab beliau selalu tampil dengan kondisi ekonomi yang tampak baik. Hal ini menunjukkan ketidakberpihakan beliau terhadap harta dan kekayaan materi. Ini mengisyaratkan karakter beliau yang tulus, menempatkan nilai-nilai spiritual di atas materialisme, dan menjadi teladan bagi para pengikutnya. Kesederhanaan beliau, dan perangai yang bersahaja ini, menjadikan murid-muridnya merasa damai dan tenteram hanya dengan melihat wajah beliau atau berada di majelisnya.

Kebersahajaan Tuan Guru Faishal dalam menjalani kehidupan sehari-hari merupakan cerminan nyata dari kedalaman spiritual dan kezuhudan beliau. Sifat ini tidak hanya membedakannya dari figur bangsawan pada umumnya, tetapi juga memungkinkan beliau untuk lebih dekat dengan masyarakat bawah, membangun kepercayaan, dan menyampaikan ajaran agama secara efektif. Prioritas beliau terhadap pembangunan Manhalul Ulum di atas kenyamanan pribadi menegaskan komitmennya terhadap ilmu dan umat, menjadikannya teladan kepemimpinan yang berlandaskan keikhlasan.

Lebih dari sekadar gaya hidup, kesederhanaan Tuan Guru Faishal adalah manifestasi dari nilai-nilai keislaman yang tinggi, menempatkan kepuasan batin dan keberkahan akhirat di atas gemerlap dunia. Hal ini secara signifikan memengaruhi pandangan para santri dan jemaah, menciptakan suasana damai dan penuh inspirasi, serta memperkuat keyakinan bahwa beliau adalah seorang ulama yang layak dijadikan panutan dalam segala aspek kehidupan.

C. Keteladanan dalam Berpolitik

Satu Peraturan Daerah yang ditetapkan oleh wakil rakyat, memiliki pengaruh yang lebih besar dalam menegakkan amar makruf nahi munkar dibandingkan dengan seribu fatwa ulama.

Peran politik yang dijalankan oleh Tuan Guru Faishal adalah politik yang berorientasi pada kemaslahatan umat. Beliau menjadikan politik sebagai strategi fundamental untuk memperkuat terwujudnya tujuan dakwah. Dengan berpolitik, beliau menyinergikan antara gerakan kultural dakwah dan pendidikan dengan gerakan struktural kepemimpinan politik. Beliau sepenuhnya menyadari bahwa untuk mewujudkan kemaslahatan umat, upaya-upaya horizontal kemasyarakatan saja tidaklah cukup. Yang lebih penting, bahkan paling menentukan, adalah strategi struktural melalui posisi sebagai pengambil kebijakan (*policy maker*). Hal ini tergambar secara tegas dalam pandangan beliau bahwa peraturan daerah yang ditetapkan oleh wakil rakyat memiliki pengaruh yang lebih besar dalam menegakkan *amar makruf nahi munkar* (menyeru kebaikan dan mencegah kemungkaran) dibandingkan dengan seribu fatwa ulama.

Pernyataan di atas mencerminkan pemahaman mendalam tentang pentingnya politik dalam menentukan kehidupan masyarakat. Bagi Tuan Guru Faishal, politik adalah wadah yang krusial, baik secara praktis dan strategis, maupun sosiologis, dalam mengatasi masalah sosial dan keagamaan. Jika umat Islam atau ulama tidak memahami dan mengambil bagian dalam berpolitik, pihak lain yang tidak memiliki perhatian terhadap kemaslahatan umat yang akan berperan. Dalam skenario tersebut, umat Islam akan menjadi objek kekuasaan, bukan sebagai subjek yang menentukan arah kebijakan.

Sebagaimana dijelaskan pada bagian sebelumnya, Tuan Guru Faishal dikenal sebagai politisi yang kritis, namun tetap menjunjung tinggi etika dan silaturahmi dengan semua pihak, terutama kalangan eksekutif pemerintahan kala itu. Beliau adalah politisi yang disegani sekaligus ditakuti. Disegani karena, selain sebagai ulama yang mengelola umat, beliau juga merupakan pimpinan NU, organisasi kemasyarakatan terbesar pada masanya. Ditakuti karena pengaruh dan posisi strategis beliau dapat mengancam kekuasaan Orde Baru.

Kondisi di atas beriringan dengan dinamika dan perbedaan afiliasi politik internal NU. Tuan Guru Lalu Habiburrahman menjelaskan

bahwa sepeninggal T.G.H. Shaleh Hambali, situasi Pondok Pesantren Darul Qur'an Bengkel menjadi tidak menentu sehingga santrinya banyak yang pindah ke madrasah lain. Hal ini diperparah oleh gerakan H. Achsyid Muzhar dari Bilasundung Masbagik, Lombok Timur dan teman-temannya dengan organisasi lokal bernama *Rabithah Islamiyah*, yang berhasil masuk dan memengaruhi Bengkel. Beberapa tokoh sentral Bengkel bergabung ke *Rabithah* sehingga menyebabkan Bengkel terpecah: ada yang tetap di NU dan ada yang bergabung ke *Rabithah*.

Rabithah adalah perkumpulan beberapa tokoh NU Lombok yang menolak instruksi PBNU yang memerintahkan penggabungan (fusi) ke partai Islam kala itu, yakni Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Sementara kelompok *Rabithah* lebih memilih bergabung ke rival politik PPP, yaitu Golongan Karya (Golkar), yang didukung penuh oleh ABRI dan pemerintahan Orde Baru. Akibat tindakannya yang berani melawan perintah PBNU ini, perkumpulan *Rabithah* saat itu dinyatakan bukan bagian dari NU. Di Lombok Tengah sendiri, *Rabithah* berhasil memengaruhi bupati H. Lalu Srigede, yang tadinya diangkat menjadi Bupati oleh NU, namun kemudian beralih ke *Rabithah*. Pusat gerakannya di Lombok Tengah terletak di kampus STMIK Lombok saat ini, dan menjadi nama kampung, yaitu Kampung *Rabithah*.

Meskipun gerakan *Rabithah* di Lombok Tengah tidak signifikan secara kuantitas, namun karena orang nomor satu (bupati H. Lalu Srigede) berhasil diajak bergabung, sedikit banyak ada pengaruhnya, terutama dalam penempatan posisi di birokrasi. Implikasinya, gerakan dakwah NU di Lombok Tengah menjadi tidak leluasa, bahkan dianggap rival pemerintah daerah. Kondisi inilah yang menyebabkan mengapa plang-plang nama NU, baik di tingkat cabang, wakil cabang, maupun ranting, tidak banyak dipasang dan ditemukan di Lombok Tengah kala itu. Lebih parah lagi, menurut Tuan Guru Lalu Habiburrahman, Almarhum selalu dimata-matai dalam setiap pergerakannya, dan banyak jemaah mengalami penindasan karena mereka teguh dalam NU. Siapa pun aparatur daerah yang mendekat

ke Perbawe (kediaman Tuan Guru Faishal) maka siap-siap menerima sanksi mutasi atau bahkan pemecatan. Meskipun demikian, karena kelembutan pribadi yang selalu mengedepankan jalinan silaturahmi, secara diam-diam gubernur dan pejabat pemerintah kala itu sering datang dan meminta pandangan-pandangan politik beliau.

Pada waktu bersamaan, di tengah dinamika politik yang demikian krusial, terlebih di masa Orde Baru, Tuan Guru Faishal tetap menunjukkan komitmen dan militansi dalam NU. Hal ini tampak dalam penjelasan Gus Dur bahwa sewaktu NU bergabung ke Masyumi, Tuan Guru Faishal ikut di dalamnya. Ketika NU keluar dari Masyumi dan bergabung ke dalam PPP, Tuan Guru Faishal mengikuti jejak NU masuk dalam PPP. Begitu pula ketika tahun 1983 NU keluar dari PPP dan kembali ke *Khittah* 1926, Tuan Guru Faishal juga keluar dari politik dan ikut kembali ke *khittah*. Beliau ikhlas dikucilkan secara politik oleh penguasa Orde Baru kala itu. Di sinilah Tuan Guru Faishal mengorbankan kepentingan pribadinya untuk *jam'iyah* (organisasi) yang sangat dicintai.

Prinsip di atas beliau terapkan selama melibatkan diri dalam dunia politik. Beliau tidak hanya sekadar masuk ke dalam politik praktis, tetapi dengan kebijaksanaannya mampu mengambil keputusan yang bermanfaat bagi umat Islam. T.G.H. Basrun Abbas menekankan bahwa Tuan Guru Faishal memiliki keberanian yang luar biasa dalam mengambil keputusan dan memimpin. Beliau tidak segan-segan untuk mengambil langkah-langkah penting meski berlawanan dengan penguasa demi kebaikan lembaga dan masyarakat. Keberanian ini terlihat dalam sikap beliau yang tegas dalam mempertahankan prinsip-prinsip ajaran yang benar.

Keteladanan Tuan Guru Faishal dalam berpolitik menunjukkan bahwa politik baginya adalah sarana dakwah, sebuah instrumen strategis untuk mewujudkan *amar makruf nahi munkar* dan kemaslahatan umat. Pandangan beliau yang menempatkan regulasi struktural di atas fatwa ulama mengindikasikan pemahaman pragmatis tentang kekuatan kebijakan dalam membentuk masyarakat. Ini bukan berarti menomorduakan peran ulama, melainkan menekankan pentingnya

sinergi antara kekuatan kultural dan struktural untuk mencapai tujuan yang lebih besar.

Sikap politik Tuan Guru Faishal yang konsisten mengikuti garis NU, bahkan saat harus mengorbankan kepentingan pribadi dan menghadapi tekanan rezim, menegaskan militansi dan loyalitas beliau terhadap organisasi. Beliau memahami bahwa keberadaan ulama dalam ranah politik adalah keniscayaan untuk memastikan kebijakan yang berpihak pada umat. Oleh karena itu, keteladanan beliau menjadi studi kasus penting tentang bagaimana seorang ulama karismatik dapat berperan aktif dalam politik tanpa kehilangan integritas spiritual dan sosialnya.

Gubernur H. Gatot Suherman berkunjung ke Perbawa, kediaman Tuan Guru Faishal, sambil dipijat kakinya oleh H. Ripai Leneng

D. Selektif dalam Memilih Guru dan Pengurus NU

Sifat selektifnya Tuan Guru Faishal dalam memilih guru menunjukkan tingginya kualitas pengajaran yang beliau terima, dan pada gilirannya, itu yang beliau berikan kepada murid-muridnya.

Visi keilmuan Tuan Guru Faishal tidak hanya ditunjukkan melalui transfer pengetahuan dari guru kepada murid, tetapi juga transmisi nilai moral dan spiritual. Oleh karena itu, dalam pandangan beliau,

posisi guru menjadi sangat menentukan. Karena itulah, beliau dikenal sangat selektif dalam memilih guru, dan bahkan selektif dalam menentukan pengurus organisasi Nahdlatul Ulama (NU). Azrai, salah seorang alumni yang sering mendampingi beliau dalam pengajian, menuturkan bahwa Tuan Guru Faishal menekankan pentingnya ilmu yang bermanfaat dan keberkahan yang datang dari pengajaran yang benar. Tentu saja, pengajaran yang benar datang dari guru yang benar pula, sehingga ilmu yang diperoleh dapat diamalkan dan disebarluaskan agar manfaatnya dapat dirasakan secara luas.

Hal ini menunjukkan ketelitian dan kehati-hatian beliau dalam proses pembelajaran dan pengajaran, yang pada gilirannya menciptakan atmosfer kondusif untuk perkembangan ilmu dan moral. Beliau tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga menekankan pentingnya menjaga hubungan antara guru dan murid sebagai bagian dari keberkahan, yang diperoleh dari pengalaman dan ilmunya yang mendalam. T.G.H. Shohimun menuturkan bahwa Tuan Guru Faishal mengilustrasikan hubungan antara guru dan murid adalah seperti hubungan rahim yang wajib disambung. Beliau meyakini bahwa ilmu harus terus diamalkan dan diturunkan kepada generasi berikutnya, sehingga keberkahan dari ilmu tersebut dapat terus mengalir.

Dari narasi yang disampaikan, terlihat bahwa hubungan beliau dengan murid-muridnya sangat dekat dan penuh kasih sayang, menciptakan rasa saling menghormati yang mendalam. Hal ini menjadi bagian dari cara beliau menyebarkan keberkahan dan *karomah* dalam kehidupan sehari-hari, dengan ilmu dianggap sebagai warisan yang harus diteruskan dan diamalkan oleh generasi selanjutnya. Sifat selektif Tuan Guru Faishal dalam memilih guru menunjukkan tingginya kualitas pengajaran yang beliau terima dan, pada gilirannya, yang beliau berikan kepada murid-muridnya.

Sebagaimana ketelitian dalam memilih guru, Tuan Guru Faishal juga sangat selektif dalam menentukan pengurus NU. Beliau meyakini bahwa seorang pengurus harus mendalami ajaran yang dianut NU

sebelum diizinkan untuk bergabung. Hal ini sebagai bentuk tanggung jawab dan komitmen terhadap ajaran yang dianut dan diamalkan NU. Tuan Guru Ma'arif menuturkan bahwa dulu seorang yang ingin bergabung dengan NU dan menjadi pengurus NU, maka beliau secara tegas meminta yang bersangkutan menjadi "muallaf" dulu di NU. Artinya, disarankan sebagai anggota selama beberapa tahun terlebih dahulu baru menjadi pengurus. Sikap ini menggarisbawahi betapa pentingnya pemahaman dan penghayatan yang mendalam tentang ajaran dan amaliah NU sebagai prasyarat menjadi pengurus.

Sikap selektif Tuan Guru Faishal, baik dalam memilih guru maupun pengurus NU, mencerminkan integritas intelektual dan spiritual beliau yang tinggi. Ini adalah strategi yang disengaja untuk memastikan bahwa transmisi ilmu dan nilai-nilai ke-NU-an berlangsung secara otentik dan berkualitas. Hal ini membentuk kader-kader yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga kokoh secara moral dan spiritual. Pendekatan ini memperkuat fondasi keilmuan dan keorganisasian NU di masa depan dan menjamin keberlangsungan ajaran yang benar.

Keteladanan dalam selektivitas ini juga menjadi indikator bahwa bagi Tuan Guru Faishal, posisi dalam organisasi atau predikat keilmuan bukanlah sekadar status, melainkan amanah yang menuntut komitmen penuh dan pemahaman mendalam. Dengan demikian, beliau tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga mencontohkan bagaimana menjaga kemurnian ajaran dan integritas organisasi melalui praktik *wara'* dalam setiap keputusan strategisnya.

E. Dedikasi Penuh Waktu

Hampir seluruh waktu dan energi Tuan Guru Faishal didedikasikan untuk umat. Pernyataan ini secara tepat merefleksikan perjuangan beliau dalam dakwah dan pengembangan pendidikan. Dedikasi ini bukan berlebihan, karena beliau memiliki komitmen dan kesediaan untuk mengorbankan waktu, energi, dan sumber daya demi mencapai tujuan dakwahnya: terwujudnya umat yang memiliki kesadaran, pengetahuan, dan pengamalan agama Islam yang baik. Beliau juga memiliki kemampuan luar biasa dalam mempertahankan kesabaran

dan keteguhan menghadapi tantangan dan kesulitan dalam dakwah, pengembangan lembaga pendidikan, serta pengembangan NU. Lebih-lebih di masa Orde Baru, saat beliau dimata-matai, bahkan diintimidasi, dan dipandang sebagai ancaman bagi penguasa kala itu.

Dedikasi beliau juga ditunjukkan melalui keteguhan dalam mempertahankan tujuan dan prinsip, serta memiliki disiplin tinggi dalam mengatur waktu dan energinya. Hj. Baiq Nasibah menuturkan, "Sejak kecil, ibu saya sering bercerita tentang perjuangan beliau di awal mendirikan NU. Beliau sering pergi meninggalkan rumah hingga larut malam, bahkan dini hari baru kembali. Pada masa itu, beliau bepergian dengan seekor kuda bernama *Ambur* yang selalu menemani dalam berdakwah ke desa-desa. Seiring waktu, kendaraan yang digunakan beralih ke dokar, hingga akhirnya beliau memiliki mobil putih bekas yang biasa dikendarainya, meski sering mogok di tengah tanjakan."

Mobil yang selalu dipakai Tuan Guru Faishal sepanjang berdakwah masih diabadikan sampai sekarang

Selain kegigihan, Tuan Guru Faishal juga dikenal disiplin dalam mengatur waktu. Hj. Baiq Nasibah lebih jauh menuturkan, "Dalam keseharian, beliau mengatur waktu dengan sangat teliti, tidak ada waktu yang terbuang sia-sia. Apalagi di bulan Ramadan, jadwal beliau sangat teratur. Setiap pagi, setelah salat Duha, beliau langsung mengajar pengajian *takhassus*. Setelah itu, beliau melanjutkan dengan membimbing calon jemaah haji. Usai salat Zuhur, beliau bersiap untuk *muthalaah* kitab dan pengajian di Masjid Jami. Bahkan dalam kondisi lelah sekalipun, beliau tetap menjaga rutinitas ibadah dan mengajar." Mengakhiri penuturannya, Baiq Nasibah menyatakan, "Alhamdulillah, saya menjadi saksi keluarga bahwa prioritas utama beliau adalah jemaah. Seluruh waktu, perhatian, dan pemikiran beliau didedikasikan untuk jemaah."

Demikian juga, dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Manhalul Ulum, Tuan Guru Faishal kadang mengorbankan kepentingan diri sendiri demi santrinya. Tuan Guru Nur, salah seorang murid kesayangan beliau, menuturkan, "Meskipun dalam kondisi *sungkan* (sakit), beliau tetap mengisi perkuliahan di *takhassus*. Bahkan pernah satu waktu, beliau telat kembali dari acara maulid, sementara semua santri sudah pulang, kecuali kami berdua. Ya beliau tetap mengajar walaupun kami berdua, sebagaimana biasanya." Ini menunjukkan Tuan Guru Faishal tidak menekankan kuantitas murid, tetapi kualitasnya. Kini kita menyaksikan, Muhammad Nur yang dulu santri, kini menjadi Tuan Guru yang disegani dengan Pondok Pesantren Nurul Ulumnya yang terus berkembang pesat.

Dedikasi Tuan Guru Faishal dalam pengembangan pendidikan terus dicatat sejarah, karena memang salah satu instrumen dan wadah utama beliau dalam mengembangkan masyarakat adalah pendidikan. Selain sebagai seorang pendidik dengan otoritas keilmuan yang tinggi, beliau juga pendiri dan motivator pengembangan lembaga-lembaga pendidikan Islam. Komitmennya terhadap dunia pendidikan beliau wujudkan dalam pendirian Pondok Pesantren Manhalul Ulum sebagai

pusat studi Islam, dan pendirian pondok pesantren dan madrasah lainnya sebagai cabang-cabangnya.

Dedikasi Tuan Guru Faishal yang tak terbatas, mengorbankan waktu, tenaga, bahkan kenyamanan pribadi demi kemajuan umat, adalah ciri khas kepemimpinan spiritual yang autentik. Beliau memahami bahwa dakwah dan pendidikan adalah investasi jangka panjang yang membutuhkan komitmen tanpa henti, terutama dalam menghadapi tantangan politik dan sosial pada masanya. Prioritas beliau terhadap jemaah dan pendidikan, bahkan saat kondisi fisik menurun, menegaskan esensi pengabdian seorang ulama sejati.

Lebih dari sekadar teladan, kehidupan Tuan Guru Faishal menjadi bukti bahwa keteguhan prinsip dan disiplin waktu adalah kunci keberhasilan dalam mengemban amanah besar. Kisah-kisah ini menunjukkan bahwa dampak kepemimpinan beliau tidak hanya terbatas pada kehadiran fisik, tetapi juga tercermin dalam keberlangsungan lembaga pendidikan yang beliau rintis dan inspirasi yang beliau tularkan kepada murid-muridnya, yang kini menjadi penerus perjuangan dakwah.

F. Memuliakan Guru

Tuan Guru Faishal menunjukkan kecintaan yang luar biasa terhadap guru-gurunya. Berbagai sumber mengonfirmasi bahwa beliau selalu menjaga hubungan baik dengan mereka, baik yang masih hidup maupun yang telah wafat. Beliau menaruh rasa hormat yang tinggi kepada guru-gurunya di Makkah dan terus berusaha menjalin komunikasi, bahkan melalui surat. Ini mencerminkan betapa pentingnya beliau menghargai ilmu dan hubungan antara guru dan murid, serta komitmen beliau untuk terus belajar dan berkembang. Baginya, memuliakan guru adalah salah satu kunci keberkahan ilmu.

Transmisi keilmuan yang luas dan mendalam dari guru-gurunya berdampak pada kuatnya ikatan emosional Tuan Guru Faishal dengan mereka—tentu juga dengan almamaternya, *Madrasah Al-*

Sholatiyah. Setelah menamatkan studi di madrasah ini, hubungan dengan para gurunya terus berlanjut, meskipun melalui media surat-menyurat, sesuai dengan kondisi alat komunikasi kala itu. Kecintaan terhadap guru-gurunya, sebagaimana diceritakan Hj. Baiq Nasibah (salah seorang putri beliau), sangat kuat. Misalnya, beliau pernah mendapat hadiah sajadah salat berwarna merah muda dari gurunya, Syekh Hasan Masysyat Makkah. Sajadah ini selalu beliau gunakan terus-menerus, bahkan ketika sudah bolong di beberapa bagiannya. "Sajadah ini selalu digunakan dalam salat, baik di rumah maupun di tempat pengajian. Saking seringnya digunakan, sajadah itu berlubang di bagian lutut, kaki, dan dahi beliau," tuturnya. Ini dilakukan sebagai wujud kecintaannya pada sang guru.

Sebaliknya, Tuan Guru Faishal adalah seorang murid yang dicintai para gurunya. Selain karena kecerdasannya, juga semangatnya dalam memperluas dan mengajarkan ilmu agama Islam yang diperolehnya semasa studi di Madrasah Al-Sholatiyah. Maka tidak heran jika guru dan *mudir* (direktur) madrasah ini menyempatkan diri datang ke Indonesia untuk mengunjungi beliau dan menyaksikan secara langsung Pondok Pesantren Manhalul Ulum Praya.

Kecintaan Tuan Guru Faishal terhadap gurunya beliau refleksikan dalam kecintaannya terhadap para muridnya. Beliau dikenal oleh para muridnya memiliki karakter kebapakan yang kuat. Beliau tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga membina hubungan yang erat dengan murid-muridnya. Selain berkenan menyampaikan ilmu secara berjemaah dalam *khalaqah-khalaqah* (lingkaran pengajian) kepada para santri, beliau juga kerap berdialog secara personal dengan beberapa santri. Bahkan Tuan Guru Lalu Habiburrahman menceritakan bahwa beliau kerap menjenguk santrinya yang ditimpa musibah atau sakit.

Kondisi kesehatan Tuan Guru Faishal terus menurun. Berbagai ikhtiar pengobatan telah dilakukan, mulai dari obat tradisional, herbal, hingga pengobatan medis. Namun, kondisinya tidak membaik. Di sela-sela kesehatan yang terus menurun sembari melakukan pengobatan, beliau sering mengenang kehidupannya di Mekah dan menyebut

nama guru-gurunya. Akhirnya, keluarga membujuk beliau untuk dirawat di rumah sakit karena kondisinya semakin melemah akibat radang tenggorokan yang menyebabkan suara beliau mengecil.

Sikap Tuan Guru Faishal yang sangat memuliakan guru, bahkan hingga akhir hayat, menunjukkan bahwa beliau tidak hanya memahami pentingnya sanad keilmuan secara teoritis, tetapi juga mengimplementasikannya dalam praktik kehidupan sehari-hari. Hubungan yang erat dan penuh penghargaan dengan guru-guru beliau, termasuk menjaga sajadah hadiah dari guru, adalah simbol dari keberkahan ilmu yang beliau yakini akan mengalir melalui jalinan spiritual ini.

Karakter kebapakan Tuan Guru Faishal terhadap murid-muridnya juga menjadi cerminan dari bagaimana beliau menginternalisasi ajaran para gurunya. Beliau tidak sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi juga membangun ikatan emosional dan spiritual yang kuat. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang penuh kasih sayang. Ini menunjukkan bahwa beliau adalah mata rantai yang menghubungkan keberkahan ilmu dari guru-gurunya di Makkah kepada generasi santri di Manhalul Ulum.

Kunjungan Mudir Madrasah As-Shoulatiyah Makkah Syeikh Majid Said Rahmatullah ke Ponpes Manhalul Ulum Praya, tahun 1978

G. Seorang Ayah Penuh Kasih Sayang

Di tengah peran dan tugas keulamaannya, Tuan Guru Faishal tetaplah seorang ayah. Di mata keluarganya, beliau adalah sosok yang penuh kasih sayang terhadap anak-anak dan keluarganya yang lain. Dalam penuturannya, Baiq Nasibah menggambarkan ayahnya sebagai pribadi yang tidak hanya tegas dalam ajaran agama, tetapi juga sangat menghargai dan mencintai keluarganya. Beliau dikenal sebagai bapak yang baik dan merangkul semua anggota keluarganya dengan penuh kasih sayang.

Tuan Guru Faishal sendiri menikah dengan Hajjah Baiq Sumekar (nama mudanya), yang kemudian berubah menjadi Hajjah Sukarni setelah menikah. Dari pernikahan ini, beliau dikaruniai 14 orang anak: 8 putra dan 6 putri. Mereka adalah Baiq Wafiah Murniati (Almarhumah), Lalu Muhammad Zaki, Baiq Sumayyah Setiati, Lalu Abdul Hadi, Lalu Muhammad Munib, Lalu Muhammad Najib (Almarhum), Lalu Muhammad Mujib (Almarhum), Lalu Habiburrahman, Baiq Nasibah, Lalu Mahbub (Almarhum), Baiq Rosidawaty (Almarhumah), Baiq Husnawaty, Baiq Ziadaty, dan Lalu Muhammad Fahmi.

Lebih lanjut, Baiq Nasibah menuturkan bahwa dalam keluarga, Tuan Guru Faishal tidak hanya berperan sebagai seorang guru dan pendidik, tetapi juga sebagai fondasi moral dan spiritual. Ketegasannya dalam masalah agama terpatri dengan baik dan mendalam dalam kehidupan keluarga. Prinsip kehidupan yang dilandasi nilai-nilai keislaman seperti *kewara'an* (kehati-hatian) dan *keistiqamahan*, serta prinsip hidup sederhana di tengah ketokohannya, telah ditanamkan dalam keluarga. Meskipun demikian, kasih sayang kepada keluarga tetap beliau rawat hingga wafat. Baiq Nasibah menyatakan, "Selama 25 tahun mendampingi beliau, luar biasa sosoknya, baik sebagai seorang guru, ayah, maupun suami. Hampir sempurna akhlaknya."

Gambaran Tuan Guru Faishal sebagai seorang ayah yang penuh kasih sayang melengkapi potret beliau sebagai ulama besar. Ini menunjukkan bahwa integritas spiritual dan intelektual beliau tidak mengurangi kapasitasnya untuk membangun hubungan personal

yang hangat dan mendalam di lingkungan keluarga. Kontras antara ketegasan dalam ajaran agama dan kelembutan kasih sayang kepada keluarga menjadi ciri khas kepribadian beliau yang holistik.

Kisah ini memperkaya pemahaman kita tentang bagaimana nilai-nilai keagamaan, seperti *wara'* dan kesederhanaan, dapat terinternalisasi dalam struktur keluarga dan menjadi fondasi bagi pembentukan karakter anak-anak. Dedikasi Tuan Guru Faishal untuk keluarga, bahkan di tengah kesibukan dakwah dan pengajaran, memberikan teladan penting tentang keseimbangan antara pengabdian publik dan tanggung jawab domestik seorang pemimpin spiritual.

Foto putra-putri Tuan Guru Faishal

H. Sanad Keilmuan yang Kuat

Berdasarkan genealogi intelektual yang dilaluinya, Tuan Guru Faishal mencerminkan perjalanan akademik, serta sumber dan sanad keilmuan yang jelas dan luar biasa. Dari tahapan pendidikan

yang telah dilalui, beliau dapat disebut sebagai seorang pejuang dan ilmuwan yang mumpuni. Persentuhan dan interaksinya dengan sejumlah ilmuwan di *Madrasah Al-Sholatiyah* Makkah, dan kapasitas intelektual yang dimilikinya, meyakinkan semua pihak bahwa beliau memiliki struktur keilmuan agama dengan fondasi yang mendalam.

Selama studi di *Madrasah Al-Sholatiyah* Makkah, Tuan Guru Faishal memaksimalkan waktunya untuk memperdalam ilmu keislaman dari ulama-ulama otoritatif. Selama empat tahun, dari tahun 1947 hingga 1951, beliau berinteraksi mendalam dengan para gurunya. Di antara guru-gurunya yang paling dekat dengan Tuan Guru Faishal adalah Maulana al-Syekh Hasan Muhammad al-Masysyath. Di Masjid al-Haram, Maulana al-Syekh Hasan Muhammad al-Masysyath dikenal sebagai ulama ahli hadis. Beliau adalah ulama yang sangat terkenal dan sangat dikagumi oleh murid-muridnya, termasuk Tuan Guru Faishal.

Selain itu, di Madrasah Al-Sholatiyah, Tuan Guru menimba ilmu dengan sejumlah ulama terkemuka. Selain Syekh Hasan Muhammad al-Masysyath, ada beberapa ulama lain yang menjadi gurunya, yaitu Syekh Yasin Isa Al-Fadani, Syekh Zakaria Abdullah Bila, Syekh Abu Bakar Takruni, Syekh Muhammad Nursaif, Syekh Ali Yamani, dan Syekh Amin Al-Kutbi. Dari mereka inilah Tuan Guru Faishal belajar secara intensif berbagai cabang keilmuan, seperti *Fiqh* dan *Ushul Fiqh, Akidah* dan *Tauhid, Hadis* dan *Ulumul Hadis, Tafsir* dan *Ulumul Qur'an, Sirah Nabawiyah, Mantiq* dan *Balaghah*, termasuk Ulumul al-Siyasah, dan lain-lain.

Kedalaman ilmu agama, tradisi akademik di Madrasah Al-Sholatiyah, dan sanad keilmuan di atas telah membentuk Tuan Guru Faishal sebagai figur pendidik yang sangat selektif dalam memilih guru bagi murid-muridnya di Pondok Pesantren Manhalul Ulum, terutama di program Takhassus. T.G.H. Lalu Shohimun menuturkan bahwa sifat selektif Tuan Guru Faishal dalam memilih guru menunjukkan tingginya kualitas pengajaran yang beliau terima dan, pada gilirannya,

yang beliau berikan kepada murid-muridnya. Ini mencerminkan karomah beliau dalam bidang keilmuan dan pengajaran.

Sanad keilmuan Tuan Guru Faishal yang kuat, terhubung langsung dengan ulama-ulama terkemuka di Makkah, menjadi landasan otoritas keilmuan dan spiritual beliau. Ini bukan hanya menunjukkan kedalaman pengetahuannya, tetapi juga keberkahan yang mengalir dari rantai transmisi ilmu yang tidak terputus. Selektivitas beliau dalam memilih guru di Pondok Pesantren Manhalul Ulum merupakan manifestasi dari komitmen beliau untuk menjaga kualitas dan keberkahan ilmu yang diajarkan, memastikan bahwa para santri menerima bimbingan dari sumber yang terpercaya.

Oleh karena itu, sanad keilmuan yang kukuh ini tidak hanya sekadar daftar nama guru, tetapi merupakan jaminan mutu dan keberkahan yang senantiasa menyertai Tuan Guru Faishal dalam setiap aspek dakwah dan pendidikan beliau. Hal ini menguatkan posisinya sebagai referensi utama bagi masyarakat dan menegaskan bahwa karomah beliau juga termanifestasi dalam integritas keilmuan yang luhur.

I. Tulus dalam Menyayangi Murid-Muridnya

Tuan Guru Faishal dikenal sebagai sosok yang sangat kebapakan dan mengayomi murid-muridnya. Beberapa murid beliau menuturkan bahwa beliau tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga memberikan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap penuh kasih sayang dan perhatian terhadap murid-muridnya menunjukkan bentuk ketulusan dan akhlak mulia beliau. Beliau juga kerap memanggil muridnya dengan panggilan "tatiq", sebuah panggilan halus dalam bahasa Sasak yang berarti "anakku". Panggilan ini umumnya digunakan bagi mereka yang sudah memiliki kedekatan emosional secara personal. Tentu saja, ini memiliki dampak psikologis yang mendalam terhadap diri santri, memberikan kebanggaan tersendiri, apalagi panggilan ini muncul dari seorang guru, seorang ulama besar.

Kasih sayang yang diberikan Tuan Guru Faishal kepada murid-muridnya terbukti membangun ikatan emosional dengan ketulusan yang mendalam. Ikatan ini secara positif memengaruhi motivasi, semangat, dan rasa nyaman para muridnya. Beliau menunjukkan kepedulian terhadap kebutuhan dan perasaan murid, sehingga mereka merasa dihargai, dicintai, dan dipahami. Secara langsung dan tidak langsung, interaksi ini membantu membangun karakter positif murid. Kondisi ini, menurut H. LALU Supryatno, salah seorang murid beliau, menunjukkan bagaimana beliau mampu menjalin hubungan baik dengan murid dan orang-orang di sekitarnya, sehingga menumbuhkan rasa hormat dan kecintaan kepada beliau.

Lebih jauh, H. LALU Supryatno menuturkan bahwa warisan Tuan Guru Faishal dikenang bukan hanya sebagai seorang tokoh, tetapi juga sebagai guru yang memberikan arahan dan bimbingan kepada murid-muridnya. Beliau adalah seorang guru yang tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga sebagai sosok yang menginspirasi murid-muridnya dan memberikan harapan kepada banyak orang di sekitarnya. T.G.H. Basrun menggarisbawahi betapa tulusnya T.G.H. Lalu Muhammad Faishal dalam mengajar. Beliau dikenal sebagai sosok yang penuh perhatian dan sabar dalam membimbing murid-muridnya. Ketulusan ini membuat santri-santri merasa nyaman dan termotivasi untuk belajar.

Ketulusan Tuan Guru Faishal dalam membimbing murid-muridnya juga dilakukan melalui pengijazahan doa dan wirid. Pengijazahan ini merupakan proses beliau memberikan izin atau pengesahan untuk membaca doa tertentu dan *Wirid Manhal* yang memiliki kekuatan spiritual dan manfaat bagi orang yang mengamalkannya. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kekuatan spiritual para murid dan alumninya, serta agar para muridnya senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT. Ustaz Azwani mengenang momen ketika Tuan Guru Faishal memberikan ijazah doa dan wirid kepada para muridnya. Cara ini, menurutnya, bukan hanya menunjukkan perhatian beliau

terhadap spiritualitas murid-muridnya, tetapi juga tanggung jawab untuk melanjutkan ajaran dan nilai-nilai yang beliau tanamkan.

Sikap kebapakan dan kasih sayang Tuan Guru Faishal kepada murid-muridnya adalah fondasi utama dalam pembentukan karakter dan keberhasilan pendidikan di Pondok Pesantren Manhalul Ulum. Panggilan "tatiq" bukan sekadar panggilan, melainkan simbol ikatan emosional yang mendalam. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan penuh inspirasi. Hal ini juga menunjukkan bahwa peran seorang guru spiritual melampaui transfer ilmu kognitif yang merangkul dimensi afektif dan psikologis santri.

Melalui pengijazahan doa dan wirid, Tuan Guru Faishal tidak hanya mewariskan pengetahuan, tetapi juga kekuatan spiritual. Ini adalah bukti konkret dari ketulusan beliau dalam membimbing murid-muridnya untuk mencapai kedekatan dengan Tuhan. Dengan demikian, warisan Tuan Guru Faishal tidak hanya terbatas pada ajaran tekstual, tetapi juga meliputi keberkahan spiritual yang terus mengalir kepada para muridnya. Hal ini membentuk pribadi-pribadi yang berakhlak mulia dan berdaya guna bagi umat.

J. Soko Guru yang Ditiru

Kepribadian Tuan Guru Faishal adalah soko guru yang ditiru, yaitu seorang guru yang memiliki sifat dedikatif tinggi, ketulusan, menjadi teladan, dan rujukan perilaku empiris bagi murid-murid serta masyarakat luas. Jika kita mengenal Ki Hajar Dewantara sebagai seorang guru dan pendidik yang terkenal di Indonesia, dikenal sebagai "Bapak Pendidikan", maka tidak berlebihan jika kita sebut Tuan Guru Faishal sebagai "Bapak Pembaharu Pendidikan Islam Lombok". Ini karena besarnya kontribusi beliau dalam pengembangan pondok, madrasah, dan *majelis taklim* di berbagai daerah tak dapat disangkal.

Sebagai seorang guru, Tuan Guru Faishal telah sukses melakukan transmisi keilmuan dan moral spiritual. T.G.H. Asrorul Haq menggambarkan Tuan Guru Faishal sebagai sosok ulama yang tidak hanya

mengedepankan ilmu, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Beliau diakui sebagai teladan yang mengajak murid-muridnya tidak hanya untuk belajar, tetapi juga untuk terus mengamalkan ilmu dan mempertahankan hubungan baik dengan para guru. Ketaatan kepada ajaran, pemilihan guru yang bijaksana, dan dedikasi untuk membantu sesama menjadi bagian dari warisan yang terus hidup dan dihayati oleh para muridnya.

Transmisi spiritual juga menjadi nilai yang banyak dikenang oleh para muridnya. Ustaz Azwani menyatakan bahwa dalam berbagai pembelajaran sewaktu belajar di Pondok Manhalul Ulum, beliau menekankan bahwa hubungan antara guru dan murid bukan hanya dalam konteks pengajaran, tetapi juga sebagai bagian dari keberkahan dalam kehidupan. Beliau selalu mendorong murid-muridnya untuk menghormati guru mereka, menganggap guru seperti orang tua, dan mengamalkan serta meneruskan ilmu yang diperoleh. Diperkuat oleh Ustaz Zubaer yang menyebutkan bahwa perubahan besar yang dialami oleh banyak orang tidak terlepas dari keberkahan dan karomah Tuan Guru Faishal. Banyak individu yang merasakan perubahan positif dalam hidup mereka berkat ajaran dan bimbingan beliau. Dedikasi dan komitmennya dalam menjalankan ajaran Islam serta membantu masyarakat menjadi warisan yang berharga dan terus dikenang, meskipun beliau sudah wafat puluhan tahun yang lalu.

Karakteristik Tuan Guru Faishal sebagai "soko guru" atau tiang panutan adalah cerminan dari kemampuannya untuk mengintegrasikan ilmu, moral, dan spiritual dalam satu kesatuan kepribadian yang menginspirasi. Penjulukan beliau sebagai "Bapak Pembaharu Pendidikan Islam Lombok" adalah pengakuan atas dampak transformatif yang beliau hadirkan melalui lembaga-lembaga pendidikan dan dakwah yang beliau kembangkan. Ini menunjukkan bahwa peran seorang ulama tidak hanya sebagai penyampai ilmu, melainkan juga arsitek perubahan sosial dan spiritual.

Transmisi nilai-nilai moral dan spiritual, termasuk pentingnya memuliakan guru dan mengamalkan ilmu, adalah inti dari warisan

Tuan Guru Faishal. Pengaruh beliau yang terus dirasakan, bahkan puluhan tahun setelah wafatnya, membuktikan bahwa dedikasi dan karomah seorang guru sejati memiliki kekuatan abadi dalam membentuk karakter dan kehidupan umat.

K. Etika yang Mendidik

Keluhuran budi Tuan Guru Faishal juga tercermin dalam etika mendidiknya. Mungkin secara spesifik beliau tidak melandaskan diri pada teori-teori pedagogi modern, namun secara empiris sesungguhnya beliau memahami psikologi pembelajaran. Hal ini tampak dalam etika beliau saat merespons beberapa "kesalahan" orang tertentu dalam praktik keagamaan. Ustaz Musleh menuturkan pengalaman pribadinya ketika menemani beliau ke Selong Belanak untuk memberikan pengajian:

"Sesampai di Mangkung, ada orang meninggal dunia. Lalu kami *masbuk* (mengikuti) menemani beliau. Ada Ustaz yang memimpin sebagai imam salat Asar, dan dilanjutkan dengan salat Jenazah. Usai salat, kami diminta oleh beliau untuk mengulang salat. Tapi ketika di tempat tersebut, beliau sempat menegur sang Imam secara pribadi (tidak di tempat umum) dengan mengajaknya duduk di mimbar masjid." Ustaz Musleh melanjutkan, "Ketika itu, kami bingung. Lalu ketika di pondok, baru dijelaskan oleh beliau dalam kitab *Nailur Raja'* bahwa ada syarat *takbiratul ihram* yang salah, yaitu memanjangkan kata *Allahu Akbar* dengan mengatakan 'Aaalllah'. Dalam hal ini, betapa santunnya beliau dalam menegur seseorang dengan menunjukkan ketinggian akhlak."

Kasus yang sama juga terjadi dalam satu pengajian di Masjid Utama Desa Beraim. Tuan Guru Asror menceritakan:

"Saya menghadiri pengajian beliau. Waktu itu karena moderatornya saking gemetarnya, karena yang hadir adalah *almaghfurlah* Tuan Guru Faishal, pembawa acara tersebut salah menyebut, dengan mengucapkan 'acara selanjutnya adalah pengajian

oleh *almarhum* T.G.H. Lalu Muhammad Faishal'. Seharusnya *al-mukarram*, bukan *al-marhum*. Namun beliau hanya tersenyum, dan dalam pengajiannya menjelaskan secara detail apa makna kata '*al-marhum*'. Dalam penjelasannya bahwa kata *almarhum* ini maknanya bukan hanya untuk orang yang sudah meninggal, tetapi juga memiliki arti yang dikasihani, dan semua orang sangat ingin mendapatkan rahmat dari Allah SWT walaupun kita masih hidup. Kata itu juga sebagai doa." Rasa bersalah sang moderator pun berubah menjadi kebahagiaan, sekaligus menggambarkan ketinggian ilmu dan akhlak Tuan Guru Faishal.

Etika mendidik Tuan Guru Faishal, yang ditandai dengan pendekatan personal dan penuh hikmah dalam mengoreksi kesalahan, adalah cerminan dari kebijaksanaan dan akhlak mulia beliau. Beliau memahami bahwa teguran yang disampaikan dengan santun dan secara pribadi jauh lebih efektif daripada mempermalukan di hadapan umum. Ini bukan hanya menunjukkan kepekaan psikologis, tetapi juga komitmen beliau untuk menjaga kehormatan murid dan jemaah, sebagaimana diajarkan dalam tradisi keilmuan Islam.

Kasus kesalahan penyebutan *almarhum* yang direspons dengan penjelasan ilmiah dan spiritual oleh Tuan Guru Faishal menunjukkan kemampuannya untuk mengubah momen canggung menjadi pelajaran berharga. Beliau tidak hanya meluruskan kekeliruan linguistik, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih luas tentang makna rahmat Allah, mengubah rasa malu menjadi kebahagiaan dan pengetahuan. Ini membuktikan bahwa etika mendidik beliau adalah perpaduan sempurna antara ilmu yang mendalam dan kasih sayang yang tulus. Hal ini menjadikan beliau teladan bagi para pendidik.

L. Kepedulian yang Tinggi

Meskipun lebih dikenal sebagai seorang tuan guru, Tuan Guru Faishal juga merupakan tokoh yang memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi. Di tengah kontribusinya yang besar dalam bidang dakwah

dan pendidikan, beliau juga dikenang banyak berkontribusi dalam memberikan solusi terhadap permasalahan ekonomi masyarakat.

Sebagai contoh, beliau adalah inisiator pembangunan jembatan air di Dusun Perandap, Desa Bunut Baok, Praya. Tuan Guru Lalu Habiburrahman menceritakan bahwa masyarakat desa tersebut kesulitan mengairi sawah mereka, sehingga hasil panen tidak maksimal, bahkan terkadang gagal panen. Di tengah kebingungan masyarakat ini, muncul ide beliau untuk membangun jembatan air, sebuah ide strategis yang sama sekali tidak terpikirkan oleh masyarakat setempat, bahkan mungkin juga oleh masyarakat umum. Didukung oleh masyarakat, dalam waktu singkat jembatan tersebut berhasil dibuat. "Dampaknya—luar biasa, masyarakat dengan mudah memperoleh pengairan sawah, hasil panen mereka meningkat, dan jembatan ini sudah puluhan tahun masih dipertahankan sampai sekarang," tuturnya.

Kepedulian Tuan Guru Faishal terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat membuat beliau dipercaya oleh pemerintah daerah dalam pengelolaan pangan. Beliau menjadi representasi tokoh masyarakat yang dipercaya Bulog Lombok Tengah untuk terlibat dalam kesiapan dan distribusi kebutuhan beras masyarakat. Maka, ketika Bulog mendirikan gudang di Lombok Tengah, beliau diundang secara khusus untuk turut serta dalam peresmiannya.

Hal ini menggarisbawahi bahwa Tuan Guru Faishal memiliki peran strategis dalam meningkatkan kapasitas sosial ekonomi masyarakat. T.G.H. Basrun Abbas menggambarkan peran beliau dalam komunitas. Beliau berusaha menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat melalui berbagai kegiatan yang mendekatkan pesantren dengan warga. Ini menunjukkan bahwa beliau tidak hanya fokus pada pendidikan, tetapi juga pada pengembangan hubungan sosial yang lebih luas.

Kisah-kisah ini menegaskan bahwa kepedulian Tuan Guru Faishal melampaui batas-batas pengajaran agama dan menjangkau aspek praktis kehidupan masyarakat. Perannya sebagai inisiator pembangunan jembatan air menunjukkan visi jauh ke depan dan

kemampuannya dalam mengidentifikasi solusi konkret untuk masalah yang dihadapi umat. Ini adalah bukti bahwa seorang ulama sejati tidak hanya membimbing secara spiritual, tetapi juga menjadi agen perubahan sosial-ekonomi yang signifikan.

Kolaborasi beliau dengan pemerintah dalam pengelolaan pangan juga mencerminkan pengakuan atas integritas dan kepemimpinan beliau dalam urusan publik. Dengan demikian, Tuan Guru Faishal menjadi teladan paripurna tentang bagaimana ulama dapat berkontribusi secara holistik untuk kemaslahatan umat, baik di bidang agama maupun kesejahteraan duniawi.

Tuan Guru Faishal hadir dalam peresmian Gudang Dolog di Tampar Ampar Praya.

M. Tokoh yang Moderat

Tuan Guru Faishal dikenal sebagai tokoh moderat, yaitu individu yang memiliki pandangan dan sikap yang luas, bijaksana, tidak ekstrem, berkomitmen terhadap keadilan, dan menanamkan nilai-nilai Islam *rahmatan lil-'alamin* (rahmat bagi seluruh alam). Ustaz Azrai menuturkan bahwa dalam berbagai pengajian beliau sering menyebutkan, "Di luar sana saya adalah orang NU." Pernyataan ini pernah dilontarkan ketika pengajian umum di Masjid Jami' Praya.

Ini merefleksikan bahwa pada saat pengajian umum yang dihadiri oleh berbagai golongan masyarakat, beliau merepresentasikan keulamaannya sebagai tokoh agama untuk semua. Namun pada saat yang bersamaan, beliau juga menjunjung tinggi diri sebagai orang NU. Demikian juga, beliau pernah menyampaikan pujiannya terhadap keberhasilan dakwah Muhammadiyah: "Jika tidak ada Muhammadiyah di Indonesia, semua kita akan menjadi Kristen." Karena memang pada masa-masa awal, Muhammadiyah sangat konsen dengan isu kristologi di Indonesia. Beliau pun memberikan apresiasi terhadap organisasi masyarakat (Ormas) lain.

Lebih jauh, Azrai menuturkan, "Secara pribadi saya menjadi *khadam* (pelayan) beliau dengan membawa kitabnya. Beliau menyampaikan dakwahnya dengan cukup tinggi, namun bahasa-bahasanya mudah dicerna oleh para jemaah dan tidak pernah sekalipun beliau menyinggung kekurangan-kekurangan ulama lain. Sekaligus bahasa beliau sangat mendidik dalam moral. Di dalam pengajian, beliau tidak pernah menyinggung tentang politik dalam pengajian. Namun, ada tempat khusus dalam pembahasan politik beliau."

Selain sikap di atas, Tuan Guru Faishal memiliki kemampuan untuk menggabungkan nilai-nilai lokalitas Lombok dengan nilai-nilai religiusitas dalam memahami dan menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat. Ini adalah salah satu pilar moderasi beragama yang ditawarkan Kementerian Agama (Kemenag, 2024). Berbeda dengan kondisi awal islamisasi Lombok, saat Tuan Guru disimbolkan sebagai agen utama perlawanan terhadap adat lokal dan kaum bangsawan, Tuan Guru Faishal justru melampaui peran dan otoritas para elit bangsawan, sejalan dengan penerimaan para elit bangsawan terhadap ajaran Islam yang beliau dakwahkan. Bahkan dalam perjalanannya, Tuan Guru Faishal mampu mengintegrasikan adat istiadat dan budaya lokal sebagai wadah internalisasi Islam. Hal ini tidak mengherankan, mengingat Tuan Guru Faishal sendiri lahir dari keluarga bangsawan. Orang tuanya, Lalu Abdul Hanan, adalah

seorang elit bangsawan Praya, dan perjuangan dakwahnya didukung penuh oleh para bangsawan.

Posisi Tuan Guru Faishal telah menjadikan Islam sebagai struktur dan kultur masyarakat Lombok, sebagaimana dipraktikkan saat ini. Beliau memiliki posisi strategis dan berkontribusi dalam pembentukan Islam yang ideal. Hal ini tentu memperkuat otoritas beliau sebagai elit bangsawan yang memegang adat dan otoritas keagamaan sekaligus. Ini berbeda dengan studi Kingsley (2012) dan Cederroth (1981) yang mempertentangkan tuan guru dengan bangsawan. Tuan Guru Faishal adalah bukti empiris bagaimana adat dapat bersinergi secara efektif dalam pengembangan masyarakat.

Selain posisi dan peran strategis di atas, beberapa peneliti menyebutnya sebagai ulama yang inklusif, tokoh moderat, dan transformatif. Tuan Guru Faishal dalam kiprahnya menawarkan konsep bahwa menuntut ilmu dan belajar tanpa melihat perbedaan organisasi (dalam konteks dengan NW), tidak menilai manusia dari perbedaan statusnya. Demikian juga kemampuan Tuan Guru Faishal dalam mengharmonisasikan dan mengintegrasikan Islam dengan budaya Sasak, sehingga Islam dan adat istiadat dapat bersanding. Karena kepribadian, keilmuan, dan perannya dalam dakwah, beliau juga didaulat sebagai ulama nasional yang menentukan wajah dakwah Islam di Indonesia. Sejak tahun 1978, beliau sering diminta menjadi narasumber dalam orientasi ulama dan khatib se-Indonesia bersama ulama-ulama besar lain.

Sikap moderat Tuan Guru Faishal tercermin dari kemampuannya merangkul berbagai golongan, menghargai kontribusi Ormas lain seperti Muhammadiyah, dan menyampaikan dakwah dengan bahasa yang mudah dicerna tanpa menyinggung pihak lain. Fleksibilitasnya dalam memisahkan forum dakwah umum dengan pembahasan politik menunjukkan kecerdasan beliau dalam mengelola ruang public. Hal ini memastikan pesan keagamaan tersampaikan secara inklusif.

Lebih lanjut, kemampuan beliau mengintegrasikan nilai-nilai lokal Lombok dengan ajaran Islam adalah pilar utama moderasi beragama. Berbeda dengan pandangan yang mempertentangkan ulama dan bangsawan, Tuan Guru Faishal justru membuktikan bahwa keduanya dapat bersinergi. Beliau menjadikan adat sebagai wadah internalisasi Islam. Ini menjadikan beliau tokoh transformatif yang membentuk wajah Islam di Lombok dan diakui secara nasional sebagai teladan moderasi.

N. Kerapian dalam Berpakaian

Salah satu perbedaan Tuan Guru Faishal dengan Tuan Guru lainnya adalah kerapian dalam berpakaian. Kerapian ini tampaknya menjadi salah satu aspek penting yang beliau jaga. Tak heran jika setiap pengajian dan kegiatan sosial keagamaan, beliau selalu mengenakan jas dan surban yang rapi. Tentu, paras beliau yang tampan, berkulit putih, dengan postur semampai turut meningkatkan kesan positif dan profesionalisme. Secara langsung maupun tidak langsung, kondisi ini menambah karisma beliau sebagai seorang ulama.

Kerapian dalam berpakaian Tuan Guru Faishal mencerminkan kualitas pribadi seorang tokoh, sehingga turut meningkatkan rasa hormat dan segan jemaahnya. Secara psikologis, kerapian memang dapat meningkatkan percaya diri dan membuat seseorang merasa lebih nyaman. Terlebih lagi, beliau adalah keluarga elit bangsawan yang secara genealogis memiliki trah kerajaan Banjar Getas. Maka, baik secara kultural maupun personal, beliau adalah pribadi yang patut dijadikan teladan.

Secara keseluruhan, perangai Tuan Guru Faishal tidak hanya terletak pada prestasi akademis dan lembaga pendidikan yang beliau dirikan, tetapi lebih pada dampak spiritual dan sosial yang berkelanjutan bagi mereka yang terpengaruh oleh ajaran dan keteladanannya. Keteladanan beliau dalam beribadah, bergaul, dan berinteraksi dengan orang lain menginspirasi banyak orang, baik di kalangan santri maupun masyarakat umum. Beliau diakui bukan

hanya sebagai seorang guru, tetapi juga sebagai sosok yang membawa perubahan dan berkah di tengah masyarakat. Meski sudah wafat tahun 1996, nama beliau abadi dalam ingatan dan hati para muridnya serta masyarakat luas hingga sekarang. Warisan yang ditinggalkannya bukan hanya ilmu, tetapi juga sikap dan nilai-nilai spiritual, dan akan terus menginspirasi umat.

Kerapian Tuan Guru Faishal dalam berpakaian bukan sekadar preferensi pribadi, melainkan sebuah manifestasi dari penghargaan beliau terhadap ilmu, syiar Islam, dan jemaah yang dihadapinya. Penampilannya yang selalu rapi memancarkan karisma dan wibawa, yang secara tidak langsung memperkuat pesan dakwahnya dan menumbuhkan rasa hormat dari masyarakat. Ini menunjukkan bahwa aspek lahiriah pun, bila disikapi dengan kesadaran, dapat menjadi bagian dari akhlak mulia seorang ulama.

Dengan demikian, warisan Tuan Guru Faishal melampaui capaian intelektual dan kelembagaan. Beliau meninggalkan jejak teladan hidup yang utuh, mulai dari kehati-hatian, kezuhudan, dedikasi, hingga etika dalam mendidik dan berinteraksi. Semua aspek ini membentuk sebuah "soko guru" yang terus menginspirasi dan memastikan bahwa ajaran dan nilai-nilai spiritual beliau tetap hidup dan relevan bagi generasi mendatang.

Bab 7

TUAN GURU FAISHAL: JANGKAR ASWAJA

Tuan Guru Faishal tampaknya sudah membaca akan tumbuh dan berkembangnya berbagai gerakan kelompok keagamaan dengan identitas ideologi masing-masing di Nusa Tenggara Barat. Kita menyaksikan keberagaman masyarakat di Nusa Tenggara Barat saat ini, dan umat Islam Indonesia pada umumnya, dapat direpresentasikan oleh hadirnya beragam gerakan keagamaan. Selain NU, ada NW, *Muhammadiyah, Syiah, Hidayatullah, Tarbiyah Islamiyah, Al-Washliyah, Jamaah Tabligh,* dan *Dewan Masjid Indonesia.* Belakangan ini, juga hadir dan berkembangnya gerakan Islam yang bersifat transnasional semisal *Salafi, Hizbut Tahrir Indonesia, Jamaah Islamiyah, Tarbiyah – Ikhwanul Muslimin, Laskar Jihad, Front Pembela Islam,* dan *Majelis Mujahidin Indonesia* di berbagai daerah. Mereka membawa ideologi masing-masing, yang dalam berbagai aspek berbeda, dan dalam banyak hal bertentangan dengan paham *Ahlusunah Waljamaah* (Aswaja). Pembacaan Tuan Guru Faishal atas fenomena ini relevan untuk menghadirkan kembali bagaimana perjuangan dan pesan-pesan ideologis beliau dalam menyebarkan dan merawat Aswaja.

A. Merawat Aswaja

Di tengah keragaman ideologi keagamaan yang telah disebutkan sebelumnya, menjadi tantangan tersendiri dalam pengembangan

ajaran *Ahlussunah Waljamaah* (Aswaja). Dalam konteks Lombok, meskipun corak pengamalan keagamaan NU merupakan yang dominan, masyarakat tidaklah stagnan dan monolitik; perlahan menunjukkan dinamika yang terbuka terhadap corak Islam yang berbeda. Penerimaan masyarakat Sasak atas gerakan Salafi-Wahabi dengan ideologi *manhaj salaf*-nya mengindikasikan kecenderungan ini. Walaupun masih menjadi kelompok minoritas, namun para dai yang mengusung isu *bid'ah* (inovasi dalam agama yang dianggap sesat) ini, serta sekolah-sekolah yang berafiliasi dengan Salafi yang terus-menerus didukung oleh Arab Saudi, terus memiliki perkembangan dan memberikan pengaruh terhadap warga NU di Lombok.

Tuan Guru Faishal menyadari bahwa problematika yang dihadapi NU bukan lagi permasalahan epistemologi—adanya kesenjangan antara ilmu sekuler dengan agama—tetapi persoalan ideologis, yakni rivalitas antarkelompok Islam yang menempatkan lembaga pendidikan dan masjid sebagai instrumen utama dan wadah kontestasi. NU secara tegas menyatakan dirinya sebagai penganut, penyebar, dan penyangga Ahlussunah Waljamaah. Hal ini sesuai dengan visi organisasi NU: "Menjadi *jami'yah diniyah Islamiyah* (organisasi keagamaan Islam) yang memperjuangkan tegaknya ajaran *Ahlussunah Waljamaah An Nahdliyah*, mewujudkan kemaslahatan masyarakat, kemajuan bangsa, kesejahteraan, keadilan, dan kemandirian khususnya warga NU, serta terciptanya rahmat bagi semesta dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berasaskan Pancasila." Penegasan ini dituangkan dalam Anggaran Dasar sebagai asas organisasi, dan selanjutnya menjadi dasar perjuangan, kerangka, dan basis gerakan dalam berbagai bidang kehidupan.

Penegasan *Ahlussunah Waljamaah An Nahdliyah* sebagai ideologi perjuangan juga tampak dalam misi organisasi NU, yaitu:

1. Mengembangkan gerakan penyebaran Islam Ahlussunah Waljamaah An Nahdliyah untuk mewujudkan umat yang memiliki karakter *tawasuth* (moderat), *tawazun* (seimbang), *i'tidal* (lurus dan adil), dan *tasamuh* (toleran).

2. Mengembangkan beragam *khidmah* (pengabdian) bagi jamaah NU guna meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia NU dan kesejahteraannya serta untuk kemandirian *jam'iyyah* NU.
3. Memengaruhi para pengambil kebijakan agar produk kebijakan publik berpihak kepada kepentingan masyarakat dalam upaya mewujudkan kesejahteraan dan keadilan.

Hal ini sejalan dengan metode berpikir Nahdlatul Ulama, yaitu *Fikrah Nahdliyyah. Fikrah Nahdliyyah* adalah kerangka berpikir yang didasarkan pada ajaran *Ahlussunah Waljamaah*, yang dijadikan landasan berpikir Nahdlatul Ulama (*khittah nahdliyah*) untuk menentukan arah perjuangan dalam rangka *islah al-ummah* (perbaikan umat). Dalam merespons persoalan, baik yang berkenaan dengan keagamaan maupun kemasyarakatan, Nahdlatul Ulama memiliki *manhaj* (metodologi) *Ahlussunah Waljamaah* sebagai berikut:

1. Bidang Akidah-Teologi: Nahdlatul Ulama mengikuti *manhaj* dan pemikiran Abu Hasan Al-Asy'ari dan Abu Mansur Al-Maturidi.
2. Bidang Fikih-Hukum Islam: Nahdlatul Ulama bermazhab secara *qauli* (mengikuti pendapat ulama mazhab secara langsung) dan *manhaji* (mengikuti metodologi penetapan hukum) kepada salah satu *al-Madzahib al-'Arba'ah* (empat mazhab utama), yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali.
3. Bidang Tasawuf: Nahdlatul Ulama mengikuti Imam al-Junaid al-Baghdadi dan Abu Hamid al-Ghazali (Materi PMKNU, 2023).

Manhaj berpikir di atas selanjutnya diturunkan dalam *Khashoish Fikroh Nahdliyyah* (karakteristik pola pikir Nahdliyyah), yaitu:

1. Fikrah *tawassuthiyah* (pola pikir moderat), artinya NU bersikap *tawazun* (seimbang) dan *i'tidal* (moderat) dalam menyikapi persoalan. NU tidak *tafrith* (gegabah) atau *ifrath* (ekstrem).
2. Fikrah *tawazuniyah* (pola pikir seimbang), yang berarti NU bersikap seimbang dan moderat dalam menyikapi persoalan, tidak gegabah maupun ekstrem. (Poin ini tampaknya terulang

dari poin 1, namun konteksnya menegaskan keseimbangan dan moderasi).

3. Fikrah *tasamuhiyyah* (pola pikir toleran), artinya NU dapat hidup berdampingan secara damai dengan pihak lain walaupun akidah, cara pikir, dan budayanya berbeda.
4. Fikrah *ishlahiyyah* (pola pikir reformatif), artinya NU senantiasa mengupayakan perbaikan menuju ke arah yang lebih baik (*al-ishlah ila ma huwa al-ashlah*).
5. Fikrah *tathawwuriyah* (pola pikir dinamis), artinya NU senantiasa melakukan kontekstualisasi dalam merespons persoalan.
6. Fikrah *manhajiyah* (pola pikir metodologis), artinya NU senantiasa berpikir yang mengacu kepada *manhaj* yang telah ditetapkan oleh NU.

Tuan Guru Faishal menunjukkan pemahaman strategis terhadap tantangan ideologis yang dihadapi umat Islam, khususnya di tengah gelombang gerakan keagamaan transnasional. Beliau melihat bahwa merawat Aswaja bukan hanya persoalan teoretis, melainkan sebuah perjuangan ideologis yang membutuhkan institusi pendidikan dan masjid sebagai garda terdepan. Kesadaran ini menempatkan beliau sebagai jangkar Aswaja di tengah dinamika keberagamaan yang semakin kompleks.

Misi dan *manhaj* berpikir NU, yang meliputi *tawasuth*, *tawazun*, *i'tidal*, *tasamuh*, *ishlahiyyah*, *tathawwuriyah*, dan *manhajiyah*, adalah landasan kokoh bagi perjuangan Aswaja yang inklusif dan adaptif. Pemahaman Tuan Guru Faishal terhadap prinsip-prinsip ini menjadikan beliau relevan dalam merespons tantangan masa kini, saat moderasi beragama menjadi semakin krusial. Warisan pemikiran dan perjuangan beliau adalah panduan berharga bagi NU dan seluruh umat Islam dalam menjaga harmoni dan kemaslahatan.

Arena Muktamar ke 27 NU di Situbondo
Tuan Guru Faishal sedang menuju kediaman KH As'ad Syamsul Arifin didampingi sekretaris PCNU Lombok Tengah, Hirdjan M. Thoiff

Dalam sejarah Nahdlatul Ulama (NU) di Nusa Tenggara Barat, Tuan Guru Faishal adalah seorang ulama yang mengabdikan seluruh hidupnya demi tegaknya Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja). Sejak tahun 1951, Tuan Guru Faishal aktif berdakwah untuk menyebarkan pemahaman Aswaja. Selama kepemimpinannya di NU, beliau konsisten menolak segala bentuk sumbangan dari Timur Tengah, khususnya dari Kerajaan Arab Saudi, meskipun berkali-kali ada tawaran. Sikap ini diambil karena kekhawatirannya akan masuknya paham Wahabi ke lembaga pendidikan NU, terutama Pondok Pesantren Manhalul Ulum pada masa itu.

Keteguhan sikap dan perjuangan Tuan Guru Faishal dalam menanamkan Ahlussunnah wal Jamaah merupakan amanah langsung dari guru-gurunya di Madrasah Al-Sholatiyah Makkah. Tuan Guru Ma'rif mengisahkan, "Syekh Zakaria Abdullah Bela menyebut T.G.H. Lalu Muhammad Faisal sebagai murid yang sangat cerdik, pandai, *wara'* (hati-hati), dan *tawadhu'* (rendah hati). Syekh Yasin Isa Al-

Fadani pun mengatakan hal serupa. Oleh karena itu, saya dibawa berguru ke tempat beliau belajar. Beliau berpesan, 'Jangan bergaul dengan ulama-ulama Wahabi, dan hati-hati dalam memilih guru. Jangan sampai kalian yang menganut Ahlussunnah wal Jamaah, namun ketika pulang menjadi Wahabi.'"

Tuan Guru Faishal memilih organisasi NU sebagai wadah perjuangan Ahlussunnah wal Jamaah didasarkan pada beberapa factor.

Pertama, faktor organisasi, yaitu tumbuhnya minat untuk mengorganisasi diri di kalangan kaum *Ahlussunnah wal Jamaah*. Bagi Tuan Guru Faishal, seperti yang dijelaskan oleh Ma'rif, keberadaan NU adalah berkah bagi bangsa Indonesia. Bergabung dalam organisasi NU pun merupakan keberkahan untuk bersatu dengan para ulama yang mengambil intisari ajaran Allah dan Rasul-Nya. Hal ini selaras dengan butir ketujuh *khittah* NU alinea pertama: "Dalam rangka melaksanakan ikhtiar, Nahdlatul Ulama membentuk organisasi yang mempunyai struktur tertentu, berfungsi sebagai alat untuk melakukan koordinasi bagi tercapainya tujuan yang telah ditentukan, baik tujuan yang bersifat keagamaan maupun kemasyarakatan. Karena pada dasarnya NU adalah *Jam'iyah Diniyah* (organisasi keagamaan) yang membawakan paham keagamaan, maka ulama sebagai mata rantai pembawa fatwa keagamaan Islam Ahlussunnah wal Jamaah, selalu ditempatkan sebagai pengelola, pengendali, pengawas, dan pembimbing utama jalan organisasi."

Kedua, kesamaan dan semangat berkompetisi dalam ranah *fastabiqul khairat* (berlomba-lomba dalam kebaikan). Bagi Tuan Guru Faishal, NU adalah wadah atau rumah besar bagi para ulama yang berhaluan Ahlussunnah wal Jamaah. NU menjadi organisasi kemasyarakatan dan keagamaan yang tak terpisahkan dari keseluruhan perjuangan menegakkan kebenaran berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Hadis.

Ketiga, keyakinan terdalam bahwa yang paling takut terhadap Allah adalah para ulama. NU didirikan sebagai organisasi keagamaan

kemasyarakatan. *Jam'iyah* ini dibentuk untuk menjadi wadah perjuangan para ulama dan pengikutnya. Kata "ulama" dalam Nahdlatul Ulama tidak berarti NU hanya beranggotakan ulama atau hanya ulama yang paling takut terhadap perintah Allah. Namun, yang dimaksud adalah bahwa ulama mempunyai kedudukan istimewa dalam NU, karena para ulama adalah pewaris dan mata rantai penyalur ajaran Islam yang dibawa oleh Rasulullah SAW. Demikianlah alasan Tuan Guru Faishal dalam menentukan sikapnya memilih NU sebagai organisasi yang senantiasa diperjuangkan dan menjadikan Ahlussunnah wal Jamaah sebagai landasannya dalam berkhidmah kepada agama, nusa, dan bangsa. Pengabdian yang diberikan Tuan Guru Faishal kepada negeri, terutama Lombok Tengah, telah membuka jalan bagi umat untuk menelaah dan mengkaji secara saksama bahwa NU adalah jalan terbaik dalam mengarungi bahtera kehidupan.

Setelah Pondok Pesantren Manhalul Ulum berdiri kokoh, banyak terobosan pembaruan pemahaman fikih dilakukan dalam konteks pengembangan wawasan kemasyarakatan. Tuan Guru Faishal juga menjadikan Manhalul Ulum sebagai pusat penanaman nilai-nilai Aswaja melalui pengkajian kitab-kitab klasik yang dielaborasikan dengan perkembangan zaman. Semua ini dilakukan Tuan Guru Faishal demi tegaknya agama Allah dan untuk menjadikan keluarga besar Manhalul Ulum sebagai warga NU sejati yang berwawasan *Ahlussunnah wal Jamaah*.

Didukung oleh budaya masyarakat Sasak yang mengakui dan sangat menghargai keilmuan Tuan Guru Faishal, serta adanya sinergi dengan *umara* (pemimpin pemerintahan), strategi beliau dalam menyebarkan ajaran Ahlussunnah wal Jamaah membuahkan hasil. Secara garis besar, terdapat beberapa strategi yang ditempuh Tuan Guru Faishal dalam mengembangkan NU di Lombok Tengah serta mensyiarkan paham keagamaan moderat *Ahlussunnah wal Jamaah*.

1. Melalui Jalur Pendidikan

Melalui jalur pendidikan, Tuan Guru Faishal menggunakan strategi dengan sasaran utamanya adalah generasi muda, baik pendidikan yang sifatnya formal maupun nonformal, yang secara teknis dikoordinasikan oleh perangkat organisasi bernama Lembaga Pendidikan Ma'arif (LP Ma'arif) di lingkungan Yayasan al-Ma'arif Pondok Pesantren Manhalul Ulum. Pada bidang pendidikan formal, Tuan Guru Faishal mengelola madrasah-madrasah seperti Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, dan Sekolah Menegah Atas. Sementara itu, penyelenggaraan pendidikan nonformal di lingkungan Manhalul Ulum dilakukan dengan mendirikan lembaga *takhassus* yang setara dengan *Ma'had Aliy* (perguruan tinggi pesantren).

Tujuan diadakannya *Takhassus* Manhalul Ulum adalah untuk menunjang keberhasilan Manhalul Ulum dalam mencetak para alumni yang sigap terhadap ilmu-ilmu keislaman. Pendidikan *takhassus* ini setara dengan masa perkuliahan (empat tahun) dengan harapan para alumni Takhassus akan menjadi tonggak utama dalam menghadapi masalah-masalah keagamaan yang dihadapi masyarakat setelah menyelesaikan studi.

Para tuan guru yang diajak Tuan Guru Faishal sebagai tenaga pendidik pada Takhassus tersebut waktu itu antara lain: Tuan Guru Lalu Khairi (Pimpinan Ponpes at-Tamimy Berangsak), Tuan Guru Lalu Muhammad Alwi (Gerunung), Tuan Guru Nuruddin Husni Karah (Pimpinan Ponpes Manhalul Ma'arif Darek), Tuan Guru Ma'arif (Pimpinan Ponpes Manhalul Ma'arif Darek), Tuan Guru Lalu Sohimun Faishal (Dosen IAIN Mataram), dan lain-lain.

Lembaga-lembaga pendidikan tersebut langsung dikoordinasikan oleh Manhalul Ulum dengan Tuan Guru Faishal sebagai puncak kepemimpinan tunggal. Tujuan besar pendirian lembaga-lembaga pendidikan formal dan nonformal tersebut adalah: 1) Sebagai pusat atau sentra pendalaman dan pengembangan ilmu-ilmu agama Islam; 2) Sebagai pusat kaderisasi ulama yang meneruskan perjuangan Tuan Guru Faishal dalam keilmuan dan keagamaan; 3) Sebagai pusat dakwah

Islamiyah; dan 4) Sebagai pusat pengembangan dan pemberdayaan masyarakat.

2. Melalui Majelis Taklim

Berbeda dengan lembaga pendidikan formal di atas, *Majelis Taklim* banyak diasuh oleh Tuan Guru Faishal di berbagai tempat sekitar Lombok Tengah. Sasaran utamanya adalah kelompok orang dewasa/tua yang ingin menimba ilmu dari wejangan Tuan Guru Faishal. Bahkan Majelis Taklim yang diasuhnya telah melembaga dalam Pusat Pengurus Pengajian Manhalul Ulum (P3M). Lembaga ini merupakan wadah yang melibatkan tokoh-tokoh masyarakat untuk melakukan berbagai kegiatan keagamaan – yang utamanya majelis taklim dan pengajian-pengajian umum lainnya secara berkelanjutan. Dalam catatan Muhammad Azuddin, yang dikutip berdasarkan dokumen Ponpes Manhalul Ulum, susunan kepengurusan P3M adalah selaku Pelindung – Penasihat: Tuan Guru Faishal sendiri; Ketua Harian Lalu Suparna; Wakil Ketua H. Lalu Muhammad Zaki Faishal, B.A.; Sekretaris Drs. Lalu Habiburrahman Faishal; dan Wakil Sekretaris M. Yusuf.

Tujuan besar pengajian di *Majelis Taklim* Manhalul Ulum adalah untuk membimbing dan membina masyarakat agar spiritualitasnya berkembang, kemudian Tuan Guru Faishal menjalankan misi mulianya untuk menanamkan nilai-nilai Aswaja kepada seluruh masyarakat. *Majelis Taklim* yang banyak menyebar ini adalah perpanjangan tangan Pondok Pesantren Manhalul Ulum. Jika di lembaga pendidikan Manhalul Ulum dominan diisi oleh para alumni dan pemuda yang haus akan ilmu-ilmu keislaman, maka di Majelis-majelis ini diarahkan pembinaan dan pembelajaran secara umum.

Dalam perkembangan selanjutnya, Majelis Taklim yang tersebar ini menjadi cikal bakal berdirinya pondok pesantren cabang Manhalul Ulum yang kini tersebar banyak di Lombok dengan berbagai nama, tetapi memiliki satu identitas yang menandakan bahwa pondok pesantren tersebut merupakan cabang dari Manhalul Ulum. Dapat

disebutkan pada masa awal misalnya, majelis taklim di Lombok antara lain:

a. Praya (dipusatkan di Pondok Pesantren Manhalul Ulum)
b. Darek (di pondok pesantren Manhalul Ma'arif)
c. Bunut Baok
d. Mertak Tombok
e. Beransak
f. Selong
g. Batu Jangkih
h. Bebie
i. Ungge
j. Sullamul Ma'ad dan Musala Babul Khair Karang Puntik Penujak
k. Batujai (di pondok pesantren Fajrul Hidayah)
l. Masjid Kebon Re Batujai
m. Ujan Rintis dan Aik Mual
n. Reah Tanah Awu (dipusatkan di Madrasah Sirojul Ulum)
o. Masjid Mangkung
p. Pelambek
q. Kute (di pondok pesantren Ijtihad Lenser)
r. Ranggegate
s. Aik Berik Batukliang Lombok Tengah
t. Mujur (di pondok pesantren Al-Ma'arif)
u. Jambek Tanak Awu
v. Mong Kute
w. Bengkel Merembu
x. Di PWNU
y. Gili Air
z. Beraim
aa. Bengkel

bb. Pancor
cc. Jago
dd. Bunsalak
ee. Sekotong
ff. Mentokan
gg. Dan beberapa tempat lainnya

3. Melalui Tabligh, Ceramah, dan Khutbah

Bagi masyarakat, Tuan Guru Faishal adalah contoh ulama sejati yang tidak pernah mengenal lelah demi tercapainya misi *rahmatan lil alamin* (rahmat bagi seluruh alam). Tuan Guru Faishal menghabiskan waktu untuk dakwah dan pada momen-momen tertentu, beliau banyak mendapat undangan, baik untuk meresmikan madrasah, masjid, atau tempat ibadah lainnya. Dalam setiap ceramah dan khutbah yang disampaikannya, Tuan Guru Faishal tidak pernah menyinggung perasaan orang lain, tidak merendahkan organisasi lain, meskipun sejatinya hal itu wajar dilakukan mengingat kedudukannya sebagai tokoh sentral dalam organisasi NU di Lombok Tengah. Namun, melalui metode dan cara begitulah masyarakat sadar dan berikhtiar mengikuti jejak Tuan Guru Faishal sebagai benteng pertahanan Ahlussunnah wal Jamaah hingga saat ini.

Dalam perjalanan dakwah dan ceramah yang mulai rutin dikerjakan Tuan Guru Faishal sejak tahun 1951 setelah beliau pulang ke tanah air, organisasi NU menjadi pilihan bagi masyarakat luas karena karakter dan metode yang ditampilkan Tuan Guru Faishal berbeda dengan karakter penceramah lain. Tuan Guru Faishal, selain aktif mengajar di pondok pesantren dan madrasah, juga aktif dalam sejumlah organisasi kemasyarakatan, selain Nahdlatul Ulama, juga Majelis Ulama Indonesia (MUI). Beliau termasuk tokoh utama atau sesepuh yang berjuang dan merintis NU di Lombok Tengah.

4. Melalui Jalur Politik

Keluarnya NU dari Masyumi dan membentuk partai politik yang berdiri sendiri, memberikan tanda kepada semua Nahdliyyin bahwa warganya telah memasuki area politik. Begitu juga bagi Tuan Guru Faishal yang telah menjadikan NU bagian dari hidup yang tidak boleh dipisahkan oleh siapa pun. Sebagai tokoh dan otomatis menjadi politisi NU, Tuan Guru Faishal mendidik dan mengajarkan politik NU yang berwawasan *Ahlussunnah wal Jamaah*. Tuan Guru Faishal tidak pernah melarang orang-orang NU untuk berpolitik maupun menjadi pendukung politik. Hal ini karena Tuan Guru Faishal memegang teguh ungkapan filosofi NU "tidak ke mana-mana, tapi ada di mana-mana". Tuan Guru Faishal menjadikan politik sebagai lahan dakwah untuk *berfastabiqul khairat*.

Sasaran utama dakwah melalui jalur politik ini adalah para elit politik, birokrat, dan para pelaku usaha yang termasuk kaum menengah ke atas. Tujuannya adalah untuk memengaruhi para elit politik, pengambil keputusan, pemangku kepentingan, dan kelompok strategis lainnya agar paham keagamaan yang moderat *Ahlussunnah wal Jamaah* benar-benar membumi di masyarakat.

Sebagai tokoh panutan di Lombok Tengah, Tuan Guru Faishal menjalankan amanah tersebut dengan tetap berpegang teguh kepada agama Allah. Tuan Guru Faishal memberikan contoh yang tidak pernah menyimpang dari ajaran Ahlussunnah wal Jamaah. Sehingga dalam perjalanan perkembangan NU Nusa Tenggara Barat, banyak terdapat alumni, simpatisan, dan *abituren* (lulusan) Manhalul Ulum yang terjun ke dalam semua ranah, seperti menjadi Tuan Guru, pendakwah, dan politisi yang telah berjuang banyak untuk NU dan menjalankan amanah tersebut dengan konsep yang telah dibangun Ahlussunnah wal Jamaah.

B. Mitigasi Ideologi Wahabi

Apa yang diperjuangkan Tuan Guru Faishal dalam penyebaran *Ahlusunah wal Jamaah* kini makin dirasakan urgensinya. Menyaksikan keberagaman masyarakat Islam di NTB saat ini, tidak hanya direpresentasikan dalam amaliah dan firqah NU, NW, dan Muhammadiyah, tetapi juga gerakan Salafi atau yang kerap disebut kelompok Wahabi (Saparudin, 2017). Gerakan Salafi dalam dakwahnya mengusung isu bid'ah dengan menawarkan pemahaman yang distingtif – bahkan berlawanan dalam banyak hal dari pemahaman keislaman *Ahlusunah wal Jamaah* yang selama ini diterapkan NU, NW, dan Muslim Lombok pada umumnya. Kelompok ini juga mendeklarasikan diri sebagai pembawa Islam murni, dan memandang bahwa Islam yang dipraktikkan oleh Islam *mainstream* NU dan NW selama ini terdistorsi oleh budaya lokal. Lebih jauh mereka juga mengusung jargon "kembali ke Al-Qur'an dan Hadis," dan membingkai "dakwah kami dakwah Nabi, membenci Salafi berarti membenci Nabi Muhammad."

Seperti diketahui, Salafi menerapkan doktrin *tahzir*, yaitu tidak bergaul dan tidak berkumpul beribadah (dalam satu Majelis) dengan muslim lain yang dipandang pelaku bid'ah yaitu praktik Islam yang sudah rusak (Abd al-Salam al-Suhaimy, tt: 99—100, Mizan Qudsiyah, 2013: 50; Nashir bin Abd al-Karim Al-'Aql, 2007: 35). Konskuensinya, jika tidak dapat mengontrol aktivitas keagamaan di suatu majelis atau masjid, maka kelompok Salafi bersikukuh mendirikan masjid baru, terpisah dari masjid masyarakat sekitar pada umumnya, meskipun secara geografis berdekatan. Sehingga dalam satu dusun di beberapa desa di Lombok dapat dengan mudah ditemui sejumlah masjid yang berdekatan dengan paham dan praktik keagamaan yang berbeda. Label "Masjid Salafi" atau "Masjid Wahabi" kerap diperlawankan dengan "Masjid Umum".

Sikap puritan Salafi yang diwujudkan dalam pemisahan tempat ibadah dengan kelompok muslim mayoritas memiliki resistensi sosial. Pembingkaian ideologis yang diusung Salafi melalui masjid-masjidnya berdampak terhadap konflik kelompok keagamaan. Sebagian besar

pembangunan masjid baru Salafi selalu disertai ketegangan sosial dan konflik. Hasil identifikasi dari berbagai penelitian, diskusi kelompok terfokus, dan media menunjukkan bahwa setidaknya ada 21 konflik keagamaan dalam 15 tahun terakhir, dengan masjid Salafi kerap menjadi objeknya. Selain pembakaran pesantren dan pengerusakan masjid, konflik juga terjadi dalam bentuk pengerusakan rumah pengikut Salafi dan pengusiran mereka dari masjid. Dampak lebih jauh, sejumlah kasus pemutusan hubungan sosial dan pemutusan hubungan keluarga antara anak dengan orang tua, antarsaudara, dan perceraian terjadi karena perbedaan afiliasi paham keagamaan dan pilihan masjid (Saparudin, 2020).

Walaupun tidak terorganisasi secara kelembagaan sebagaiman NU, NW dan Muhammdiyah, gerakan ini kini mewarnai dinamika keagamaan masyarakat Sasak saat ini. Walaupun masih menjadi kelompok minoritas, namun sekolah-sekolah yang berafiliasi dengan Salafi yang secara terus menerus didukung oleh Arab Saudi, tetap akan memiliki perkembangan dan memberikan pengaruh terhadap perubahan sosial keagamaan di Nusa Tenggara Barat. Maka, secara ideologis menjadi tantangan tersendiri, - kalau bukan ancaman bagi NU dan NW sebagai kelompok dominan yang sudah mengakar menerapkan *Ahl Sunnah wa al-Jama'ah*. Maka, dalam konteks inilah menurut Tuan Guru Ma'arif "mempertahankan dan membela i'tiqad *Ahl Sunnah wa al-Jama'ah* adalah tanggung jawab dan kewajiban setiap warga NU, lebih-lebih alumni Ponpes Manhalul Ulum, sebagaimana halnya komitmen Tuan Guru Faishal."

Pilihan *Ahl Sunnah wa al-Jama'ah* sebagai pemahaman keagamaan berdasarkan pada 1) Sabda Nabi Muhammad Saw yang artinya: "tetaplah kalian beserta golongan besar (mayoritas). Allah tidak menghimpun umat Islam ini dalam kesesatan selama-lamanya dan pertolongan serta keridlaan Allah dilimpahkan pada jama'ah, maka orang-orang yang menjauhkan dirinya dari jama'ah adalah menuju api perselisihan, perpecahan, kehinaan di dunia dan azab Allah di

akherat" (diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim).[1] Berdasarkan hadith di ini maka jelaslah bahwa jalan yang dilalui oleh *assawadul a'zam*[2] (mayoritas umat Islam) adalah benar dan tidak sesat. Justru itu wajiblah diikuti dan dipegang selama-lamanya; 2) Fakta sejarah menunjukkan bahwa mayoritas umat Islam sedunia dari abad ke abad adalah *ahl al-sunnah wa al-jama'ah*; 3) Umat Islam di Indonesia sejak semula menganut paham *ahl al-sunnah wa al-jama'ah* dan dominan menganut Mazhab Shafi'i; dan 4) Fuqaha *ahl as-sunnah wa al-jama'ah* menyatakan bahwa bermazhab bukanlah berarti membuang atau membelakangi al-Qur'an dan Hadith seperti tuduhan kelompok Wahabi. Namun sebaliknya bermazhab ialah benar-benar mengikuti al-Qur'an dan Hadith, karena kitab-kitab mazhab adalah sarahnya al-Qur'an dan Hadith.

Argumen-argumen di atas tak lepas dari latar belakang keilmuan Tuan Guru Faishal selama menempuh pendidikan di Madrasah *Al-Salatiyah* Makkah. Tradisi keilmuan yang berkembang di madrasah ini adalah warisan klasik berupa *ulumul Qur'an*, tafsir, hadis, fikih, *ushul fikih*, *faraid*, *balaghah*, dan lainnya yang merujuk pada pemahaman empat mazhab. Kemampuan dan kecerdasan Tuan Guru Faishal yang sangat diapresiasi oleh guru-gurunya dalam bidang-bidang ini mengantarkan beliau dipercaya sebagai penyebar dan penyangga *Ahlusunah wal Jamaah* ketika kembali ke Indonesia. Ini bersamaan dengan perubahan konstelasi politik saat Kerajaan Saudi secara resmi beraliran Wahabi. Sehingga Madrasah *Al-Salatiyah* merupakan madrasah yang paling diawasi oleh kerajaan, karena memang *Ahlusunah wal Jamaah* yang diajarkan berbeda, kalau bukan berlawanan, dengan aliran Wahabi. Sampai di sini, tampak bahwa pemilihan *Ahlusunah wal Jamaah* sebagai basis ideologi gerakan Tuan Guru Faishal sudah dimulai sejak beliau belajar di Makkah.

---

[1] لَا يَجْمَعُ اللَّهُ هَذِهِ الْأُمَّةَ عَلَى ضَلَالَةٍ أَبَدًا وَيَدُ اللَّهِ مَعَ الْجَمَاعَةِ فَمَنْ شَذَّ شَذَّ فِي النَّارِ

[2] Istilah ini diambil dari potongan hadith عَلَيْكُمْ بِسَوَادِ الْأَعْظَمِ وَيَدُ اللَّهِ مَعَ الْجَمَاعَةِ فَمَنْ شَذَّ شَذَّ فِي النَّارِ selanjutnya dijadikan pembenaran bahwa yang dimaksud dengan *jama'ah* dalam kalimat *ahl sunnah wa al-Jama'ah* adalah kelompok mayoritas yang mengikuti mazhab.

Pemilihan *Ahl Sunnah wa al-Jama'ah* oleh NU, sebagaimana ditengarai Amir Aziz, karena aliran ini dianggap aliran yang paling moderat, sehingga cocok bagi masyarakat Islam pada umumnya, termasuk muslim Sasak (Amir Aziz, 2011). Pandangan ini merefleksikan pergulatan historis pemikiran teologi, bahwa term *ahl al-sunnah* dipelopori Ash'ari (Mukhsin Jamil, dkk, 2007), yang meletakkan dasar moderasi Islam dari tarik ulur liberalis di satu sisi, dan tekstualis di sisi lain ketika itu. Sedangkan mazhab Shafi'i yang dibangun oleh Imam Shafi'i, merupakan salah satu aliran dalam fiqh yang dipandang berhasil memadukan pemikiran rasional *ahl ra'yi* dengan tekstual *ahl hadith*. Akhirnya, *Ahl Sunnah wa al-Jama'ah* tidak hanya identitas teologis dan kultural NU, tetapi lebih dari itu, merupakan inti pandangan keagamaan NU.

Fenomena penyebaran ideologi Salafi/Wahabi di NTB, yang cenderung eksklusif dan memicu konflik sosial, menggarisbawahi urgensi mitigasi ideologi yang telah lama diperjuangkan oleh Tuan Guru Faishal. Pendekatan puritan Salafi, yang berujung pada pemisahan sosial dan fragmentasi umat, secara langsung bertentangan dengan prinsip inklusivitas dan moderasi Aswaja. Oleh karena itu, komitmen Tuan Guru Faishal dalam membela dan menyebarkan Aswaja, yang berlandaskan pada tradisi keilmuan otoritatif dan prinsip moderasi, menjadi makin relevan sebagai benteng pertahanan bagi keharmonisan sosial-keagamaan.

Warisan intelektual dan perjuangan Tuan Guru Faishal menunjukkan bahwa Aswaja bukan sekadar pilihan doktrinal, melainkan metodologi berpikir dan beragama yang mengintegrasikan rasionalitas dan tekstualitas, serta menjunjung tinggi toleransi dan keseimbangan. Ini adalah strategi yang fundamental untuk menjaga keutuhan umat di tengah arus perbedaan paham keagamaan. Mampukah generasi penerus melanjutkan jejak beliau dalam merawat Aswaja di tengah tantangan kontemporer?

C. Kritik Salafi terhadap Praktik Aswaja

1. Manhaj Salaf dan Pembingkaian Idiologis Salafi

Gerakan Salafi menyatakan diri sebagai pemegang dan penyebar *manhaj salaf*, yaitu doktrin yang merujuk kepada pemahaman dan praktik Islam masa generasi *salafal-shaleh* (Nabi Muhammad, sahabat Nabi, *tabi'in*, dan *tabi'in al-tabi'in*). Belakangan, dalam praktik keagamaan merujuk ke pemahaman keislaman Doktrin ini merefleksikan pemikiran Ahmad ibn Hanbal, Ahmad ibn Taimiyah, Ibn Qayyim al-Jawzaiyya, dan belakangan dikembangkan oleh Muhammad al-Uthaimin, Abdul Aziz bin Baz, dan Muhammad Nathiruddin al-Albani (Noorhaidi Hasan, 2007: 249—250; Hefner, 2009: 87—88; Media Tarbiyah, 2013). Kini Manhaj salaf menjadi ideologi keagamaan resmi Saudi Arabia yang dikenal dengan wahabismenya,-paham yang dinisbahkan pada Muhammad ibn Abdul Wahab (WAMI, 1417 H: 174).

Para elit Salafi mempromosikan doktrin Manhaj Salaf melalui sejumlah pembingkaian idiologis (*ideological framing*). *Pertama*, Salafi adalah Islam murni yang bebas dari syirik dan bid'ah. Salafi memandang bahwa praktik Islam yang diterapkan oleh kebanyakan orang Lombok sudah terdistorsi oleh budaya dan tradisi lokal, sehingga harus dibersihkan. Kelompok ini meneguhkan dirinya sebagai gerakan Islam murni, untuk memurnikan keberislaman masyarakat. Bahkan mereka menyebut dirinya sebagai kelompok gerakan yang diberkahi, melihara Islam dari segala syirik, bid'ah dan kesesatan yang wajib diikuti (Nashir bin Abd al-Karim Al-'Aql, 2007: 35). Gerakan Salafi mengidentifikasi dirinya sebagai Islam murni, Islam yang benar (*haq*), dan gerakan dakwah yang memperoleh tuntunan langsung dari Nabi (Al-Suhaimy, tt: 38—39; Wazarah al-Tarbiyah wa al-Ta'lim, 1999: 9—10).

Sebagaimana gerakan Salafi di tempat lain, isu bid'ah tidak hanya menjadi term teologis di kalangan Salafi yang secara sosiologis sebagai bentuk penegasian, namun juga menjadi distingsi dengan kelompok

lain. Salah seorang tokoh Salafi, Mizan Qudsiyah menyatakan, istilah bid'ah sebagaimana dipahami kelompok Salafi adalah cara baru yang sengaja dibuat-buat dalam menjalankan agama sehingga menandingi syari'at Islam (yang sudah ditetapkan), dengan maksud berlebih-lebihan dalam beribadah kepada Allah (Al-Sihimy, tt: 91—92; Abd al-Razak al-Dawish, 1317 H : 461; Qudsiyah, 2013: 37). Lebih jauh, isu bid'ah dipertautkan dengan klaim kebenaran dan klaim keselamatan kerap berbenturan dengan faham *mainstrem* lebih akomodatif terhadap budaya lokal. Dengan menandaskan diri pada hadith Nabi "*man 'amila 'amalan laisa 'alaihi amruna fahua raddun*" kelompok Salafi meneguhkan pandangan dan pendiriannya sebagai pembawa Islam yang murni (Al-Sihimy, tt: 95).

Terhadap orang pelaku bid'ah, dalam prinsip *manhaj salaf* menurut Qudsiyah adalah membenci, tidak simpatik, tidak berteman, tidak sudi mendengarkan ucapan, dan tidak berdiskusi dengan mereka. Ini dilakukan sebagai sikap menjaga pendengaran dari ucapan-ucapan bathil ahli bid'ah yang dapat menimbulkan was-was dan merusak aqidah. Berdasarkan prinsip ini, maka menimba ilmu terhadap mereka adalah sesuatu yang dilarang (Qudsiyah, 2013: 50).

> *Maka salah satu kriteria seseorang yang harus dijauhi adalah pelaku bid'ah, "karena dalam diri ahli bid'ah terdapat bahaya penularan bid'ah dan keburukannya", bahkan "berteman dengannya adalah racun. Mereka para ahli bid'ah yang menghalang-halangi sunnah Nabi, menjadikan yang bid'ah sebagai sunnah, dan yang sunnah jadi bid'ah. Bergaul dengan mereka berarti mati atau minimal sakit"* (Jamaludin, 2013).

Namun demikian, dalam doktrin *manhaj salaf* tidak menjustifikasi semua ahli bid'ah memperoleh perlakuan yang sama, bergantung tingkatan kebid'ahannya. Dalam konsepsi *manhaj salaf* ada tiga tingkatan pelaku bid'ah: *pertama,* bid'ah yang menyebabkan kekufuran; *kedua*, bid'ah yang menyebabkan dosa besar; dan ketiga bid'ah yang menyebabkan dosa kecil. Kategorisasi di atas berimplikasi terhadap

tata cara berinteraksi dengan ahli bid'ah. Menurut Qudsiyah, ahli bid'ah yang mendakwahkan bid'ahnya secara terang-terangan selain harus diingkari, dibenci, dan juga harus di-*hajr,* yaitu memutuskan hubungan dengan seseorang atau kelompok orang dengan tidak berkomunikasi dan berinteraksi dengan mereka (Qudsiyah, 2013: 51). Maka Salafi secara tegas mengatakan bahwa pelaku bid'ah adalah sesat, dan tempatnya di neraka.

Kedua, Mencela dakwah Salafi berarti mencela Rasulullah. Dengan menandaskan diri pada hadith Nabi "sebaik-baik manusia adalah zamanku, kemudian sesudah mereka, dan kemudian sesudah mereka" (Al-Bukhari, 1987: nomor 3450), dan al-Qur'an Surat at-Taubah ayat 100, Salafi menegasikan dirinya dengan kelompok *mainstream*. Atas dasar justifikasi ini, mereka secara terbuka dan massif di berbagai media cetak dan daring menyatakan "menolak salaf berarti menolak Islam, cinta salaf berarti cinta Islam, benci salaf berarti membenci Islam" bahkan "membenci salaf berarti membenci Nabi Muhammad" (Abu Muslih, 1427 H). Abdullah, salah seorang tokoh Salafi yang menyatakan bahwa paham Salafi bukanlah mazhab atau paham baru, melainkan Islam itu sendiri. Apa yang diajarkan adalah sesuai dengan yang termaktub dalam al-Qur'an dan Sunnah, dan sesuai dengan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad. Berdasarkan pemaknaan ini, menurutnya, tidak ada alasan, dan merupakan kesalahan besar orang Islam menolak paham Salafi (Abdullah, tokoh Salafi, wawancara 2 Maret 2017).

Ketiga, Salafi merupakan penjaga dan pembawa tauhid otentik. Sebagai konskuensi dua pembingkaian ideologis di atas, Salafi mengklaim diri sebagai kelompok menjaga dan mengembangkan tauhid yang murni. Gerakan Salafi segera mempromosikan dirinya berasal dari *haramain* (Mekkah dan Madinah), yaitu dua tempat yang diberkahi, di mana Nabi Muhammad hidup dan mengajarkan Islam. Bahkan lebih jauh Abd al-Salam al-Sihimy mengklaim bahwa "Arab Saudi merupakan *daulah salafiyah*, di dalamnya dakwah Salafi digaungkan, akidah pimpinannya salafiyah, dan karenanya

menunjunjung *kitabullah* dan sunnah Rasulullah" (Al-Sihimy, tp: 50—51) sehingga tauhid yang diyakini adalah tauhidnya Rasulullah, para sahabat beliau, dan para tabi'in.

Untuk menjaga kemurnian tauhid dan Islam, maka Salafi merumuskan doktrin *tahzir*, *hajr*, dan *wala' wa al-bara*' untuk menjaga pengikutnya. *Tahzir* adalah sikap menjauhi dan tidak bergaul terhadap mereka yang dianggap pelaku syirik dan bid'ah, manakala tidak mampu menghilangkan kebid'ahan mereka (Al-Sihimy, 1423 H, 99—100; Nashir bin Abd al-Karim al-'Akl, 2007: 359). Terhadap orang pelaku bid'ah, dalam prinsip *manhaj salaf* menurut Qudsiyah adalah membenci, tidak simpatik, tidak berteman, tidak sudi mendengarkan ucapan, dan tidak berdiskusi dengan mereka. Ini dilakukan sebagai sikap menjaga pendengaran dari ucapan-ucapan bathil ahli bid'ah yang dapat menimbulkan was-was dan merusak aqidah. Berdasarkan prinsip ini, maka menimba ilmu terhadap mereka adalah sesuatu yang dilarang (Qudsiyah, 2013: 50).

Lebih lanjut Qudsiyah menjelaskan, ahli bid'ah yang mendakwahkan bid'ahnya secara terang-terangan selain harus diingkari, dibenci, dan juga harus di*hajr,* yaitu memutuskan hubungan dengan seseorang atau kelompok orang dengan tidak berkomunikasi dan berinteraksi dengannya (Qudsiyah, 2013: 51). Konsep *hajr* sangat populer di kalangan Salafi, sebagai bentuk penegasan atas identitas ideologis terhadap *proponent*-nya dihadapkan dengan "*oponent*-nya". Sikap ini ditempuh nampaknya sebagai antitesa terhadap bahayanya bid'ah dalam pandangan Salafi. Sehingga *hajr* bagi Salafi bukanlah sikap yang berlebihan, karena ahli bid'ah pada hakekatnya sudah keluar dari jalan lurus yang ditempuh Rasulullah dan para sahabat, bahkan sebagian dapat dianggap keluar dari Islam, dan karenanya dilarang bermajelis dengan meraka (Tabloid Al-Furqon,1426 H: 29—34). Mizan menegaskan *hajr* merupakan ciri khas para ulama *ahl al-Sunnah*. Hal ini juga sebagai konskwensi dari pemaknaan *ittiba'* tidak hanya sebagai sikap ketundukkan kepada sunnah Nabi, juga dalam

waktu yang bersamaan harus meninggalkan bid'ah, dan melakukan *tahdhir* terhadap pelaku bid'ah (Qudsiyah, 2013: 51).

Keberhasilan Salafi dalam mengontrol beberapa masjid di beberapa desa memberikan ruang bagi Salafi untuk memperkuat eksistensinya. Karena memang, masjid kini menjadi salah satu tempat untuk mengekspresikan identitas yang melibatkan kekuasaan dan otoritas kelompok keagamaan (Eka, 2020: 38). Selain mengubah atau menambahkan nama, Salafi juga merubah atau memodifikasi desain Masjid sesuai dengan nama dan konstruksi masjid-masjid Salafi pada umumnya. Melalui masjid-masjid yang didirikan dan dikuasai, gerakan Salafi berkembang secara signifikan, dan terlibat secara aktif dalam pembentukan struktur dan kultur keberagamaan masyarakat Lombok. Gerakan Salafi berhasil menciptakan identitas baru generasi muslim di Lombok, meskipun terjadi konflik dengan kelompok NU dan NW sebagai dua kelompok dominan.

Sejalan dengan perkembangan, keterbukaan dan keragamaan aksesibilitas sumber pengetahuan keislaman, otoritas *Tuan Guru* memperoleh penegasian oleh kelompok Salafi. Dengan mengusung tema-tema purifikasi, menurut Salafi terminologi *Tuan Guru* tidak dijumpai dalam ajaran Islam maupun masa Nabi dan sahabat Nabi. Diyakini, pemberian gelar dan sakralisasi terhadap kelompok atau kepada seseorang tanpa ada contoh dari Nabi Muhammad atau Sahabat tidak dapat dibenarkan (Mahsun, tokoh Salafi, Pengajian Darul Arkom, 6 Desember 2013). *Tuan Guru* juga dianggap "kreator" bidáh yang harus dijauhi. Mizan Qudsiyah, salah seorang tokoh utama Salafi di Lombok, menyatakan bahwa sikap terhadap pelaku bid'ah (termasuk *Tuan Guru*) adalah "membenci, tidak simpati, tidak bergaul, tidak mendengarkan ucapannya, dan tidak belajar dengan mereka (para ahli bidáh)". Bahkan menurut Mizan, menimba ilmu terhadap para ahli bidáh merupakan sesuatu yang terlarang. Hal ini dilakukan menurutnya, sebagai langkah preventif dan menjaga pendengaran dari "ucapan bathil ahli bid'ah" yang memungkinkan berdampak dan menimbulkan kerusakan aqidah (Qudsiah, 2013). Lebih jauh

Jamaludin, salah seorang tokoh Salafi Lombok Timur menyatakan "Bahkan berteman dengannya (pelaku bidáh) adalah racun. Bergaul dengan mereka berarti mati atau minimal sakit".

Kritikan Salafi terhadap pemahaman dan praktik keagamaan yang dikembangkan *Tuan Guru* dalam kehidupan sosial keagamaan pengikut NU menghadirkan corak baru pola keberagamaan di Lombok. Meski dianggap sebagai pendatang baru, dan masih minoritas dibanding NU yang sudah mapan, namun Salafi tetap berkembang, dan menyebar di perkotaan, dan kini ke berbagai desa di Lombok (Saparudin, 2017: 2020). Walaupun tidak diketahui secara pasti sejak kapan kelompok Salafi ini untuk pertama kalinya diperkenal di Lombok, namun dapat dipastikan Salafi tumbuh bersamaan dengan berkembangnya berbagai kelompok Islam transnasional lainnya di Indonesia sejak dimulainya reformasi tahun 1998 (Jajang, 2020).

Upaya purifikasi Salafi yang diwujudkan dalam sejumlah penegasan terhadap Tuan Guru berdampak pada terjadinya resistensi dan konflik. Hasil identifikasi dari berbagai pengamatan, penelitian, diskusi terpumpun, dan media menunjukkan bahwa setidaknya ada 24 konflik keagamaan dalam 15 tahun terakhir. Pondok, sekolah, masjid, tokoh, dan pengikut Salafi kerap menjadi objeknya. Selain perusakan dan pembakaran ponpes dan masjid, konflik juga terjadi dalam bentuk pengerusakan rumah dan pengusiran pengikut Salafi. Implikasi lebih jauh, sejumlah kasus pemutusan hubungan kekeluargaan, seperti antara anak dengan orang tuanya, antarsaudara tidak tegur sapa, dan pemaksaan perceraian terjadi berdasarkan perbedaan paham dan afiliasi kelompok keagamaan (Saparudin, 2017; IPAC, 2016). Hal ini mungkin terjadi karena potensi konflik dalam keberagamaan muslim Lombok, menurut Budiwanti (2021), bukan antaragama, tetapi kerap dipengaruhi oleh perbedaan interpretasi dalam mengekspresikan keislaman dalam konteks budaya lokal di internal umat Islam sendiri.

Kritik Salafi terhadap praktik Aswaja di Lombok, terutama yang terkait dengan konsep *bid'ah* dan penegasian terhadap otoritas ulama

lokal (*Tuan Guru*), telah menciptakan dinamika keagamaan yang kompleks dan seringkali berujung pada konflik sosial. Klaim Salafi sebagai Islam murni yang menolak interaksi dengan kelompok yang dianggap 'bid'ah' tidak hanya memecah belah komunitas, tetapi juga mengancam kohesi sosial yang telah lama terbangun. Perjuangan Tuan Guru Faishal dalam memitigasi ideologi Wahabi melalui penguatan Aswaja, dengan menekankan pada moderasi, toleransi, dan akomodasi terhadap budaya lokal, menjadi sangat krusial dalam menjaga harmoni dan persatuan umat Islam di NTB.

Kehadiran Salafi, meskipun minoritas dan tidak terlembagakan secara luas seperti NU atau NW, tetap menjadi tantangan serius bagi *mainstream* Islam di Lombok. Doktrin *tahzir* dan *hajr* yang diterapkan Salafi secara fundamental bertentangan dengan prinsip inklusivitas Aswaja. Oleh karena itu, penguatan pemahaman Aswaja yang moderat dan adaptif, sebagaimana telah dirintis dan diperjuangkan oleh Tuan Guru Faishal, merupakan strategi vital untuk membendung potensi konflik dan memelihara kerukunan umat di tengah arus perbedaan paham keagamaan yang makin marak.

1. Purifikasi Salafi: Penegasian Islam Tradisionalis

Dalam perjalanan Islam di Lombok, tidak ditemukan informasi pasti kapan Salafi diperkenalkan untuk pertama kalinya. Terbatasnya kajian tentang kelompok ini, serta perkembangannya yang masih relatif baru jika dibandingkan dengan organisasi NW, NU, dan Perserikatan Muhammadiyah, menjadi penyebabnya. Dari hasil identifikasi, H. Husni (alm.) dari Desa Bagek Nyake Aik Mel, Lombok Timur, dipandang sebagai orang pertama yang memperkenalkan Salafi di Lombok, pada tahun 1989 (Wawancara dengan Abdullah, tokoh Salafi, 5 September 2019). H. Husni lahir dan dibesarkan di lingkungan keluarga NU. Orang tuanya, Abdul Manan, merupakan salah seorang Tuan Guru yang berpengaruh dan dikenal luas. H. Husni menghabiskan masa mudanya untuk belajar di Mekkah, yang membuatnya banyak bersentuhan dan mendalami doktrin *manhaj*

salaf, basis ajaran kelompok Salafi. Dengan perbedaan latar belakang pendidikan ini, H. Husni menghadapi tantangan dari orang tuanya sendiri ketika pulang ke Lombok dan memperkenalkan ajaran Salafi untuk pertama kalinya.

Setelah wafatnya ayahnya, H. Husni mendirikan Ponpes Al-Manar, tahun 1989, yang selanjutnya dipandang sebagai Ponpes pertama yang berafiliasi dan mengajarkan pemahaman Salafi. Ponpes ini menjadi wadah awal yang melahirkan kader-kader Salafi hingga saat ini. Oleh beberpa orang putranya, Ponpes ini mengalami perkembangan yang pesat, dan melahirkan lembaga pendidikan Salafi lainnya, seperti Ponpes Assunnah, Jamaludin, dan Al-Manar itu sendiri. Berpusat di Kecamatan Aik Mel Lombok Timur, H. Husni dipandang berhasil menanamkan fondasi perkembangan Salafi di daerah ini (Wawancara dengan Abdullah, tokoh Salafi, 5 September 2019). Kondisi ini memengaruhi lahirnya beberpa lembaga pendidikan Salafi lainnya, seperti Ponpes Abu Hurairah dan Ponpes Ubay bin Kaáb di Mataram, Ponpes Abu Darda di Lombok Tengah, dan beberapa Ponpes lainnya. Namun demikian, perkembangan dan penyebaran Salafi di Lombok bersamaan dengan perkembangan umum Salafi di berbagai daerah. Produksi dan proses kaderisasi yang difasilitasi dan berafiliasi dengan LIPIA, dan Universitas Islam ibn Saud sangat menentukan. Sebagian besar dai Salafi di Lombok yang terlibat aktif dalam dakwah merupakan alumni dari tiga lembaga pendidikan tersebut.

Mengklaim diri berbasis pada doktrin *manhaj salaf*, Salafi mengalami perkembangan yang signifikan, dan berperan dalam pembentukan kultur masyarakat Islam Lombok. Berbasis *manhaj salaf* yang dimaknai merujuk kepada generasi *Salaf al-shaaleh* (sahabat Nabi, *tabi'in*, dan *tabi'in al-tabi'in*), Salafi meneguhkan dirinya sebagai kelompok pembawa Islam murni, dan untuk memurnikan praktik keberislaman masyarakat Lombok. Bahkan Salafi menyebut dirinya sebagai kelompok yang diberkahi, pemelihara Islam yang bebas dari syirik, bid'ah dan kesesatan, dan karenanya yang wajib diikuti (al-

'Akl, 2007). Karena itulah, dalam gerakannya, purifikasi atas prilaku bidáh dan syirik merupakan isu sentral yang diusung.

Dalam purifikasi, term bid'ah menjadi distingsi kelompok Salafi dengan yang lain, tidak terkecuali Nahdlatul Ulama. Salah seorang tokoh Salafi, dan juga guru Mata Pelajaran Manhaj Salaf, Mizan Qudsiyah menjelaskan, istilah bid'ah sebagaimana dipahami kelompok Salafi adalah cara baru yang dibuat-buat dalam menjalankan Islam sehingga menyalahi ajaran Islam yang sahih, dengan maksud berlebih-lebihan dalam menjalankan ibadah kepada Allah.

Fenomena kemunculan dan perkembangan Salafi di Lombok, yang dipelopori oleh H. Husni dengan Pondok Pesantren Al-Manar, menunjukkan adanya dinamika internal dalam masyarakat Muslim Sasak. Meskipun berakar dari lingkungan tradisional, para pelopor Salafi membawa pemahaman *Manhaj Salaf* yang puritan, berorientasi pada pemurnian agama dari apa yang mereka anggap sebagai *bid'ah* dan *syirik*. Orientasi purifikasi ini menjadi ciri khas dakwah Salafi, yang secara fundamental menegasiasi praktik-praktik Islam tradisionalis yang telah mengakar di Lombok. Hal ini menimbulkan potensi ketegangan ideologis dan sosial, serta mengingat Salafi memosisikan diri sebagai pembawa Islam "murni" yang berbeda bahkan bertentangan dengan *mainstream* keislaman lokal.

Perkembangan Salafi di Lombok, yang didukung oleh jejaring pendidikan dan kaderisasi transnasional seperti LIPIA dan Universitas Islam Imam Muhammad bin Saud, menegaskan bahwa tantangan ideologis terhadap Aswaja bukan hanya bersifat internal, melainkan juga melibatkan pengaruh eksternal. Dengan demikian, kajian lebih lanjut tentang strategi adaptasi dan respons komunitas Aswaja, seperti NU dan NW, dalam menghadapi purifikasi Salafi di Lombok menjadi penting untuk memahami lanskap keberagamaan yang terus berubah.

2. Otoritas Absurd Tuan Guru: Perspektif Salafi

Penegasian Salafi terhadap sakralitas Tuan Guru tidak dapat dibantah. Dalam pandangan Salafi, "kesalahan yang mengantarkan kepada kesyirikan karena adanya sikap yang tidak benar terhadap orang yang dianggap saleh, dan mencintainya secara berlebihan" (Muhammad bin Abdul Wahhab, 1419 H). Adanya *i'tikad* (keyakinan) kekuatan gaib pada diri seseorang—sebagaimana halnya Tuan Guru—dan karenanya meminta pertolongan kepadanya, baik ketika hidup maupun mati, atau mengunjungi kuburannya, dianggap sebagai kesyirikan (Pengajian, Mahsun, Dai Salafi, 6 Desember 2013). Bahkan, Ja'far Subhani (1992) menggambarkan bahwa emosi Wahabi sangat terganggu oleh *ta'zim* (pengagungan) yang ditunjukkan kepada orang yang dianggap wali, pelestarian kenangan terhadap mereka, serta peringatan hari lahir dan wafat mereka, yang semuanya dianggap sebagai kemusyrikan dan kesesatan. Ustaz H. Mahsun bahkan secara tegas menyatakan, "pengkultusan Tuan Guru oleh masyarakat Lombok merupakan salah satu bentuk pengingkaran terhadap tauhid dan sunah, dan dalam banyak hal dapat dikategorikan ke dalam kesyirikan." Beliau juga menegaskan bahwa Tuan Guru bukanlah terminologi yang lahir dari Islam, karena istilah ini tidak ditemukan dalam ajaran Islam. Oleh karena itu, sebutan dirinya "sebagai Tuan Guru Salafi oleh masyarakat tidaklah tepat, karena dakwah yang saya lakukan sangat berbeda, bahkan berlawanan dengan tradisi ketuan-guruan" (Pengajian, Mahsun, Dai Salafi, 6 Desember 2013).

Pengkultusan orang tertentu, seperti halnya *tuan guru*, dalam keberagamaan masyarakat Islam menjadi isu terpenting dalam doktrin Salafi. Dalam pandangan Salafi, menempatkan *tuan guru* pada posisi yang sakral dan diyakini memiliki kekuatan gaib merupakan kesalahan, atau bahkan kegagalan, dalam memahami Islam yang sebenarnya. Bagi kelompok ini, hanya Allah dan Rasul-Nya yang berhak disakralkan; tidak ada ruang bagi yang lain, sekalipun sahabat dan ulama, apalagi seorang *tuan guru*. Pengkultusan dapat dikategorikan ke dalam *gulwu*, yaitu sikap yang berlebihan yang menempatkan

seseorang pada status yang tinggi, dan karena statusnya tersebut diyakini memiliki kekuatan-kekuatan magis untuk memengaruhi kebutuhan-kebutuhan pragmatis (Al-Tauhid, Riyadh: Wazarah al-Ma'arif, 1999). Bahkan menurut Sofyan Saladin, menerima ilmu dari Tuan Guru tanpa menunjukkan dalilnya dapat dikategorikan sebagai sikap *gulwu* (Sofyan Saladin, disampaikan pada pengajian "Kita Beragama Ikut Siapa?" di Masjid Assunnah Lenek Lombok Timur, 29 Maret 2017).

Desakralisasi terhadap otoritas *tuan guru* juga disampaikan melalui berbagai media sosial. Kasus terakhir, Januari 2022, penyebaran ceramah tokoh Salafi Mizan Qudsiah di akun YouTube-nya terkait desakralisasi makam-makam Tuan Guru yang dianggap keramat di Lombok. Ia menyatakan bahwa tidak ada makam yang keramat, yang ada "makam keramat *tain acong*" (kotoran anjing). Video ceramah ini menyulut kemarahan sejumlah *tuan guru* dan kader NU serta NW, dan bersama masyarakat Islam lainnya melakukan aksi di sejumlah tempat. Tidak cukup dengan aksi, mereka juga melaporkan Ustaz Mizan ke Polda NTB karena dianggap telah menghina leluhur dan keyakinan mereka. Kondisi ini menyebabkan tokoh Salafi tersebut harus mendekam di Penjara Mataram.

Berbagai ritual yang mengukuhkan otoritas dan sakralitas Tuan Guru juga menjadi objek kritikan Salafi. Beberapa ritual yang menjadi tradisi di lingkungan NU, seperti *wiridan*, pembacaan *shalawat nahriyah*, *maulid Nabi*, *Isra' Mi'raj*, dan *pengijazahan* sejumlah doa oleh Tuan Guru. Demikian juga membaca *al-Barzanji* secara berjamaah, pembacaan *talqin* dan *tahlilan* bagi orang yang telah meninggal, serta ziarah kubur, telah mengakar dalam tradisi NU. Berbanding terbalik dengan NU, Salafi memandang *wirid* sebagai aktivitas yang sangat tercela karena dianggap tidak *ma'thur* (tidak ada contohnya dari Nabi), meskipun berasal dari *tuan guru*. Lebih jauh Ibnu Taimiyah menjelaskan bahwa perayaan Isra' Mi'raj, *maulid Nabi*, *nisfu sha'ban*, membesarkan suara bershalawat kepada Nabi, zikir berjamaah, tahlil dan baca Al-Qur'an untuk orang yang telah meninggal, dan kegiatan

semisalnya, merupakan contoh *bid'ah* (Abd al-Razak Al-Dawish, 1317 H). Oleh karena itu, "memiliki, menghafal dan mengamalkan *hizib*, *wirid* dan doa yang sejenisnya, serta berbagai ritual di atas, merupakan praktik *bid'ah* dan kesyirikan yang menyebabkan kotornya hati, tertolaknya amal ibadah" (Yazid bin Abdul Qadir Jawas).

Di tengah serbuan ideologi Wahabisme dengan dukungan finansial dari lembaga Ihya Utturats dan sejumlah donatur Arab Saudi, menjadi tantangan baru bagi ideologi Ahlussunnah wal Jamaah An-Nahdliyah. Wahabisme sebagai gerakan transnasional, dalam banyak aspek turut melakukan propaganda anti-Aswaja. Propaganda anti-Aswaja makin menguat dan terus berkembang melalui berbagai media. Hal ini sudah diingatkan oleh Tuan Guru Faishal dalam berbagai pengajian sejak 50-an tahun yang lalu.

Maka, di tengah tantangan di atas, dan melihat realitas sosial saat ini, NU tidak terlalu takjub apalagi kaget. Sebab sedari awal, NU mempunyai prinsip *al-muhafadzatu 'alal qadimis shalih wal akhdzu bil jadidil ashlah* (menjaga nilai-nilai tradisi yang berguna bagi umat dan mengambil secara selektif terhadap nilai-nilai baru yang lebih berguna untuk umat). Maka dibutuhkan inovasi dalam perubahan sosial. Melihat fenomena perubahan sosial yang sangat cepat ini (bahkan menurut penelitian kecepatan perubahannya mencapai 3.000 kali lipat lebih cepat dibanding era sebelumnya), warga NU dituntut mempunyai jiwa inovatif di segala lini kehidupan, tidak terkecuali bidang sosial dan agama yang selama ini menjadi *concern* NU.

Langkah inovatif ini harus berjalan terus-menerus agar NU tetap menjadi subjek (*fa'il*) atau produsen, bukan objek (*maf'ul*) atau konsumen di tengah perubahan. Langkah itulah yang disebut Rais 'Aam PBNU KH Ma'ruf Amin (Peta Jalan NU Abad Kedua) dengan prinsip *al-ashlah ilaa mahuwal ashlah tsummal ashlah fal ashlah* (*innovative and continuous improvement*). Jadi, menjaga tradisi merupakan hal penting, mengadopsi dan selektif terhadap tradisi baru juga langkah yang tidak kalah penting, tetapi tetap berinovasi merupakan langkah yang sangat penting sehingga peran NU sebagai subjek akan konsisten

atau *istiqomah* dalam keaktifan memberi manfaat (*maslahah*) untuk umat di seluruh dunia.

Lalu Sohimun Faishal (2017) menyatakan bahwa akhir-akhir ini sudah mulai ada usaha pihak lain yang tidak senang dengan Nahdlatul Ulama dan kulturnya. Dan inilah perlunya Nahdlatul Ulama secara struktural bergerak, baik PWNU sendiri maupun banom (badan otonom) dan lembaga-lembaganya. Sebab kalau tidak bergerak, maka tradisi dan ajaran Aswaja Nahdlatul Ulama akan dihabisi oleh kelompok lain. Pengelolaan masjid-masjid, musala-musala, dan pembelajaran paham *Ahlussunnah wal Jamaah* kepada mereka yang ada di masjid-masjid dan musala-musala yang susah payah dibangun oleh warga Nahdlatul Ulama, harus terus diajarkan dan dilestarikan. Ajarkan dan lestarikan ajaran Aswaja Nahdlatul Ulama di pondok pesantren-pondok pesantren Nahdlatul Ulama dan di madrasah-madrasah yang ada. Jangan dibiarkan mereka merana laksana anak ayam kehilangan induk, sebab kalau dibiarkan maka kelompok lain akan menguasainya dan akhirnya nanti akan berganti warna ideologinya. Di sinilah pentingnya PWNU struktural bergerak berkoordinasi dengan semangat baja bersama banom-banom dan lembaga-lembaga yang ada di Nahdlatul Ulama sendiri, mulai dari tingkat wilayah sampai dengan ranting.

Selektifnya Tuan Guru Faishal dalam menerima sumbangan dari Timur Tengah, dan dalam menerima guru yang mengajar di Pondok Pesantren Manhalul Ulum, merupakan strategi awal dalam mewaspadai masuknya paham Wahabi di Lombok. Hal ini juga dilakukan sesuai amanah para gurunya di Madrasah Al-Sholatiyah Makkah untuk tidak menjadi Wahabi ketika kembali ke Indonesia. Jadi, memahami realitas dinamika masyarakat saat ini, apa yang telah dilakukan Tuan Guru Faishal dalam mengembangkan dan menjaga Ahlussunnah wal Jamaah makin dirasakan urgensinya, terutama bagi warga Nahdliyin.

Sukseskan !
HAUL AKBAR
1 Abad
ALMAGHFURLAH
TGH. LALU MUHAMMAD FAISHAL ABDUL HANNAN
Spirit Bersama:
"Melanjutkan Pengabdian Menggapai Bukti Bakti"
LIVE • 21-24 SYAWAL 1446 H 20-23 APRIL 2025 M
PONPES MANHALUL ULUM PRAYA
KABUPATEN LOMBOK TENGAH - NTB
TGH. L. M. TURMUDZI BADARUDDIN
Rais Syuriyah
Prof. Dr. TGH. MASNUN TAHIR, M.Ag.
Ketua Tanfidziyah
Prof. Dr. H. ADI FADLI, M.Ag.
Katib Syuriyah
H. LALU DAUD NURJADI, S.H., M.Kn.
Sekretaris
PWNU NTB OFFICIAL

Bab 8

PENUTUP

Tuan Guru Faishal adalah satu di antara sederetan ulama karismatik Nahdlatul Ulama yang turut berkontribusi dalam menentukan corak keberagamaan umat Islam Lombok. Beliau lahir dan dibesarkan dari keluarga kharismatik, religius, dan bangsawan terhormat. Dilihat dari garis keturunannya, Tuan Guru Faishal adalah kettururunan ke-12 dari Raden Arya Banjar Getas, salah seorang raja yang pernah memerintah di Lombok. Didukung latar belakang keluarga dengan silsilah yang demikian terhormat, dan tentu semangat dan perjuangannya, Tuan Guru Faishal berproses dan berkembang menjadi ulama kharismatik, dan tokoh NU yang disegani. Keilmuan agama dan kewibawaannya yang tinggi berpengaruh terhadap kesuksesannya dalam pengembangan pendidikan, dakwah, dan NU di Nusa Tenggara Barat.

Pengakuan masyarakat secara luas, Tuan Guru Faishal tidak hanya seorang ulama dengan ilmu agama yang mendalam, tetapi juga memiliki perangai yang disegani. Bangsawan terhormat dengan kepribadian yang menjunjung sikap sopan santun, jujur dan amanah, zuhud dan wara', peduli dan empati, istiqomah dan konsisten dalam berpikir dan berprilaku. Perpaduan intelektualisme keislaman yang tinggi, status sosial, dan kerpribadian yang luhur telah menginspirasi para murid, jamaahnya, dan masyarakat sebagai profil kepribadian yang patut dijadikan model dan rujukan prilaku.

Selain memiliki silsilah yang terhormat, geneologi intelektual Tuan Guru Faishal mencerminkan perjalan akademik, sumber dan sanad keilmuan yang otoritatif. Dari tahapan pendidikan yang telah dilalui dapat disebut beliau adalah seorang pejuang dan ilmuan yang mumpuni. Persentuhan dan interaksinya dengan sejumlah ilmuan, dan kapasitas intelektual yang dimiliki meyakinkan bahwa beliau adalah memang memiliki struktur keilmuan agama dengan fondasi yang mendalam. Setelah menuntaskan studinya di Madrasah Al-Sholatiyah Makkah pada tahun 1951, Tuan Guru Faishal kembali ke Tanah Air. Tanpa jeda waktu, beliau memulai aktivitas dakwahnya di tengah-tengah masyarakat Lombok. Ilmu-ilmu yang diperolehnya selama studi beliau amalkan dan sebarkan, sehingga namanya makin masyhur di kalangan masyarakat Lombok bersamaan dengan kesuksesannya dalam dakwah. Keberhasilannya dalam islamisasi dan penguatan keagamaan, yang didukung kedalaman dan keluasan ilmu agama yang ia miliki, beliau memperoleh rekokgnisi masyarakat, dengan menyandangkannya sebagai "*Tuan Guru*", yaitu predikat tertinggi bagi orang yang memiliki agama yang mendalam, dan pengaruh yang luas.

Merefleksikan perjuangannya, Tuan guru Faishal adalah pejuang NU sejati, penentu dinamika NU di Nusa Tenggara Barat. Beliau sebagai Rois Syuriah selama 43 tahun, dari tahun 1953 hingga beliau wafat tahun 1996, baik di PCNU Lombok Tengah maupun PWNU Nusa Tenggara Barat. Ini adalah waktu dan rentang yang menjadi indikator perjuangan panjang, - di saat-saat NU butuh leadership yang kuat dan militan di tengah tarik ulur NU dengan politik. Besarnya kontribusi Tuan Guru Faishal dalam pengembangan NU di NTB, dan tingginya komtimen sebagai jangkar *Ahl Sunnah wa al-Jama'ah Annahdliyah*, membuat kekaguman Gus Dur terhadap beliau. Sampai pada Gus Dur menyatakan "Tuan Guru Faishal adalah Potret Kepribadian NU. Tuan Guru Faishal adalah sosok kepribadian yang memiliki pandangan yang konsisten. Kecintaannya pada NU yang tidak ada habis-habisnya." Kecintaan terhadap NU juga beliau wujudkan dalam

karyanya *Doa Annahdliyin,* yang kini menjadi salah satu doa NU secara nasional. Di bawah kepemipinan Tuan Guru Lalu Habiburrahman Faishal (putra beliau), - melalui jejaring alumni Ponpes Manhalul Ulum, *Doa Nahdliyyin* makin semarak di berbagai majelis, tidak hanya di berbagai daerah NTB, tetapi juga di luar NTB.

Titik tolak perjuangan dan kesuksesan dakwah serta pengembangan NU oleh Tuan Guru Faishal adalah Pondok Pesantren Manhalul Ulum. Pondok ini merupakan pesantren NU tertua di Lombok Tengah. Sejak berdiri pada tanggal 15 Mei 1956, pondok pesantren ini menjadi sumbu utama perkembangan NU. Diperkuat dengan penyelenggaraan *Ma'ahad Aly* atau yang lebih umum disebut *Takhassus*, Tuan Guru Faishal sukses menghasilkan santri yang memiliki kompetensi *tafaqquh fiddin* (pemahaman mendalam dalam ilmu agama) yang mumpuni. Lembaga Takhassus ini dapat disebut lumbung yang memproduksi dan melahirkan tuan guru-tuan guru besar, serta elit NU yang kini menjadi pimpinan Pondok Pesantren, madrasah, majelis taklim, pimpinan MUI, Baznas, dan lembaga lainnya di Nusa Tenggara Barat.

الإدارة العالمية لجمعية
N U
نهضة العلماء
١٣٤٤
1926

DAFTAR PUSTAKA

Al-Dawish, Abd al-Razak. (1317 H). *Fatawa Al-Lajnah al-Daimah Lilbuhuthi al-'Ilmiyah Wa al-Ifta'* (Jilid 2). Riyadh: Dar Bilnasiyah Linashr wa al-Tauzi'.

Al-Ghazali, I. (n.d.). *Ihya' 'Ulumuddin.*

Anggara, N. (2008). *Politik Tuan Guru: Sketsa biografi T.G.H. Lalu Muhammad Faisal dan peranannya mengembangkan NU di Lombok.* Genta Press.

Aziz, A. A. (2011). *Pola Dakwah T.G.H. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid (1989-1997).* Mataram: Larispa.

Bruinessen, M. van. (1995). *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia.* Mizan.

Bruinessen, M. van. (2008). Traditionalist and Islamist Pesantrens in Contemporary Indonesia. Dalam F. A. Noor, Y. Sikand, & M. van Bruinessen (Eds.), *The Madrasah in Asia Political Activism and Transnational Linkages*. Amsterdam University Press.

Bruinessen, M. van (Ed.). (2013). *Contemporary Developments in Indonesian Islam Explaining the "Conservative Turn".* ISEAS.

Budiwanti, E. (2021). *When Local Meets Global Religion Ritual And Contestation In Lombok.* Literasi Nusantara.

Cederroth, S. (1981). *The Spell of The Ancestors and The Power of Mekkah A Sasak Community on Lombok.* ACTA Universitis Gothoburgensis.

el-Haq, H. *Syaikhuna Tuan Guru Faishal Potret Kepribadian NU.*

Fadeli, S., & Subhan, M. (2007). *Antologi NU: Sejarah, Istilah, Amaliah, Uswah*. Khalista.

Fahrurrozi. (2018). Tuan guru and social change in Lombok, Indonesia. *Indonesia and the Malay World*, *46*(135), 117–134. https://doi.org/10.1080/13639811.2018.1452487

Faishal, L. S., & Zuhdi, M. H. (2017). *Mozaik NU: Dinamika Perkembangan Nahdlatul Ulama di Pulau Lombok*. Sanabil.

Harnish, D. (2003). Worlds of Wayang Sasak: Music, Performance, and Negotiations of Religion and Modernity. *Asian Music*, *34*(2).

Ibnu Taimiyah. (n.d.). *Majmu' al-Fatawa*.

Jahroni, J. (2020). Saudi Arabia Charity and the Institutionalization of Indonesian Salafism. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, *58*(1), 35–62. https://doi.org/10.14421/ajis.2020.581.35-62

Jamaludin. (2013, Desember). Begini Seharusnya Memilih Teman. *Media Madrasah*, *03*.

Jamil, M. M. (2007). *Nalar Islam Nusantara Studi Islam ala Muhammadiyah, al-Irsyad, Persis dan NU*. Diktis Kemenag RI.

Kingsley, J. J. (2010). *Tuan Guru, Community and Conflict in Lombok Indonesia* [Dissertation]. Melbourne Law School The University of Melbourne.

Kingsley, J. J. (2012). Peacemakers or Peace-Breakers? Provincial Elections and Religious Leadership in Lombok, Indonesia. *Indonesia*, *93*, 53–82. https://doi.org/10.5728/indonesia.93.0053

Kingsley, J. J. (2012). Village Elections, Violence and Islamic Leadership in Lombok, Eastern Indonesia. *Sojourn: Journal of Social Issues in Southeast Asia*, *27*(2), 285–309. https://muse.jhu.edu/article/548175

Kusumah, W., & Putuh, I. B. (2010). *NU Lombok 1953-1984*. Pustaka Lombok.

MacDougall, J. M. (2007). Kriminalitas dan Ekonomi Politik Keamanan di Lombok. Dalam H. Schulte et al. (Eds.), *Politik Lokal Indonesia* (B. Hidayat, Trans.). KITLV.

Muhammad bin Abdul Wahhab. (1419 H). *Tauhid Pemurnian Ibadah Kepada Allah*. Wazarah al-Syuun al-Islamiyah.

Nashir bin Abd al-Karim. (2007). *al-'Akl, Islamiyah La Wahabiyah*. Dar al-Fadhilah.

Nasution, H. (2012). *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. UI Press.

Qudsiyah, M. (2013). *Kaidah-Kaidah Penting Mengamalkan Sunnah*. Pustaka Imam Syafi'i.

Saparudin. (2017). Merawat Aswaja dan Sustainabilitas Organisasi: Analisis Praksis Pendidikan Ke-NW-an. *El-Hikmah: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, *11*(1), 101–22.

Saparudin. (2017). Salafism, State Recognition and Local Tension: New Trends in Islamic Education in Lombok. *Ulumuna*, *21*(1), 81–107. https://doi.org/10.20414/ujis.v21i1.1188

Saparudin. (2022). Desakralisasi Otoritas Keagamaan Tuan Guru: Purifikasi Salafi Versus Tradisionalisme Nahdlatul Wathan. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, *20*(1), 25–44. https://doi.org/10.18592/khazanah.v20i1.6384

Saparudin, & Emawati, E. (2023). Ideological Framing, Mosques, and Conflict: Bargaining Position of Salafi Movement in Lombok, East Indonesia. *Journal of Al-Tamaddun*, *18*(1), 231–244. https://doi.org/10.22452/JAT.vol18no1.19

Smith, B. J. (2014). Stealing Women, Stealing Men: Co-creating Cultures of Polygamy in a Pesantren Community in Eastern Indonesia. *Journal of International Women's Studies*, *15*(1), Article 8. https://vc.bridgew.edu/jiws/vol15/iss1/8

The Institute for Policy Analysis of Conflict (IPAC). (2016, Oktober). *Report Part Title: The Anti-Salafi Campaign in Aceh* (32).

Wahid, A. (1998, Februari 23). Tuan Guru Faishal Potret Kepribadian NU. *Kompas*.

Wizarah al-Tarbiyah wa al-Ta'lim al-'Arabiyah al-Sa'udiyah. (1999). *Al-Tauhid*. Riyad: Wizarah al-Ma'arif.

Yazid bin Abdul Qadir Jawas. (2014). *Doa Dan Wirid Mengobati Guna-Guna dan Sihir Menurut al-Qur'an dan al-Sunnah* (24th ed.). Pustaka Imam Syafi'i.

Zada, K., & Sjadzili A. F. (Ed.). (2010). *Nahdlatul Ulama: Dinamila Ideologi dan Politik Kenegaraan*. Buku Kompas.

Lampiran 1

ENDORSEMEN ALUMNI
TUAN GURU FAISHAL YANG SAYA KETAHUI

Oleh T.G.H. Lalu Shohimun Faishal

Latar Belakang

Sekitar tahun 50-an di kampung saya Karang Puntik, Penujak, hanya T.G.H. Abdul Karim Surabaya yang sering datang berdakwah. Ketika NU sebagai jam'iyah (Ormas) belum dikenal. T.G.H. Abdul Karim dikenal sebagai tokoh MASYUMI (Partai Islam Majelis Syuro Muslimin Indonesia). Sebagai satu-satunya parpol Islam waktu itu, baik NU, NW, Muhammadiyah, dan lain-lain semua bergabung dalam partai ini. Hampir semua *tuan guru* di Lombok waktu itu masuk di partai ini.

Keluarga saya waktu itu banyak mengaji pada T.G.H. Abdul Karim Praya. T.G.H. Lalu Muhamad Faishal belum dikenal, mungkin karena beliau belum pulang dari menuntut ilmu di Makkah di Madrasah Al-Salatiyah. Jadi nyaris kalau NU belum dikenal. Terkadang keluarga saya dan masyarakat di sekitarnya datang ke Praya menghadiri pengajian T.G.H. Karim sambil membawa saya dan adik saya kalau Syaikhona hadir di Praya. Yang *bekerebung* (mondok) dari keluarga di sana di Tuan Guru Karim yang saya tahu adalah Lalu Andi (H. Lalu Hilmi) dan Lalu Usman (H. Lalu Muhamad Rois). Sementara yang lain ada yang mondok (*bekerebung*) di Bengkel, Seperti Lalu Ma'rip adik bungsu ibu yang selanjutnya nanti menjadi mertua saya, T.G.H. Lalu

Ahmad Munir. Adalagi Sauban (H. Saifudin Zuhri) dan Lalu Adnan dan Nurnun.

Waktu tahun 1955 ketika mau masuk Sekolah Dasar mulai ada pemilu pertama sesudah RI merdeka. Di situlah banyak partai masuk berkampanye di Desa saya. Di situlah saya mengenal NU dan tokoh-tokohnya yang datang ke kampung saya mengkampanyekan PNU antara lain, Mamiq Jelan Praya, termasuk Lalu Ma'rip yang *bekerebung* di Darul Qur'an Bengkel sehingga di desa saya 100 persen memilih masuk PNU.

Sehingga dibentuklah Ranting NU dan bahkan pengurus MWC NU Penujak yang pada waktu itu H. Lalu Abdul Haris kepala Desa Penujak, H. Lalu Sahri dan anggota-anggotanya antara lain, Bapak Haramain (T.G.H. Mansur Abbas) Sangkong, H. Khairuddin, dan lain-lain sebagai pengurus. Santri-santri Darul Qur'an yang berasal dari Desa Penujak ikut bergerilya dengan kampanye NU karena oleh T.G.H. Muhamad Saleh Hambali Bengkel mewajibkan santri dan para jama'ah pengajiannya untuk mendukung PNU. Karena waktu itu satu-satunya parpol Islam yang berhaluan Aswaja dengan AD/ARTnya. Sementara Masyumi paham keagamaan bercampur semua Ormas, yang penting Islam.

T.G.H. Karim waktu itu tokoh masyumi dan tidak masuk di PNU otomatis jarang bahkan berhenti mengajar di Karang Puntik. Karena jama'ah Karang Puntik sudah masuk PNU berkat kampanye PNU yang datang dari santri Darul Qur'an Bengkel. Dari situlah nama T.G.H. Lalu Muhammad Faishal otomatis menggantikan T.G.H. Karim memberi pengajian dan semua awal-awalnya yang bapaknya PNU dimulai banyak *bekerebung* di Bengkel antara lain, Lalu Ma'rip, Lalu Andan, Zainuddin (Sengah), Sakban, Muhammad (H. Fuad), Arsyad (H. Abdul Hanan), Ali, Ma'rip Husen, Kadiran, L. Rahimi (T.G.H. Lalu Maliki), Haramain, Lalu Imran Betimbe, dan lain-lainnya. Ketika beliau pulang dari Mekkah, kemudian bergabung dan aktif di PNU maka beliau mulai dilirik jama'ah PNU untuk memberi pengajian di kampung Karang Puntik.

Karena Aku Kenal Maka Aku Cinta

Saya sangat bersemangat untuk *bekerebung* (mondok) ke Bengkel atau ke Perbawe; yang terpenting, saya harus mondok di pondok pesantren PNU. Jika bisa ke Bengkel, saya akan sangat senang karena di sana ada paman saya, Tuaq Ma'rip (T.G.H. Lalu Ahmad Munir), yang sedang mondok. Saya pernah diajak Nenek Nurmat (orang tua ibu saya) ke Bengkel untuk mengantar *sangu* (bekal) untuk Tuaq Ma'rip di pondok panti asuhan Tuan Guru Bajang, keponakan T.G.H. Muhamad Saleh Hambali. Mungkin saya didoakan oleh beliau saat itu. Ketika saya tamat SR (Sekolah Rakyat), saya bertekad harus mondok di pondok PNU. Saya tidak mau ke SMP karena merasa buta ilmu agama. Di SMP, jam pelajaran agama tidak banyak, hanya 45 menit. Apalagi, anak-anak SMP tidak menutup aurat saat belajar, baik laki-laki maupun perempuan. Padahal, menutup aurat itu wajib hukumnya, kata *tuan guru* yang mengajar di kampung saya. Orang tua saya waktu itu terpengaruh dengan doktrin para *tuan guru*, dan saya juga termotivasi oleh hal tersebut. Kata orang tua saya, "Kalau masuk SMP, nanti kalau sudah keluar dari sana kalau menjadi pejabat di desa, banyak yang menipu rakyatnya," sambil mereka memberikan contoh. Begitulah pesan orang tua saya waktu itu.

Ketika Tuaq Ma'rip sudah aktif mengajar di Manhalul Ulum Perbawe, dan saya tamat dari SR (Sekolah Rakyat), saya memutuskan lebih baik mondok ke Manhal saja. Alasannya, tempat itu lebih dekat dari rumah, sementara ke Bengkel terlalu jauh, meskipun banyak keluarga yang mondok di sana. Saya *sami'na wa atha'na* (mendengar dan patuh) saja. Apalagi Tuaq Ma'rip sering juga menyebut-nyebut T.G.H. Lalu Muhamad Faishal di samping T.G.H. Muhamad Saleh Hambali, apalagi keduanya sama-sama tokoh PNU dan lulusan Mekkah.

Setelah saya tamat dari SR, saya pun mulai *bekerebung* (mondok) ke Perbawe, di bawah bimbingan T.G.H. Lalu Muhamad Faishal. Saya ingat betul, waktu itu hari Ahad pagi, orang tua saya mengadakan acara *roah* (selamatan) sederhana di rumah. Kebetulan, beberapa santri Manhalul Ulum hadir, antara lain Lalu Supardan (keponakan

T.G.H. Lalu Muhamad Faishal) dan, kalau tidak salah, Lalu Samiun. Mereka hadir setelah diundang oleh Lalu Barju saat *begawe* (acara keluarga) ayahnya, Baiq Inem, dan Lalu Kasmidi di Karang Dalem. Lalu Barju adalah satu-satunya santri dari Penujak yang mondok di Manhalul Ulum kala itu.

Saya waktu itu dititipkan di kamar Lalu Jalaluddin Gantang yang sudah lebih dulu membangun kamar dari bata mentah secara swadaya. Para keluarga santri pada masa itu memang membangun asrama dengan swadana, sama halnya dengan pembangunan madrasah yang dilakukan secara gotong royong oleh masyarakat NU, tanpa ada dana dari pemerintah. Namun, ketika berziarah ke Tuan Guru Faishal bersama orang tua dan didampingi Tuaq Ma'rip, betapa gembiranya saya disambut langsung oleh beliau. Bisa bertemu langsung dengan ulama yang kami idam-idamkan ini adalah kehormatan besar, apalagi kami, warga NU dan masyarakat lainnya, sangat menghormati beliau.

Nama saya di SR adalah Lalu Purne, lalu diganti oleh Tuan Guru Faishal dengan nama Lalu Sahnun, sesuai dengan nama lahir saya. Kebetulan juga, kata beliau, nama ini adalah nama salah seorang ulama pada zaman Salaf. "Purne itu nama orang Hindu Bali, sedangkan Sahnun adalah nama ulama," cerita beliau. Ini juga merupakan doa. Saya senang, meskipun sehari-hari di rumah sering dipanggil Purne atau Nok atau Bawo sebagai panggilan akrab. Kalau Sahnun, kata teman-teman di pondok, artinya piring. Maka saya dipelesetkan dengan main-main oleh teman-teman menjadi "Sahnun Piring..." dan seterusnya. Di rumah, saya masih sering disebut Purne karena nama itu sudah terlanjur terkenal. Ibu saya juga dipanggil Mak Purne. Ijazah SR saya juga bernama Lalu Purne bin Mamiq Fatimah, belum dicantumkan nama hajinya meskipun sudah haji tahun 1956 lewat kapal laut. Begitulah keadaannya.

Kemudian, saya masuk di sekolah III MI, dengan kepala sekolahnya saat itu Lalu Azhar. Saya belum begitu lancar membaca Al-Qur'an waktu itu, meskipun sudah berumur 12 tahun. Setiap habis

Magrib, kami para santri Manhalul Ulum mengaji Al-Qur'an, dididik langsung oleh Al-Mukarram T.G.H. Lalu Muhammad Faishal. Saya sangat kagum dengan bacaan beliau yang fasih dan lagu yang indah, menyejukkan hati para santri yang mendengarnya. Ketika beliau mengajar, semua santri sangat memperhatikan bacaan beliau. Sistem beliau mengajar Al-Qur'an adalah dengan metode *sorogan*: para santri secara bergilir diminta membaca Al-Qur'an. Ini karena pada dasarnya, para santri sudah memiliki dasar membaca Al-Qur'an dari tempat lain sebelumnya, atau dalam istilah Sasak disebut "tepetepes" (dibenarkan) bacaannya terlebih dahulu. Jika ada kesalahan bacaan secara ilmu tajwid, beliau akan langsung memperbaikinya sampai benar. Setelah dianggap bisa, barulah beliau melanjutkan ke santri yang lain, begitu seterusnya cara mengajar beliau.

Para santri sangat senang dan antusias memperhatikan bacaan beliau saat *mentashih* (mengoreksi) bacaan. Saya sendiri, yang saat itu punya keinginan untuk bisa membaca lancar, ikut secara perlahan mengikuti bacaan beliau, dengan tujuan agar saat giliran saya membaca, tidak banyak kesalahan. Namun, karena sikap saya yang demikian itu, ada teman di dekat saya menegur karena merasa terganggu, dengan kata-kata, "tedoq-tedoq (diam) Sahnun, endeng bae solah-solah (simak saja dengan baik)."

Suatu ketika, saat giliran saya membaca, jantung saya berdebar kencang, rasanya seperti bumi bergempa. Takut bercampur was-was, jangan-jangan saya akan banyak ditegur oleh beliau. Walaupun begitu, saya paksakan diri untuk membaca, nanti biar beliau yang memperbaiki, saya tinggal mengikuti bacaan beliau. Saya begitu kagum kepada beliau; bagaimana bisa beliau mengetahui kesalahan para santri padahal beliau tidak melihat Al-Qur'an? Apakah beliau sudah hafal (*hafizh*) Al-Qur'an atau bagaimana? "Kok pintar sekali," kata hati saya waktu itu. Karena ketika diajar di rumah oleh Mamiq, kami mesti memakai mushaf yang dilihat. Kalau tidak ada mushaf, tentu tidak tahu apa yang salah dari bacaan saya. Kalau Al-Mukarram, beliau tidak perlu mushaf, bahkan terkadang beliau juga paham

baris huruf yang benar. Jika mengoreksi salah baris bacaan para santri tanpa mushaf, ilmu apa ini? Saya harus mempelajarinya di kelas nanti. Terutama karena saat itu kami masih nol tentang tajwid, nahwu, sharaf, dan bahasa Arab. Itulah sebabnya saya harus mondok pada pesantren NU agar tahu tentang ilmu-ilmu agama Islam dengan segala seluk-beluknya.

Di pagi hari ketika para santri masuk di madrasah Manhalul Ulum al-Islamiyah sesuai dengan jenjang masing-masing. Semua pelajaran agama Islam memakai bahasa Arab. Mulai dari tafsir, hadits, fiqh, nahwu, sharof, mahfudzot, muhadatsah, tajwid, ilmu tarikh, dan balaghah. Dan yang bahasa Indonesia seperti, sejarah, hisab (*al-jabar*), ilmu bumi, ilmu hayat (biologi) dan lain-lain sesuai dengan jenjang pendidikannya baik MI maupun *Muallimin*.

Di antara kitab-kitab yang diajarkan secara klasikal di madrasah Ibtidaiyah Manhalul Ulum antara lain:

1. Tafsir Juz'amma (MI)
2. Tafsir jalalain (Muallimin)
3. Hadits Arbain (MI)
4. Riyadusshalihin (Muallimin)
5. Ilmu tafsir (Muallimin)
6. Mushtholah Hadits (Nadzom Baiquniyah)
7. Fiqh Mabadi' I, II (MI)
8. Fiqh Tahrir (Muallimin)
9. Ajrumiyah (MI)
10. Mutammimah (Muallimin)
11. Faraidh (Muallimin)
12. Balaghah (Muallimin)
13. Bayan (Muallimin)
14. Badi' (Muallimin)
15. Maqsud (Muallimin)

16. Aqidatul Islamiyah (MI)
17. Matan Sanusiyah (Muallimin)
18. Hidayatul Mujtahid (MI)
19. Mahfudzot (MI)
20. Akhlaqul Lilbanin (MI)
21. Khot (MI)
22. Imla' (MI)
23. Faraidh (Muallimin), dan lain-lain

Sedangkan pembelajaran yang nonklasikal atau khalaqah adalah:

1.	Syarah Dahlan	: Ustaz Muhsin Bukhari
2.	Fathul Muin	: T.G.H. Lalu Muhamad Faishal
3.	Matan Zubad	: T.G.H. Lalu Muhamad Faishal
4.	Inarotud Duja' (tarikh)	: T.G.H. Lalu Muhamad Faishal
5.	Murattal	: T.G.H. Lalu Muhamad Faishal
6.	Murattal	: Ust. Samiun, Sahdi
7.	Fathul Qarib	: Ust. Lalu Muslim, Lalu Alwi

Metode Mengajar

T.G.H. Lalu Muhammad Faishal mengajar para santri baik di dalam maupun di luar kelas menggunakan tiga metode utama. *Pertama*, metode *sorogan*, seperti yang telah dijelaskan dalam pembahasan tentang pengajaran Al-Qur'an. *Kedua*, metode *bandongan*, beliau lebih aktif menjelaskan materi kitab dengan sangat detail. Misalnya, ketika mengajar kitab fikih *Fathul Mu'in* pada malam hari setelah Magrib, termasuk *Zubad* (syair fikih karya Imam Ibnu Ruslan), beliau hanya membaca beberapa baris atau bait dari *matan* kedua kitab tersebut. Terkadang beliau mencontohkan dengan *syarah* (penjelasan), misalnya, *I'anatuthalibin* untuk *Fathul Mu'in*. Apa yang ada dalam *I'anah* ternyata persis sama dengan komentar-komentar luas yang beliau sampaikan. Para santri terkadang tidak perlu bertanya tentang

sesuatu yang belum mereka pahami karena jawabannya sudah tersedia dalam penjelasan beliau sebelumnya. Sementara metode ketiga adalah kombinasi dari kedua metode sebelumnya. Terkadang beliau memberikan kesempatan kepada santri untuk membaca kitab dan sesekali menerjemahkannya. Hal ini bertujuan untuk mengevaluasi pemahaman para santri dan melatih mereka. Namun, metode ini jarang dilakukan karena santri merasa segan dan takut jika tidak bisa menjawab.

Begitu luasnya penjelasan beliau mengenai persoalan-persoalan dalam kitab, seringkali kitab-kitab yang diajarkan kepada santri tidak dapat tamat, meskipun santri tersebut sudah menyelesaikan pendidikan klasikalnya. Sebagai contoh, saya mengaji kitab *Fathul Mu'in* kepada beliau hanya dalam satu bab selama saya di *Muallimin*. Demikian pula kitab nahwu *Mutammimah* hanya sampai pada bab *maushul*. Namun, meskipun belum tamat semua, kami telah memiliki dasar yang kuat untuk melanjutkan studi di *Madrasah Aliyah*.

Ketika saya pindah mondok di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang, bahkan saat melanjutkan studi di Fakultas Dakwah Universitas Hasyim Asy'ari dan IAIN Sunan Ampel Surabaya hingga jenjang S-2 di Sunan Kalijaga Yogyakarta, pendidikan yang saya alami di Manhalul Ulum itulah yang sebenarnya sangat membantu saya untuk belajar ke tingkat yang lebih tinggi. Bahkan sampai sekarang, tanpa semua itu, saya merasa tidak akan bisa apa-apa. Jadi, benar kata mahfudzhot waktu belajar di Manhalul Ulum yang menyatakan:

اَلتَّعَلُّمُ فِى الصِّغَرِ كَا لنَّقْشِ عَلَى الْحَجَرِ

وَالتَّعَلُّمُ فِى الْكِبَرِ كَا لنَّقْشِ عَلَى الْمَاءِ

Artinya: belajar di waktu kecil laksana mengukir di atas batu dan belajar di masa tua laksana mengukir diatas air.

Tata Tertib Belajar

Belajar di Manhalul Ulum kala itu berbeda dengan sistem di Pondok Darul Ulum Jombang. Di Manhalul Ulum, peraturan pondok

hanya berlaku saat belajar di kelas pada pagi hari. Di luar jam tersebut, hanya santri yang berasal dari daerah jauh seperti Penujak, Batujai, Kopang, Mantang, Kateng, Mangkung, Ungge, Tanak Awu, Pengembur, Mujur, Beraim, Bunut Baok, dan sekitarnya yang menetap di pondok. Santri yang rumahnya dekat memilih pulang pergi. Sore harinya, kami mengaji Al-Qur'an, *Inaratul Duja'*, *Fathul Mu'in*, dan *Zubad* yang diajarkan langsung oleh Al-Mukarram T.G.H. Lalu Muhammad Faishal.

Bagi santri yang memiliki kemauan keras, mereka akan ikut mengaji kitab tersebut jika punya. Yang tidak punya kitab hanya menjadi *mustami'* (pendengar). Pengajian dimulai dari selesai salat Magrib berjemaah hingga salat Isya berjemaah. Di pengajian malam hari, tidak ada absensi sehingga pengajian ini diperuntukkan bagi yang berminat saja. Santri yang tidak berminat menambah ilmu sudah mencukupkan diri dengan belajar di kelas pada pagi hari. Tidak ada sanksi bagi yang tidak hadir. Berbeda dengan pagi hari, ada sanksinya, yaitu berdiri di muka kelas oleh ustaz. Jika tidak bisa, nilai ujiannya akan rendah, bahkan bisa tidak naik kelas.

Berbeda dengan pagi hari, suasana belajar di malam hari tidak begitu ketat dan lebih longgar. Namun, kesadaran pribadi menjadi barometer utama. Mereka yang aktif mengaji di malam hari, di samping belajar di kelas pagi, cenderung lebih banyak meraih kesuksesan di kemudian hari. Merekalah kelak yang menjadi *tuan guru* dan ustaz di masyarakat, bahkan ada yang mendirikan pondok pesantren di berbagai tempat. Sementara itu, bagi mereka yang tidak demikian, paling-paling hanya mampu mengimami salat dan memimpin zikir/tahlilan. Bahkan, ada pula yang tidak memiliki peran signifikan di masyarakatnya.

Aktivitas Di Masyarakat

Suatu saat, T.G.H. Lalu Muhammad Faishal pernah bercerita mengapa beliau banyak berdakwah ke desa-desa di Lombok Tengah khususnya, dan di luar daerah pada umumnya. Beliau menjelaskan

bahwa penduduk desa adalah yang paling banyak dan jauh dari sentuhan modernitas. Masyarakat desa masih lugu, sehingga terkadang mudah dipengaruhi hal-hal yang belum mereka pahami, termasuk misalnya, ajaran komunis. Ini berbeda dengan masyarakat kota yang lebih kritis dan tidak mudah menerima sesuatu yang tak rasional. Oleh karena itu, dakwah di desa lebih diutamakan daripada di kota, khususnya Praya dan sekitarnya pada waktu itu. Ajaran Aswaja ala NU akan lebih mudah terserap oleh masyarakat desa daripada orang-orang kota yang kritis tersebut.

Materi dakwah yang disampaikan oleh beliau berfokus pada ajaran Islam yang esensial dan wajib dipahami masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Ini meliputi soal-soal akidah Aswaja, fikih *fardu 'ain* mulai dari ibadah hingga *mu'amalah*, serta akhlak. Beliau menanamkan materi-materi inilah terlebih dahulu dalam dakwahnya. Sementara itu, pembahasan mengenai organisasi dan politik praktis memiliki waktu tersendiri. Oleh karena itu, pengajian beliau banyak diikuti tidak hanya oleh warga NU, tetapi juga warga non-NU. Sebab, menurut beliau, agama adalah milik kita semua, baik NU, NW, maupun yang lainnya.

Sementara itu, kitab-kitab yang digunakan oleh berbagai organisasi masyarakat (Ormas) pada dasarnya sama saja. Beliau menggunakan bahasa Sasak dialek Praya, yang sangat disukai masyarakat, dalam berkomunikasi. Jika NU menjelaskan *Bahsul Masail* (pembahasan masalah-masalah keagamaan) yang terkait dengan kepentingan umat Islam secara keseluruhan, beliau sebagai Rais Syuriah PWNU akan memerintahkan perintis LBM (*Lajnah Bahsul Masail*) untuk menindaklanjuti. Terkait undang-undang organisasi NW, misalnya, beliau akan terlebih dahulu bersilaturahmi kepada Maulana Syaikh Pancor saat beliau masih hidup, agar beliau berkenan mengutus para *tuan guru* atau *Masyayikh* NW, terutama menjelang muktamar.

Peran beliau dalam *Bahsul Masail* (pembahasan masalah keagamaan) sangat sentral, beliau merupakan top kader di bidang ini. Semua permasalahan dibahas secara teratur, dan pada akhir

pembahasan, beliau menjadikan hasilnya sebagai keputusan final *Bahsul Masail* NU kala itu. Ini karena beliau memang ahlinya yang sangat mumpuni dalam fikih, hadis, tafsir, termasuk *qawaid* (kaidah-kaidah hukum Islam), yang dapat kami gunakan sebagai rujukan. Sayangnya, hasil-hasil *Bahsul Masail* PWNU waktu itu, meskipun tercatat rapi, kemudian tercecer dan hilang begitu saja. Namun pada akhirnya, keputusan muktamarlah yang menjadi rujukan utama beliau. Katib (*sekretaris*) pada waktu itu adalah Pak Syaripudin, B.A., dan kadang-kadang saya serta yang lain ikut membantu.

Dakwah dan Pendidikan

Kegiatan beliau setiap hari yang disibukkan dengan berbagai aktivitas dakwah dan pendidikan membuahkan banyak alumni yang secara politik memperbaiki posisi NU sebagai partai politik dan Ormas sekaligus biasa disebut dengan pengajian majelis taklim di Lombok Tengah dan di luar Lombok Tengah antara lain:

1. Praya yang dipusatkan di Pondok Pesantren Manhalul Ulum
2. Darek di pondok pesantren Manhalul Ma'arif
3. Ungge
4. Penujak di pondok pesantren Subbanul Ma'ad kadang-kadang di Mushalla Babul Khair
5. Batujai di pondok pesantren Fajrul hidayah
6. Masjid Kebon Re
7. Ujan Rintis/ Aik Mual
8. Reah Tanah Awu di pusatkan di Madrasah Sirojul Ulum
9. Masjid Mangkung
10. Pelambek
11. Kute di pondok pesantren Ijtihad kausar
12. Ranggegate
13. Aik Berik Batukliang Lombok Tengah
14. Mujur di pondok pesantren Al-Ma'arif

15. Jambek Tanak Awu
16. Mong kute
17. Bengkel Merembu
18. Di PWNU
19. Gili Air
20. Beraim
21. Dan sebagainya

Kegiatan majelis taklim tersebut membuahkan hasil dengan munculnya madrasah-madrasah yang bernaung di NU Lombok Tengah antara lain:

1. Pondok pesantren Manhalul Ulum MI, MTs, MA, dan Tahassus
2. Pondok pesantren Nurul Iman Ujan Rintis
3. Pondok pesantren Fajrul Hidayah Batujai
4. Pondok pesantren Sullamul Maad Batujai
5. Pondok pesantren Manba'ul Ma'arif Darek
6. Pondok pesantren Al-Ma'arif Mujur
7. Madrasah NU Aik Berik
8. Madrasah NU Ungge
9. Madrasah NU sirojul Ilmi Reah Tanak Awu.
10. Madrasah NU Hidayatul Mustafid
11. Madrasah NU Mangkung
12. Madrasah NU Pelambek
13. Madrasah NU Ketare
14. Madrasah NU Jambek Tanak Awu
15. Madrasah NU Mentokan Darek
16. Madrasah NU Assholihiyah Lopan
17. Dan puluhan madrasah lainnya.

Pendirian seluruh pondok pesantren dan madrasah tersebut didanai melalui tanah wakaf dari warga Nahdlatul Ulama (NU)

setempat atau swadaya jamaah, di samping pembangunan masjid dan musala. Berikut adalah daftar alumni Manhalul Ulum yang berhasil menjadi orang sukses/tokoh berpengaruh.

1. T.G.H. Nuruddin Husni Darek
2. T.G.H. Ma'rif Makmun Darek
3. T.G.H. Syahdi Amin Batujai
4. T.G.H. Abdul Manan Penujak
5. T.G.H. Lalu Ahmad Munir
6. T.G.H. Muhammad Nur Mertak Tombok
7. T.G.H. Sabaruddin Mertak Tombok
8. T.G.H. Muhsin Bukhari
9. Drs. H. Lalu Solimun Faisal, M.A.
10. T.G.H. Ahmad Taqiuddin Mansur
11. Drs. H. A. Anis Musdi, M.M.
12. Drs. H. Moriadi, M.A.
13. Drs. Azra' Shazali, M.Pd.
14. Ust. H. Burdan
15. Drs. H. Lalu Atiqdor Zainuri
16. Lalu Muhammad Chatim, B.A.
17. T.G.H. Lalu M. Zaki Faisal, B.A.
18. Drs. T.G.H. Lalu Habiburrahman
19. Prof. Dr. Saparudin, M.Ag.
20. Drs. H. Mahsun
21. Drs. H. Umar
22. Drs. H. Subqi
23. H. Laras, B.A.
24. Lalu Sami'un
25. T.G.H. Lalu Nasir Misbah
26. H. Lalu Absor

27. H. Lalu. Mustafa, B.A.
28. Drs. Maharuddin, M.Pd.I.
29. Drs. Zainuddin Mahsun
30. Ust. Hasanuddin
31. H. Lalu Marzuki Asroruddin
32. H. Mahalli
33. H. Lalu Sebul Nawawi
34. Lalu M. Hadi Faisal, S.H.
35. Drs. H. Lalu Suharub
36. Drs. H. Lalu Hijaz
37. H. Lalu Adri Pai
38. T.G.H. Lalu Muhsin Sudib
39. T.G.H. Lalu Abdul Aziz Sayadi
40. Drs. H. Lalu Subadar
41. Drs. H. Lalu Misbah
42. Lalu Mis Khudori
43. Lalu Almun
44. Lalu Hasyim
45. Drs. Burhanuddin
46. Drs. Lalu Alwi/Lalu pauzi
47. Drs. H. Muhammad
48. Drs. Lalu Komrun
49. Ust. Muhammadun
50. H. Muhammad Faisal
51. T.G.H. Lalu Khoiri Abror
52. T.G.H. Husni Arsyad
53. T.G.H. Lalu Muhammad Alwi
54. Ust. Lalu Buhroni
55. T.G.H. Lalu Shaleh Salis

56. T.G.H. Mutawalli, dan lain-lain

Zuhud, Wara' dan Istiqamah Serta Ikhlas

Beberapa kesaksian dari para santri dan tokoh NU mengungkap kepribadian T.G.H. Lalu Muhammad Faishal. Istri beliau, Hj. Baiq Sum, yang biasa saya panggil Bibik Sum, pernah bercerita kepada saya saat saya masih duduk di bangku Madrasah Ibtida'iyah. Kala itu, saya sering dipercaya beliau untuk menerima tamu dan ditugasi untuk membantu jika ada tamu datang.

Bibik Sum berkata kepada saya, memanggil saya dengan bahasa Sasak, "*Tatiq* (anak), abahmu, *Tatiq* tidak begitu mau membuat rumah yang bagus, walaupun banyak jemaah siap untuk membangun secara gotong royong. Biar begini saja rumah kita, walaupun terbuat dari *gedek* (pasak bambu) dan beratap alang-alang. Yang penting Manhal itu bagus dan indah. Nanti kalau rumah kita ini bagus dan indah, abahmu takut sama suara orang-orang yang tidak simpati sama beliau dan perjuangannya ini, yang akan mengatakan, 'Rumah T.G.H. Faishal itu bagus sekali, sementara Manhal itu tidak bagus.' Biar begini ajalah Tatiq."

Kenyataannya memang demikian. Meskipun beliau seorang berdarah biru yang lazimnya memiliki banyak sawah ladang luas serta hamba sahaya, beliau tidak hidup seperti itu. Siapa pun yang bekerja di rumah beliau, membantu membangun Manhal secara gotong royong dari A sampai Z, dari Alif sampai Ya', semuanya berdasarkan keikhlasan.

Beliau memang sangat sederhana tapi tetap berpenampilan bersih suci dan tidak tertarik dengan hiruk pikuk dunia dalam hatinya. Beliau berusaha menjauhi barang yang syubhat apalagi yang haram. Kita bisa menilai kalau di undang jamaah dalam acara makan minum sangat sederhana sekali. Jangan memakan makanan yang disediakan. Beliau hanya mengambil ala-kadarnya saja makanan itu. Pernah beliau berkata pada saya "Nun, katanya, saya kalau mau foto tidak mau foto sendirilah dipajang di mana-mana. Kalau di foto

bersama santri dan di latar belakangi Manhal mau. Saya tidak mau di agung-agungkan orang, *Tatiq* kata beliau. Kita bisa melihat maqom beliau dan adilnya. Lalu berperan juga sampai akhir hayatnya begitu. Membangun Manhal juga begitu. Karena Manhal itu milik orang banyak. Biar kita bersama-sama membangun Manhal". Beliau berkata kepada saya, Nun *Tatiq* di NU 3 tipe ulama'nya yaitu:

1. Tidak mau menerima sumbangan sama sekali untuk pondok pesantrennya. Betul-betul kocek sendiri. Meminta sumbangan terhadap orang lain apalagi pemerintah mereka tidak mau bahkan menolaknya. Yang ini jelas tidak bisa kita ikuti *Tatiq.*
2. Mau menerima sumbangan siapa saja untuk pesantren tanpa meminta. Yang menyumbang tanpa ada udang dibalik batu, tidak ada iming-iming syarat. Nampaknya yang kedua ini saya terima, ini maqom kita *Tatiq*.
3. Meminta sumbangan atau bantuan atau meminta dan tidak meminta sumbangan juga mau. Yang ketiga ini kita hindari kata beliau. *Wallahu A'lam bisshowab*

Seorang alumni bernama Pak Mas'ud, yang berprofesi sebagai guru bahasa Inggris di MAN 1 Mataram sekaligus pengajar di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Mataram dan STAIN Mataram pada masanya, menceritakan pengalamannya bersilaturahmi dengan beberapa Tuan Guru di Lombok. Meskipun tampaknya bukan berasal dari NU Jawa, Pak Mas'ud dengan lugas menyebutkan dua Tuan Guru yang sangat ia kagumi dan meninggalkan kesan mendalam: T.G.H. Muhammad Saleh Hambali Bengkel dan T.G.H. Lalu Muhammad Faishal. Pernyataan ini disampaikan secara polos di ruang kerja beliau di Fakultas Tarbiyah Sunan Ampel Cabang Mataram, dengan catatan bahwa penilaian tersebut tidak mengurangi kekagumannya terhadap *tuan-tuan guru* lainnya.

Keteguhan T.G.H. Lalu Muhammad Faishal dalam memegang prinsip, atau *istiqamah* dalam segala hal, terutama dalam beragama,

merupakan sisi lain dari kepribadian beliau yang patut menjadi teladan, khususnya bagi kader-kader NU.

Dalam hal berpolitik misalnya beliau adalah seorang Ulama yang konsisten dan sulit untuk tergoyahkan. Bukan seperti air di daun talas atau laksana kapas di terbang angin. Dari ini dapat dibuktikan dalam hidup beliau dalam ber-NU. Sejak beliau aktif di NU tahun 1952 sampai wafat prinsip tersebut dipegang erat-erat. Apa kata NU itulah dia. maka beliau tidak lepas dari koridor NU. Sesuai dengan keputusan final NU. Hal itu menjadi kekaguman K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) sebagai kata beliau dalam buku nyentrik beliau berjihad di NU sepanjang hayat untuk memperjuangkan faham Aswaja, sehingga Aswaja NU dapat berkembang walau beberapa dekade diterpa badai baik internal maupun eksternal. Sebagai kata seorang sufi Syekh Abdul Qadir Jailani dalam buku karya beliau dengan mengatakan Abu Ali Al-Daqak: اَلْحَرَكَةُ بَرَكَةٌ "bergerak itu berkah" (lihat Al-Gunyah Lithalibi Thariqil Akhirah. Juz II, p: 182). Atau kata seorang Sufi: اَلْاِسْتِقَامَةُ خَيْرٌ مِنْ اَلْفِ كَرَامَةٍ "Istiqamah itu lebih baik dari seribu karamah"

Tuan Guru Faishal adalah seorang Ulama' yang konsisten dan sulit untuk tergoyahkan

Kekonsistenan beliau dalam mempertahankan bahan dalam ilmu fiqh tentang tanah wakaf yang tidak boleh dialihkan fungsinya kepada yang lain selain dari niat pewakifnya. Sebagaimana yang dijelaskan salah seorang jamaah NU dari Desa Penujak yang biasa mengaji di Madrasah NU Sullamul Maad Penujak, Ust. H. Khairuddin alias kadiran memerintahkan kepada saya sebagai berikut: "Suatu ketika madrasah ini sepi beberapa tahun tidak ada yang belajar atau tidak ditempatkan sebagai tempat pendidikan formal bagi anak-anak. Sepi dari kegiatan selama pemerintahan orde baru, ada keinginan dari beberapa pihak yang ingin menegrikan madrasah ini, dari pada kosong kegiatan. Kalau dinegerikan, maka akan banyak muridnya sehingga madrasah ini mejadi hidup. Keinginan tersebut dicoba dikonsultasikan dulu kepada beliau. Sebab beliaulah yang meletakkan

batu pertama madrasah ini sekitar tahun 1966. Bahkan beliaulah yang diserahi oleh pewakilnya dari keluarga H. Akmaluddin yaitu, *Papuq* Tuan Awaluddin untuk mengelola madrasah ini dan beliau pula yang memberi nama madrasah ini dengan madrasah Sullamul Ma'ad yang berafiliasi kepada lembaga pendidikan Al-Ma'arif Nahdlatul Ulama'"

Maka diutuslah dua orang kepada T.G.H. Lalu Faishal yaitu, Ustaz Kadiran alias H. Khairuddin dan Ustaz H. Abdul Manan (Alm) untuk meminta fatwa beliau. Setelah mendengar nawaitu kedatangan dua murid setia beliau ini, walau belum tuntas menjelaskan maksudnya, langsung almagfurlah sudah sudah faham maksudnya, langsung almagfurlah menjelaskan dengan bahasa Sasak dialek praya yang maksudnya: "mau diapakan wakaf orang yang niatnya untuk madrasah NU (Al-Ma'arif), lalu kita mengubahnya atau dialih fungsikan untuk madrasah yang lain walaupun negeri sekalipun? Beranikah kita bertanggung jawab di dunia dan akhirat tentang kehendak tersebut. Beliau mengucapkan kata tersebut berkali-kali yang menunjukkan ketidak setujuannya. Apakah berani kita mengubah niat orang mewakafkannya untuk madrasah NU (Al-Ma'arif), lalu ganti menurut sekira kita?"

Konsistensi beliau dalam bersikap juga diperkuat oleh Ustaz H. Lalu Kadri Pai, seorang tokoh NU Penujak, yang sejak tamat SD juga menimba ilmu di Pondok Pesantren Manhalul Ulum Praya. Inilah kekonsistenan beliau sebagai seorang Ulama NU yang disegani dan karismatik. Beliau tentu tidak setuju sama sekali—berdasarkan hukum fikih (*syara'*)—untuk mengalihfungsikan tanah wakaf orang lain yang tidak sesuai dengan niat pewakifnya itu sendiri. Hal ini sangat jelas dalam ilmu fikih dan dalam undang-undang wakaf.

Sesungguhnya, sosok T.G.H. Lalu Muhammad Faishal adalah pribadi yang menarik. Di samping dikenal sebagai ulama dan pendidik, beliau juga seorang politisi Islam yang andal. Beliau memiliki kepribadian yang tangguh dan unggul: teguh dalam pendirian, istiqamah dalam usaha, dan gigih dalam perjuangan. Oleh karena itu, tidaklah berlebihan jika Gus Dur—panggilan akrab K.H.

Abdurrahman Wahid, mantan Ketua PBNU sekaligus Presiden RI ke-4—memuji kepribadian ulama kelahiran Perbawe, Praya, ini.

Pada tahun 1996, Gus Dur pernah menulis sebuah artikel di harian umum *Kompas* berjudul "Tuan Guru Faisal Potret Kepribadian NU". Dalam tulisan tersebut, Gus Dur menyatakan, "Bagi orang yang belum mengenal NU, sikap Tuan Guru Faisal adalah contoh yang sangat bisa menghormati orang-orang yang berbeda pandangan. Tuan Guru Faisal adalah contoh dan potret dari kepribadian NU sejati, yang sangat mengutamakan persaudaraan."

Majelis taklim dan Pondok Pesantren Manhalul Ulum, yang dibentuk sekitar 50 tahun silam, kini telah memiliki ribuan santri dan alumni yang tersebar di berbagai wilayah Nusa Tenggara Barat. Jamaah yang hadir dan aktif mengaji di sana bukan hanya dari kalangan NU, melainkan juga dari Muhammadiyah, NW, dan jamaah lainnya.

Tuan Guru Faishal dikenal sangat netral. Ketika memberikan pengajian, beliau tidak pernah menyinggung masalah organisasi, sebab beliau memahami bahwa wilayah ini sangat rawan perbedaan paham yang dapat memecah belah persatuan umat. Beliau sering mengungkapkan, "Saya mencintai ilmu, dan mencintai jamaah ini, tetapi di luar, biarkan saya berada di NU." Ungkapan diplomatis seperti itu menunjukkan kebijaksanaan seorang ulama dan politisi, agar tidak terlalu terikat pada ikatan jemaah dan umat yang monolitis, sehingga ruang geraknya menjadi luas dan fleksibel.

Lampiran 2

PENDATAAN LEMBAGA PENDIDIKAN CABANG DAN/ DIKELOLA ALUMNI MANHALUL ULUM PRAYA

No.	Nama Lembaga Pndidikan	Tanggal dan Tahun Berdiri	Nama Pendiri	Pimpinan Saat ini
1	Ponpes Manhalul Ulum Praya	Tanggal 15 Mei 1956	T.G.H. Lalu Muhammad Faishal	T.G.H. Lalu Habiburrah-man Faishal
2	Pesantren Manhalul Ma'arif	Tahun 1986	T.G.H. Ma'arif Makmun	T.G.H. Ma'arif Makmun
3	Yayasan Mushanni-ful Ulum Labangka	Tanggal 19 Nopember 2019	Jumarim, S.Pd.I.	T.G.H. Khudri Ahmad. Lc. As Shaulaty
4	Ponpes Darul Ulum Beraim	Tahun 1986	T.G.H. Muhsin Bukhari	T.G.H.Muhsin Bukhari
5	TPQ Ulumuddin	Tahun 2018	H. Syahri	H. Syahri
6	PAUD Manhalul Huda	Tanggal 01 Januari 2022	Murtan, S.Pd.I.	Murtan,, S.Pd.I.
7	Yayasan Pondok Pesantren Darul Ulum	Tahun 1986	T.G.H. Muhsin Bukhari	H. Lukmanul Hakim, S.Ag., M.Pd.
8	Yayasan Manhalul Huda Al-Syafiiyah	Tanggal 07 Februari 2023	Drs. Maharuddin, M. Pd.I	Muhammad Raasyid Efendy, SE
9	TPQ An Nur	Tahun 2011	Rapii	Rapii
10	TPI Pengempel	Tahun 2004	Asgara, S.Ag.	Asgara, S.Ag.

No.	Nama Lembaga Pndidikan	Tanggal dan Tahun Berdiri	Nama Pendiri	Pimpinan Saat ini
11	Yayasan pendidikan Nasrul Ulum	Tanggal 20 September 2020	Muhammad Natsir	Lalu Jaelani
12	Yayasan Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Batu Jangkih	Tahun 2003	T.G.H. Hasyim Rahmatullah, S. Pd.I.	T.G.H. Hasyim Rahmatullah, S. Pd.I.
13	Pondok Pesantren Nurul Qur'an	Tanggal 10 Oktober 2004	Dr. T.G.H. Sabaruddin, M.Pd.	Dr. T.G.H. Sabaruddin, M.Pd.
14	Yayasan Ponpes Al Ma'arif Nurul Huda Dangah Pandan Indah	Tanggal 07 Juli 2005	Ustaz Muksin,S.Pd.I.	Ustaz Muksin
15	TPQ Al-Ma'arif Hidayatul Ulum	Tanggal 28 April 2021	H. Lalu Suhirman	H. Lalu Suhirman
16	MTs Madinatul Ulum	Tanggal 24 November 2003	Jumahip	H. Zainul Fahmi
17	RA Nurul Musthafa	Tanggal 25 November 2011	Lalu Muhamad Hatim, S.Ag.	Lalu Muhamad Hatim, S.Ag.
18	TPQ Nurul Ulum	Tanggal 20 Juli 2000	H. Muhammad Azuddin	H. Muhammad Azuddin
19	Ruhama'	Tanggal 3 Januari 1981	Asnan Syafi'i	Zaidin Masyhudi
20	Pondok Pesantren Nurul Ijtihad NU	Tanggal 09 Maret 1990	T.G.H. Lalu Moh.Nasiruddin Misbah, S.H.	T.G.H. Lalu Abussulhi Khairi Lc
21	Majelis ta'lim Nurul ijtihad NU	Tanggal 09 Maret 2014	T.G.H. Lalu Abussulhi Khairi Lc	Edy Hartono, S.Pd.I.
22	MTs. Miftahul Hidayah Montong Ajan	Tanggal 07 Juli 2003	T.G.H. Musleh, S.Pd.I.	T.G.H. Musleh, S.Pd.I.
23	MI Miftahul Hidayah Montong Ajan	Tanggal 07 Juli 2007	T.G.H. Musleh, S.Pd.I.	T.G.H. Musleh, S.Pd.I.
24	Majelis Taklim Al-Hidayah Montong Ajan	Tahun 2021	T.G.H. Musleh, S.Pd.I.	T.G.H. Musleh, S.Pd.I.
25	Ponpes Al-Ma'arif Manba'ul Ulum	Tahun 1987	Ust. Nursaleh	Nurdin Hariawan, S.Pd.I.
26	MIS Miftahul Ulum Karang Baru	Tahun 1984	H. Mahfuz	Mustar, S.Pd.I.
27	KB Manhalul Huda Tunak Kerit	Tanggal 16 Februari 2022	Murtan	Murtan

No.	Nama Lembaga Pndidikan	Tanggal dan Tahun Berdiri	Nama Pendiri	Pimpinan Saat ini
28	Yayasan Taufiqur-rachman	1 Januari 2005	Abdul Rahman	Abdul Rahman
29	Yayasan Ponpes Nurul Iman Ujan Rintis	1 Januari Tahun 1968	H.Muhammad Aminul-lah	Hasiatim
30	Yayasan Majelis Taklim Badrululum dusun Riris	Tahun 2000	T.G.H. Lalu Tahir	T.G.H. Lalu Tahir
31	Kb/ Paud An-nuriyah	Tahun 2004	Baiq Siti Nurhayati.	T.G.H. Lalu Tahir
32	LPQ Qur'any Aceh	Tanggal 5 Mei 2020	Lalu Syawaludin M. Pd	Lalu Syawaludin M. Pd
33	MTs Manhalul Ulum	Tanggal 15 Mei 1956	T.G.H. LAlu Muhammad Faishal	Baiq Nasibah, S.Pd.I.
34	MA. Manhalul Ulum Praya	Tahun 1972	T.G.H. Lalu Muhammad Faishal	T.G.H. Drs.H. Lalu Habiburrahman, MM
35	TPQ Misbahul Ulum	Tanggal 01 Januari 2001	Muhammad Hatim, S.Pd.I.	Muhammad Hatim, S.Pd.I.
36	TPQ Ulumul Qur'an	Tanggal 04 April 2024	Lalu Mustakim	Lalu Mustakim
37	Pondok Pesantren Nurul Ulum Mertak Tombok	Tanggal 17 April 1997	T.G.H. Muhammad Nur Mukhtar, S.Pd.I.	T.G.H. Muhammad Nur Mukhtar, S.Pd.I.
38	PAUD KB Nurul Hikmah	Tanggal 01-02-2018	Lalu Samsul Fajri	Lalu Samsul Fajri
39	TK N 14 Nur Bahri Praya Timur	Tanggal 1 JULI 2015	Ekhsan	Ekhsan
40	Yayasan Jannatul Ma'wa	Tanggal Tgl 1 Januari 2020	Bukri	Bukri
41	RA Manhalul Hikmah	Tanggal 12 Januari 2010	Ahmad Fatoni	Zuhairatul Anwariyah, S.Pd.I.
42	TPQ Manhalul Hikmah	Tanggal 1 Juli 1999	Zamroni	Zamroni
43	Diniyah Manhalul Hikmah	Tanggal 1 Juli 1999	Bahraen	Bahraen
44	MI Manhalul Hikmah	Tanggal 1 Juli 2023	Azwani, M.H.I.	Zuhairatul Anwariyah, S.Pd.
45	Majelis Taklim Al-Muslimat	Tahun 1974	T.G.H. Muhammad Shaleh	Hj. Siti Sholehah

No.	Nama Lembaga Pndidikan	Tanggal dan Tahun Berdiri	Nama Pendiri	Pimpinan Saat ini
46	Yayasan Sullamul Ma'ad Penujak	Tahun 1978	H Lalu Sajuri Sayuti	H Lalu Hijaz
47	Majelis Ta'lim Ahbabul Ulum	Tahun 2012	Hasanudin,S.Pd.I.	Hasnanudin S.Pd.I.
48	Ponpes NU Nurul Ulum Mertak Tombok	Tahun 17 April 1997	T.G.H. Muhammad Nur Muhktar, S.Pd.I.	T.G.H. Muhammad Nur Muhktar, S.Pd.I.
49	MTs. Nurul Ulum Mertak Tombok	Tanggal 1 Juni 2001	T.G.H. Muhammad Nur Muhktar, S.Pd.I.	Ust. Samsul Hadi, S.Pd.I.
50	Yayasan Lalu Mustakim	Tanggal 04 April 2024	Lalu Mustakim	Lalu Mustakim
51	Yayasan al Ma'arif Mirqotussaadah	Tanggal 18 Agustus 1978	T.G.H. Lalu Muhammad Faishal dan T.G.H. Saleh Tami.	Harpan Zain, S.Pd.I.
52	TPQ Bahiyatul Akbar	Tanggal 16 Mei 2016	Ustaz H. Muhammad Zaki	Ust. Imron Rosyadi, S.Ag.
53	Lembaga Kajian Kitab Kuning Mataram	Tahun 1994	T.G.H. Shohimun Faishal	T.G.H. Shohimun Faishal

Lampiran 3

SYAHADAH/IJAZAH TUAN GURU FAISHAL SAAT STUDI DI MADRASAH AL-SALATIYAH MAKKAH

بسم الله الرحمن الرحيم

﴿ يرفع الله الذين آمنوا منكم والذين أوتوا العلم درجات ﴾

المدرسة الصولتية الهندية
بمكة المكرمة

امست عام ١٢٩٢ من الهجرة
بهمة العلامة الكبير الشيخ رحمة الله صاحب كتاب اظهار الحق
﴿ المتوفى بمكة سنة ١٣٠٨ هـ ﴾

رقم التسجيل والتاريخ
الرقم الخاص (٣)
الرقم العام ٣٦٣٦
التاريخ ٦٧/١/٢٥

درجة النجاح والسلوك
الدرجة جيد ممتاز
الاخلاق (١٠)
المواظبة (١٠)

من السنة
الى السنة

شهادة الارتقاء بالقسم الثانوى

الأولى

الثانيه

الحمد لله الذى رفع مكانة العلم وطالبيه والصلاة والسلام على سيدنا محمد وعلى آله واصحابه وتابعيه
(أما بعد) فان الطالب النجيب (فيصل) ابن المحترم (عبد المنان المفتا) قد حاز
فى الاعتبار العمومى لعام ١٣٦٧ الجارى بالقسم الثانوى الدرجات الموضحة ازاء كل فن من البالغ مجموعها
(١٤٦) درجة من اصل (١٥٠) وبذلك استحق فى نجاحه درجة (جيد ممتاز)
والانتقال الى السنة (الثانيه) وترتيبه (الثالث) فى فصله وتقديراً لجهوده و بياناً
للحقيقة منحته ادارة المدرسة هذه الشهادة وترجو له من المولى التوفيق ؟

ختم المدرسة

مدير المدرسة

الفنون	الدرجات القصوى	الدرجات التى نالها
التفسير	١٠	١٠
الحديث	١٠	١٠
التوحيد	١٠	١٠
الفقه	١٠	١٠
أصول الفقه	١٠	١٠
مصطلح الحديث	١٠	٦
الفرائض	١٠	١٠

الفنون	الدرجات القصوى	الدرجات التى نالها
قواعد اللغة	١٠	١٠
الصرف	١٠	١٠
البلاغة	١٠	١٠
الإنشاء	١٠	١٠
التاريخ	١٠	١٠
تقويم البلدان	١٠	١٠
الجغرافيا	١٠	٦
الهندسة	١٠	١٠

كل كشط أو زيادة فى هذه الشهادة يلغيها

بسم الله الرحمن الرحيم

﴿ يرفع الله الذين آمنوا منكم والذين أوتوا العلم درجات ﴾

المدرسة الصولتية الهندية

بمكة المكرمة

اسست عام ١٢٩٢ من الهجرة

بهمة العلامة الكبير الشيخ رحمة الله صاحب كتاب اظهار الحق

﴿ المتوفى بمكة سنة ١٣٠٨ هـ ﴾

رقم التسجيل والتاريخ	
الرقم الخاص	(١٢١)
الرقم العام	٢٩٩٥
التاريخ	٢٥/٧/٦٩هـ

درجة النجاح والسلوك	
الدرجة	جيد ممتاز
الاخلاق	(١٠)
المواظبة	(١٠)

من السنة — شهادة الارتقاء — بالقسم الثانوى — الى السنة

الثالثه — الرابعه

الحمد لله الذى رفع مكانة العلم وطالبيه والصلاة والسلام على سيدنا محمد وعلى آله واصحابه وتابعيه

(أما بعد) فان الطالب النجيب (فيصل) ابن المحترم (عبد المنان افغان) قد حاز فى الاختبار العمومى لعام ١٣٦٩ الجارى بالقسم الثانوى الدرجات الموضحة ازاء كل فن البالغ مجموعها (١٠٠) درجة من اصل (١٠٠) وبذلك استحق فى نجاحه درجة (جيد ممتاز) والانتقال الى السنة (الرابعه) وترتيبه (الاول) فى فصله وتقديراً لجهوده وبياناً للحقيقة منحته ادارة المدرسة هذه الشهادة وترجو له من المولى التوفيق ؟

ختم المدرسة — مدير المدرسة

محمد سليم رحمه الله

الفنون	الدرجات المتحصلة	الدرجات الكاملة
التفسير	١٠	١٠
الحديث	١٠	١٠
التوحيد	١٠	١٠
الفقه	١٠	١٠
اصول الفقه	١٠	١٠

الفنون	الدرجات المتحصلة	الدرجات الكاملة
مصطلح الحديث	١٠	١٠
قواعد اللغه	١٠	١٠
الادب العربى	١٠	١٠
التاريخ	١٠	١٠
الانشاء	١٠	١٠

كل كشط أو زيادة فى هذه الشهادة يلغيها

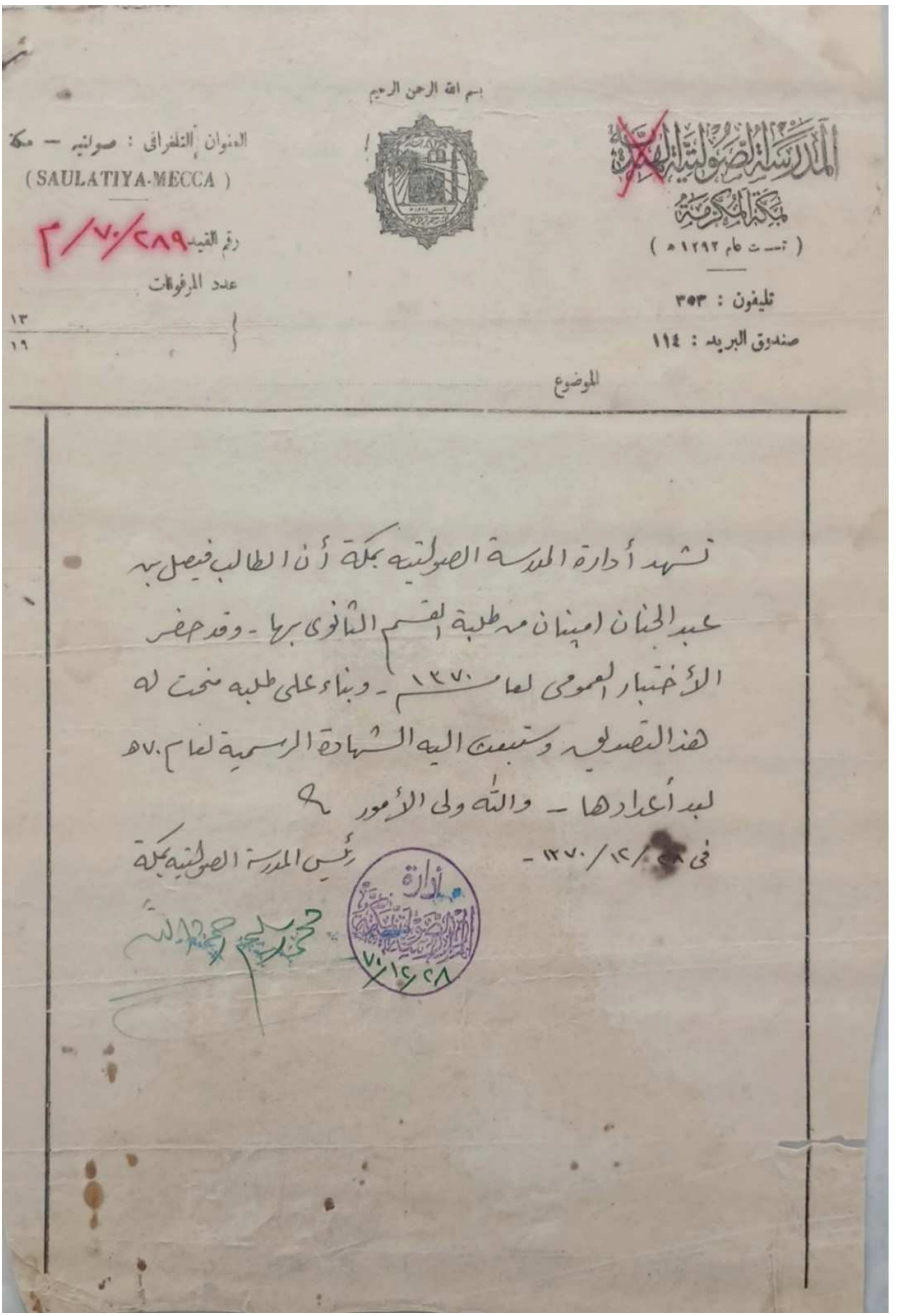

بسم الله الرحمن الرحيم

المدرسة الصولتية الهندية
بمكة المكرمة
(تأسست عام ١٢٩٢ هـ)

تليفون : ٣٥٣
صندوق البريد : ١١٤

العنوان التلغرافي : صولتيه — مكة
(SAULATIYA-MECCA)

رقم القيد ٢٨٩/٧٠/٢

عدد المرفوعات
١٣
١٩

الموضوع

تشهد أدارة المدرسة الصولتيه بمكة أن الطالب فيصل بن
عبد الحنان امينان من طلبة القسم الثانوي بها - وقد حضر
الأختبار العمومي لعام ١٣٧٠ - وبناء على طلبه منحت له
هذا التصديق وستبعث اليه الشهادة الرسمية لعام ٧٠هـ
بعد أعدادها - والله ولي الأمور

في ٢٨/١٢/١٣٧٠ -

رئيس المدرسة الصولتية بمكة

محمد سليم رحمه الله

أدارة المدرسة الصولتية بمكة
٢٨/١٢/٧٠

Lampiran 4

TEKS WIRID MANHALUL ULUM VERSI PERTAMA (TULISAN TANGAN TUAN GURU FAISHAL)

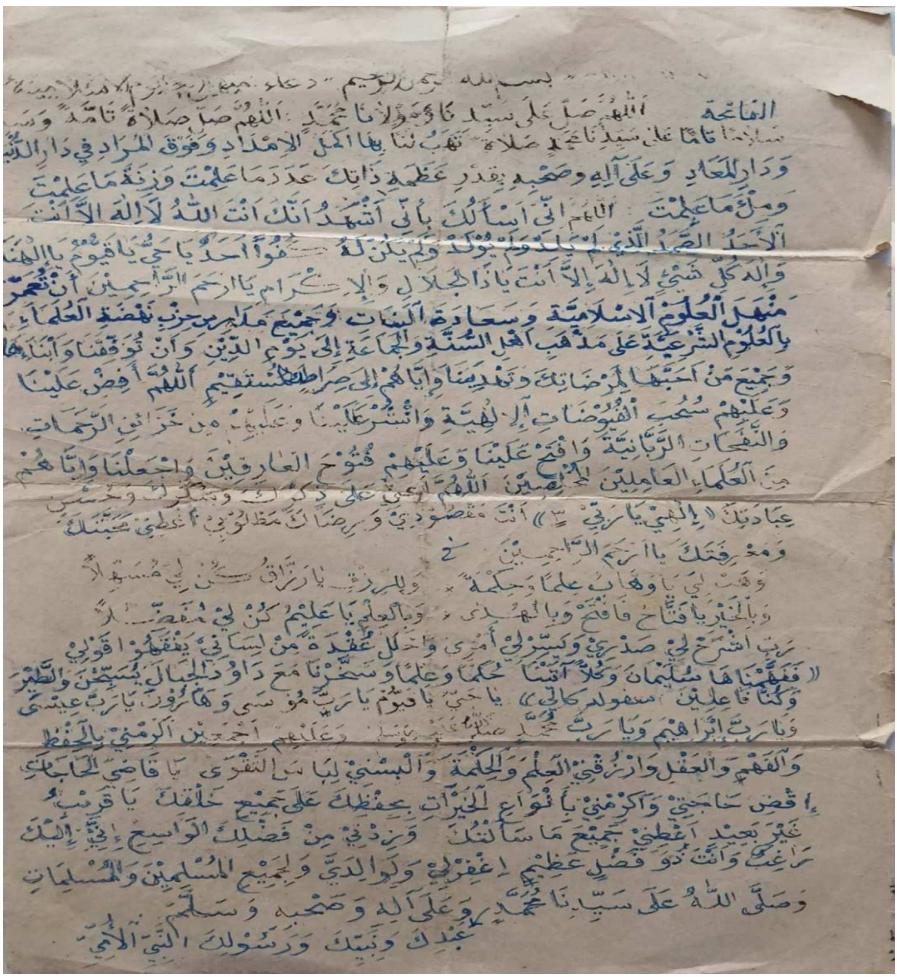

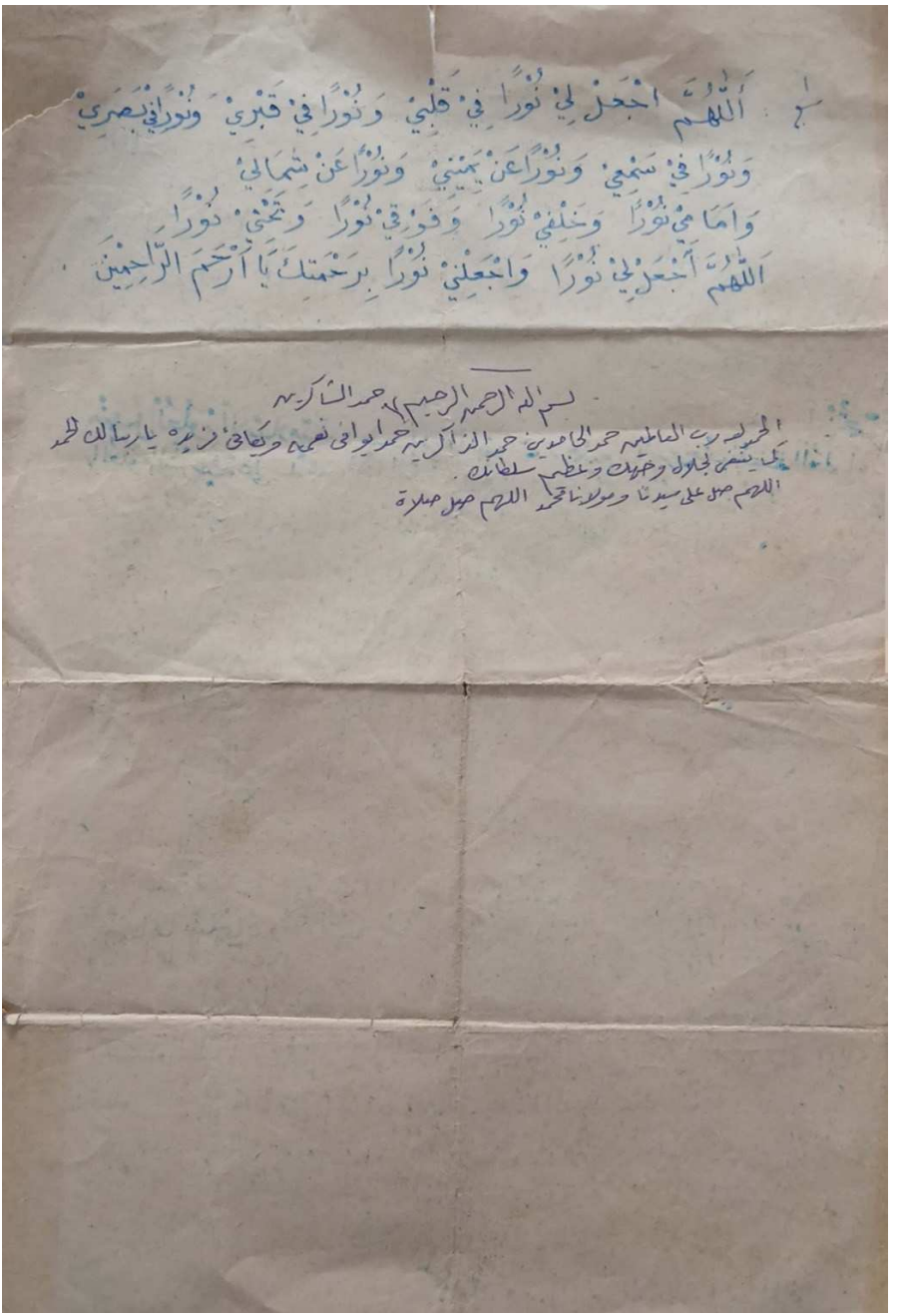
اللهم اجعل لي نورا في قلبي ونورا في قبري ونورا في بصري
ونورا في سمعي ونورا عن يميني ونورا عن شمالي
وأمامي نورا وخلفي نورا وفوقي نورا وتحتي نورا
اللهم اجعل لي نورا واجعلني نورا برحمتك يا أرحم الراحمين

بسم الله الرحمن الرحيم الحمد الشاكرين
الحمد لله رب العالمين حمد الحامدين حمد الذاكرين حمد الوافي نعمه ويكافئ مزيده يا رب لك الحمد
كما ينبغي لجلال وجهك وعظيم سلطانك
اللهم صل على سيدنا ومولانا محمد اللهم صل صلاة

Lampiran 5

DAFTAR INFORMAN PENULISAN BUKU DEDIKASI DAN SPIRITUALITAS ULAMA: REVITALISASI PEMIKIRAN DAN PERJUANGAN TUANG GURU FAISHAL

No	Nama	Alamat
1	T.G.H. Lalu Habiburrahman	Perbawe, Lombok Tengah
2	T.G.H. Ma'arif Makmun Diranse	Dareq Lombok Tengah
3	T.G.H. Muksin Bukhori	Braim Praya Tengah
4	T.G.H. Lalu Moh. Tahier	Riris Praya Tengah
5	T.G.H. Lalu Sohimun Faisal, MA	Pejeruk, Mataram
6	T.G.H. Hasyim Rahmatullah	Batu Jangkih
7	T.G.H. Basyirun Abbas Sulaiman	Dareq Lombok Tengah
8	T.G.H. Sholahuddin Nuruddin	Darek Lombok Tengah
9	Ustaz Drs. H. Munir	Medas, Bagu Lombok Tengah
10	T.G.H. Muhammad Nur	Mertak Tombok Praya
11	T.G.H. Dr. Sabaruddin, M.Pd.	Bunut Baoq Praya
12	T.G.H. Asrorulhaq	Braim Praya Tengah
13	T.G.H. Sahdi Amin	Batujai Lombok Tengah
14	T.G.H. Najamudin Jemuq	Mujur. Praya Timur
15	Mastah	Mujur. Praya Timur
16	H.M. Mansur Yusuf	Mujur. Praya Timur
17	T.G.H. Syamsul Hakim	Beraim, Praya Tengah

No	Nama	Alamat
18	Ustaz Muhammad Nasir	Manggelewa Dompu
19	Ustaz Azwani	Babakan, Mataram
20	Ustaz Musleh	Montong Sapah, Batu jangkih
21	Ustaz Jumarim, S.Ag.	Sumbawa
22	Dr. Hamdan, M.Pd.I	Braim Praya Tengah
23	Ustaz Zubaer	Mujur. Praya Timur
24	H. Lalu Hijaz	Marong, Mataram
25	Dr. H. Nasri Anggara, M.A	Lombok Tengah
26	H. Lalu Adripai	Penujak Lombok Tengah
27	T.G.H. Lalu Muhsin Sueb	Penujak Lombok Tengah
28	H.Lalu Supryatno	Praya
29	H. Syarifudin	Praya Lombok Tengah
30	Mamiq Quardap Solihin	Batujai Lombok Tengah
31	Hamdan el-Haq, M.Pd.I	Praya Lombok Tengah
32	Mahdan	Lombok Tengah
33	Lalu Barju	Penujak Lombok Tengah
34	Lalu Muhammadun	Tanak Awu Lombok Tengah
35	Muhammad Izuddin, M.Pd.	Braim Praya Tengah
36	Drs. Azra'i Gazali, M.Pd.	Mataram
37	Hj. Baiq Nasibah	Perbawe, Praya
38	Hasan Baharudin	Braim Praya Tengah

BIODATA PENULIS

Prof. Dr. Saparudin, M.Ag, Lahir di Lombok Tengah, 15 Oktober 1978, meraih doktor pada Program Studi Pengkajian Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, kosenstrasi Pendidikan Islam, tahun 2017; Magister Pendidikan Islam diperoleh di Universitas Muhammadiyah Malang tahun 2004; dan jenjang S1 ditempuh pada Fakultas Tarbiyah IAIN Mataram (kini UIN Mataram) tahun 2001. Sedangkan Pendidikan menengah ditempuhnya di MA Manhalul Ulum Praya, dan selesai tahun 1997. Sejak tahun 2007 ia diangkat sebagai dosen tetap (PNS) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram, dan pada tahun 2023 ia dikukuhkan sebagai Guru Besar/Profesor dalam bidang keahlian Pendidikan Islam. Di lembaga ini pula ia dipercayai sebagai Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan (2021 – 2025), dan Wakil Direktur Pascasarjana periode tahun 2025 – 2029.

Untuk meningkatkan kapasitasnya, ia pernah terlibat dalam berbagai peningkatan *academic skills programs*, baik internasional maupun nasional. Beberapa di antaranya: pada tahun 2016, ia memperoleh beasiswa Fellowship *Partnership in Islamic Education Scholarship* (PIES), kerjasama Kemenag – Australia, yang mengantarkannya studi di Australian National University (ANU) Canberra untuk memperkuat penyelesain disertasi. Selain itu, melalui project ini ia memperoleh *Workshop Academic Professional Development*

di Academic Skills & Learning Center (ASLC), ANU Australia selama satu tahun. Selain di ANU, juga memiliki pengalaman workshop dan international seminar di beberapa perguruan tinggi luar negeri, dapat disebutkan *Workshop Religion and Society Emerging Research* di Western Sydney University; *CILIS Islamic Studies Postgraduate Conference* di University of Melbourne; *Workshop Islamic Expression in Public Space in Contemporary Indonesia* di Monash University Melbourne; *The 3rd Yala Rajabath University National and International Conference in Islamic Education and Education Development* di Yala Bath University Tahiland, dan *Workshop e-Learning in Higher Education* d Jaganath International Management School (JIMS), New Delhi India; *International Dissemination of Research Finding on Education and Science Development* di School of Education University Utara Malaysia; *International Join Seminar: Pedagogical Research and Innovation* di CPRI University Sultan Idris Malaysia; *International External Benchmarking on Academic and International Student Management* di University Sains Malaysia; *The 2nd International Conference: Countering Radicalism and Terrorism in The Digital Era Reshaping a Peace Global Community*, ICS Universitas Mataram; *THE 4th SEASIA BIENNIAL CONFERENCE: Managing Disruption, Developing Resilience for A Better Southeast Asia* oleh BRIN Indonesia; *Annual International Conference of Islamic Studies* (AICIS), Kemenag RI; dan *Annual International Conference on Islamic Education and Science Development* (ICONSIDE), FTK UIN Mataram.

Sejumlah training dan workshop dalam negeri dapat disebutkan seperti, *English Training for Postgraduate Student* di IALF Jakarat; *Workshop Academic Writing* oleh Forum Dekan Tarbiyah di Jogyakarta; *Coaching Massive Open Online Course* (MOOC) oleh Kemenag RI di Makasar; *Workshop Penulisan Artikel Ilmiah pada Jurnal Internasioal Bereputasi* (PPIM - Jurnal Studia Islamika, 2017); *Penataran Manajemen Berkala Ilmiah* (DP2M Dikti, 2011); Peningkatan Kapasitas Dosen (LAPIS, 2010); Penataran dan Lokakarya *Training of Trainer* Metodologi Penelitian (DP2M Dikti, 2006); *Journalism Training in Indonesia* (RMIT-ANTARA, 2006); *Pelatihan Metodologi Penelitian Dosen Muda dan Kajian Wanita* (DP2M Dikti, 2007); *Pelatihan Metodologi Penelitian Hibah Bersaing*

(DP2M Dikti, 2007); *Workshop Orientasi Pengembangan Pendampingan Kemahasiswaan* (Dikti Depdiknas, 2007); *Lokakarya Penyusunan Proposal Kreativitas Mahasiswa* (DP2M Dikti, 2008); dan berbagai workshop dan pelatihan di lingkungan UIN Mataram.

Beberapa riset yang pernah dilakukan, dapat disebutkan misalnya; *Tahfiz Education as The Islamic Movement Branding and State Identity in Indonesia and Malaysia* (Research Collaboratif, 2025); *Kebijakan Keunggulan Muatan Lokal di Sekolah di Indonesia, Malaysia dan Thailand* (Research Collaboratif, BLU UIN Mataram, 2024); *Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal: Studi Awig-Awig Adat Sasak Islam dan Budha di Lombok Utara* (Dibiayai Litapdimas UIN Mataram, 2022); *Moderasi Beragama dalam Buku Teks PAI dan Budi Pekerti: Analisis Pemaknaan Ayat-Ayat al-Qur'an* (Didanai Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, Balitbang Kemenag RI, 2020); *Masjid dan Fragmentasi Sosial; Pencarian Eksistensi Salafi di Tengah Islam Mainstream di Lombok* (Didanai Litapdimas, Kemenag RI, 2018); *Penyusunan Khutbah Jum'at Berwawasan Kesalehan Sosial* (*Partisipatory Action Research*) (Didanai LP2M, UIN Mataram, 2018); *Salafism, State Recognition, and Social Tension: New Trend Islamic Education in Lombok* (didanai PIES Project Australia, 2016); *Infilterasi Ideologi Transnasional dalam Pendidikan Islam: Studi Sekolah Salafi di Lombok* (didanai Diktis Kemenag, 2015); *Pemutusan Hubungan Keluarga Berdasarkan Afiliasi Lembaga Keagamaan di Lombok* (didanai DP2M Dikti, 2007); *Konversi Prilaku Kebegaramaan Masyarakat Islam di Lombok* (didanai DP2M Dikti, 2006); dan beberapa riset yang secara reguler diberikan melalui LP2M UIN Mataram.

Sedangkan beberapa karya ilmiah yang berhasil dipublikasikan, antara lain: *Revisiting Islam – State Relationship: Critical Analysis of Indonesian Policy on Islamic Boarding Schools* (Asia Pacific Journal of Educators and Education, Universiti Sains Malaysia, 2024); *Ideological Framing, Mosques, and Conflicts: Bargaining Position of the Salafi Movement in Lombok, East Indonesia* (Journal of Al-Tamaddun, Universiti Malaya Kuala Lumpur, 2023); *The Rise of Islamic Movements and Dilemmas for Contemporary Islamic Education: A Study in Lombok, East Indonesia* (Journal: Issues in Educational Research, Western

Australian Institute for Educational Research, 2023); *Salafism, State Recognition, and Social Tension: New Trend Islamic Education in Lombok* (Jurnal Ulumuna, 2017); *Islamic Education as Ideological Marketing in Contemporary Indonesian Islam* (Elsevier, ICS International Proceeding, 2020); *Religious moderation without context: critical analysis of Islamic Education textbooks junior high school in Indonesia* (Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal, 2023); *Tahfiẓ Al-Qur'an as Brand Image of Modern Islamic Education in Lombok* (QALAMUNA, 2023); *Ideological Trap in Education: Rivalry Discourse on Islamic Literatures in NW and Salafi Schools in Lombok* (Tarbiya: Journal of Education in Muslim Society, 2022); *Branding Sekolah Islam Modern: Sekolah Islam Terpadu, Madrasah - Sekolah Alam, dan Tahfiz Al-Qur'an* (Junal el-Hikmah, 2023); *Berkembang di Tengah Resistensi: Reproduksi Apparatus Ideology dalam Pendidikan Salafi di Lombok* (Penerbit Sanabil, Mataram: 2020); *Metodologi Penelitian Praktis Perspektif Manajemen Pendidikan* (Penerbit SeAP:Sotheast Asian Publishing, Semarang, 2024); *Metode Penelitian Campuran Alternatif Menjawab Permasalahan yang Kompherensif* (Penerbit Prenada, Jakarta, 2022); *Memproses Informasi: Model Pembelajaran PAI Perspektif Psikologi* (Penerbit Sanabil Mataram, 2021); *Gerakan Keagamaan dan Peta Afiliasi Ideologi Pendidikan Islam di Lombok* (Journal Miqot, 2018); *Ideologi Kegamaan dalam Pendidikan: Diseminasi dan Kontestasi pada Sekolah dan Madrasah di Lombok* (Onglam Book Ciputat, 2017); *Merawat Aswaja dan Sustainibilitas Organisasi: Analisis Praksis Pembelajaran Ke-NW-an* (Jurnal el-Hikmah, 2017); *Pemetaan Kajian Pendidikan Islam pada Berkala Ilmiah di IAIN Mataram* (Jurnal Penelitian Keislaman, 2013); *Penyelenggaraan Perguruan Tinggi Pesantren dan Implikasinya terhadap Perubahan Orientasi Santri di Ponpes Qamarul Huda* (Buku Antologi LP2M, 2011); *Relevansi Status Akreditasi terhadap Pola Manajemen Madrasah Swasta di Lombok Barat* (Buku Antologi LP2M, 2011); *Urgensi Akreditasi dalam Peningkatan Tata Kelola Madrasah* (Jurnal Tasqif, 2011); *Revitalisasi Komite Madrasah dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Islam* (Jurnal el-Huda, 2010); *Perguruan Tinggi Pesantren: Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam* (Jurnal Tasqif, 2009); *Pembaruan dan Integrasi Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional Perspektif Historis* (Jurnal Ulul Albab, 2009); *Inovasi Pesantren:*

Eksistensi Tuan Guru dalam Penyelenggaraan Perguruan Tinggi Pesantren (Jurnal Ulul-Albab, 2006), dan beberapa artikel yang sedang proses review, dan buku dalam proses penyelesaian.

Dr. Hamdan, M.Pd.I. lahir di Beraim Lombok Tengah Tahun 1982 merupakan alumni dari Pondok Pesantren Manhalul Ulum Praya dan menyelesaikan S3 di Universitas Islam Negeri Mataram. Saat ini selain disibukkan dengan mengajar beliau juga aktif menulis, salah satu karya beliau adalah buku yang ada dihadapan pembaca saat ini. Pria yang akrab disapa Hamdan Baharuddin ini, merupakan sekretarias Pimpinan Cabang Ikatan Sarjana Nahdlatul Ulama Lombok Tengah.

Dr. Hamdan memulai pendidikan dasar di SDN 3 Beraim, Pendidikan Menengah Pertama di MTs Darul Ulum Beraim Praya Tengah, Pendidikan Menengah Atas beliau selesaikan di MA Manhalul Ulum Praya. Dr. Hamdan kemudian menyelesaikan pendidikan tinggi (S1) di STIT Nurul Hakim Kediri Lombok Barat, Pendidikan S2 di IAIN Mataram dari tahun 2010 hingga 2013, pendidikan S3 di UNISMA 2016 (tidak selesai) dan di UIN Mataram beliau menyelesaikan S3 dari tahun 2017 hingga 2022.

Karier Dr. Hamdan dimulai sebagai Guru Diniah di Ponpes At- Tamimy Brangsak Praya dari tahun 2002 hingga 2006. Beliau kemudian mengajar sebagai Guru Piqih dan SKI di MTs Darul Ulum Beraim dari tahun 2006 hingga 2015, serta sebagai Guru Piqih di MA Darul Ulum Beraim dari tahun 2006 hingga 2010. Beliau juga pernah menjadi Guru PAI di SMPN 1 Praya Barat pada tahun 2008 hingga 2009, Guru PAI di SMAN 4 Praya dari tahun 2009 hingga 2020, dan Kepala SMKN 1 Pringgarata pada tahun 2020 hingga 2021. Sejak tahun 2021 hingga sekarang, beliau mengajar sebagai Guru PAI di SMAN 1 Praya. Selain itu, Dr. Hamdan juga pernah menjadi Dosen Luar Biasa pada UNW Cabang Sengkol Lombok Tengah (2013-2015), Dosen Luar Biasa pada IAIQH Bagu Cabang Ponpes Almansuriyah

Bonder Lombok Tengah (2015—2020), dan Dosen Luar Biasa pada UNU NTB Cabang Ponpes Almansuriyah Bonder Lombok Tengah (2018—2020).

Dalam bidang organisasi, Dr. Hamdan telah berperan aktif sebagai Sekretaris PO HMI Persiapan Cabang Lombok Tengah (2003—2005), Anggota Pengurus GP Ansor Lombok Tengah (2007—2010). Beliau juga pernah menjabat sebagai Sekretaris Umum Ikatan Santri dan Alumni At-Tamimy Brangsak Praya (IS-AL YA FATA) (2003—2006), Direktur LPPTKA BKPRMI Lombok Tengah (2017—2019), serta Pengurus Paguyuban Komite Sekolah SDIT Anak Sholeh Praya (2016—2021). Saat ini, beliau masih aktif sebagai Pengurus LPTQ Kabupaten Lombok Tengah (2017—sekarang), Sekretaris Umum Ikatan Sarjana NU Lombok Tengah (PC ISNU) (2018—sekarang), Sekretaris Umum Yayasan Masjid Al-Muqarrabun Embung Buak Desa Beraim (2019—sekarang), Koordinator Bidang Pendidikan dan Penelitian KAHMI Lombok Tengah (2021—sekarang), dan Pendiri/ Pembina Yayasan Yasin Berkah Nusantara (2024—sekarang).

Dr. Hamdan juga telah menulis beberapa karya ilmiah, di antaranya adalah sebagai anggota penulis buku "Pendidikan Islam dan Kekuasaan" (2011), anggota penulis alih bahasa kitab "Masailah Melayu" ke bahasa Indonesia (2017), "Sistematika Pembelajaran Kitab-kitab Klasik di Ponpes At-Tamimy Brangsak Praya Lombok Tengah" (2006), "Pembelajaran PAI Gembrot (Gembira dan Berbobot) di SMAN 4 Praya" (2010), "Kepemimpinan Tenaga Kependidikan dalam Penguatan Budaya Agama di SMAN 4 Praya" (2013), The Implementation of Multicultural Islamic Religious Education Model at Darul Muhajirin Praya High School, terbit di Jurnal Pendidikan Agama Islam UIN SUKA ISSN:1829-5746 Vol. 19, No 1 Juni 2022, Pendidikan Agama Islam Multikultural "Teori, Pola, dan Model Implementasi di Sekolah" (2024). Dan menulis makalah- makalah lainnya.

Hamdan, Lahir di Desa Beraim, Praya Tengah, 31 Desember 1986. Merupakan anak kedua dari pasangan sederhana Ishak dan Munifah. Pendidikan; SDN 2 Beraim (1998); MTs Darul Ulum Beraim (2001); MA Manhalul Ulum (2004); S1 Pendidikan Agama Islam IAIN Mataram (2009); S1 Hukum Ekonomi (2021); S2 Pendidikan Agama Islam (2013) dan S2 Magister Ilmu Politik UWKS (2023). Ia banyak menghabiskan waktunya untuk berwirausaha dan berdakwah. Selain itu, Ia juga sebagai Ketua Yayasan Daar el-Tafizhul Qur'an Madani Center Praya dan Direktur Penerbit Aswaja.

PENGURUS WILAYAH
Nahdlatul Ulama
NUSA TENGGARA BARAT

www.pwnuntb.or.id

Tuan Guru Faishal adalah Potret Kepribadian NU. Karena NU yang dibawa ke Lombok adalah NU partai, menjadi bagian dari Masyumi. Tetapi kemudian setelah NU keluar masuk dalam partai, baik pada saat NU berada dalam Masyumi, NU menjadi Partai, selanjutnya bergabung dalam Partai Persatuan Pembangunan, hingga NU kembali ke khitthah 1926, komitmen Tuan Guru Faishal tetap NU.

Tuan Guru Faishal adalah sosok kepribadian yang memiliki pandangan yang konsisten. Kecintaannya pada NU yang tidak ada habis-habisnya. Meskipun dalam pemaknaan "Kembali ke khittah 1926" terjadi perbedaan pandangan antara saya dengan Tuan Guru Faishal pada Saat Muktamar NU di Situbondo tahun 1984. Beliau mempunyai sikap yang konsisten dan menunjukkan kecintaan yang mendalam pada NU sampai wafatnya.

Bagi orang yang belum mengenal NU, sikap Tuan Guru Faisal adalah contoh yang sangat berbicara tentang sikap saling menghormati di antara orang yang berbeda pandangan sekali pun di tubuh NU. Tuan Guru Faisal adalah contoh dan potret dari kepribadian NU sejati, yang sangat mengutamakan persaudaraan (Gus Dur, Kompas 23 Februari 1998).

Sanabil
Puri Bunga Amanah
Jl. Kerajinan 1 Blok C/13 Mataram
Telp. 0370- 7505946
Mobile: 081-805311362
Email: sanabilpublishing@gmail.com
www.sanabilpublishing.com

ISBN 978-623-317-457-2
9 786233 174572